QantaraLit

Syaikh Muhammad Shalih al-Munajjid

Serial Adab-Adab 02

سِلْسِلَةُ الْآدَابِ

Adab Pemberi Dan Penerima Pinjaman, Adab Hadiah, Adab-Adab Membaca Al-Qur'an Al-Karim, Adab Mengunjungi Saudara-Saudara, Adab Buang Air, Adab Berbicara Dan Bercakap-Cakap, Adab-Adab Bercanda, Adab Berjabat Tangan, Berpelukan Dan Mencium, Adab Menguap Dan Bersendawa, Perjalanan Dan Adab-Adabnya



Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlori

QantaraLit Seri Ke-318

Seri Adab-Adab 02

سِلْسِلَةُ الْآدَابِ

Penulis: Syaikh Muhammad Shalih al-Munajjid

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlori, S.Ag., Lc.

🌐 **Akses Terjemahan Lain:**

WhatsApp Channel | **Google Drive** | **Telegram**

Katalog Daftar E-Book | **Blog Pribadi** | **EBS Book**

🗓️ **Selesai diterjemahkan:**
12 Sya'ban 1447 H – 31 Januari 2026
📍 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✨ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✨

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

DAFTAR ISI

ADAB PEMBERI DAN PENERIMA PINJAMAN 4
ADAB HADIAH 17
ADAB-ADAB MEMBACA AL-QUR'AN AL-KARIM 55
ADAB MENGUNJUNGI SAUDARA-SAUDARA 100
ADAB BUANG AIR 138
ADAB BERBICARA DAN BERCAKAP-CAKAP 180
ADAB-ADAB BERCANDA 214
ADAB BERJABAT TANGAN, BERPELUKAN DAN MENCIUM 235
ADAB MENGUAP DAN BERSENDAWA 277
PERJALANAN DAN ADAB-ADABNYA (2) 299

ADAB PEMBERI DAN PENERIMA PINJAMAN

Dari utang-piutang muncul banyak masalah sosial karena pengabaian terhadap adab-adab Islam yang telah disyariatkan untuk pemberi utang dan penerima utang. Seandainya para pemberi utang dan penerima utang berpegang pada adab-adab Islam dalam hal ini, niscaya masalah ini akan terselesaikan sepenuhnya.

Di antara adab pemberi utang adalah memberi kemudahan kepada orang yang kesulitan, menagih dengan baik, dan memaafkan orang yang membutuhkan. Sedangkan di antara adab penerima utang adalah segera melunasi utang, tidak menunda-nunda, dan membayar dengan baik.

Adab Pemberi Pinjaman (Pemberi Utang)

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya dan ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa disesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim." (Ali Imran: 102)

"Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekerabatan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (An-Nisa: 1)

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan

Rasul-Nya, maka sungguh dia menang dengan kemenangan yang agung." (Al-Ahzab: 70-71)

Amma ba'du: Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Sejelek-jelek perkara adalah yang diada-adakan, setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan adalah di neraka.

Saudara-saudaraku: Pembicaraan kita dengan kalian masih tentang masalah sosial ini yang banyak orang terseret ke dalamnya pada hari ini, dan menjadi sebab kesulitan bagi banyak orang, karena adab-adab Islam dalam hal ini telah diabaikan. Kami telah berbicara dalam khutbah yang lalu tentang bahaya utang dan peringatan keras mengenainya, dan kami berbicara dalam khutbah ini tentang adab pemberi pinjaman dan adab penerima pinjaman, serta kewajiban kaum muslimin secara umum terhadap pemberi utang dan penerima utang.

Adapun pemberi pinjaman yang berbuat baik dengan memberikan pinjaman kepada saudaranya sesama muslim, maka jika telah tiba waktu jatuh tempo utang, dan penerima pinjaman tidak mampu melunasi utang, maka ia harus mendengarkan firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan jika (orang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Dan jika kamu menyedekahkan, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui."** (Al-Baqarah: 280). Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan untuk bersabar terhadap orang yang kesulitan yang tidak memiliki cara untuk melunasi, dan bukan seperti yang dilakukan oleh orang-orang jahiliah; salah seorang dari mereka berkata kepada orang yang berutang kepadanya ketika utang jatuh tempo: "Bayar atau tambah bunga." Bayar uangku sekarang atau aku hitung riba untukmu mulai dari tanggal ini. Ayat ini turun langsung setelah ayat riba, di mana Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang beriman. Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya. Tetapi jika kamu bertobat, maka bagimu pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan)."** (Al-Baqarah: 278-279)

Tidaklah tersembunyi bagi kalian, wahai saudara-saudara, bahwa masalah seluruh dunia hari ini berkaitan dengan urusan ekonomi dan harta sesungguhnya datang sebagai akibat dari riba, bertransaksi dengannya, menagih dengannya, dan berhukum kepada para pelaku riba. Maka turunlah masalah-masalah, dan turun kelaparan dan kemiskinan di negeri-negeri yang pada suatu hari termasuk negeri terkaya, dan penduduk serta kaumnya termasuk penduduk dan kaum terkaya. Dan telah terpenuhi pada mereka firman Allah Azza wa Jalla: **"Maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya."** (Al-Baqarah: 279)

Allah Azza wa Jalla tidak menentukan apa jenis perangnya, apakah perang militer, perang penyakit, atau perang ekonomi dengan kelaparan dan kemiskinan.

Maka turunlah perang Allah pada orang-orang yang menggunakan riba. Ada kaum dari berbagai kaum yang dulunya kaya raya, hari ini menjadi miskin karena riba ini, penerapannya, dan bersandar kepada para pelakunya.

Mudah-mudahan kami akan mengkhususkan khutbah tersendiri insya Allah untuk berbicara tentang dosa besar yang agung ini yang telah membuat pusing negeri dan hamba, dan meresahkan tidur umat dan individu.

Memberi Tenggang Waktu kepada Orang yang Kesulitan

Dan yang pertama wajib bagi pemberi pinjaman adalah tidak menggunakan riba. Jika penerima pinjaman tidak mampu melunasi utang, maka ia harus memberi tenggang waktu kepada saudaranya sesama muslim dengan ihsan. Dari Ibnu Umar dan Aisyah radhiyallahu anhum bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa menuntut hak, maka hendaklah ia menuntutnya dengan cara yang baik, baik dibayar atau tidak dibayar."* Hadits ini dalam Sunan Ibnu Majah, dan penyusun rahimahullah membuat judul baginya: Bab Menagih dengan Baik dan Mengambil Hak dengan Cara yang Baik.

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah merahmati seorang hamba yang bermurah hati ketika menjual, bermurah hati ketika membeli, bermurah hati ketika membayar, dan bermurah hati ketika menagih."*

Diriwayatkan oleh Bukhari. Ia bersikap toleran kepada temannya ketika menagih utang.

Hadits-hadits ini telah menimbulkan pengaruhnya pada jiwa para sahabat radhiyallahu anhum.

Dari Abdullah bin Abi Qatadah: bahwa Abu Qatadah radhiyallahu anhu menagih kepada seorang yang berutang kepadanya, lalu orang itu bersembunyi darinya. Kemudian Abu Qatadah menemukan orang itu. Orang yang berutang berkata: "Aku sedang kesulitan." Abu Qatadah berkata: "Demi Allah?" Ia meminta sumpahnya tentang kesulitannya. Orang itu berkata: "Demi Allah." Lalu Abu Qatadah berkata: "Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Barangsiapa ingin diselamatkan Allah dari kesulitan hari kiamat, hendaklah ia memberi keringanan kepada orang yang kesulitan atau membebaskannya (dari utang).'*" Dalam riwayat dari Muhammad bin Ka'b Al-Quradhi: bahwa Abu Qatadah memiliki utang pada seorang laki-laki dan ia mendatanginya untuk menagih, lalu orang itu bersembunyi. Suatu hari ia datang, lalu keluarlah seorang anak laki-laki. Ia bertanya kepadanya tentang ayahnya. Anak itu berkata: "Ya, dia ada di rumah, sedang makan khazirah" (sejenis makanan). Lalu ia memanggilnya: "Wahai fulan, keluarlah, aku sudah diberitahu bahwa kamu ada di sini." Kemudian ia berkata kepadanya: "Apa yang membuatmu bersembunyi dariku?" Ia menjawab: "Aku sedang kesulitan dan tidak memiliki harta." Abu Qatadah berkata: "Demi Allah, apakah kamu benar-benar kesulitan?" Ia menjawab: "Ya." Maka menangislah Abu Qatadah radhiyallahu anhu tersentuh dengan keadaan saudaranya sesama muslim yang terpaksa bersembunyi dari pemberi utang dan lari darinya karena tidak memiliki harta. Kemudian ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Barangsiapa memberi keringanan kepada orang yang berutang kepadanya atau menghapuskan (utangnya), maka ia akan berada di bawah naungan Arasy pada hari kiamat.'*"

Ini bukan kondisi individual, bahkan permasalahannya meluas di masyarakat para sahabat radhiyallahu anhum dalam memberi tenggang waktu kepada yang berutang. Muslim meriwayatkan dari Ubadah bin Walid bin Ubadah bin Ash-Shamit rahimahullah, ia berkata: Aku keluar bersama ayahku untuk mencari ilmu di kalangan kaum Anshar ini sebelum mereka meninggal.

Aku dan ayahku keluar mencari ilmu di kalangan Anshar sebelum Anshar meninggal, karena semangat untuk menuntut ilmu. Orang pertama yang kami temui adalah Abu Al-Yasar, sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan bersamanya ada budaknya dengan segumpal lembaran-lembaran. Ayahku berkata kepadanya: "Wahai paman, aku melihat di wajahmu tanda-tanda kemarahan." Ini adalah adab pelajar terhadap guru, dan adab penuntut ilmu, dalam memperhatikan keadaan gurunya sebelum bertanya kepadanya, dan mengamati apa yang ada di wajahnya dari bekas-bekas. "Aku melihat di wajahmu tanda-tanda kemarahan." Ia berkata: "Benar. Aku memiliki harta pada fulan bin fulan Al-Harami" (dinisbatkan kepada Bani Haram). "Aku mendatangi keluarganya, lalu memberi salam dan bertanya: Apakah dia ada? Mereka menjawab: Tidak. Lalu keluarlah seorang anaknya yang masih kecil. Aku bertanya: Di mana ayahmu? Ia berkata kepadaku: Dia mendengar suaramu, lalu masuk ke kamar ibuku." Beginilah keadaan yang berutang, sampai ia lari dari pemberi utang ke tempat para wanita karena kehinaan yang dialaminya. "Aku berkata kepadanya: Keluarlah, aku tahu di mana kamu berada. Maka keluarlah orang yang berutang itu. Aku berkata: Apa yang membuatmu bersembunyi dariku? Ia berkata: Aku demi Allah akan berbicara kepadamu dan tidak akan berdusta kepadamu. Aku takut jika berbicara kepadamu, aku akan berdusta, dan jika berjanji kepadamu, aku akan mengingkari." Ia berkata: "Aku takut akan berdusta dalam perkataan dan mengingkari janji, maka aku memilih bersembunyi daripada keluar menemuimu." "Dan aku pernah bersahabat dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan aku demi Allah sedang kesulitan." Aku berkata: "Demi Allah, apakah kamu benar-benar kesulitan?" Ia menjawab: "Demi Allah." Dalam riwayat: ia mengulanginya tiga kali. Lalu aku mengeluarkan lembaran utang dan memberikannya kepada orang yang berutang ini, lalu ia menghapusnya dengan tangannya. Aku berkata: "Jika kamu menemukan cara untuk membayar, bayarlah kepadaku. Jika tidak, kamu dalam keadaan halal (bebas)." Aku telah membebaskanmu jika kamu tidak mampu. Kemudian ia berkata: "Aku bersaksi dengan penglihatan kedua mataku ini" (dan ia meletakkan jarinya di matanya), "dan pendengaran kedua telingaku ini, dan pemahamannya oleh hatiku ini" (dan ia menunjuk ke dadanya). "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Barangsiapa memberi tenggang waktu*

kepada orang yang kesulitan atau membebaskannya (dari utang), Allah akan menaunginya di bawah naungan-Nya.'"

Cara Para Pemberi Pinjaman dari Kalangan Sahabat Memperlakukan Penerima Pinjaman

Wahai saudara-saudara: Hadits-hadits ini telah menimbulkan pengaruhnya pada jiwa para sahabat. Para pemilik piutang merespons ajakan yang datang dari Rasul mereka shallallahu alaihi wasallam. Mereka mulai membebaskan utang dari orang-orang yang kesulitan, memaafkan mereka, dan memberi mereka tenggang waktu hingga jangka waktu yang panjang agar mereka mampu membayar, karena mereka mendengar Rasul mereka shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadits shahih: *"Barangsiapa memberi tenggang waktu kepada orang yang kesulitan atau membebaskannya, Allah akan menaunginya pada hari kiamat di bawah naungan Arasy-Nya pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya."* Dan beliau alaihi ash-shalatu was-salam bersabda: *"Barangsiapa memberi keringanan kepada orang yang berutang kepadanya atau menghapuskannya, maka ia akan berada di bawah naungan Arasy pada hari kiamat."*

Bahkan mereka telah mendengar hadits-hadits yang di dalamnya terdapat ajakan yang sangat kuat. Beliau alaihi ash-shalatu was-salam bersabda dalam hadits shahih: *"Tidaklah seorang muslim meminjamkan kepada muslim lainnya pinjaman dua kali, kecuali seperti sedekah satu kali."* Jika kamu meminjamkan kepada seorang muslim pinjaman kemudian mengambilnya kembali, lalu meminjamkan lagi kemudian mengambilnya kembali, maka seolah-olah kamu bersedekah dengan harta ini satu kali, dan bagimu pahala sedekah penuh atas harta ini. Dan beliau alaihi ash-shalatu was-salam bersabda dalam hadits shahih: *"Barangsiapa memberi tenggang waktu kepada orang yang kesulitan, maka baginya setiap hari seperti sedekahnya sebelum utang jatuh tempo. Jika utang jatuh tempo lalu ia memberi tenggang waktu, maka baginya setiap hari seperti dua kali sedekahnya."*

Memberi tenggang waktu kepada yang berutang hingga waktu jatuh tempo dan setelah jatuh tempo memiliki pahala yang agung. Sebagian ulama salaf meminjamkan harta mereka kepada orang-orang untuk mengharapkan

pahala yang agung dari Allah Azza wa Jalla. Sungguh hadits-hadits ajakan berbuat baik ini menimbulkan pengaruhnya pada jiwa mereka.

Sesungguhnya meminjamkan kepada orang memiliki dampak dalam menyelamatkan jiwa-jiwa dari jahannam. Beliau alaihi ash-shalatu was-salam bersabda dalam hadits shahih: *"Dihisab seorang laki-laki dari orang-orang sebelum kalian, maka tidak ditemukan baginya kebaikan sedikitpun, kecuali bahwa ia adalah seorang yang kaya, dan ia bergaul dengan orang-orang, dan ia memerintahkan budak-budaknya untuk memaafkan orang yang kesulitan. Maka Allah Azza wa Jalla berfirman kepada malaikat-Nya setelah laki-laki ini meninggal: Kami lebih berhak untuk berbuat demikian daripada dia. Maafkanlah dia."* Allah Maha Pemurah dari yang pemurah, lebih berhak dari laki-laki ini untuk memaafkan, maka Allah memaafkan kesalahan-kesalahannya. Dalam hadits shahih lainnya: *"Allah mendatangkan seorang hamba dari hamba-hamba-Nya yang telah diberi-Nya harta, lalu Allah berfirman kepadanya: Apa yang telah kamu kerjakan di dunia? Ia menjawab: Aku tidak mengerjakan sesuatu apapun wahai Tuhanku, kecuali Engkau telah memberiku harta, dan aku berjual beli dengan orang-orang, dan kebiasaanku adalah memberi kemudahan kepada orang yang mampu, dan memberi tenggang waktu kepada orang yang kesulitan. Allah Ta'ala berfirman: Aku lebih berhak berbuat demikian daripada kamu. Maafkanlah hamba-Ku."* Dalam riwayat shahih lainnya: *"Bahwa seorang laki-laki tidak pernah mengerjakan kebaikan sama sekali, dan ia memberi utang kepada orang-orang, lalu ia berkata kepada utusannya: Ambillah apa yang mudah, tinggalkan apa yang sulit, dan maafkanlah, mudah-mudahan Allah memaafkan kita. Ketika ia meninggal, Allah berfirman: Apakah kamu pernah mengerjakan kebaikan? Ia menjawab: Tidak, kecuali aku memiliki budak dan aku memberi utang kepada orang-orang. Jika aku mengirimnya untuk menagih, aku berkata kepadanya: Ambillah apa yang mudah, tinggalkan apa yang sulit, dan maafkanlah, mudah-mudahan Allah memaafkan kita. Allah berfirman: Aku telah memaafkanmu."*

Wahai saudara-saudara: Ayat-ayat Alquran ini: **"Dan jika (orang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan."** (Al-Baqarah: 280), dan hadits-hadits Nabi ini memberi kabar gembira dengan pahala-pahala agung ini bagi orang yang memaafkan utang orang dan memberi mereka tenggang waktu serta

menunda waktu penagihan hingga mereka mampu membayar. Ini adalah pesan-pesan untuk para pemilik piutang dari kalangan orang kaya atau selain mereka, yang mengejar-ngejar orang yang berutang sehingga menyusahkan mereka, dan mungkin memasukkan mereka ke penjara, sementara di belakang mereka ada keluarga yang miskin. Meskipun memenjarakan orang yang berutang adalah hak pemberi utang, tetapi **"Barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya dari Allah."** (Asy-Syura: 40). Dan barangsiapa memberi tenggang waktu maka pahalanya dari Allah. Pahala yang kekal lebih baik bagimu daripada harta yang fana ini di dunia ini.

Adab Penerima Pinjaman (yang Berutang)

Adapun bagi yang berutang yang memiliki utang, maka ia memiliki adab-adab:

Segera Melunasi Utang Meskipun Dicicil

Yang pertama: ia harus segera melunasi ketika ia mampu, atau segera melunasi sebagian ketika ia mampu membayar sebagian ini, agar menghilangkan dari pundaknya beban berat ini yang akan melekat pada jiwanya, dan jiwanya akan terkurung karenanya di dalam kubur jika ia tidak melunasikannya kepada pemiliknya. Kami telah menyebutkan sebagian dari hal ini dalam khutbah yang lalu.

BERBUAT BAIK DALAM PELUNASAN

Perkara Kedua: Hendaknya berbuat baik dalam pelunasan kepada pemilik piutang. Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu: *Bahwa seorang laki-laki menagih piutang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan dia adalah seorang Arab badui yang kasar dan keras dalam ucapannya, maka ia berkata kasar kepadanya. Para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam hendak memarahinya, maka beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Biarkan dia, karena pemilik hak memiliki alasan untuk berbicara"* – pemilik piutang memiliki kekuatan untuk menagih dan kekuatan argumentasi, tetapi dengan tetap memperhatikan adab syariat – *mereka berkata: "Kami tidak menemukan kecuali yang lebih baik dari umurnya"* – mereka tidak menemukan unta seperti yang dipinjam Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam darinya, dan beliau shallallahu alaihi wa sallam telah meminjam dari laki-laki ini seekor unta –

beliau bersabda: *"Belilah, lalu berikanlah kepadanya, karena sebaik-baik kalian adalah yang paling baik dalam pelunasan"*. (Diriwayatkan oleh Muslim)

Dari Abu Said al-Khudri dia berkata: *Seorang Arab badui datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam menagih piutang yang ada pada beliau, maka ia bersikap keras kepadanya hingga berkata kepadanya: "Saya bersumpah dengan nama Allah, kamu harus membayarku". Para sahabatnya memarahinya dan berkata: "Celakalah kamu! Apakah kamu tahu siapa yang kamu ajak bicara?" Ia berkata: "Aku hanya menuntut hakku". Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Mengapa kalian tidak bersama pemilik hak!"*.

Hari ini wahai saudara-saudara! Banyak orang tidak berpihak kepada pemilik hak, dan terkadang mereka berada di posisi hakim dan pengadilan, mereka tidak berpihak kepada pemilik hak, dan mereka menerima suap, sehingga mereka memutuskan untuk selain pemilik hak, celakalah mereka dari api neraka Jahanam pada hari kiamat. Beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Mengapa kalian tidak bersama pemilik hak! Kemudian beliau mengutus kepada Khaulah binti Qais lalu berkata kepadanya: "Jika kamu memiliki kurma maka pinjamkanlah kepada kami, hingga kurma kami datang lalu kami membayarmu". Maka ia berkata: "Ya, demi ayahku untukmu wahai Rasulullah"*. Dan ini menunjukkan bolehnya orang yang berhutang meminjam pinjaman dari kreditur yang tidak mendesak untuk membayar kreditur yang mendesak. Maka ia berkata: *"Ya, demi ayahku untukmu wahai Rasulullah", maka ia meminjamkannya, lalu beliau membayar orang Arab badui itu dan memberinya makan, maka orang Arab badui itu berkata ketika melihat baiknya pelunasan Nabi shallallahu alaihi wa sallam: "Engkau telah membayar dengan sempurna, semoga Allah membayarmu dengan sempurna"*. Maka beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Mereka itulah sebaik-baik manusia, tidak akan disucikan suatu umat yang orang lemah di dalamnya tidak dapat mengambil haknya tanpa gangguan"*, artinya: tidak ada kebaikan dalam suatu umat yang orang lemah di dalamnya tidak dapat mengambil haknya tanpa kegelisahan dan gangguan, karena orang lemah mungkin bisa mengambil haknya dalam beberapa keadaan, tetapi setelah mempertaruhkan harga dirinya, dan setelah ditarik-tarik dan ditunda-tunda, dan setelah gelisah dan terganggu. Dan pemilik piutang hendaknya bertawakkal kepada Allah dalam

pelunasan hutangnya dan hendaknya segera melunasinya, dan ini adalah kisah yang agung dalam perkara ini.

Kisah ini ada dalam Bukhari dan lainnya; beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya seorang laki-laki dari Bani Israil meminta kepada sebagian Bani Israil agar meminjamkannya seribu dinar, maka ia berkata: 'Datangkan kepadaku saksi-saksi agar aku mempersaksikan mereka'. Maka ia berkata: 'Cukuplah Allah sebagai saksi!' Ia berkata: 'Kalau begitu datangkan kepadaku penjamin'. Ia berkata: 'Cukuplah Allah sebagai penjamin!' Ia berkata: 'Engkau benar'"* – ketika merasakan kejujuran temannya ia berkata: "Engkau benar! Cukuplah Allah sebagai saksi dan cukuplah Allah sebagai penjamin" – *maka ia menyerahkannya kepadanya hingga waktu yang ditentukan, lalu ia pergi ke laut untuk berdagang dengannya, maka ia menyelesaikan keperluannya, dan berdagang dan untung, kemudian ia pergi mencari perahu agar kembali kepada pemilik piutang agar sampai pada waktu yang ditentukan, namun ia tidak menemukan perahu, maka ia mengambil sepotong kayu lalu melubanginya* – menggalinya dan mengosongkan bagian dalamnya – *maka ia memasukkan ke dalamnya seribu dinar dan lembaran darinya untuk temannya, ia menyebutkan di dalamnya keadaannya dan bahwa ia tidak mampu datang dan ini adalah daya upayanya, kemudian ia menutup tempatnya* – mengunci kayu tersebut – *kemudian ia membawanya ke laut, lalu berkata: "Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku telah meminjam dari si fulan seribu dinar, maka ia memintaku penjamin, maka aku berkata: 'Cukuplah Allah sebagai penjamin!' Maka ia ridha dengan-Mu, dan ia memintaku saksi maka aku berkata: 'Cukuplah Allah sebagai saksi!' Maka ia ridha dengan-Mu, dan sesungguhnya aku telah berusaha keras untuk menemukan perahu agar mengirimkan kepadanya apa yang menjadi haknya namun aku tidak menemukannya, dan sesungguhnya aku menitipkannya kepada-Mu"* – dan Allah azza wa jalla jika dititipi sesuatu maka Dia menjaganya – *maka ia melemparkannya ke laut hingga masuk ke dalamnya, dan ia dalam keadaan itu terus mencari perahu untuk berangkat ke negerinya, dan ia tidak cukup dengan melemparkannya, tetapi ia terus mencari perahu, maka keluarlah laki-laki yang telah meminjamkannya mungkin ada perahu yang datang dengan uangnya, ia keluar pada waktu yang ditentukan ke pantai, melihat apakah ada perahu yang datang dengan uang yang dipinjamkannya*

pada waktu yang ditentukan, namun ia tidak menemukan perahu, tetapi ia menemukan kayu yang di dalamnya ada uang, maka ia mengambilnya untuk keluarganya sebagai kayu bakar, ia berkata: "Aku ambil ini untuk keluargaku sebagai kayu bakar", maka tatkala ia membelahnya – dan dalam riwayat muallaq: maka keluarganya membelahnya dan berhamburanlah darinya dinar-dinar dan dirham-dirham dan lembaran – *maka tatkala ia membelahnya ia menemukan uang dan lembaran, kemudian datanglah orang yang telah meminjamkannya, maka ia datang dengan seribu dinar yang lain, ia mengira bahwa yang itu telah hilang, dan berkata: "Demi Allah, aku terus berusaha keras mencari perahu untuk datang kepadamu dengan uangmu, namun aku tidak menemukan perahu sebelum yang aku datangi dengannya". Ia berkata: "Apakah engkau pernah mengirimkan sesuatu kepadaku?" Ia berkata: "Aku beritahukan kepadamu bahwa aku tidak menemukan perahu sebelum yang aku datangi dengannya". Ia berkata: "Maka sesungguhnya Allah telah membayarkan untukmu apa yang engkau kirimkan dalam kayu, maka pulanglah dengan seribu dinar dengan selamat"*. Dan demikianlah akibat bertawakkal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah akan membayarkan, dan yang penting adalah niat yang jujur, dan masalahnya pada banyak orang yang berhutang adalah bahwa mereka tidak jujur niatnya dalam pembayaran, maka oleh karena itu Allah tidak membantu mereka dan tidak menolong mereka dalam membayar hutang.

Demikianlah dan aku memohon ampunan kepada Allah Yang Maha Agung untukku dan untuk kalian maka mohonlah ampunan kepada-Nya; sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

MEMBAYAR UPAH BURUH YANG TERTUNDA

Segala puji bagi Allah semata, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, Dia Yang Mahahidup lagi Maha Berdiri Sendiri lagi Mahakaya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya.

Dan termasuk jenis-jenis hutang – wahai saudara-saudara – adalah hutang yang menjadi hak buruh pada majikan, karena sebagian buruh mungkin meninggalkan negeri, dan mereka memiliki pada majikan gaji-gaji yang belum mereka terima, dan gaji-gaji ini adalah hutang tanpa keraguan atas majikan, dan di sinilah muncul tanggung jawab majikan dalam mencari

buruh-buruh yang telah berpindah dari tempat mereka, hingga menyampaikan kepada mereka hak-hak mereka, sekalipun ia harus bepergian ke ujung dunia.

Dan yang menunjukkan agungnya hak buruh adalah hadits tentang tiga orang yang sedang berjalan dalam hujan, maka mereka masuk ke gua, lalu batu menutup mereka, maka mereka hampir mati, hingga setiap orang dari mereka berdoa kepada Allah dengan amal saleh semoga Allah melapangkan mereka, maka yang satu berdoa kepada Allah dengan amal saleh dalam berbakti kepada kedua orang tuanya, dan yang satu berdoa kepada Allah dengan amal saleh dalam hal bahwa ia telah berdiri dari seorang wanita yang hampir ia zinahi karena takut kepada Allah, dan yang ketiga berkata: *"Ya Allah, sesungguhnya aku telah mempekerjakan seorang buruh, maka tatkala ia menyelesaikan pekerjaannya, ia berkata kepadaku: 'Berikanlah kepadaku hakku', maka aku menawarkan kepadanya upahnya namun ia enggan mengambilnya, maka aku terus menanamnya"* – artinya: mengembangkannya – *hingga aku mengumpulkan darinya sapi-sapi dan penggembalanya"* – dan inilah amanah, maka majikan mengembangkan hutang yang ada padanya untuk buruh – *maka ia datang kepadaku pada suatu hari, dan berkata: "Bertakwalah kepada Allah dan jangan engkau menganiaya hakku". Aku berkata: "Pergilah kepada sapi-sapi itu dan penggembalanya lalu ambillah semuanya". Maka ia berkata: "Bertakwalah kepada Allah dan jangan engkau memperolok-olokku"* – ia mengira bahwa ia memperolok-oloknya, karena harta asalnya sedikit – *maka aku berkata: "Sesungguhnya aku tidak memperolok-olokmu", maka ia mengambilnya dan pergi dengannya, maka jika Engkau mengetahui bahwa aku melakukan itu karena mengharap wajah-Mu maka lapangkanlah apa yang tersisa", maka Allah melapangkan apa yang tersisa dari batu dan mereka keluar*. Para ulama berkata: Dan ini yang paling agung dari ketiganya, karena Allah melapangkan mereka karenanya dengan kelapangan yang sempurna, dan menghilangkan batu.

Sesungguhnya majikan hari ini menganiaya buruh-buruh mereka, dan memakan dari hak-hak mereka, buruh-buruh ini upah mereka tidak akan hilang di sisi Allah, dan kezaliman ini tidak akan hilang sekalipun orang kaya mati dalam keadaan kaya di dunia, dan buruh mati dalam keadaan miskin di dunia, maka sesungguhnya bagi mereka pada hari kiamat urusan yang lain, maka segeralah wahai majikan untuk menunaikan apa yang ada padamu kepada

pemiliknya, sebelum datang hari yang tidak ada di dalamnya harta dan tidak dinar dan tidak dirham, tetapi hanya dengan kebaikan dan keburukan.

TIDAK MENUNDA-NUNDA

Dan termasuk adab orang yang berhutang juga adalah hendaknya mempercepat pelunasan hutang secara penuh, dan sebagian peminjam memiliki apa yang dapat melunasi hutang dengannya, tetapi ia karena kehinaan jiwanya mencicilnya kepada pemilik piutang yang telah meminjamkan yang berbuat baik; ia mencicilnya kepadanya dengan jumlah-jumlah yang sangat kecil, padanya lima puluh ribu misalnya, maka ia memberinya suatu hari lima ratus, dan suatu hari dua ratus, dan suatu hari seratus, dan suatu hari seribu, hingga ia membuatnya putus asa dari pelunasan hutang, padahal ia memiliki apa yang dapat melunasi jumlah secara lengkap dengannya, tetapi kehinaan jiwa dan kebakhilan – kita berlindung kepada Allah dari kebakhilan – dan pemilik piutang menjadi seolah-olah dialah orang miskin yang dikejar-kejar, berjalan di belakang orang yang berhutang berkata kepadanya: "Berikanlah kepadaku kumohon", sesungguhnya aku memiliki pekerjaan-pekerjaan dan perdagangan-perdagangan, dan aku memiliki buruh-buruh yang belum mengambil gaji mereka, sedangkan laki-laki peminjam itu memiliki harta tetapi ia tidak membayar, dan ini termasuk masalah-masalah rumit yang ada – wahai saudara-saudara – hari ini, karena tidak takut kepada Allah, dan tidak mengenal hak Allah azza wa jalla, dan hak hamba-hamba-Nya yang tidak akan hilang di sisi Allah.

Dan termasuk adab juga bahwa apabila ia melunasi hutang hendaknya ia berkata kepada kreditur kata-kata syukur dan pujian.

ADAB HADIAH

Hadiah sebagaimana didefinisikan oleh para ahli ilmu adalah pemberian tanpa mensyaratkan imbalan, dan telah disebutkan penyebutannya dan anjuran terhadapnya dalam Al-Quran dan Sunnah, dan ia termasuk sebab yang paling agung yang membantu menghilangkan apa yang ada dalam jiwa-jiwa dan mencintakan orang-orang mukmin sebagian mereka kepada sebagian yang lain, dan telah disebutkan oleh Syaikh banyak masalah yang berkaitan dengan adab hadiah dan lain-lain dari permasalahan yang berkaitan dengan hadiah.

DEFINISI HADIAH

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam serta keberkahan atas Nabi kami Muhammad dan atas keluarganya dan sahabatnya semuanya.

Adapun setelahnya: maka pembicaraan kita pada malam ini – wahai saudara-saudara – tentang adab hadiah, dan ia adalah syiar Islam yang sangat indah, dengannya terwujud sebab yang agung untuk saling bersatu antara hati-hati dan berkumpul, dan menyebarnya kasih sayang di antara kaum muslimin, dan ini termasuk yang paling agung dari apa yang datang dalam syariat Islam.

Adapun hadiah: maka sesungguhnya ia adalah apa yang engkau berikan sebagai pemberian, dan saling memberi hadiah: bahwa sebagian mereka memberi hadiah kepada sebagian yang lain, dikatakan: aku memberi hadiah untuknya dan kepadanya, dan jamaknya adalah hadaayaa, dan hadaawaa, dan hadaawii, dan hadaaw sebagaimana dalam sebagian riwayat ahli bahasa, dan al-hadiyyah: mufrad (tunggal) dari hadaayaa, dikatakan: memberikan hadiah untuknya dan memberikan hadiah kepadanya, keduanya benar, maka kata kerja ini bisa menggunakan huruf laam dan ilaa, dan dikatakan: memberikan hadiah kepada si fulan, dan memberikan hadiah untuknya, yaitu: mengirimkannya untuk menghormatinya.

Dan dikatakan juga: mengantarkan pengantin kepada suaminya, yaitu: mengiringkannya kepadanya, dan si fulan saling memberi hadiah dengan si

fulan yaitu: masing-masing dari mereka mengirimkan hadiah kepada temannya.

Dan berkenaan dengan definisi syariat untuk hadiah, maka sesungguhnya para ulama telah menyebutkan beberapa definisi, dan dapat kita katakan secara umum: Sesungguhnya hadiah adalah penyerahan benda – baik itu harta atau barang – kepada orang tertentu – yang dikehendaki dengan hadiah adalah orang tertentu ini – untuk keakraban dan pahala, tanpa permintaan dan tanpa syarat.

Untuk keakraban dan pahala: yaitu pahala dari Allah subhanahu wa ta'ala.

Tanpa permintaan; karena jika ia berkata: beri aku hadiah atau beri aku mungkin menjadi suap.

Dan tanpa syarat sebagaimana sebagian mereka mensyaratkan dalam bantuan, dengan syarat bantuan. Maka hadiah: adalah pemberian tanpa mensyaratkan imbalan, dan ada kata-kata yang mirip dengan kata hadiah seperti: hibah dan pemberian dan sedekah, dan telah datang dari ahli ilmu riwayat-riwayat dalam membedakan antara keduanya, tetapi dapat kita katakan: Sesungguhnya hadiah dan hibah dan sedekah dan pemberian dengan makna yang satu dari segi bahwa ia adalah pemilikan dalam kehidupan tanpa ganti, maka hadiah dan hibah dan pemberian dan sedekah semuanya berserikat dalam bahwa ia adalah pemilikan dalam kehidupan tanpa ganti; karena engkau memilikannya benda ini tanpa imbalan, dan pemberian: nama yang mencakup semuanya.

Dan hadiah diberikan karena cinta kepadamu, dan hibah dan pemberian maknanya berdekatan hingga hampir tidak ada perbedaan antara keduanya, dan sedekah: yang diberikan kepada orang untuk maksud pahala akhirat saja.

Maka ada perbedaan antara hadiah dan sedekah, dari segi bahwa hadiah dimaksudkan dengannya saling mencintai dan pahala akhirat, dan sedekah dimaksudkan dengannya pahala akhirat saja.

Dan hadiah dimiliki dengan penerimaan, maka apabila ia menerimanya dan menerimanya maka menjadi miliknya, dan tidak berpindah ke

kepemilikannya kecuali dengan menerimanya baik ia menerimanya sendiri atau wakilnya, dan jumhur ulama berdalil dengan hadits Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Dan seandainya dihadiahkan kepadaku kaki kambing niscaya aku terima"*.

Maka hadiah berdasarkan itu tidak dimiliki dengan hanya pemberian hadiah, hingga sampai kepada orang yang diberi hadiah atau wakilnya, maka apabila ia menerimanya menjadilah miliknya, dan ini dibangun di atasnya hukum-hukum, misalnya: apakah boleh bagi seseorang untuk menariknya kembali? Kapan boleh baginya untuk menariknya kembali? Atau kapan berpindah ke kepemilikan orang lain sehingga tidak berada dalam kepemilikan yang pertama? Apabila orang yang diberi hadiah menerimanya – menerimanya – maka masuklah ke dalam kepemilikannya, maka dari hanya penerimaannya masuklah ke dalam kepemilikannya, adapun jika ia berkata: aku akan memberimu hadiah, atau aku telah memberimu hadiah, dan tidak menyerahkan kepadanya sesuatu, maka sesungguhnya ia masih tetap berada dalam kepemilikan pemberi hadiah dan belum keluar dari kepemilikannya.

Penyebutan Hadiah dalam Al-Quran

Dalam Al-Quran yang mulia disebutkan tentang hadiah. Ratu Saba - Balqis - ketika merasa takut kepada Sulaiman alaihissalam, berkata kepada para pembesar di sekelilingnya: **"Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan membawa hadiah, maka aku akan melihat dengan apakah para utusan itu kembali"** (Surat An-Naml ayat 35). **"Tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, dia berkata: 'Apakah kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu, tetapi kamu dengan hadiahmu bermegah-megah'"** (Surat An-Naml ayat 36).

Balqis bermaksud menarik hati Sulaiman untuk menolak bahaya darinya, dan bermaksud menyenangkannya, serta untuk menghentikannya dari dakwah kepada dirinya dan kaumnya dan ancamannya terhadap mereka. Sulaiman tidak menerima hadiah itu karena hadiah tersebut tidak ditujukan karena Allah, dan tidak ada kebaikan di dalamnya, melainkan hanya untuk menghentikannya dari jihad, dari perang dan pertempuran melawan negeri ini yaitu Yaman. Ketika Sulaiman alaihissalam melihat bahwa hadiah ini tidak

mengandung kebaikan dan tidak ditujukan karena Allah, ia menolaknya dan berkata: **"Tetapi kamu dengan hadiahmu bermegah-megah. Kembalilah kepada mereka, maka kami sungguh-sungguh akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya"** (Surat An-Naml ayat 36-37), agar mereka tahu bahwa kami menginginkan jihad dan menegakkan agama, dan bukan masalah basa-basi dan hadiah-hadiah, sebagaimana kebiasaan di antara para raja. **"Kembalilah kepada mereka, maka kami sungguh-sungguh akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu dengan terhina dan mereka menjadi orang-orang yang rendah"** (Surat An-Naml ayat 37), agar mereka tidak tertipu oleh rongrongan dunia ini atau menyangka bahwa kami akan terpedaya oleh hadiah-hadiah atau bahwa kami akan meninggalkan jihad karena hadiah mereka: **"Kembalilah kepada mereka, maka kami sungguh-sungguh akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya"** (Surat An-Naml ayat 37).

Yang termasuk juga dalam hadiah seperti pemberian dan hibah, atau yang mendekati maknanya adalah apa yang disebutkan dalam firman Allah: **"Berikanlah mas kawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari mas kawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya"** (Surat An-Nisa ayat 4). Allah Azza wa Jalla memerintahkan untuk memberikan mahar kepada para wanita. **"Berikanlah mas kawin kepada wanita sebagai pemberian"** (Surat An-Nisa ayat 4), dan makna "pemberian" adalah: pemberian yang disertai kerelaan hati.

Allah berfirman: **"Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian"** (Surat An-Nisa ayat 4) mereka hibahkan kepadamu, dan mereka relakan untuk kamu: **"Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari mas kawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya"** (Surat An-Nisa ayat 4). Jadi, jika seorang istri merelakan sebagian dari maharnya kepada suaminya atau memberikannya kepadanya setelah ia menerimanya darinya tanpa tekanan atau paksaan darinya, melainkan dengan kerelaan

hatinya dan keridhaannya: **"maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya"** (Surat An-Nisa ayat 4).

Maka: di antara harta halal yang paling agung untuk dimakan adalah harta rampasan perang: **"Maka makanlah dari apa yang kamu peroleh sebagai rampasan perang yang halal lagi baik"** (Surat Al-Anfal ayat 69), dan ini adalah jenis harta halal yang paling agung, bahkan merupakan harta yang paling kuat kehalalannya, dan jenis harta ini telah luput dari kita karena meninggalkan jihad.

Demikian juga di antara harta halal yang baik adalah apa yang direlakan oleh seorang wanita dari maharnya kepada suaminya. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya"** (Surat An-Nisa ayat 4). Oleh karena itu, ada yang mengatakan: Jika kamu ingin berobat maka mintalah satu dirham dari istrimu dengan kerelaan hatinya, lalu belilah dengannya madu, dan ambillah wadah dan kumpulkan di dalamnya air hujan, kemudian bacalah Al-Quran dan larutkan madu di dalamnya dan minumlah. Ia berkata: Adapun air hujan maka itu air yang diberkahi, dan madu di dalamnya terdapat penyembuhan bagi manusia, dan Al-Quran juga di dalamnya terdapat penyembuhan, dan dirham istri yang sedap lagi baik akibatnya, maka engkau akan sembuh dengan izin Allah.

Penyebutan Hadiah dalam Sunnah

Hadiah telah disebutkan dalam Sunnah Nabawiyah, dan disebutkan secara tegas karena pengaruhnya yang besar terhadap jiwa, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Saling memberi hadiahanlah kalian niscaya kalian saling mencintai"* yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad dan Ibnu Hajar berkata: Sanadnya hasan.

Tidak diragukan bahwa hadiah adalah sebab bagi tumbuhnya cinta dan menyatunya hati. Para tabiin saling mengirimkan hadiah-hadiah mereka, dan seseorang berkata kepada saudaranya yang ia beri hadiah: Kami mengetahui bahwa engkau tidak memerlukan yang seperti itu, namun agar engkau tahu bahwa engkau selalu kami ingat. Artinya: kami tahu bahwa engkau tidak memerlukan hadiah kami, tetapi agar engkau tahu bahwa kami

menghargaimu dan bahwa engkau memiliki kedudukan di hati kami. Seorang penyair berkata:

Hadiah manusia satu kepada yang lain Melahirkan dalam hati mereka keakraban

Dan menumbuhkan dalam hati nurani cinta dan kasih sayang Dan menghiasinya ketika mereka hadir dengan keindahan

Penyair lain berkata:

Sesungguhnya hadiah memiliki keberuntungan ketika datang Lebih beruntung daripada anak di sisi ayah yang penyayang

Hadiah memiliki kedudukan dalam jiwa ketika datang.

Penyair lain berkata:

Sesungguhnya hadiah manis seperti sihir yang menarik hati

Mendekatkan orang yang dibenci dari cinta sehingga menjadikannya dekat

Dan mengembalikan orang yang penuh kebencian dan permusuhan setelah penolakan menjadi kekasih

Dalam hadits shahih disebutkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam *"biasa menerima hadiah dan membalasnya"*. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Seandainya aku diundang ke kaki kambing niscaya aku akan datang, dan seandainya dihadiahkan kepadaku lengan niscaya aku akan menerimanya"* yang terdapat dalam Shahih Al-Bukhari.

Perintah untuk Menerima Hadiah

Terdapat perintah untuk menerima hadiah dan tidak menolaknya jika tidak ada keraguan dan tidak haram di dalamnya. Imam Ahmad dan Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad dan selain keduanya meriwayatkan dari Ibnu Masud radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Penuhilah undangan, jangan tolak hadiah, dan jangan pukul orang-orang Muslim"*. Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang menolak hadiah, dan hadits ini dishahihkan oleh Al-Albani.

Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah memberikan sesuatu pemberian kepada Umar, maka Umar berkata: *"Berikanlah kepada orang yang lebih membutuhkan dariku, wahai Rasulullah! Nabi alaihishshalatu wassalam bersabda: Jika datang kepadamu dari harta ini sesuatu sedangkan kamu tidak mengharapkannya"* yaitu: tidak berambisi *"dan tidak meminta"* kamu tidak memintanya *"maka ambillah dan miliklah"* artinya: memilikinya *"jika kamu mau, makanlah dan jika kamu mau, sedekahkanlah, dan harta yang tidak - jika terlepas dari syarat-syarat ini - maka jangan sampai jiwamu mengikutinya"*. Maka: sabdanya: *"Jika datang kepadamu dari harta ini sesuatu maka ambillah"* termasuk di dalamnya hadiah-hadiah.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa diberi Allah sesuatu dari harta ini tanpa meminta maka hendaklah ia menerimanya, karena sesungguhnya itu adalah rezeki yang Allah datangkan kepadanya"*, selama harta itu datang tanpa permintaan, dan kamu tidak mengharapkannya, tidak berambisi terhadapnya, dan jiwamu tidak tergantung padanya serta mengharapkannya, maka ambillah dan jangan tolak, karena ini adalah harta yang diberkahi.

Di antara dalil juga bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam biasa menerima hadiah adalah kisah Barirah radhiyallahu anha, dan disebutkan dalam Shahih Al-Bukhari beberapa riwayat dalam kisah ini. Di antaranya adalah yang diriwayatkan dalam Kitabul Ath'imah (makanan), dan mungkin riwayat ini adalah yang paling jelas dan lengkap, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam suatu hari masuk ke rumah Aisyah dan di atas api terdapat periuk yang mendidih, lalu beliau meminta makan siang, maka disajikan roti dan lauk dari lauk rumah. Beliau bertanya: *"Bukankah aku melihat daging? Mereka berkata: Benar, wahai Rasulullah! Tetapi itu daging yang disedekahkan kepada Barirah, lalu dia menghadiahkannya kepada kami, dan engkau tidak memakan sedekah. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: Itu sedekah baginya dan hadiah bagi kami"*.

Jadi: harta ketika berpindah dari seseorang berubah hukumnya. Dari orang yang bersedekah kepada Barirah adalah sedekah, dan dari Barirah kepada rumah Nabi alaihishshalatu wassalam adalah hadiah. Jadi: boleh bagi Nabi alaihishshalatu wassalam untuk memakannya. Nabi shallallahu alaihi

wasallam: *"Jika dibawakan kepadanya makanan, beliau bertanya tentangnya: Apakah ini hadiah atau sedekah? Jika dikatakan sedekah, beliau berkata kepada para sahabatnya: Makanlah, dan beliau tidak makan"* karena tidak pantas bagi kedudukan kenabian untuk mengambil dari sedekah dan kotoran manusia. *"Dan jika dikatakan: hadiah, beliau menepuk tangannya shallallahu alaihi wasallam lalu makan bersama mereka"*, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitabul Hibah (pemberian).

Jadi: Nabi alaihishshalatu wassalam biasa menerima hadiah dan tidak menerima sedekah, dan alasannya seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dan ini adalah tanda beliau alaihishshalatu wassalam dalam kitab-kitab terdahulu, bahwa beliau biasa makan hadiah dan tidak makan sedekah, dan kitab-kitab terdahulu memuat sifat Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Tidak diragukan bahwa ada perbedaan antara hadiah dan sedekah. Hadiah adalah bentuk penghormatan dan dari pintu akhlak mulia, dan dengannya hati disatukan. Beliau alaihishshalatu wassalam memakannya karena itu adalah bentuk penghormatan dan tidak menolaknya agar tidak menyakitkan hati orang yang memberi hadiah, atau agar tidak ada sesuatu di hatinya terhadap beliau. Tidak diragukan bahwa dalam menerima hadiah terdapat persatuan hati dan penyampaian kepadanya bahwa penghormatanmu diterima.

Adapun sedekah dari tangan yang di atas kepada tangan yang di bawah, maka tidak pantas bagi kedudukan kenabian. Beliau alaihishshalatu wassalam biasa menerima hadiah meskipun sedikit dan sedikit. Oleh karena itu beliau bersabda: *"Dan seandainya dihadiahkan kepadaku lengan atau kaki kambing niscaya aku akan menerimanya"*. Kaki kambing adalah bagian di bawah mata kaki, dan di atasnya hanya sedikit daging, tetapi seandainya dihadiahkan kepadanya niscaya beliau alaihishshalatu wassalam akan menerimanya dan tidak meremehkan sesuatu apapun. Dengan itu beliau mewasiatkan para wanita mukmin, beliau bersabda: *"Wahai para wanita muslimah! Jangan meremehkan tetangga perempuan terhadap tetangganya meskipun hanya kuku kambing"*. Kuku adalah pada asalnya nama untuk telapak unta, lalu dipinjamkan untuk kambing yaitu kukunya, dan tidak biasa menghadiahkan kuku kambing, tetapi disebutkan sebagai bentuk

mubalaghah (berlebihan), artinya: terimalah hadiah yang sedikit dan jangan menolaknya. Kadang-kadang seorang saudara menghadiahkan kepadamu sesuatu yang dibuatnya sendiri dari kertas yang sebenarnya tidak memiliki nilai, maka terimalah untuk menyenangkan hati dan jiwanya.

Kemuliaan Akhlak Beliau shallallahu alaihi wasallam dalam Hadiah

Termasuk kemuliaan akhlak beliau shallallahu alaihi wasallam adalah bahwa jika datang kepadanya hadiah, beliau membagikannya kepada orang-orang yang bersamanya atau di sekitarnya, sebagaimana disebutkan dalam Kitabur Raqaq dalam Shahih Al-Bukhari. Beliau alaihishshalatu wassalam masuk lalu menemukan susu dalam gelas, beliau bertanya: *"Dari mana susu ini? Mereka berkata: Dihadiahkan kepadamu oleh fulan atau fulanah. Beliau bersabda: Wahai Abu Hurairah! Aku menjawab: Baik, wahai Rasulullah! Beliau berkata: Temui para penghuni Shuffah dan panggil mereka untukku. Abu Hurairah berkata: Dan para penghuni Shuffah adalah tamu-tamu Islam yang tidak memiliki tempat tinggal, tidak memiliki keluarga, harta, dan tidak bergantung pada siapapun.*

Beliau alaihishshalatu wassalam jika datang kepadanya sedekah mengirimkannya kepada mereka dan tidak mengambil sedikitpun darinya, dan jika datang kepadanya hadiah beliau mengirim kepada mereka dan mengambil sebagian darinya dan menyertakan mereka di dalamnya" (hadits).

Jadi: ini termasuk kemuliaan akhlaknya alaihishshalatu wassalam, dari kemurahannya bahwa beliau jika datang kepadanya hadiah tidak melupakan orang-orang di sekitarnya dari kalangan fakir dan yang membutuhkan. Beliau biasa memberikan kepada siapa yang hadir, dan jika dihadiahkan kepadanya buah pertama - atau buah-buahan - beliau memberikannya kepada yang paling muda usianya - anak-anak.

Beliau shallallahu alaihi wasallam biasa menyatukan kaum dengan hadiah-hadiahnya, dan kadang ada orang yang baru masuk Islam atau di hatinya ada sesuatu terhadap Islam dan pemeluknya, atau terhadap Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka beliau terus memberinya hingga merelakannya.

Di antara hadits indah yang disebutkan dalam Shahih Al-Bukhari dari Ibnu Abi Mulaikah bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Dihadiahkan kepadanya jubah-jubah dari sutera halus yang berkancing emas, lalu beliau membagikannya kepada sejumlah sahabatnya"*, dan tidak harus mereka memakainya karena memakai sutera bagi laki-laki adalah haram, tetapi mereka bisa memberikannya kepada istri-istri mereka atau putri-putri mereka, atau seperti yang dilakukan Umar ketika menghadiahkannya kepada saudaranya yang musyrik di Mekah.

"Dihadiahkan kepadanya jubah-jubah dari sutera halus yang berkancing emas, lalu beliau membagikannya kepada sejumlah sahabatnya, dan beliau menyisihkan darinya satu untuk Makhramah bin Naufal. Lalu dia datang dan bersamanya Al-Miswar bin Makhramah, maka dia berdiri di pintu dan berkata: Panggilkan dia untukku" - dan dia memiliki sifat kasar dan keras - *"Nabi shallallahu alaihi wasallam mendengar suaranya lalu mengambil jubah dan menemuinya dengannya dan menghadapinya dengan kancing-kancingnya, lalu berkata: Wahai Abu Al-Miswar! Aku simpan ini untukmu, wahai Abu Al-Miswar! Aku simpan ini untukmu, dan dia memiliki sifat keras dalam akhlaknya"*, yaitu: Abu Al-Miswar.

Anaknya Al-Miswar bin Makhramah termasuk perawi hadits terkemuka. Beliau shallallahu alaihi wasallam biasa mengirim hadiah-hadiah kepada kerabat-kerabatnya. Beliau memiliki kesetiaan terhadap kenangan istrinya Khadijah yang menggunakan hadiah untuk menghidupkannya, dan sebagai bukti bahwa kenangan wanita baik itu masih ada di hatinya - wanita yang membantunya dengan hartanya dan membelanya dengan dirinya, dan anak-anaknya darinya, dan kenangan baiknya masih ada dan hidup. Beliau jika menyembelih kambing menghadiahkan kepada sahabat-sahabat Khadijah.

Oleh karena itu Aisyah radhiyallahu anha berkata: *"Aku tidak pernah cemburu kepada seorang istri Nabi shallallahu alaihi wasallam seperti cemburuku kepada Khadijah"*, padahal dia tidak pernah melihatnya, tetapi dia cemburu karena sebutan dan reputasinya, dan bahwa Nabi alaihishshalatu wassalam selalu menyebutnya sehingga Aisyah berkata: *"Apa maumu dari nenek tua yang merah pipinya, Allah telah menggantimu dengan yang lebih baik*

darinya?! Beliau berkata: Sesungguhnya dia begini dan begini dan aku mendapat anak darinya".

Aisyah berkata: *"Aku tidak pernah cemburu kepada seorang istri Nabi shallallahu alaihi wasallam seperti cemburuku kepada Khadijah, dia meninggal sebelum beliau menikaiku, karena seringnya aku mendengar beliau menyebutnya, dan Allah memerintahkannya untuk memberi kabar gembira kepadanya dengan rumah dari mutiara di surga, dan sungguh beliau menyembelih kambing lalu menghadiahkan kepada sahabat-sahabatnya dengan bagian yang mencukupi mereka"*, artinya: memberikan kepada mereka apa yang mencukupi mereka.

Balasan atas Hadiah

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membalas hadiah, sebagaimana yang datang dalam hadits: *"Beliau menerima hadiah dan membalasnya"* dan tidak diragukan lagi bahwa ini termasuk sunnah yang indah -membalas hadiah- dan hal itu karena beberapa sebab, di antaranya: Sebab pertama: agar tidak ada budi baik yang tersisa baginya atasmu, atau agar engkau membalas kasih sayang dengan kasih sayang, atau agar engkau menunjukkan kepadanya bahwa engkau telah membalasnya atas kebaikannya dengan kebaikan, dan bahwa engkau tidak melupakan kebaikan, dan bahwa dia telah berbuat baik kepadamu maka engkau berbuat baik kepadanya sebagai balasan, dan tidak diragukan lagi sebagaimana kami katakan bahwa hadiah pada asalnya adalah pemberian sukarela, dan bahwa orang yang memberi hadiah tidak mensyaratkan balasan.

Para ulama telah berbicara tentang hukum membalas hadiah, dan sebagian ahli ilmu berkata: Sesungguhnya membalas hadiah tidak wajib, jika seseorang memberimu hadiah maka tidak wajib bagimu untuk membalasnya.

Dan sebagian ulama Malikiyah berkata: Wajib membalas hadiah; karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melakukan hal itu, namun hanya sekedar perbuatannya 'alaihish shalaatu wassalam tidak menunjukkan kewajiban.

Manusia dalam Hal Hadiah Terbagi Tiga Golongan

Sebagian ulama membagi manusia dalam hal hadiah menjadi tiga golongan: Hadiah seseorang kepada yang lebih rendah darinya, maka ini adalah penghormatan dan kebaikan yang tidak mengharuskan balasan dan pembalasan yang setimpal, maka jika yang lebih rendah ini menerimanya tidak mengharuskan dia membalas dengan hadiah sebagai gantinya.

Dan kedua: Hadiah dari setara kepada setaranya.

Dan ketiga: Hadiah dari yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi, jika yang lebih rendah memberi hadiah kepada yang lebih tinggi maka sudah pasti menjadi kewajiban bagi yang lebih tinggi untuk membalasnya, dan hal itu sesuai dengan 'urf dan kebiasaan yang berlaku.

Maka dengan demikian: Hukum membalas hadiah adalah mustahab (dianjurkan); karena hal itu datang dalam sunnah.

Jika seseorang memberimu hadiah maka disunahkan bagimu untuk memberinya hadiah yang lain, dan khususnya ketika orang yang memberimu hadiah lebih rendah darimu dalam kedudukan atau usia -misalnya- dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: *"Barangsiapa yang berbuat baik kepadamu maka balaslah, jika kalian tidak menemukan sesuatu untuk membalasnya maka berdoalah untuknya sampai kalian merasa telah membalasnya."*

Dan seorang Arab Badui telah memberi hadiah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seekor unta maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam menggantinya dengan enam unta, dan Nabi 'alaihish shalaatu wassalam telah bersabda: *"Tidak bersyukur kepada Allah orang yang tidak bersyukur kepada manusia"* maka hadiah atas hadiah termasuk dari bersyukur kepada manusia.

Dengan demikian: Termasuk dalam keumuman sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barangsiapa yang berbuat baik kepadamu maka balaslah"* adalah hadiah atas hadiah, dan datang dalam sabda beliau 'alaihish shalaatu wassalam: *"Barangsiapa diberi pemberian maka hendaklah dia membalasnya jika mampu, dan jika tidak mampu maka hendaklah dia memujinya, karena barangsiapa memujinya maka sungguh dia telah bersyukur, dan barangsiapa menyembunyikannya maka sungguh dia telah kufur, dan*

barangsiapa berpura-pura dengan apa yang tidak diberikan kepadanya maka dia seperti orang yang mengenakan dua pakaian kepalsuan."

Dan hadits ini dihasankan oleh Tirmidzi dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban, dan jika dia tidak menemukan sesuatu, maka paling tidak dia berdoa untuk orang yang memberinya hadiah, sebagaimana Nabi 'alaihish shalaatu wassalam bersabda dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan dihasankannya: *"Barangsiapa dibuatkan kebaikan lalu dia berkata kepada yang melakukannya: Jazakallahu khairan (semoga Allah membalasmu dengan kebaikan) maka sungguh dia telah melampaui batas dalam pujian, dan berlimpah untuknya dalam pemberian."*

Dan sebaiknya juga bagi orang yang didoakan untuk membalas doa dengan doa, seperti mengucapkan kepadanya: Wa jazaka (dan kepadamu juga), atau Wa iyyaka (dan kepadamu juga), dan sejenisnya, dan Aisyah radhiyallahu 'anha telah berkata: *"Dihadiahkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seekor kambing maka beliau bersabda: Bagikanlah, maka Aisyah jika pelayan kembali berkata: Apa yang mereka katakan?"* Ketika Aisyah mengirimkan hadiah atau pemberian bersama pelayan kepada orang lain atau rumah orang-orang, dia bertanya kepada pelayan jika dia kembali, berkata kepadanya: Apa yang dikatakan oleh penghuni rumah ketika engkau memberi mereka apa yang kami kirimkan kepada mereka? Maka pelayan berkata: *"Mereka berkata: Barakallahu fikum (semoga Allah memberkahi kalian), maka Aisyah berkata: Wa fihim barakallah (dan kepada mereka juga semoga Allah memberkahi), kami membalas kepada mereka seperti apa yang mereka katakan, dan pahala kami tetap untuk kami."*

Sebagian Hukum Hadiah

Adapun mengenai siapa saja yang dianjurkan untuk diberi hadiah oleh seseorang dan dimulai dari mereka, telah datang dalam Shahih Bukhari dalam kitab Hibah bahwa Maimunah istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerdekakan budaknya -seorang budak perempuan- maka Nabi 'alaihish shalaatu wassalam berkata kepadanya: *"Seandainya engkau memberikannya kepada sebagian pamanmu dari pihak ibumu, niscaya lebih besar pahalamu"* yaitu seandainya engkau memberikannya kepada sebagian pamanmu dari pihak ibumu, niscaya lebih besar pahalamu daripada memerdekakan; karena

mereka mungkin membutuhkannya, maka memberikannya kepada mereka lebih baik dan lebih banyak pahalanya.

Dan demikian juga dari ketentuan dalam masalah hadiah adalah bahwa kita memulai dengan siapa yang datang dalam Shahih Bukhari dalam kitab Syuf'ah, dari Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: *"Aku berkata: Wahai Rasulullah! Sesungguhnya aku memiliki dua tetangga, kepada siapa di antara mereka aku memberi hadiah? Beliau bersabda: Kepada yang paling dekat pintunya darimu"* maka tetangga yang paling dekat dimulai dalam pemberian hadiah; karena seseorang mungkin kemampuannya terbatas dalam memberi hadiah, dia tidak memiliki banyak hadiah yang mencukupi semua orang, maka dia memulai dengan yang paling dekat pintunya untuk hadiah tetangga.

Dan demikian juga dari keadaan yang ditegaskan dalam memberi hadiah: Jika orang-orang membutuhkan, jika ada kebutuhan sebagaimana datang dalam Shahih Bukhari dalam kitab Maghazi: bahwa seorang laki-laki dari para sahabat radhiyallahu 'anhu memasak makanan maka ketika hampir matang dia datang kepada Nabi 'alaihish shalaatu wassalam lalu berkata: Wahai Rasulullah! *"Thu'aim (makanan sedikit) untukku -thu'aim: bentuk tasghir dari tha'am, yaitu: sedikit- maka datanglah engkau wahai Rasulullah! dan satu atau dua orang"* aku memiliki makanan sedikit jika engkau datang dan satu atau dua orang, beliau bersabda: *"Berapa banyaknya? Maka disebutkan kepadanya berapa banyak ukuran makanan itu, maka beliau bersabda: Banyak dan baik."*

Kemudian beliau bersabda: *"Katakan kepadanya -yaitu kepada istrimu yang memasak makanan- jangan angkat panci dan roti dari tungku sampai aku datang, maka Nabi 'alaihish shalaatu wassalam bersabda: Berdirilah"* dan di sekelilingnya ada kaum Muhajirin dan Anshar, maka berdirilah kaum Muhajirin dan Anshar, dan laki-laki itu menginginkan satu atau dua atau tiga orang paling banyak, maka Nabi 'alaihish shalaatu wassalam memanggil kaum Muhajirin dan Anshar maka ketika dia masuk menemui istrinya berkata: *"Celaka kamu -musibah- Nabi shallallahu 'alaihi wasallam datang bersama kaum Muhajirin dan Anshar, maka wanita itu berkata -dan dia adalah seorang yang paham agama-: Apakah dia bertanya kepadamu tentang banyaknya makanan?! Aku berkata: Ya. Maka dia merasa tenang"* karena selama dia tahu

bahwa makanan itu sedikit namun dia tetap mengundang mereka, maka pasti ada sebabnya, maka ketika mereka masuk beliau bersabda: *"Masuklah dan jangan berdesakan -Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu memecah-mecah roti dan meletakkan daging di atasnya dan menutup panci dan tungku jika diambil darinya, dan mendekatkan kepada para sahabatnya, kemudian mengambil lagi maka beliau terus memecah roti dan menyendok sampai mereka kenyang dan masih tersisa sisa, maka beliau 'alaihish shalaatu wassalam bersabda kepada wanita itu: Makanlah ini dan berikanlah sebagai hadiah, karena sesungguhnya orang-orang tertimpa kelaparan."*

Maka dengan demikian: Ditegaskan bahwa hadiah yang dibutuhkan oleh orang-orang dan menjadi kebutuhan, maka mengirimkannya memiliki pahala yang besar.

Dan mengenai sebagian hadiah yang ditegaskan untuk tidak menolaknya: Apa yang tidak memerlukan biaya dan tidak ada beban di dalamnya, maka dari Anas radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak menolak wewangian.

Dan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa ditawarkan bunga harum kepadanya maka janganlah dia menolaknya; karena dia ringan dibawa dan harum baunya"* diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud, dan disahihkan sanadnya dalam Shahih Jami' Shaghir.

Maka dengan demikian: Barang-barang yang ringan ditegaskan untuk tidak menolaknya.

Keadaan-keadaan yang Dikembalikan di dalamnya Hadiah

Apa saja keadaan-keadaan yang dikembalikan di dalamnya hadiah? Pertama: Apakah terbukti bahwa Nabi 'alaihish shalaatu wassalam menolak hadiah? Ya.

Terbukti bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menolak hadiah sebagian orang musyrik, dan beliau berkata -juga- dalam hadits shahih: *"Dan demi Allah! Aku tidak akan menerima setelah hariku ini dari seseorang hadiah kecuali dia adalah orang Muhajirin Quraisy atau Anshar atau Dawsi atau Tsaqafi"* dan sebabnya adalah bahwa seorang Arab Badui menghadiahkan

kepada Nabi 'alaihish shalaatu wassalam seekor unta maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membalasnya, lalu beliau bersabda: *"Apakah engkau ridha? Dia berkata: Tidak.*

Maka beliau menambahnya sampai beliau menggantinya dengan enam unta muda" Arab Badui ini sepertinya ingin dengan hadiah itu untuk mendapatkan lebih banyak darinya.

Dan oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengucapkan ungkapan yang keras ini: bahwa beliau berniat untuk tidak menerima hadiah kecuali dari kabilah-kabilah Arab ini, beliau bersabda: *"Sesungguhnya si fulan menghadiahkan kepadaku seekor unta maka aku menggantinya dengan enam unta muda, namun dia masih marah, dan sungguh aku berniat untuk tidak menerima hadiah kecuali dari orang Quraisy atau Anshar atau Tsaqafi atau Dawsi"* diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi.

Dan demikian juga beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang dari bangsa Arab, salah seorang dari mereka menghadiahkan hadiah maka aku menggantinya sesuai dengan apa yang ada padaku, kemudian dia tidak menerimanya lalu dia terus tidak menerimanya kepadaku, dan demi Allah! Aku tidak akan menerima setelah kedudukanku ini dari seorang laki-laki dari bangsa Arab hadiah kecuali dari orang Quraisy atau Anshar atau Tsaqafi atau Dawsi"* karena mereka tidak melakukan perbuatan-perbuatan ini, empat kabilah Arab ini dikenal dengan kebaikan akhlak, maka salah seorang dari mereka tidak menggunakan cara-cara yang berbelit-belit ini, kemudian marah jika diberi balasan atasnya.

Maka seseorang jika merasakan bahwa orang itu ingin dengan hadiah untuk membuatnya malu, maka dia boleh mengembalikannya, dan jika hadiah itu dari barang haram, maka wajib mengembalikannya.

Dan jika di dalamnya ada keraguan maka dianjurkan baginya untuk mengembalikannya, dan jika itu adalah suap, maka wajib baginya untuk mengembalikannya, seperti jika dia adalah pegawai yang memiliki jabatan dan seandainya bukan karena pekerjaannya tidak akan diberi hadiah, atau dia adalah pegawai di imigrasi, atau pegawai di instansi tertentu, maka jika datang hadiah kepadanya dari perantara perusahaan, dia berkata: Perusahaan ini menghadiahkan kepadamu hadiah ini, maka dia tidak boleh mengambilnya,

karena tidak dibolehkan baginya, dan seandainya dia tidak berada dalam pekerjaan ini mereka tidak akan memberinya, namun jika tetangganya atau kerabatnya yang memberinya, maka terimalah; karena itu tidak datang karena dia adalah pegawai di instansi ini yang orang-orang mengurus kepada mereka, melainkan datang karena dia adalah kerabat atau tetangga.

Maka dengan demikian: Jika tercium darinya bau tuduhan atau suap atau keraguan maka dia mengembalikannya.

Maka dengan demikian ada beberapa keadaan yang wajib di dalamnya mengembalikan hadiah, atau dianjurkan di dalamnya mengembalikan hadiah.

Demikian juga jika menghadiahkan kepadamu seorang fasik yang durhaka, atau orang kafir yang ingin dengan hadiah agar tetap ada budi baik baginya atasmu, sehingga jika dia menemuimu matamu tertunduk dan jiwamu terhina kepadanya, maka dalam keadaan ini jangan terima, namun jika hadiah datang kepadamu dengan baik bersih tidak ada noda atau keraguan atau kesamaran atau keharaman maka terimalah dan jangan tolak, dan mungkin Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menerima hadiah padahal dia tidak menyukainya, tidak menyukainya dari sisi nafsunya; karena nafsunya tidak menginginkannya namun dia mengambilnya untuk menghormati pemiliknya, sebagaimana datang dalam kitab Hibah dalam Shahih Bukhari rahimahullah dari Ibnu Abbas berkata: "Ummu Hufaid bibi Ibnu Abbas menghadiahkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam susu kering dan ghee (minyak samin) dan dhab (sejenis biawak) -jamak dari dhabb- maka Nabi makan dari susu kering dan ghee dan meninggalkan dhab karena jijik -nafsunya tidak menerimanya; karena itu bukan dari makanan kaumnya, bukan dari makanan Quraisy- dan dimakan di atas meja Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan seandainya itu haram niscaya tidak dimakan di atas mejanya."

Dengan demikian: Seseorang mengambil makanan meskipun makanan ini tidak disukainya, maka dia mengambilnya dan memberikannya kepada orang-orang lain.

Beberapa waktu mungkin tetanggamu memasak makanan, dan menghadiahkan kepadamu darinya, dan engkau tidak menyukai jenis makanan ini sama sekali, maka tidak ada masalah bagimu jika engkau mengambilnya dan menyenangkan hati mereka dengan mengambilnya,

kemudian memberikannya kepada sebagian orang fakir atau pekerja atau orang miskin, atau orang-orang lain maka mereka memakannya atau memanfaatkannya.

Memilih Waktu dan Tempat Terbaik Saat Menghadiahkan Hadiah

Dan jika seseorang ingin menghadiahkan saudaranya hadiah, maka dia memilih waktu dan tempat terbaik, untuk menghadiahkan kepadanya sehingga menjadi lebih agung, dan sehingga menjadi lebih berkesan di hati, dan dalilnya adalah apa yang diriwayatkan oleh Bukhari rahimahullah ta'ala dalam shahihnya bab: Orang yang menghadiahkan kepada temannya dan memilih sebagian istri-istrinya tanpa yang lain.

Dan Aisyah berkata: "Orang-orang memilih dengan hadiah mereka hari yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berada padaku untuk mencari keridhaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam."

Maka dengan demikian: Hadiah jika berada di hari yang utama atau saat atau tempat tertentu atau keadaan tertentu pada orang yang diberi hadiah akan lebih berkesan di hati dan lebih baik, maka ini dari adab hadiah.

Dan telah terjadi kisah panjang dalam bab ini yang diriwayatkan oleh Bukhari rahimahullah dalam kitab Hibah dan dalam kitab Manaqib, dan ringkasan hadiah ini adalah bahwa orang-orang memilih dengan hadiah mereka hari Aisyah maka berkumpullah teman-temanku - Aisyah berkata - kepada Ummu Salamah lalu berkata: *"Wahai Ummu Salamah! Demi Allah sesungguhnya orang-orang memilih dengan hadiah mereka hari Aisyah, dan sesungguhnya kami menginginkan kebaikan sebagaimana Aisyah menginginkannya, maka perintahkanlah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam agar beliau memerintahkan orang-orang agar menghadiahkan kepadanya di mana pun beliau berada, atau di mana pun beliau berada -tidak mengkhususkan Aisyah- dia berkata: Maka aku menyebutkan hal itu Ummu Salamah kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dia berkata: Maka beliau berpaling dariku, maka ketika beliau kembali kepadaku aku menyebutkan hal itu kepadanya maka beliau berpaling dariku, maka ketika yang ketiga kalinya aku menyebutkan hal itu kepadanya maka beliau bersabda: Wahai Ummu Salamah! Janganlah engkau menyakitiku tentang Aisyah, karena sesungguhnya -demi*

Allah- tidak turun kepadaku wahyu dan aku berada dalam selimut seorang wanita dari kalian selain dia" dan ini dari keutamaannya radhiyallahu 'anha.

Dan datang dalam riwayat lain: *"Bahwa mereka mengutus Fathimah binti Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya: Sesungguhnya istri-istrimu memohon kepadamu dengan nama Allah untuk berlaku adil terhadap putri Abu Bakar, maka dia berbicara kepadanya lalu beliau bersabda: Wahai putriku! Tidakkah engkau mencintai apa yang aku cintai? Dia berkata: Tentu. Maka kembalilah Fathimah kepada mereka"* kemudian sesungguhnya tidak pantas bagi Nabi 'alaihish shalaatu wassalam untuk berkata: Wahai manusia! Hadiahkanlah kepadaku di rumah fulan dan fulan.

Maka bagaimanapun juga: Nabi 'alaihish shalaatu wassalam mencintai untuk dihadiahkan kepadanya dan beliau berada di rumah Aisyah; karena beliau mencintai Aisyah radhiyallahu 'anha, dan hadiah yang datang kepadanya di rumah ini akan lebih indah dan lebih baik dampaknya, meskipun demikian sebaiknya bagi orang yang menikah dengan lebih dari satu istri untuk sangat memperhatikan masalah cemburu agar permasalahan tidak menjadi besar dan bertambah, dan hal ini menjadi sebab dari perceraian, atau sebab dari menggangu kehidupannya di rumahnya bersama istri-istrinya, dan telah datang kisah Hafshah dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika beliau menyukai madu dan manisan, dan ketika beliau selesai dari shalat Ashar beliau masuk kepada istri-istrinya lalu mendekat kepada salah seorang dari mereka, maka beliau masuk kepada Hafshah binti Umar lalu beliau tinggal lebih lama dari biasanya, Aisyah berkata: Maka aku cemburu, mengapa beliau lama di tempat Hafshah lebih dari biasanya? Maka aku bertanya tentang hal itu lalu dikatakan kepadaku seorang wanita dari kaumnya menghadiahkan kepadanya setoples madu maka dia memberi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam darinya untuk diminum maka aku berkata: Adapun demi Allah! Kami akan menipu dia, dan datanglah kisah Arfath dan Maghafir yang terjadi dari tipu muslihat Aisyah radhiyallahu 'anha, maka seseorang bagaimanapun juga perlu memperhatikan masalah cemburu di antara istri-istri, dan jangan sampai dia menjadi sebab keburukan, atau dia menjadi kunci keburukan.

Anjuran Menjelaskan Alasan Menolak Hadiah

Termasuk dari adab hadiah adalah bahwa seseorang jika menolak hadiah karena suatu sebab, hendaknya ia menjelaskan kepada orang yang ditolak hadiahnya apa sebabnya. Contohnya: diriwayatkan oleh al-Bukhari rahimahullah Ta'ala dari Abdullah bin Abbas dari ash-Sha'b bin Jatstsaamah al-Laitsi: **bahwa ia menghadiahkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam seekor keledai liar ketika beliau berada di al-Abwaa' atau di Waddaan** —ini adalah tempat antara Makkah dan Madinah— **yang ia buru, lalu Nabi 'alaihish shalaatu was salaam mengembalikannya kepadanya karena beliau shallallahu 'alaihi wa sallam sedang berihram. Ketika beliau melihat apa yang ada di wajahnya, beliau bersabda: *Sesungguhnya kami tidak menolaknya kepadamu kecuali karena kami sedang ihram***. Dan mungkin dikatakan: bukankah beliau menerima hadiah dari Abu Qatadah sementara beliau sedang ihram? Para ulama telah mengompromikan kedua hadits ini dan mengatakan: sesungguhnya buruan jika diburu untuk orang yang berihram —diburu untuk kepentingannya— maka ia harus mengembalikannya; karena orang yang berihram tidak boleh memakan buruan, tidak boleh berburu dan tidak boleh memakan buruan yang diburu untuk kepentingannya. Namun jika tidak diburu untuk kepentingannya, boleh baginya untuk memakannya. Maka Abu Qatadah ketika berburu keledai liar, ketika orang-orang yang berihram dari teman-temannya tertawa dan menoleh serta melihat buruan, lalu ia memburunya, ia tidak memburunya untuk kepentingan Nabi 'alaihish shalaatu was salaam; karena Nabi 'alaihish shalaatu was salaam berada jauh darinya. Ia memburunya untuk dirinya sendiri, lalu menghadiahkannya kepada Nabi 'alaihish shalaatu was salaam dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memakannya.

Perbedaan antara kedua kisah tersebut adalah bahwa apa yang diburu untuk kepentingan orang yang berihram tidak boleh dimakan, dan jika tidak diburu untuk kepentingannya maka boleh bagi orang yang berihram untuk memakannya.

Dan yang menjadi pelajaran dari hadits yang dikemukakan di sini adalah penjelasan bahwa seseorang jika menolak hadiah karena suatu sebab, maka ia menenangkan hati pemberi hadiah dengan menjelaskan sebabnya.

Demikian pula termasuk perkara yang berkaitan dengan hadiah yang disebutkan oleh para ulama: jika penerima hadiah meninggal sebelum hadiah sampai, untuk siapakah hadiah itu? Apakah kembali kepada pemberi hadiah? Ataukah untuk ahli waris penerima hadiah? Imam Ahmad rahimahullah ditanya tentang hal itu, maka beliau menjawab pertanyaan ini: jika yang membawanya —ketika kematian terjadi— adalah utusan pemberi hadiah, maka kembali kepada pemberi hadiah. Dan jika yang membawanya adalah utusan penerima hadiah, maka untuk ahli warisnya.

Jika penerimaan terjadi oleh penerima hadiah atau oleh utusannya atau anaknya, maka masuk dalam kepemilikannya, jika tidak maka tidak.

Jenis-Jenis Hadiah

Hadiah Kasih Sayang dan Kecintaan

Hadiah ada beberapa jenis: di antaranya hadiah kasih sayang dan kecintaan, yang dimaksudkan dengannya untuk mempererat persahabatan dan mempertegas persaudaraan, serta kebaikan pergaulan dan muru'ah di antara manusia. Jenis hadiah ini mungkin dari atasan kepada bawahan, atau dari orang yang lebih besar kepada yang lebih kecil, atau dari guru kepada murid. Jika dari atasan kepada bawahan maka di dalamnya terdapat makna sedekah, berbeda dengan jika dari bawahan kepada atasan; karena lebih jauh dari makna sedekah.

Hadiah mungkin termasuk silaturahmi dan kebajikan jika antara keluarga dan kerabat, yaitu: hadiah termasuk dari penyambung silaturahmi. Mungkin termasuk bentuk mencintai dan mendekatkan diri kepada Allah, seperti hadiah-hadiah yang diberikan kepada para ulama dan orang-orang saleh.

Mungkin dimaksudkan dengan hadiah untuk melapangkan, seperti jika dari orang kaya kepada orang fakir. Mungkin dimaksudkan dengan hadiah untuk menaklukkan hati, seperti seseorang memberikannya kepada orang yang ada permusuhan dengannya untuk menghilangkan permusuhan.

Hadiah mungkin untuk mempertegas persahabatan dan kecintaan, seperti jika antara saudara dan teman. Hadiah mungkin berupa hadiah penyemangat, seperti jika guru memberikan hadiah kepada murid yang

cerdas, atau menghafal al-Quran, atau belajar dengan baik, maka ini hadiah penyemangat yang dimaksudkan untuk mendorong.

Maka hadiah memiliki beberapa makna indah yang sepatutnya diperhatikan setiap maknanya. Hadiah mungkin dalam kesempatan tertentu seperti dua hari raya, atau kesempatan keagamaan atau sosial yang sesuai dengan syariat, seperti hadiah pernikahan, hadiah kelahiran, hadiah khitanan, hadiah untuk orang sakit, hadiah kesembuhan dari sakit, hadiah kelulusan, hadiah promosi jabatan, hadiah untuk musafir, atau hadiah untuk orang yang kembali dari bepergian.

Maka: hadiah semakin baik kesempatannya, semakin besar manfaatnya, dan semakin utama di sisi Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

Hadiah untuk Orang Tua

Hadiah untuk orang tua tidak diragukan lagi termasuk hadiah paling agung; karena berbakti kepada orang tua adalah wajib. Seseorang mendekatkan diri kepada Allah dengan hadiah untuk orang tua lebih dari yang lainnya. Adapun hadiah orang tua kepada anak-anak, maka berkaitan dengannya beberapa hukum. Tidak boleh bagi kedua orang tua untuk mengutamakan salah satu anak atau sebagian anak atas sebagian yang lain tanpa alasan syar'i, seperti memberinya hibah karena kefakirannya atau karena ia menikah, atau karena ia sakit memerlukan pengobatan, atau karena ia lulus dalam studi sementara saudara-saudaranya yang lain tidak lulus, atau karena ia menghafal surat yang tidak dihafal oleh saudara-saudaranya yang lain. Jika karena alasan syar'i maka tidak apa-apa, meskipun tidak memberi kepada saudara-saudara yang lain. Namun sepatutnya ia berniat dalam hatinya bahwa jika salah satu dari anak-anak yang lain mengalami kondisi yang sama dengan anak yang diberinya, ia akan memberi mereka seperti yang diberikannya. Yaitu: jika salah satu anaknya —misalnya— menikah lalu ia memberinya sepuluh ribu riyal, maka wajib bagi ayah secara adil untuk berniat dalam hatinya bahwa jika anak kedua menikah ia akan memberinya seperti yang diberi kepada anak pertama, jika pada waktu itu ia mampu.

Dan tidak boleh baginya membedakan salah satu anak atas sebagian yang lain, seperti memberi hadiah atau pemberian atau hibah kepada satu anak tanpa yang lain tanpa alasan syar'i. Yang rajih adalah haram tidak boleh,

dan hampir ini adalah madzhab Imam Ahmad rahimahullah berbeda dengan jumhur ulama. Hal ini dikuatkan oleh Ibnu al-Qayyim dengan kuat dalam Tahdzib as-Sunan dalam penjelasannya tentang Abu Dawud, dan ia menyebutkan dalil-dalil kedua kelompok serta merajihkan madzhab yang mengatakan tidak bolehnya ayah membedakan seorang anak dari anak-anaknya dengan pemberian atau hadiah atau hibah tanpa alasan syar'i. Hadits: *"Pergilah dan ajak orang lain sebagai saksi untuk ini, karena aku tidak bersaksi atas kezaliman"* dan lafal-lafal hadits semacam itu semuanya menunjukkan bahwa Nabi 'alaihish shalaatu was salaam menolak untuk bersaksi atas pemberian an-Nu'man dan membedakannya dari saudara-saudaranya yang lain.

Oleh karena itu membedakan di antara mereka adalah haram. Tidak diragukan bahwa ini termasuk sebab-sebab yang menimbulkan kedengkian di antara anak-anak, yaitu ayah membedakan salah satu dari mereka dengan sesuatu. Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman: **"Bapak-bapakmu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu"** (an-Nisaa': 11). Masih ada pembahasan tentang hadiah yang tersisa, khususnya pembahasan tentang perbedaan antara hadiah dan suap; karena penting dalam kehidupan yang kita jalani.

Saya katakan juga wahai saudara-saudara: sesungguhnya hadiah ilmiah syar'iyah dan nasihat termasuk yang paling agung yang dihadiahkan kepada seorang muslim.

Menunjukkan hal itu adalah apa yang ada dalam ash-Shahih dari Abdullah bin Isa bahwa ia mendengar Abdurrahman bin Abi Laila berkata: Ka'b bin Ujrah bertemu denganku lalu berkata: *"Tidakkah aku hadiahkan kepadamu hadiah yang aku dengar dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam?" Aku berkata: Tentu, maka hadiahkanlah kepadaku. Ia berkata: Kami bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu kami berkata: Ya Rasulullah! Bagaimana shalawat kepada kalian Ahlul Bait, karena Allah telah mengajarkan kami bagaimana memberi salam kepada kalian? Beliau bersabda: Katakanlah: Allahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala aali Muhammad, kama shallaita 'ala Ibrahim wa 'ala aali Ibrahim innaka hamiidun majiid. Allahumma baarik 'ala Muhammad wa 'ala aali Muhammad, kama baarakta 'ala Ibrahim wa 'ala aali*

Ibrahim innaka hamiidun majiid. Jika engkau menghadiahkan kepada seseorang pengetahuan agama dan syariat, tidak diragukan bahwa ini termasuk yang paling agung yang dihadiahkan.

Termasuk perkara dan hukum yang berkaitan dengan hadiah, kami sebutkan hadiah kasih sayang dan kecintaan, serta hadiah orang tua.

Hadiah untuk Wanita yang Dipinang

Termasuk hadiah juga adalah hadiah untuk wanita yang dipinang yang sudah menjadi kebiasaan, yang dimaksudkan dengannya untuk saling mencintai dan saling menyayangi juga. Maka orang-orang telah terbiasa bahwa jika salah satu dari mereka meminang seorang wanita atau mengadakan akad dengan seorang wanita, ia menghadiahkan kepadanya hadiah-hadiah, termasuk perhiasan ini.

Adapun yang dihadiahkan berupa makanan dan minuman serta barang-barang yang habis terpakai dan pakaian serta segala yang tidak dimaksudkan dengannya mahar atau bagian darinya, maka itu milik bagi yang dihadiahkan kepadanya. Jika pertunangan dibatalkan akan tetap padanya. Namun jika telah diberikan kepadanya sebagai bagian dari mahar seperti perhiasan yang telah disepakati orang-orang sebagai bagian dari mahar, maka ini jika terjadi perpisahan, termasuk di antara barang-barang yang dikembalikan oleh laki-laki.

Bagi orang yang menghadiahkan hadiah dengan mengharapkan balasan atasnya, maka orang ini tidak mendapat pahala atasnya karena ia menginginkan dari hadiah itu agar dihadiahkan kepadanya. Jika penerima hadiah memperhatikan bahwa ia bermaksud dari menghadiahkan kepadanya agar membalas, seperti ia orang kaya dan dihadiahkan kepadanya oleh orang fakir, maka jika ia mengambilnya ia mengambilnya dengan syarat menghadiahkan dan memberi serta membalasnya; karena diberikan kepadanya dengan maksud ini, jika tidak maka ia tidak mengambilnya.

Hukum Hadiah untuk Penyelesaian Keperluan

Adapun hadiah untuk penyelesaian keperluan, para ulama memiliki pendapat dalam masalah orang yang menghadiahkan kepada orang lain hadiah karena ia menyelesaikan keperluannya yang mubah. Sebagian

mengatakan halal, sebagian mengatakan makruh. Pendapat Imam Ahmad rahimahullah Ta'ala bahwa hadiah atas pekerjaan yang mubah adalah makruh kecuali jika dibalas dengan semisalnya. Abu al-Harits berkata: bahwa Abu Abdullah ditanya tentang seorang laki-laki yang dimintai tolong oleh seseorang untuk suatu keperluan, lalu ia berusaha menyelesaikannya, ia berkata: "Wahai fulan! Apakah mungkin engkau menyelesaikan keperluanku yang ini?" —menyelesaikan masalah ini atau urusan ini atau pekerjaan ini untukku— maka jika ia melakukannya untuknya, ia menghadiahkan kepadanya hadiah, apakah boleh menerimanya atau tidak? Imam Ahmad rahimahullah berkata: jika itu sesuatu yang termasuk kebajikan dan mencari pahala, aku makruhkan baginya itu; karena ia ketika menyelesaikan keperluannya, apa yang diinginkan orang yang menyelesaikannya: apakah ia menginginkan upah? Apakah ia menginginkan balasan materi? Apakah ia berkata: aku berusaha dalam urusan atau menyelesaikannya sebagai imbalan materi? Apakah ia berkata: aku berusaha untukmu dalam urusan atau menyelesaikannya untukmu —misalnya— atau menindaklanjutinya untukmu atau menyelesaikan masalah ini untukmu sebagai imbalan sekian dari harta? Tidak.

Ia melakukannya karena Allah.

Jika dihadiahkan kepadanya hadiah maka ia tidak mengambilnya; karena ia ingin menyempurnakan pahalanya. Namun jika mengambilnya, ia mengambilnya dengan maksud membalasnya, dan memberikan balasan atasnya sehingga sama rata dan baginya tetap pahala apa yang ia kerjakan.

Masalah Syafa'at dan Perantaraan

Tentang masalah syafa'at dan perantaraan, yaitu dimintakan kepada seseorang untuk menjadi perantara dalam suatu masalah atau perkara, dengan kedudukannya ia berkata: "Wahai fulan! Engkau kenal dengan direktur, engkau kenal dengan fulan, engkau kenal dengan pimpinan fulan, jadilah perantara untukku padanya dalam menyelesaikan masalah ini atau pekerjaan ini" dan semacamnya. Ini adalah syafa'at. Jika dalam perkara yang mubah maka boleh, dan pemberi syafa'at mendapat pahala: *"Berilah syafa'at, kalian akan mendapat pahala"*.

Namun apa hukum mengambil hadiah atas syafa'at?

Jawabnya: yang rajih adalah tidak boleh mengambil hadiah atas syafa'at, karena sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits hasan: *"Barangsiapa memberi syafa'at untuk saudaranya suatu syafa'at lalu dihadiahkan kepadanya hadiah atasnya kemudian ia menerimanya darinya, maka sungguh ia telah mendatangi pintu yang besar dari pintu-pintu riba"*. Barangkali di antara hikmah dari perkara ini —yaitu tidak bolehnya mengambil hadiah atas syafa'at dan perantaraan yang baik— adalah bahwa kedudukan adalah nikmat dari Allah yang sepatutnya digunakan dalam melayani hamba-hamba Allah secara gratis tanpa imbalan. Sepatutnya orang-orang yang mampu berlomba-lomba untuk menolong kebenaran atau mengangkat kezaliman. Tidak sepatutnya bagi orang yang berkontribusi dengan kedudukannya dalam mendatangkan hak atau menolak kezaliman untuk mengambil harta atas hal itu, agar orang-orang tidak bermalas-malasan dari masalah ini dan mensyaratkan upah, sehingga salah satu dari mereka berkata: "Aku tidak menjadi perantara untukmu kecuali dengan imbalan".

Ibnu Rajab al-Hanbali rahimahullah berkata: hadiah bagi orang yang diberikan syafa'at dengan suatu syafa'at kepada penguasa dan semacamnya, tidak boleh mengambil upah atasnya.

Sebagian fuqaha berkata: tidak boleh mengambil imbalan sebagai ganti pembelaan terhadap orang yang dizalimi, dan sesungguhnya wajib keperluan diselesaikan untuknya secara gratis.

Ibnu al-Jauzi berkata: wajib atas para penguasa untuk menyampaikan laporan orang-orang yang dizalimi dan orang-orang yang memiliki keperluan. Ia berkata: dan yang wajib adalah mencegah kezaliman dari mereka sesuai kemampuan, menyelesaikan keperluan mereka yang tidak sempurna kemaslahatan manusia kecuali dengannya, dari menyampaikan kepada penguasa keperluan mereka, memberitahukan kepadanya urusan mereka, menunjukkan kepadanya kemaslahatan mereka, dan mencegahnya dari kerusakan mereka, dengan berbagai cara yang lembut maupun tidak lembut.

Maka: tidak boleh mengambil imbalan atas syafa'at ini, khususnya jika untuk mendatangkan hak atau menolak kezaliman.

Ibnu Taimiyah rahimahullah telah berfatwa —dalam masalah mengambil imbalan atau hadiah atas penyelesaian keperluan— dengan tidak

boleh. Ia berkata: ini yang diriwayatkan dari Salaf dan para Imam besar. Ketika Ibnu Mas'ud ditanya tentang suht (harta haram), ia berkata: *Sesungguhnya suht adalah jika engkau dimintai tolong untuk suatu kezaliman lalu ia menghadiahkan kepadamu*.

Jangan terima.

Ia berkata: "Datanglah, tolaklah dariku kezaliman ini", maka jika ia menghadiahkan kepadamu hadiah jangan terima; karena itu suht. Jika engkau menerimanya maka ini suht.

Dari Masruq bahwa ia berbicara kepada Ibnu Ziyad tentang suatu kezaliman lalu ia mengembalikannya. Pemilik kezaliman menghadiahkan kepadanya seorang budak, lalu ia mengembalikannya dan tidak menerimanya. Masruq berkata: aku mendengar Ibnu Mas'ud berkata: *"Barangsiapa menolak dari seorang muslim suatu kezaliman lalu ia memberikan kepadanya atas hal itu sedikit atau banyak maka itu adalah suht"*. Laki-laki itu berkata: "Wahai Abu Abdurrahman, kami tidak menyangka bahwa suht kecuali suap dalam hukum". Ia berkata: *"Itu adalah kekufuran, kami berlindung kepada Allah dari itu"*. Yaitu: lebih keras dan lebih buruk. Yaitu: suap kepada hakim lebih keras dan lebih buruk agar memutuskan dengan tidak benar dan tidak tepat.

Seorang Nasrani datang kepada Imam al-Auza'i yang tinggal di Beirut lalu berkata: sesungguhnya wali Ba'labak menzalimiku dan aku ingin engkau menulis kepadanya. Ia datang kepadanya dengan sekaleng madu —hadiah bersamanya—. Ia berkata kepadanya: "Jika engkau mau aku kembalikan kalengmu dan menulis kepadanya? Jika engkau mau aku ambilnya dan tidak menulis?" —Engkau antara dua pilihan: aku kembalikan hadiahmu dan menulis untukmu, atau tidak menulis untukmu dan tidak menerima hadiahmu—. Nasrani itu berkata: "Tulislah untukku dan kembalikanlah". Maka ia menulis untuknya agar mengurangi kharaj-nya. Wali mengabulkan syafa'atnya tentangnya, dan mengurangi baginya dari jizyahnya tiga puluh dirham.

Yaitu: ia telah mengambil lebih dari jizyah syar'i.

Maka: tidak sepatutnya menggunakan hadiah untuk penyelesaian keperluan dan kemudahan tugas-tugas; agar urusan-urusan tidak bergantung pada hal itu dan hilang muru'ah serta akhlak di antara manusia, dan hubungan

di antara mereka berdasarkan materi, sehingga hilang pintu ihtisab dan lemah pengendali agama pada manusia.

Demikian pula termasuk hal-hal yang tidak sepatutnya menerima hadiah padanya sama sekali: hadiah sebagai imbalan menjaga amanah, seperti seseorang menitipkan amanah padamu kemudian datang mengambilnya lengkap lalu memberikanmu hadiah, jangan ambil darinya, kecuali dengan niat membalasnya, agar pahalamu di sisi Allah tetap utuh, dan agar tidak menjadi masalah menjaga amanah di antara manusia dengan imbalan hadiah dan balasan. Sepatutnya berusaha dalam penyelesaian keperluan manusia dengan mengharapkan pahala dari Allah Subhaanahu wa Ta'ala. Sepatutnya seorang muslim mengorbankan kedudukannya tanpa imbalan; karena kedudukan adalah zakat seperti harta.

Oleh karena itu, orang yang memberikan harta kepada seseorang sementara ia terpaksa, memberikannya kepadanya karena ia tidak memiliki cara lain untuk mencapai haknya atau menolak kezaliman dari dirinya, maka boleh baginya untuk membayarnya; karena ia terpaksa. Namun tidak boleh bagi yang lain untuk mengambilnya, tetapi ia menggunakan kedudukannya dalam membantunya. Adapun jika hadiah untuk menegakkan kebatilan atau membatalkan kebenaran, tidak diragukan bahwa itu haram pengharaman yang besar.

TUJUAN PEMBERIAN HADIAH

Sebagian ulama menyebutkan bahwa hadiah memiliki empat tujuan:

Pertama: Tujuannya adalah untuk mendapatkan pahala akhirat, seperti ketika orang yang diberi hadiah adalah orang fakir, atau seorang alim, atau orang saleh.

Kedua: Dimaksudkan dengan hadiah tersebut untuk menarik kasih sayang dan menjalin kedekatan, seperti ketika seseorang memberikan hadiah kepada wanita yang dipinangnya untuk menarik hatinya.

Kedua tujuan ini diperbolehkan.

Ketiga: Dimaksudkan dengannya tujuan duniawi, seperti ketika orang fakir memberikan hadiah kepada orang kaya dengan harapan akan diberi lebih

banyak, maka boleh bagi orang kaya menerimanya jika ia memang akan memberinya.

Keempat: Yang dimaksud dengannya adalah meminta bantuan untuk melakukan suatu perkara tertentu, seperti orang yang membutuhkan penguasa dalam suatu masalah, lalu ia memberikan hadiah kepada wakilnya. Jika hal ini untuk membenarkan kebatilan atau membatalkan kebenaran, maka tidak diragukan lagi keharamannya.

Jika pekerjaan tersebut adalah untuk mengambil haknya atau menolak kezaliman dari dirinya, maka boleh jadi diperbolehkan memberinya, tetapi tidak boleh sama sekali menerimanya.

Adapun hal-hal yang mubah, seperti ketika ia menjadi perantara untuknya dalam mendatangkan barang dagangan misalnya, yang tidak ia butuhkan secara mendesak dan tidak ia perlukan, ia ingin mengembangkannya, maka hadiah dalam kondisi ini yang lebih hati-hati adalah tidak menerimanya, karena di dalamnya terdapat penggunaan pengaruh dengan imbalan.

HUKUM HADIAH UNTUK HAKIM

Adapun mengenai hadiah untuk para hakim, maka para ulama telah membahasnya. Sebagian mereka menyebutkan bahwa hakim tidak boleh sama sekali menerima hadiah, dan ini adalah pendapat sebagian ahli ilmu. Sebagian lagi berkata: boleh. Sebagian berkata: boleh jika orang yang memberi hadiah kepada hakim tidak memiliki perkara di hadapan hakim ini. Sebagian berkata: boleh jika orang tersebut biasa memberinya hadiah sebelum menjadi hakim, maka boleh baginya memberinya hadiah setelah menjadi hakim. Sebagian mensyaratkan bahwa ia harus dari orang yang memberinya hadiah sebelum menjadi hakim dan tidak memiliki perkara di hadapan hakim tersebut.

Bagaimanapun, pengharaman hakim menerima hadiah adalah pendapat yang lebih hati-hati, dan telah dikuatkan oleh Ibnu Qudamah rahimahullah, dan tidak diragukan lagi bahwa jika hakim menerima hadiah, maka hal itu akan menjadi pintu keburukan yang besar.

Kecuali jika hadiah tersebut sama sekali tidak ada hubungannya dengan peradilan, seperti jika saudaranya memberikan hadiah kepadanya, atau tetangganya memberikan hadiah hanya karena bertetangga, atau dari hakim lain misalnya yang menjadi rekannya, yaitu: sama sekali tidak ada hubungannya dengan peradilan, ia benar-benar yakin bahwa hadiah itu tidak ada hubungannya dengan peradilan, maka boleh baginya menerimanya.

Oleh karena itu An-Nawawi rahimahullah berkata: Jika pemberi hadiah dari orang yang tidak pernah menjadi kebiasaannya memberikan hadiah kepadanya sebelum menjabat, maka haram baginya menerima hadiah tersebut.

Jika sudah menjadi kebiasaannya memberikan hadiah sebelumnya dan ia tidak memiliki perkara atau sengketa di hadapan hakim—para ulama menyebutnya sengketa—maka boleh menerimanya. Jika ia memiliki sengketa atau perkara di hadapan hakim, maka tidak boleh bagi hakim menerimanya meskipun pemberi hadiah sudah pernah memberikan hadiah sebelum hakim tersebut menjabat sebagai hakim.

Demikian juga di antara hal-hal yang dapat menjadi tidak bersalah adalah memberikan hadiah kepada hakim setelah pensiun dari peradilan, atau seseorang memberikan sesuatu kepadanya, dan orang ini tidak ada hubungannya dengan bidang peradilan dan tidak datang kepadanya dalam persengketaan, seperti ketika ia berada di negeri lain yang memiliki hakim lain, lalu memberinya hadiah dari negeri ke negeri, maka di sini ia tidak berharap memiliki sesuatu pada hakim tersebut. Jika diberikan hadiah kepada hakim? Sebagian ahli ilmu berkata: dikembalikan ke baitul mal.

HUKUM PENERIMAAN HADIAH OLEH PENGUASA

Adapun mengenai penguasa, maka ia tidak mengambil sesuatu pun sama sekali. Oleh karena itu dikatakan kepada Umar bin Abdul Aziz: Wahai Amirul Mukminin! Mengapa engkau tidak menerima hadiah padahal Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menerimanya? Maka Umar radhiallahu anhu dan rahimahullah berkata: *Sesungguhnya pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam itu adalah hadiah, dan sesungguhnya pada hari ini itu adalah suap.*

Mereka memberikan hadiah kepadanya karena kenabian-nya, mereka mendekatkan diri dengannya kepada Allah, tetapi kita, mengapa mereka memberikan hadiah kepada kita?! Karena kekuasaan dan kepemimpinan kita. Oleh karena itu ia berkata: itu adalah suap. Jadi: tidak boleh baginya mengambilnya dari rakyat.

Adapun mengenai masalah penerimaannya untuk hadiah dari raja-raja di bumi misalnya, sebagaimana An-Najasyi dan Ukaidir Daumat Al-Jandal dan lainnya memberikan hadiah kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam berbagai hal, maka beliau alaihish shalatu wassalam menerimanya. Jika di dalamnya terdapat kemaslahatan bagi kaum muslimin, maka ia mengambilnya. Pembahasan ini ada rincianya, tetapi mungkin kita tidak membutuhkannya dalam tempat dan zaman ini.

HUKUM PENERIMAAN HADIAH OLEH PEGAWAI

Adapun mengenai para pekerja dan mereka adalah para pegawai yang bekerja, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam telah menyebutkan hukumnya dengan tegas, beliau bersabda: *"Hadiah para pegawai adalah ghulul"* yaitu: pencurian dan haram dan suht. Siapa para pekerja itu? Pegawai negara pada umumnya, setiap orang yang memegang jabatan umum, atau di tempat yang berhubungan dengan masyarakat yang menyelesaikan urusan mereka, maka pegawai ini tidak boleh sama sekali menerima hadiah dari masyarakat. Hadits Ibnul Lutbiyyah sangat jelas ketika ia datang untuk mempertanggungjawabkan kepada Nabi alaihish shalatu wassalam, ia berkata: *"Ini harta kalian dan ini hadiah—ia berkata: ini zakat yang saya kumpulkan untuk kalian dan ini mereka berikan kepada saya sebagai hadiah—maka Nabi alaihish shalatu wassalam marah dengan sangat dan berkhutbah kepada masyarakat dan bersabda: Amma ba'du (adapun setelahnya): sesungguhnya aku menugaskan seseorang di antara kalian atas suatu pekerjaan dari apa yang Allah berikan kepadaku, lalu ia datang dan berkata: ini harta kalian dan ini hadiah yang diberikan kepadaku, apakah ia tidak duduk saja di rumah ayah dan ibunya sehingga datang hadiah kepadanya?! Demi Allah, tidaklah seseorang di antara kalian mengambil sesuatu tanpa haknya kecuali ia akan bertemu Allah pada hari kiamat dengan membawanya. Maka aku tidak ingin mengenal seseorang di antara kalian bertemu Allah Azza wa Jalla dengan*

membawa unta yang bersuara, atau sapi yang melenguh, atau kambing yang mengembik, kemudian ia mengangkat kedua tangannya hingga tampak putihnya ketiaknya sambil berkata: Allahumma hal ballaght (Ya Allah, apakah aku telah menyampaikan)?"

Dalam riwayat lain: *"Mengapa engkau tidak duduk saja di rumah ayah dan ibumu sehingga datang hadiah kepadamu jika engkau benar"* yaitu ia berkata: Seandainya engkau bukan pegawai kami dan engkau berada di rumah ayah dan ibumu, apakah hadiah akan datang kepadamu? Jika engkau benar, duduklah di rumah ayah dan ibumu dan tunggu hadiah.

Jadi: setiap hadiah yang datang kepada pegawai karena pekerjaannya adalah haram baginya mengambilnya, karena itu adalah suap. Ini adalah masalah yang tegas yang tidak memerlukan perdebatan, dan terjadi kerusakan besar karena penerimaan pegawai di tempat-tempat umum atas hadiah dari pengunjung dan masyarakat.

Dari Sulaiman bin Yasar: *bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah mengutus Abdullah bin Rawahah ke Khaibar untuk menaksir (hasil panen) antara beliau dan Yahudi Khaibar.* Ini adalah pegawai Nabi alaihish shalatu wassalam yang diutus ke Yahudi Khaibar untuk keperluan taksiran, karena ada perjanjian antara mereka dan mereka harus memberikan hal-hal tertentu dengan persentase tertentu. Beliau berkata: *"Mereka mengumpulkan untuknya perhiasan dari perhiasan istri-istri mereka—Yahudi—lalu berkata: Ini untukmu, dan ringankanlah atas kami dan maafkanlah dalam pembagian"* suap yang jelas dari saudara-saudara kera dan babi. Ambillah hadiah dan ringankanlah atas kami. *"Maka Abdullah bin Rawahah berkata: Wahai kelompok Yahudi! Demi Allah, sesungguhnya kalian adalah makhluk yang paling aku benci, dan hal itu tidak akan membawaku untuk berbuat tidak adil kepada kalian"* ia berkata: Kalian adalah makhluk Allah yang paling aku benci dan mungkin apa yang kalian lakukan sekarang terhadapku menambah kemarahanku dan kebencianku kepada kalian, tetapi meskipun demikian aku tidak akan berbuat curang kepada kalian dalam pembagian. *"Adapun suap yang kalian tawarkan, maka itu adalah suht dan kami tidak akan memakannya. Maka mereka berkata: Dengan inilah langit dan bumi ditegakkan."*

Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata: Apa yang diambil oleh para penguasa dan lainnya dari harta kaum muslimin tanpa hak, maka bagi penguasa yang adil untuk mengambilnya kembali dari mereka, seperti hadiah yang mereka ambil karena pekerjaan. Abu Said Al-Khudri radhiallahu anhu berkata: *"Hadiah para pegawai adalah ghulul"* yaitu: pengkhianatan.

Kesimpulannya: tidak boleh bagi pegawai menerima hadiah dari masyarakat sama sekali, kecuali jika hadiah tersebut sama sekali tidak ada hubungannya dengan pekerjaan, seperti hadiah pribadi, ayahnya memberikan hadiah kepadanya, atau saudaranya, tidak ada hubungannya dengan dia sebagai pegawai atau bukan pegawai, maka dalam kondisi ini ia boleh menerimanya. Tetapi menerima dari masyarakat umum dan dari pengunjung, maka ini haram dan suht dan tidak boleh.

Hadiah bisa dalam berbagai bentuk, seperti ketika pemilik bengkel berkata kepada seseorang: Ayo saya perbaiki mobilmu, ayo saya urusin untukmu, ayo saya beri kamu mebel dengan setengah harga, maka semua ini adalah suht, haram baik berupa sesuatu yang material, atau diskon, atau jasa seperti perbaikan mobil atau sewanya, atau hal-hal gratis, untuk dirinya sendiri maka itu haram, dan tidak boleh bagi pihak lain memberikannya. Memberikan hadiah kepada pegawai di imigrasi atau polisi atau seseorang di lalu lintas adalah haram sama sekali. Kami telah menyebutkan pengecualian dalam masalah menolak kezaliman dari dirinya dan itu adalah perkara lain.

HUKUM MENERIMA HADIAH DARI ORANG KAFIR

Adapun mengenai menerima hadiah dari orang kafir, maka telah datang nash-nash bahwa Nabi alaihish shalatu wassalam menerima hadiah dari orang kafir, seperti ketika beliau menerima misalnya dari Ukaidir Daumat Al-Jandal.

Demikian juga Nabi shallallahu alaihi wasallam menerima hadiah orang Yahudi ketika mereka memberikan beliau kambing yang mereka beri racun di dalamnya. Datang hadits-hadits tentang larangan menerima hadiah dari mereka, seperti sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya kami tidak menerima zabda (pemberian) orang-orang musyrik"* dan zabda orang-orang musyrik adalah: pemberian dan hadiah mereka. Bagaimana para ulama

mengompromikan hadits-hadits ini? Sebagian mereka berkata: hadits-hadits larangan menasakh, dan pengambilan dinasakh.

Sebagian berkata: hadits-hadits pengambilan menasakh, dan hadits-hadits larangan dinasakh.

Sebagian berkata: jika diberikan hadiah kepada beliau alaihish shalatu wassalam secara khusus tidak diterima, dan yang diberikan untuk kaum muslimin diterima. Tetapi ini ada pertimbangan, karena Nabi alaihish shalatu wassalam pernah diberi hadiah khusus. Al-Muqauqis raja Iskandariah memberikan beliau keledai dan Mariyah Al-Qibtiyyah secara khusus untuknya, maka ini mungkin bukan jawaban yang benar atau rajih.

Sebagian ulama berkata: jika yang memberikan maksudnya loyalitas maka ditolak, dan jika yang memberikan diharapkan dengan menerima hadiahnya menarik hatinya kepada Islam dan menenangkannya maka diambil, dan ini adalah kompromi yang baik.

Sebagian berkata: jika dari Ahli Kitab diterima, dan jika dari penyembah berhala tidak diterima. Sebagian berkata: jika dari orang yang memerangi tidak diterima dan jika dari yang tidak memerangi diterima. Mungkin yang rajih: jika dari yang tidak memerangi dan bukan dari penyembah berhala dari Ahli Kitab, yang dimaksud dengan menerima hadiah mereka adalah menarik hati mereka, maka diterima, jika tidak maka tidak.

HUKUM MEMBERIKAN HADIAH KEPADA ORANG MUSYRIK

Apa hukum kita memberikan hadiah kepada orang musyrik?

JAWABAN

Jika orang musyrik itu memerangi maka tidak boleh memberikan hadiah kepadanya, karena tidak ada antara kita dan mereka kecuali pedang. Jika tidak memerangi maka Allah berfirman: "**Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.**" (Al-Mumtahanah: 8)

Ibu Asma adalah musyrikah, ketika ia ingin menyambungnya, Nabi alaihish shalatu wassalam berkata kepadanya: *"Sambunglah ibumu"* dan penyambungan itu umum, bisa dengan hadiah atau selain hadiah, dan silaturahmi umum untuk ibu musyrikah ini.

Jadi: boleh kita memberikan hadiah kepada orang musyrik khususnya jika kita memberikan untuk menarik hatinya, dan mendakwahinya kepada Allah.

Apa hukum memberikan hadiah kepada orang kafir dalam acara keagamaan mereka seperti hari raya? Jawabannya: tidak boleh sama sekali, karena itu adalah bentuk partisipasi dan pengakuan dan tidak layak menampakkan kegembiraan, atau berbagi kegembiraan mereka sama sekali bagaimanapun keadaannya. Pengikut Abu Hanifah sangat keras dalam hal ini, hingga mereka berkata dalam sebagian kitab mereka: Barang siapa memberikan hadiah kepada mereka pada hari raya mereka semangka dengan maksud mengagungkan hari raya mereka maka ia telah kafir.

BEBERAPA BAIT SYAIR YANG MENYEBUTKAN HADIAH

Ada bait-bait syair dari Syaikh Hafizh Al-Hakami rahimahullah yang menyebutkan sebagian hukum hadiah, ia berkata:

Tetap dengan sunnah-sunnah yang lurus dan telah diriwayatkan menghilangkan kedengkian

Disyariatkan bagi muslim untuk menerimanya dan membalasnya dengan kemurahan hati pelakunya

Sebagaimana shahih diriwayatkan dari Nabi dan itu adalah dalil akhlak yang diridhai

Antara muslim dan kafir halal selama tidak takut akan kecintaan untuk larangan yang dinukil

Boleh menolaknya tanpa penghalang syar'i ketika syariat telah melarang

Hakim dan penguasa dan pemberi syafaat menerimanya berdasarkan nash yang jelas dalam sunnah

Jika kepada tetangga diberikan maka dahulukan yang lebih dekat daripada yang jauh

Jika hadiah dari yang kecil kepada yang besar maka semakin halus dan kecil akan semakin indah. Jika dari yang besar kepada yang kecil maka semakin besar dan agung akan semakin berkesan. Abu Al-Atahiyah mengirim kepada Al-Fadhl bin Rabi' sandal dan menulis bersamanya:

Sandal yang kukirim untukmu agar kau pakai, kaki berjalan dengannya menuju kemuliaan

Seandainya mungkin aku menyertakannya dengan kulitku, akan kujadikan tali sandalnya pipiku

Seorang laki-laki berkata kepada Abu Ad-Darda: Sesungguhnya si fulan menyampaikan salam kepadamu. Maka ia berkata: *Hadiah yang baik dan beban yang ringan.*

BEBERAPA HADIAH YANG DAPAT DIBERIKAN

Di akhir pembahasan tentang hadiah, kami ingin mengulas bersama kalian beberapa hadiah yang dapat diberikan. Sekarang saya akan menyebutkan hadiah-hadiah yang sesuai yang dapat diberikan kepada orang-orang, saudara, kerabat, tetangga, dan lainnya: Tentu saja buku dan kaset Islami tidak diragukan lagi merupakan hadiah paling agung yang dapat diberikan di zaman ini.

Di antara hadiah-hadiah lainnya adalah jam tangan, tetapi tidak boleh yang dilapisi emas atau bergambar salib, demikian juga pulpen tidak boleh yang dilapisi emas.

Yang juga dapat diberikan sebagai hadiah adalah pakaian, sebab kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah dihadiahkan pakaian, dan ini termasuk hal-hal baik yang disebutkan dalam Sunnah seperti jubah dan lainnya.

Makanan dan minuman juga dulu pernah dihadiahkan, seperti ketika sedekah diberikan kepada Barirah, dan Barirah menghadiahkannya ke rumah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Mushaf juga termasuk di dalamnya, karena ia masuk dalam kategori kitab ilmu, sebab ia adalah kitab paling agung secara

mutlak, dan tidak diragukan bahwa setiap kali seseorang membacanya - dan umumnya akan sering membacanya, maksudnya Mushaf - lebih banyak daripada kitab lainnya, maka seseorang akan mendapat pahala karenanya.

Kendaraan, tetapi ini adalah barang-barang mahal, yaitu: tidak mudah bagi kebanyakan orang untuk menghadiahkannya kecuali jika dia memiliki kekayaan lalu menghadiahkan mobil misalnya.

Demikian juga alat-alat yang digunakan untuk menyimpan informasi seperti komputer atau kalkulator yang dihadiahkan kepada para pelajar atau barang-barang alat tulis seperti penggaris, kotak alat geometri, buku catatan dan sejenisnya. Demikian juga kambing dapat dihadiahkan kepada orang yang menikah sebagai bentuk bantuan dalam walimah, dan telah tetap dalam Sunnah adanya bantuan kepada yang mengadakan walimah atau pengantin dengan apa yang meringankan beban pesta pernikahannya, dan menghadiahkan perhiasan kepada istri. Dilihat kebutuhannya lalu diberi hadiah yang sesuai dengan kebutuhannya, begitu juga menghadiahkan sejumlah uang.

Bunga untuk orang sakit adalah kebiasaan orang-orang kafir, oleh karena itu tidak sepatutnya menghadiahkan bunga kepada orang sakit, dan di antara kebiasaan mereka adalah pengantin membawa karangan bunga di tangannya dalam pesta pernikahan. Namun jika menghadiahkan bunga pada selain itu, seperti seseorang membawakan bunga atau anyelir atau melati atau bunga melati untuk ibunya - misalnya - dan ia merasa senang dan baik, maka tidak diragukan bahwa itu hadiah yang baik dan terpuji.

Menghadiahkan nasihat, atau menghadiahkan ilmu syar'i, atau mengajarkan hadits sebagaimana telah disebutkan kepada kita termasuk hadiah-hadiah yang baik, begitu juga madu.

Bagaimanapun juga hadiah-hadiah itu banyak dan ini sebagian darinya dan contoh-contohnya, dan dengan itu kami akhiri pembahasan tentang topik hadiah.

Kami memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar memberi petunjuk kepada kami dan kalian tentang jalan yang benar, dan agar memberi

rizki kepada kami untuk mengikuti Sunnah Nabi-Nya yang mulia, dan Allah Maha Mengetahui.

ADAB-ADAB MEMBACA AL-QUR'AN AL-KARIM

Sesungguhnya Al-Qur'an Al-Karim adalah tali Allah yang terbentang, barangsiapa berpegang teguh padanya akan mendapat petunjuk dan barangsiapa berpegang teguh dengannya akan beruntung. Allah telah mewasiatkan kepada kita untuk membacanya, merenungkannya, mengamal hukum-hukumnya dan berpegang teguh pada adab-adabnya di lebih dari satu tempat di dalamnya.

Dan dalam pelajaran ini, Syaikh menyebutkan banyak adab membaca yang harus dipatuhi dan diamalkan sesuai dengan ketentuannya.

KEUTAMAAN MEMBACA AL-QUR'AN

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, amma ba'du:

Wahai saudara-saudara: Hari ini kita akan berbicara - insya Allah Ta'ala - dalam topik adab-adab syar'i tentang adab membaca Al-Qur'an Al-Karim. Tidak diragukan bahwa kitab ini adalah tali Allah yang terbentang dari Rabb kita kepada kita. Barangsiapa berpegang teguh padanya akan mendapat petunjuk, dan barangsiapa berpegang teguh padanya akan beruntung, dan kemenangan itu adalah surga. *"Al-Qur'an akan datang pada hari Kiamat lalu berkata: Wahai Rabb! Pakaikan dia, maka dikenakanlah mahkota kemuliaan. Kemudian berkata: Wahai Rabb! Tambahkanlah, maka dikenakanlah pakaian kemuliaan. Kemudian berkata: Wahai Rabb! Ridhailah dia, maka Allah meridhainya. Lalu Allah berfirman: Bacalah dan naiklah, dan ditambahkan baginya setiap ayat satu kebaikan."* Diriwayatkan oleh Tirmidzi, dan hadits ini hasan.

Ini sebagian dari keutamaan membaca Al-Qur'an dan pahala bagi pembaca Al-Qur'an, dan ia adalah wasiat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang diwasiatkan kepada kita, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad rahimahullah Ta'ala dalam Musnad-nya, dari Abu Sa'id, bahwa Nabi 'alaihish shalatu wassalam bersabda: *"Aku wasiatkan kepadamu untuk bertakwa kepada Allah Ta'ala karena ia adalah kepala segala sesuatu, dan hendaklah kamu berjihad karena ia adalah rahbaniyah Islam, dan hendaklah kamu*

berdzikir kepada Allah Ta'ala dan membaca Al-Qur'an karena ia adalah ruhmu di langit dan penyebutanmu di bumi."

Dan Allah 'azza wa jalla telah mewasiatkan kepada kita tentang kitab-Nya dalam kitab-Nya dengan wasiat-wasiat yang banyak, di antaranya: perintah untuk membaca Al-Qur'an dan melagukan (tartil)nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bacalah Al-Qur'an dengan tartil."** (Surah Al-Muzzammil: 4) **"Mereka membaca ayat-ayat Allah pada waktu-waktu malam sedang mereka bersujud."** (Surah Ali 'Imran: 113) **"(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring."** (Surah Ali 'Imran: 191) **"Apakah orang yang taat di waktu-waktu malam dengan bersujud dan berdiri, takut kepada akhirat dan mengharap rahmat Tuhannya."** (Surah Az-Zumar: 9) Maka orang yang membaca kitab Allah 'azza wa jalla tidak diragukan adalah orang yang beruntung pada hari Kiamat.

Membaca Kitab Yang Mulia memiliki adab-adab, dan di antara adab-adab membaca ini:

DI ANTARA ADAB MEMBACA: IKHLAS

Di antara adab membaca adalah ikhlas kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah mengabarkan kepada kita pada hari Kiamat tentang orang-orang yang dengannya neraka dinyalakan, dan mereka bertiga, di antara mereka: pembaca Al-Qur'an. Dan sebabnya - tanpa diragukan - neraka dinyalakan dengannya pada hari Kiamat adalah karena ia tidak termasuk orang-orang yang ikhlas kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam hal itu. Oleh karena itu, tiga orang yang dengannya neraka dinyalakan ini, Nabi 'alaihish shalatu wassalam bersabda tentang mereka: *"Sesungguhnya Allah pada hari Kiamat turun kepada para hamba untuk memberi keputusan di antara mereka, dan setiap umat berlutut. Yang pertama dipanggil adalah seorang laki-laki yang mengumpulkan Al-Qur'an, dan seorang laki-laki yang terbunuh di jalan Allah, dan seorang laki-laki yang banyak hartanya. Allah berfirman kepada pembaca: Bukankah Aku telah mengajarkan kepadamu apa yang Aku turunkan kepada Rasul-Ku? Ia menjawab: Benar, wahai Rabb. Allah berfirman: Lalu apa yang kamu kerjakan dengan apa yang kamu ketahui? Ia menjawab: Aku berdiri dengannya di waktu-waktu malam dan waktu-waktu siang. Allah berfirman kepadanya: Kamu dusta,*

dan malaikat berkata kepadanya: Kamu dusta. Dan Allah berfirman kepadanya: Bahkan kamu menginginkan agar dikatakan: Si fulan adalah pembaca! Maka telah dikatakan demikian. Kamu telah mengambil pahalamu di dunia. Kemudian ia diseret ke neraka." Dan kami berlindung kepada Allah. Maka haruslah ikhlas kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam membaca.

DI ANTARA ADAB MEMBACA: BERSUCI

Di antara adab membaca kitab Allah Yang Mulia juga adalah membacanya dalam keadaan suci. Tidak diragukan bahwa membacanya dalam keadaan suci lebih utama, meskipun terjadi perbedaan pendapat di antara para ulama tentang hukum bersuci untuk membaca Al-Qur'an dan menyentuh Mushaf. Adapun mengenai membaca, tidak diragukan bahwa membaca tanpa menyentuh Mushaf tidak disyaratkan untuk itu bersuci, dalam arti hilangnya hadats kecil dan besar sekaligus. Adapun jika dalam keadaan junub maka tidak boleh membaca sampai mandi dan udzurnya hilang, berbeda dengan udzur wanita haid yang tinggal dalam waktu yang tidak bisa menghilangkan udzurnya dengan tangannya sendiri.

Dan ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya aku tidak suka menyebut Allah 'azza wa jalla kecuali dalam keadaan suci."* Tidak diragukan bahwa yang paling tinggi untuk bersuci darinya adalah kalam Allah Ta'ala.

Al-Juwaini rahimahullah berkata: "Tetapi dibolehkan membaca bagi orang yang berhadats kecil, karena shahih bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *'membaca dalam keadaan berhadats.'"* Tetapi hadits ini tidak dikenal. Yang diriwayatkan adalah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berdzikir kepada Allah dalam segala keadaannya. Dari sini sebagian ulama berkata: selama ia berdzikir kepada Allah dalam segala keadaannya, maka membaca Al-Qur'an termasuk dzikir kepada Allah.

Oleh karena itu sebagian dari mereka berpendapat boleh membaca Al-Qur'an bagi orang junub, tetapi yang lebih hati-hati adalah orang junub tidak membaca Al-Qur'an. Yang lebih utama adalah seseorang bersuci untuk membaca Al-Qur'an. Yang rajih bagi wanita haid adalah boleh baginya membaca Al-Qur'an tetapi tanpa menyentuh Mushaf. Jika ia perlu

menyentuhnya dengan kayu atau pulpen atau sarung tangan atau kain dan sejenisnya maka tidak ada larangan.

DI ANTARA ADAB MEMBACA: BERSIWAK

Di antara adab membaca Al-Qur'an adalah bersiwak, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda dalam hadits shahih: *"Sesungguhnya mulut-mulut kalian adalah jalan bagi Al-Qur'an, maka harumlah dengan siwak."* Dan telah datang sejumlah hadits dalam topik ini. Di antaranya: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jika salah seorang dari kalian bersiwak kemudian berdiri membaca, malaikat mengelilinginya mendengarkan Al-Qur'an sampai ia meletakkan mulutnya di mulutnya, maka tidak keluar ayat dari mulutnya kecuali masuk ke mulut malaikat."* Dan hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Nashiruddin Al-Albani dan lainnya.

Maka di antara faedah siwak untuk membaca adalah:

1. Bahwa tidak keluar dari mulut orang yang qiyamullail yang shalat yang membaca Al-Qur'an ayat kecuali masuk ke mulut malaikat.
2. Bahwa malaikat meletakkan mulutnya di mulut pembaca Al-Qur'an yang qiyamullail.

DI ANTARA ADAB MEMBACA: BERLINDUNG KEPADA ALLAH DARI SETAN YANG TERKUTUK

Demikian juga di antara adab membaca Al-Qur'an adalah berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk, karena Allah Ta'ala berfirman: **"Apabila kamu membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk."** (Surah An-Nahl: 98)

Dan makna **"apabila kamu membaca"** yaitu: apabila kamu hendak membaca. Sebagian ulama berkata: wajib ta'awwudz ketika membaca Al-Qur'an karena zhahir perintah. Dan jumhur ulama berpendapat sunnah. Di antara lafazh terbaik adalah: *"A'uudzu billahis sami'il 'aliimi minasy syaithaanir rajiim, min hamzihi wa nafkhihi wa nafthsihi"* (Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari setan yang terkutuk, dari bisikannya, tiupannya, dan hembusan busuknya) sebagaimana telah tetap dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Ta'awwudz bukanlah ayat dari Al-Qur'an, oleh karena itu tidak ditartilkan, melainkan diucapkan dengan suara tinggi. Jika ia mulai membaca maka tartillah dengan tartil yang dikenal, dan bedakan suaranya dengan tilawah. Di antara faedah mengeraskan ta'awwudz adalah menampakkan syiar membaca, dan agar pendengar menyimak bacaan dan mengetahui apa yang akan diucapkan pembaca dan bahwa setelahnya adalah Al-Qur'an.

Ibnu Al-Jazari rahimahullah berkata: Yang dipilih menurut para imam qira'at adalah mengeraskannya.

Dan sebagian dari mereka berkata: Merahasiakan dengannya.

Bagaimanapun juga, jika ta'awwudz hendaklah ia mendengarkan dirinya sendiri.

Dan di sini ada masalah: Jika ada sekelompok orang dalam majlis pengajaran membaca, lalu yang pertama ta'awwudz dan membaca kemudian berhenti agar yang kedua membaca, maka tidak wajib mengulangi isti'adzah, karena bacaan di sini dalam hukum bersambung, maka tidak wajib mengulangi isti'adzah dari pembaca yang kedua, ketiga, dan seterusnya.

DI ANTARA ADAB MEMBACA: BASMALAH

Di antara adab membaca Al-Qur'an juga adalah basmalah, yaitu menjaga membaca basmalah di awal setiap surah selain surah At-Taubah. Telah tetap bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengetahui berakhirnya surah dan dimulainya surah berikutnya dengan basmalah, kecuali pada satu tempat yaitu antara surah Al-Anfal dan At-Taubah. Para sahabat membiarkan keduanya tanpa basmalah di antaranya, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam wafat dan belum menjelaskan kepada mereka, apakah At-Taubah dan Al-Anfal satu surah atau tidak? Jika mereka meletakkan basmalah maka menjadi dua surah terpisah, dan jika mereka tidak meletakkan basmalah di awal surah, orang akan mengira bahwa keduanya satu surah, maka mereka membiarkan keduanya dalam bentuk yang ada sekarang.

Demikian juga karena basmalah adalah ayat, maka sunnahnya tidak disambungkan dengan yang setelahnya. Maka berlindung kepada Allah kemudian berhenti, kemudian membaca basmalah dan berhenti, kemudian memulai membaca ayat-ayat atau surah. Dan karena basmalah ada di awal

setiap surah, jika memulai dari tengah surah, maka cukup dengan isti'adzah saja.

DI ANTARA ADAB MEMBACA: TARTIL

Dan di antara adab membaca juga adalah melagukan (tartil) Al-Qur'an, karena Allah berfirman: **"Dan bacalah Al-Qur'an dengan tartil."** (Surah Al-Muzzammil: 4) Dan Ummu Salamah menggambarkan bacaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bacaan yang dijelaskan huruf demi huruf. Dan dalam Bukhari dari Anas bahwa ia ditanya tentang bacaan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam? Maka ia berkata: [Adalah memanjangkan, kemudian membaca Bismillahir Rahmanir Rahim memanjangkan Allah - yaitu: mad thabi'i dua harakat - dan memanjangkan Ar-Rahman, dan memanjangkan Ar-Rahim].

Dan dalam Shahih dari Ibnu Mas'ud: [Bahwa seseorang berkata kepadanya: Sesungguhnya aku membaca Al-Mufashshal dalam satu rakaat. Maka ia berkata: Apakah ini seperti melafalkan syair] mengingkari dia, yaitu: tergesa-gesa dalam membaca: [Sesungguhnya ada kaum yang membaca Al-Qur'an tidak melampaui tenggorokan mereka, tetapi jika jatuh di hati lalu tertancap di dalamnya maka bermanfaat].

Dan dalam atsar dari Ibnu Mas'ud sebagaimana dikeluarkan oleh Al-Ajurri: [Janganlah kalian menebarkannya seperti taburan kurma yang buruk, dan jangan melafalkannya seperti lafal syair. Berhentilah pada keajaibannya, dan gerakkan dengannya hati-hati, dan janganlah semangat salah seorang dari kalian adalah akhir surah].

Dan tartil untuk tadabbur membantu padanya, dan ia lebih berpengaruh pada hati-hati. Para ulama qira'at menyebutkan bahwa tingkatan kecepatan dan kelambatan dalam membaca ada empat:

1. Tahqiq.
2. Tadwir.
3. Tartil.
4. Hadr.

Dan tartil adalah yang sesuai dengan nash kitab Allah Ta'ala. Seseorang mungkin di suatu tempat ingin mempercepat sedikit, dan di tempat lain ingin melambatkan sedikit. Ia mungkin ingin mengulang hafalan surah - misalnya - maka ia mempercepat. Ia mungkin ingin tadabbur atau mencari sesuatu maka ia melambat. Masalah ini kembali kepada kemaslahatan syar'i. Ia mungkin ingin mengajarkan murid atau anak kecil maka ia melambat bersamanya dalam membaca. Ia mungkin ingin membaca untuk dirinya sendiri maka lebih cepat. Adapun berlebihan dalam melambat yang ada pada para qari' radio dan lainnya yang membuat telinga orang-orang merasa risih, tidak diragukan bahwa ini adalah kepura-puraan yang menjijikkan, dan kita telah dilarang dari kepura-puraan.

DI ANTARA ADAB MEMBACA: MEMBESARKAN TILAWAH

Dan di antara adab membaca Al-Qur'an juga adalah membesarkan tilawah. Makna membesarkan adalah: yaitu ia tidak membacanya dengan suara seperti suara wanita jika ia laki-laki misalnya, melainkan membesarkannya. Jika ia laki-laki membaca sesuai tabiatnya, laki-laki dengan tabiatnya, dan wanita dengan tabiatnya. Adapun yang dimaksud adalah ia tidak menyerupai wanita, atau dengan kelembutan dalam perkataan ketika membacanya. Di antara yang menyebutkan itu adalah Az-Zarkasyi rahimahullah dalam kitabnya Al-Burhan.

Adab-Adab Membaca Al-Quran: Berkumpul untuk Mempelajari Al-Quran

Termasuk yang berkaitan dengan adab membaca Al-Quran adalah berkumpul untuk membacanya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Tidaklah berkumpul suatu kaum di salah satu rumah Allah (masjid), mereka membaca Kitabullah dan mempelajarinya bersama-sama, melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, diliputi rahmat, dikelilingi para malaikat, dan Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya."* Maka berkumpul untuk membaca Al-Quran dan mempelajarinya termasuk dari sunnah-sunnah dan amalan-amalan yang sangat dianjurkan. Tidak berarti sabdanya: *"mereka membaca Kitabullah"* yaitu: mereka membacanya dengan satu suara, sebagaimana tidak berarti sabdanya: *"mereka membaca Kitabullah"* yaitu: setiap orang membaca mengikuti yang lain bagian demi

bagian, sebagaimana dilakukan banyak orang, karena telah tsabit dari para sahabat radhiyallahu anhum, bahwa mereka apabila duduk maka mereka memerintahkan salah seorang dari mereka untuk membaca dan yang lainnya mendengarkan.

Adapun cara bergiliran dalam membaca, yaitu: setiap orang membaca satu bagian kemudian yang lain membaca, maka cara ini adalah cara yang makruh, dan sebagian ulama mengatakan: bid'ah kecuali dalam rangka pengajaran, yaitu: pengajaran di hadapan seorang guru yang memerintahkan seseorang untuk membaca kemudian memerintahkan yang lain dan begitu seterusnya yang ketiga dan keempat dalam tahfidz misalnya, ia mendengarkan yang pertama kemudian yang kedua kemudian yang ketiga. Namun jika berkumpul sekelompok orang di masjid atau di tempat lain, apa yang menjadi sunnah? Mereka memerintahkan salah seorang dari mereka untuk membaca, misalnya orang yang paling merdu suaranya, atau yang paling baik bacaannya, dan yang lainnya mendengarkan.

Adab-Adab Membaca Al-Quran: Memperindah Suara dalam Membaca

Dan demikian pula termasuk adab membaca Al-Quran adalah memperindah suara dalam membaca Al-Quran; karena sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Perindahlah Al-Quran dengan suara-suara kalian, karena sesungguhnya suara yang bagus menambah keindahan Al-Quran,"* dan dalam riwayat: *"Keindahan suara adalah perhiasan Al-Quran"* dan keduanya adalah hadits-hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. Maka memperindah suara: memperindahnya, menghiasinya, memperhatikannya, dan berinovasi di dalamnya, dan akan datang penjelasan lebih lanjut tentang hal ini insya Allah.

Dan demikian pula termasuk adab membaca Al-Quran: adalah berlagulagu dengan Al-Quran, dan ini mengikuti apa yang kami sebutkan tadi dari memperindah suara dengannya, maka sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak berlagulagu dengan Al-Quran,"* dan demikian pula hadits: *"Tidaklah Allah mendengarkan sesuatu sebagaimana Dia mendengarkan seorang Nabi yang bagus suaranya membaca Al-Quran dengan berlagulagu."* Maka berlagulagu

dengan Al-Quran termasuk dari adab dan anjuran dalam membacanya, dan inilah makna berlagulagu: memperindah suara.

Adab-Adab Membaca Al-Quran: Tidak Mengeraskan Bacaan kepada Orang Lain

Dan demikian pula termasuk adab membaca Al-Quran adalah seseorang tidak mengeraskan bacaan kepada orang lain dengan mengeraskan suaranya, dan oleh karena itu beliau alaihi ash-shalatu wassalam bersabda: *"Dan janganlah sebagian kalian mengeraskan bacaan kepada sebagian yang lain dengan Al-Quran; agar hal itu tidak menjadi sebab terjadinya gangguan."*

Adab-Adab Membaca Al-Quran: Menghentikan Bacaan Ketika Mengantuk dan Menguap

Dan termasuk adab membaca Al-Quran adalah apabila seseorang mengantuk maka ia berhenti dari membaca, maka telah diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim dan yang lainnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian bangun di malam hari lalu Al-Quran terasa berat di lisannya sehingga ia tidak tahu apa yang ia ucapkan maka hendaklah ia berbaring"* yaitu: ia pergi dan tidur agar tidak mencampuradukkan Al-Quran dengan yang lainnya, atau ayat-ayat menjadi kacau baginya, sehingga ia mendahulukan dan mengakhirkan, atau mengigau dan menyebutkan huruf-huruf yang tidak ada di dalamnya dan semacam itu dari apa yang dilakukan orang yang mengantuk. Maka apabila mengantuk maka hendaklah ia pergi dan tidur.

Adab-Adab Membaca Al-Quran: Memperhatikan Surat-Surat yang Memiliki Keutamaan

Dan demikian pula termasuk adab membaca Al-Quran adalah seseorang memperhatikan surat-surat yang memiliki keutamaan, sehingga ia memperbanyak membacanya, maka sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apakah salah seorang dari kalian tidak mampu membaca sepertiga Al-Quran dalam satu malam! Karena sesungguhnya barangsiapa membaca"* **Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan**

yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu." (Al-Ikhlas: 1-2) *"dalam satu malam maka sungguh ia telah membaca sepertiga Al-Quran dalam malamnya."*

Dan dalam riwayat bahwa beliau bersabda: *"Berkumpullah karena aku akan membacakan kepada kalian sepertiga Al-Quran, kemudian beliau membacakan kepada mereka surat:"* **Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa."**

Jadi: mengikuti dan memperhatikan ayat-ayat dan surat-surat yang di dalamnya terdapat keutamaan yang agung adalah termasuk yang semestinya bagi pembaca Al-Quran Al-Karim.

Adab-Adab Membaca Al-Quran: Tidak Membaca dalam Ruku' atau Sujud

Termasuk adab membaca Al-Quran adalah tidak membaca Al-Quran dalam ruku' dan sujud, karena sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadits shahih: *"Wahai manusia! Sesungguhnya tidak tersisa dari kabar gembira kenabian kecuali mimpi baik yang dilihat seorang Muslim atau dilihatkan untuknya, ketahuilah sesungguhnya aku dilarang membaca Al-Quran dalam keadaan ruku' atau sujud, adapun ruku' maka agungkanlah di dalamnya Rabb, dan adapun sujud maka bersungguh-sungguhlah dalam berdoa, karena layak jika dikabulkan untuk kalian."*

Dan termasuk sebab dan illat hal ini: adalah apa yang disebutkan oleh Syaikhul Islam rahimahullah bahwa ruku' dan sujud termasuk tempat-tempat kehinaan, maka tidak semestinya membaca Al-Quran di tempat-tempat kehinaan, dan sesungguhnya di dalamnya ada tasbih kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dan para ulama menyebutkan bahwa apabila ia membaca sesuatu dari Al-Quran dalam ruku' atau sujud dan datang dengan doa dari Al-Quran dengan maksud berdoa, maka tidak mengapa, seperti ia mengucapkan: **"Ya Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka"** (Al-Baqarah: 201), atau **"Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati"** (Al-Furqan: 74) **"Ya Rabb, ampunilah aku dan kedua orang**

tuaku" (Nuh: 28) dan semacam itu dari doa-doa yang disebutkan dalam Al-Quran sebagai bentuk doa maka tidak mengapa.

Adab-Adab Membaca Al-Quran: Bersabar atas Kesulitan dalam Membaca

Dan demikian pula termasuk adab membaca Al-Quran adalah seseorang yang menemui kesulitan dalam membaca bersabar atasnya, seperti orang awam yang lelah dalam membaca; karena ia tidak mempelajari hal itu atau tidak tersedia kesempatan untuknya untuk itu, atau orang yang di lisannya ada sesuatu, atau dalam susunan giginya ada sesuatu, mungkin sulit baginya membaca maka ia bersabar atas hal itu dan pahalanya besar, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Orang yang membaca Al-Quran dan ia mahir dengannya maka bersama para malaikat yang mulia lagi berbakti, dan orang yang membaca sedangkan bacaannya terasa berat baginya maka baginya dua pahala"* maka jika ia bersabar atas kesulitan ini dan berusaha untuk belajar sesuai kemampuannya maka tidak diragukan bahwa ia akan diberi pahala yang besar.

Adab-Adab Membaca Al-Quran: Tidak Membaca Al-Quran dalam Waktu Kurang dari Tiga Hari

Dan termasuk adab membaca Al-Quran adalah tidak membaca Al-Quran dalam waktu kurang dari tiga hari; karena sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Tidak memahami orang yang membaca Al-Quran dalam waktu kurang dari tiga hari"* sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Ibnu Umar secara marfu'.

Namun terkadang seseorang mencari dalil tertentu, maka ia mengkaji ulang Al-Quran dalam benaknya secara sekilas, sebagaimana dilakukan Asy-Syafi'i rahimahullah, ia telah mengkaji ulang seluruh Al-Quran dalam satu malam mencari dalil ijma', maka ini tidak disebut tilawah dan oleh karena itu kita terapkan padanya hukum-hukum tilawah, dan adab-adab tilawah, maka kita katakan: harus dengan tartil dan semacam itu.

Dan sesungguhnya ini adalah kajian sekilas yang ia lakukan dalam benaknya mencari sesuatu yang tertentu, maka ayat-ayat berlalu dengan cepat dalam imajinasinya, dan oleh karena itu jika ia tidak menggerakkan

lisannya dan tidak mengalirkan nafas maka tidak dianggap sebagai bacaan, dan tidak diberi pahala atasnya pahala bacaan, sebagaimana dilakukan sebagian orang secara keliru dalam shalat, maka mereka menutup rapat bibir mereka, dan tidak menggerakkan lidah mereka, dan tidak mengalirkan nafas dengan bacaan dan tidak mendengar dirinya sendiri, maka keadaan ini tidak dianggap sebagai bacaan, dan tidak dianggap bahwa ia telah membaca Al-Fatihah, dan orang ini hanya mengkaji ulang Al-Fatihah dalam benaknya secara sekilas saja.

Bagaimanapun: jika terjadi sesuatu untuk kajian sekilas atau untuk muraja'ah hafalan tertentu untuk sesuatu yang tertentu, maka tidak berlaku padanya larangan membaca Al-Quran dalam waktu kurang dari tiga hari.

Adab-Adab Membaca Al-Quran: Menangis Ketika Membaca Al-Quran Al-Karim

Dan demikian pula termasuk adab membaca Al-Quran adalah menangis ketika membaca Al-Quran Al-Karim, karena Allah berfirman: **"Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'"** (Al-Isra': 109); dan karena Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika memerintahkan Ibnu Mas'ud untuk membaca kepadanya, Ibnu Mas'ud menoleh kepadanya maka ternyata kedua matanya mengalirkan air mata alaihi ash-shalatu wassalam. Dan menangis ketika membaca Al-Quran tidak diragukan bahwa itu adalah bukti kekhusyu'an jika tangisan itu benar.

Maka sesungguhnya tangisan ada beberapa jenis:

1. Di antaranya adalah tangisan karena kasih sayang dan kelembutan.
2. Di antaranya adalah tangisan karena takut dan khasyah.
3. Di antaranya adalah tangisan karena cinta dan kerinduan.
4. Di antaranya adalah tangisan karena kegembiraan dan kesenangan.
5. Di antaranya adalah tangisan karena kesedihan dan kepanikan.

Maka tangisan yang dikehendaki ketika membaca Al-Quran adalah tangisan kekhusyu'an dan bukan tangisan kemunafikan, dan bukan tangisan

pura-pura. Adapun tabaki (berusaha menangis) maka itu adalah memaksakan tangisan, dan telah datang dalam hadits: *"Jika kalian tidak menangis maka berusahalah menangis"* namun hadits ini dilemahkan oleh Syaikh Nashir, dan Syaikh Abdul Aziz bin Baz menyebutkan dalam sebagian fatwanya bahwa ia tidak tahu keshahihannya, dan hadits tersebut diriwayatkan oleh Ahmad dan yang lainnya. Maka tangisan kita ketahui dalilnya dari Al-Kitab dan As-Sunnah, dan kita ketahui bahwa tangisan ketika membaca Al-Quran adalah tangisan kekhusyu'an dan bukan tangisan kemunafikan, seperti berpura-pura menangis agar orang-orang berkata tentangnya: sesungguhnya ia khusyu', dan sesungguhnya itu adalah tangisan kekhusyu'an, jika seseorang mendengarnya maka ia merasa nyaman karenanya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadits shahih: *"Sesungguhnya termasuk orang yang paling bagus suaranya dalam membaca Al-Quran adalah orang yang apabila kamu mendengarnya membaca kamu melihat bahwa ia takut kepada Allah"* diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dan ini hadits shahih.

Adapun mengenai tabaki (berusaha menangis) maka itu terbagi menjadi: tabaki yang terpuji, dan tabaki yang tercela:

- Tabaki yang terpuji: adalah yang mendatangkan kelembutan hati dan takut kepada Allah, dan bukan tabaki karena riya' dan sum'ah, seperti apa yang dikatakan Umar tentang Nabi shallallahu alaihi wasallam dan ia telah melihat beliau menangis bersama Abu Bakar dalam urusan tawanan Badar: *"Beritahukan kepadaku apa yang membuatmu menangis wahai Rasulullah, maka jika aku menemukan tangisan aku akan menangis, dan jika aku tidak menemukan maka aku akan berusaha menangis karena tangisan kalian berdua"* dan Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak mengingkarinya. Namun ada ungkapan yang disebutkan dalam perkataan sebagian salaf: "Menangislah karena takut kepada Allah, maka jika kalian tidak menangis maka berusahalah menangis."
- Adapun tabaki yang tercela: adalah yang mendatangkan dan mencari dengannya pujian makhluk dan sanjungan mereka kepadanya, maka ia berpura-pura menangis di hadapan orang-orang, maka ini adalah tabaki kemunafikan.

Sebagaimana ada tangisan kemunafikan dan ada tabaki kemunafikan, dan harus ada sedikit rincian dalam topik menangis ketika membaca Al-Quran Al-Karim, atau ketika mendengarnya.

Tidak diragukan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menangis ketika membaca Al-Quran dan bukan berarti bahwa beliau menangis selalu, namun beliau mengalami tangisan ketika membaca Al-Quran dan ketika mendengarnya, sebagaimana datang dalam hadits shahih, dan seorang sahabat berkata: *"Aku mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam dan beliau sedang shalat, dan dadanya terdengar suara seperti suara panci mendidih"* yaitu: menangis; karena aziz adalah suara tangisan, namun ia keluar dari dada, maka ia adalah suara yang tertahan, dan panci: adalah bejana yang di dalamnya air mendidih, maka bagaimana bunyi suara bejana yang di dalamnya air mendidih?! Maka begitulah suara beliau alaihi ash-shalatu wassalam saat beliau shalat dan membaca Al-Quran, maka dada beliau alaihi ash-shalatu wassalam bergejolak dan mendidih karena tangisan karena takut kepada Allah Ta'ala.

Dan para sahabat radhiyallahu anhum juga tsabit dari mereka bahwa mereka menangis ketika membaca Al-Quran Al-Karim, dan kisah Abu Bakar terkenal dalam sakit wafatnya Nabi alaihi ash-shalatu wassalam, Aisyah berkata: "Sesungguhnya ia adalah seorang yang lembut, apabila ia membaca maka tangisan menguasainya," dan dalam riwayat: "Sesungguhnya Abu Bakar adalah seorang yang penyedih, apabila ia berdiri di tempatmu maka ia tidak mampu shalat bersama orang-orang" dan demikian pula ketika ia di Makkah shalat di halaman rumahnya dan berkumpul kepadanya para wanita musyrik dan anak-anak mereka, dan ia adalah seorang yang banyak menangis tidak bisa menahan air matanya radhiyallahu anhu.

Dan Umar bin Al-Khaththab terdengar isakannya dari belakang shaf-shaf, ketika ia membaca firman-Nya Ta'ala dalam surat Yusuf: **"Sesungguhnya aku hanya mengadukan kesusahan dan kesedihanku kepada Allah"** (Yusuf: 86) hingga air matanya mengalir ke tulang dadanya. Dan demikian pula sesungguhnya ia menangis suatu kali di biara seorang pendeta yang memanggilnya: "Wahai pendeta! Maka ia menampakkan diri, lalu Umar melihatnya dan menangis, maka dikatakan kepadanya: Wahai Amirul

Mukminin! Apa yang membuatmu menangis dari orang ini? Ia berkata: Aku teringat firman Allah Azza wa Jalla dalam Kitab-Nya: **"Yang bekerja keras lagi kepayahan. Mereka memasuki api yang sangat panas (neraka)"** (Al-Ghasyiyah: 3-4). Orang-orang yang sibuk dan bekerja dan bersungguh-sungguh namun bagi mereka neraka, karena jalan mereka adalah kesesatan dan kekufuran, dan bersungguh-sungguh dalam kesyirikan atau dalam bid'ah.

Dan demikian pula sesungguhnya Umar telah menulis kepada seorang laki-laki yang ia dengar bahwa ia minum khamr maka ia menulis kepadanya: Dari Umar bin Al-Khaththab kepada fulan bin fulan, maka salam untukmu, maka sesungguhnya aku memuji kepadamu Allah yang tiada tuhan selain Dia, Pengampun dosa, Penerima taubat, Keras siksaan, Yang Mempunyai karunia, tiada tuhan selain Dia, kepada-Nya tempat kembali. Dan ketika laki-laki itu menerima surat Umar ia terus membaca dan mengulang-ulang, dan berkata: Pengampun dosa, dan Penerima taubat, Keras siksaan, ia telah memperingatkan aku tentang siksa-Nya, dan menjanjikan aku bahwa Dia akan mengampuni aku, maka ia terus mengulang-ulanginya pada dirinya, kemudian menangis dan berhenti dari apa yang ia lakukan dari minum khamr.

Dan Aisyah radhiyallahu anha, Al-Qasim melewatinya dan ia sedang membaca: **"Maka Allah menganugerahkan nikmat kepada kami dan memelihara kami dari azab yang amat panas"** (Ath-Thur: 27) ia mengulang-ulanginya dan menangis dan berdoa.

Dan Abdullah bin Abbas ketika membaca: **"Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya"** (Qaf: 19) ia terus melagukan dan memperbanyak isakan.

Dan Abdullah bin Umar ini tidak membaca firman Allah Azza wa Jalla **"Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu"** (Al-Baqarah: 284) kecuali ia menangis, dan demikian pula Nafi' berkata tentangnya dalam firman-Nya Ta'ala: **"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah"** (Al-Hadid: 16).

Yang penting bahwa para sahabat, sejumlah dari mereka menangis dalam sejumlah situasi.

Jadi: tangisan diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dan sahabat-sahabatnya, dan demikian pula dari para tabi'in. Maka Umar bin Abdul Aziz, suatu kali membaca firman Allah: **"Pada hari manusia seperti laron yang beterbangan. Dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan"** (Al-Qari'ah: 4-5) ia menangis.

Dan demikian pula: **"Maka aku telah memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala"** (Al-Lail: 14), dan demikian pula dalam ayat: **"Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya"** (Ash-Shaffat: 24) **"Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka dengan dibelenggu, mereka mengharapkan kebinasaan di tempat itu"** (Al-Furqan: 13).

Al-Fudhail bin Iyadh dan anaknya Ali dan yang lain dari para ulama salaf dan zahid mereka menangis ketika membaca Al-Quran Al-Karim, dan bahkan para wanita sebagaimana kami sebutkan Aisyah radhiyallahu anha.

Namun apakah tangisan sampai pada tingkat berteriak dan menjerit?!

Jawaban

Sama sekali tidak, dan oleh karena itu maka masalah teriakan dan pingsan yang ada pada kaum sufi, tidak diragukan lagi bahwa hal itu termasuk bid'ah.

Syaikhul Islam rahimahullah berkata: Adapun yang terjadi ketika mendengarkan dan berdzikir yang disyariatkan berupa gemetar hati, keluarnya air mata, dan merinding badan, maka ini adalah keadaan paling utama yang disebutkan oleh Kitabullah dan Sunnah.

Adapun guncangan hebat, pingsan, mati dan teriakan-teriakan, maka jika pemiliknya dalam keadaan terpaksa maka dia tidak dicela, terpaksa: yaitu terjadi di luar kehendaknya dan dia tidak bermaksud demikian serta tidak dibuat-buat; dia tidak dicela, sebagaimana yang mungkin terjadi pada generasi tabi'in dan setelah mereka, karena sumbernya adalah kuatnya waridat (kandungan makna) yang menimpa hati dengan lemahnya hati tersebut, dan kekuatan, yaitu: waridat yang menimpanya dalam ayat yang mengandung makna-makna agung yang tidak dapat ditanggung oleh jiwanya,

hatinya lebih lemah untuk menanggungnya, atau mungkin dia bisa mati atau pingsan.

Para sahabat memiliki waridat dan tempat (hati) yang kuat, oleh karena itu tidak diriwayatkan dari mereka bahwa salah seorang dari mereka mati atau pingsan, dan sesungguhnya penjelasan untuk orang-orang saleh yang datang setelah mereka yang salah seorang dari mereka pingsan atau mati, sebabnya adalah waridat lebih kuat dari tempatnya, maka datanglah waridat yang kuat pada tempat yang di dalamnya ada kelemahan atau lebih lemah dari waridat tersebut, sehingga terjadilah apa yang terjadi berupa pingsan atau kematian.

Syaikh Abdul Aziz bin Baz, semoga Allah memberikan manfaat dengan ilmunya, ditanya tentang fenomena tingginya suara tangisan. Maka beliau menjawab: Sungguh aku telah menasihati banyak orang yang menghubungiku untuk berhati-hati dari hal ini, dan bahwa hal itu tidak pantas; karena ini menyakiti orang-orang dan menyulitkan mereka, dan mengganggu orang-orang yang shalat dan orang yang membaca. Dan memang di sebagian masjid pada bulan Ramadhan keadaannya sangat mengganggu, dimana sebagian orang tidak dapat memahami bacaan Alquran dari imam, dan tidak mendengar suaranya karena teriakan dan jerit-jeritan sebagian orang, dan ini sama sekali bukan termasuk khusyu', dan bukan dari cara Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabat, bahkan tangisan beliau 'alaihish shalaatu wassalaam adalah tangisan yang tertahan, bukan teriakan dan jeritan.

Beliau berkata: Maka yang seharusnya bagi seorang mukmin adalah bersungguh-sungguh agar tidak terdengar suara tangisannya, dan hendaknya dia berhati-hati dari riya', karena setan mungkin menariknya kepada riya', maka hendaknya dia tidak mengganggu orang-orang yang shalat dengan suaranya, dan diketahui bahwa sebagian orang hal itu bukan atas pilihannya; bahkan menguasainya tanpa disengaja, dan ini dimaafkan jika terjadi di luar kehendaknya, dan telah shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau jika membaca terdengar dari dadanya bunyi seperti bunyi ketel dari tangisan, dan datang dalam kisah Abu Bakar bahwa dia jika membaca orang-orang tidak dapat mendengar karena tangisannya dan seterusnya, akan tetapi ini bukan berarti dia sengaja mengangkat suaranya dengan tangisan,

melainkan sesuatu yang menguasainya karena takut kepada Allah Azza wa Jalla.

Dan demikian juga Syaikh ditanya tentang tabaki (berpura-pura menangis). Maka beliau menjawab: Datang dalam sebagian hadits: "*Jika kalian tidak menangis maka pura-puralah menangis*" namun aku tidak tahu kesahihannya, dan telah diriwayatkan oleh Ahmad namun masyhur di lisan para ulama, akan tetapi memerlukan perhatian lebih, dan yang lebih jelas adalah dia tidak perlu dibuat-buat, bahkan jika terjadi tangisan maka hendaknya dia bersungguh-sungguh agar tidak mengganggu orang-orang, bahkan menjadi tangisan ringan yang tidak ada gangguan bagi siapapun sesuai kemampuan dan kesanggupan, ini yang berkaitan dengan topik tangisan.

Dari Adab Tilawah: Tilawah Antara Keras dan Pelan

Dan dari adab tilawah: tilawah antara keras dan pelan, adapun masalah keras dalam membaca Alquran maka telah datang padanya hadits-hadits, seperti sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam dalam Shahihain: "*Allah tidak mendengarkan sesuatu sebagaimana Dia mendengarkan nabi yang bagus suaranya melantunkan Alquran dengan keras*" dan dari sisi lain datang sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: "*Orang yang keras dalam membaca Alquran seperti orang yang keras dalam bersedekah, dan orang yang pelan dalam membaca Alquran seperti orang yang pelan dalam bersedekah*".

Maka bagaimana kita mengompromikan antara pujian terhadap keras yang datang dalam hadits Shahihain, dan antara pujian terhadap pelan yang datang dalam hadits Tirmidzi, Abu Dawud dan Nasa'i? An-Nawawi rahimahullah berkata: Mengompromikan antara keduanya adalah bahwa menyembunyikan lebih utama ketika takut riya' atau orang-orang yang shalat terganggu; seperti orang-orang yang masuk ke masjid untuk shalat tahiyyatul masjid atau sunnah rawatib dan ada orang yang membaca Alquran, maka jika orang yang membaca ini keras dia membingungkan orang-orang yang shalat dengan kerasnya, maka pelan lebih utama.

Jadi: ketika takut riya' dia pelan, atau orang lain terganggu dengan kerasnya maka dia pelan, dan keras lebih utama selain itu; karena amal di dalamnya lebih banyak, maka di dalamnya ada mengangkat suara, dan

mengeluarkan tenaga dan usaha, dan karena hal itu membangunkan hati pembaca, dan mengalihkan pendengarannya kepadanya, yaitu: pembaca itu sendiri mendapat manfaat dan lebih konsentrasi, dan jika dia mengangkat suaranya akan lebih terkumpul hatinya pada bacaan, dan lebih menjauhkan setan, dan mengusir kantuk, dan menambah semangat.

Adapun jika sampai pada tingkat mengganggu dan membingungkan, maka berlaku padanya apa yang datang dalam hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "*Ketahuilah bahwa setiap kalian bermunajat kepada Tuhannya, maka janganlah sebagian kalian menyakiti sebagian yang lain, dan janganlah sebagian kalian mengangkat suara di atas sebagian yang lain dalam bacaan*", dan mungkin seseorang keras sebentar kemudian lelah lalu merendahkan suaranya kemudian keras lagi jika bersemangat maka ini tidak mengapa.

Sebagaimana jika dia meneruskan bacaan selama satu atau dua jam, maka mungkin dia keras kemudian lelah lalu merendahkan suaranya, kemudian keras maka ini tidak mengapa juga, dan Abu Bakar biasa pelan dan Umar keras, maka Umar ditanya lalu berkata: "*Aku mengusir setan dan membangunkan orang yang mengantuk*" yaitu: yang ngantuk, maka Abu Bakar diperintahkan untuk mengangkat sedikit, dan Umar diperintahkan untuk merendahkan sedikit, maka jika takut riya' dia pelan tidak diragukan lagi, dan jika dia tahu atau ingin agar orang lain mengikutinya -misalnya- maka tidak diragukan lagi bahwa jika dia keras dan mengajak orang-orang kepada amal, yaitu: dengan keteladanan kepada bacaan, maka sesungguhnya maksud syar'i ini dia mendapat pahala atasnya.

Dari Adab Tilawah: Membaca dari Mushaf Jika Tidak Mengganggu dari Tadabbur

Dan dari sebagian adab yang disebutkan oleh sebagian ahli ilmu juga adalah masalah membaca di mushaf atau membaca dari hafalan mana yang lebih utama bagi pembaca: membaca dari mushaf ataukah membaca dari hafalannya? Datang pujian membaca dari mushaf dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yaitu sabda beliau 'alaihish shalaatu wassalaam: "*Barangsiapa yang senang agar dicintai Allah dan Rasul-Nya maka hendaknya dia membaca di mushaf*" dan dishahihkan oleh Syaikh Nashir, dan ini menunjukkan keutamaan membaca di mushaf.

Dan berkata sebagian mereka dalam mentarjih: Apakah membaca dari mushaf lebih utama atau dari hafalan? Ada tiga pendapat: Pendapat pertama: bahwa membaca dari mushaf lebih utama; karena melihat padanya adalah ibadah, maka terkumpul bacaan dan melihat, dan bahwa menggunakan indra -indra mata- sebagai tambahan pada lisan dan mengeluarkan suara, penggunaan indra ini di dalamnya ada pahala lebih dari tidak menggunakan indra ini.

Dan tidak diragukan lagi bahwa telah shahih dari sebagian sahabat seperti Utsman radhiyallahu 'anhu bahwa dia biasa membaca di mushaf, hingga dikatakan: bahwa dia merobek dua mushaf, yaitu: dari banyaknya penggunaannya untuk mushaf robekalah mushafnya, dan dia mengambil mushaf yang lain dan demikianlah, dan dia terbunuh radhiyallahu 'anhu dan darahnya di atas mushaf.

Pendapat kedua: bahwa membaca dari hafalan lebih utama, dan ini pilihan Abu Muhammad Al-'Izz bin Abdus Salam rahimahullah, maka beliau berkata dalam Amalinya: Dikatakan: membaca di mushaf lebih utama, karena dia mengumpulkan perbuatan dua anggota badan, yaitu: lisan dan mata, dan pahala sesuai dengan kesulitan, dan ini batil -ini pendapatnya rahimahullah- karena maksud dari bacaan adalah tadabbur; berdasarkan firman-Nya ta'ala: **"Agar mereka mentadabburi ayat-ayat-Nya"** (Shad:29) dan kebiasaan menyaksikan bahwa melihat di mushaf merusak pemahaman ini sehingga menjadi lemah. Yaitu: dia berpendapat rahimahullah bahwa membaca di mushaf bertentangan dengan tadabbur; karena dia lebih mentadabbur jika membaca dari hafalannya, yaitu: lebih konsentrasi.

Pendapat ketiga: dan ini pilihan An-Nawawi rahimahullah: jika pembaca dari hafalannya mendapatkan dari tadabbur dan berpikir dan terkumpulnya hati lebih banyak dari apa yang dia dapatkan dari membaca di mushaf, maka membaca dari hafalan lebih utama, dan jika sama maka dari mushaf lebih utama, beliau berkata: dan ini yang dimaksud salaf.

Dan tidak diragukan lagi bahwa dari faedah membaca di mushaf: 1 - menyibukkan anggota badan mata dari melihat selain mushaf, karena mungkin jika dia tidak melihat di mushaf dia melihat kepada selain mushaf.

2 - Dan demikian juga mereka berkata: bahwa menyentuh mushaf di dalamnya ada pendorong untuk berwudhu berbeda dengan jika dia membaca dari hafalannya maka dia sama sekali tidak memerlukan mushaf hingga menyentuhnya.

3 - Dan demikian juga mereka berkata: bahwa lebih aman dari kesalahan dan penyelewengan; karena jika dia membaca dari hafalannya maka mungkin dia salah seperti ayat yang dia hafal dengan salah, akan tetapi jika dia membaca dari mushaf sudah pasti bacaannya terkontrol, karena dia membaca dari sesuatu yang tertulis, berbeda dengan ingatan yang menimpanya apa yang menimpanya.

4 - Dan mereka berkata: bahwa di dalamnya ada penghapus untuk pandangan haram yang dilakukan oleh mata.

Dan bagaimanapun juga, maka masalah ini mungkin berbeda dengan perbedaan keadaan dan orang.

Maka jika dia lebih mentadabbur, maka jika dia membaca dari hafalannya maka hendaknya dia membaca dari hafalannya, dan jika dia lebih takut kepada Allah jika membaca dari mushaf maka dia membaca dari mushaf, dan jika dia di tempat yang tidak ada mushaf maka dia membaca dari hafalannya, dan jika dia di masjid dan punya mushaf maka dia membaca dari mushaf.

Jadi: maka masalah ini luas insya Allah, dan ini sebagian dari pendapat ahli ilmu dalam masalah ini.

Dari Adab Tilawah: Berhenti dari Tilawah Jika Keluar Angin

Dari adab tilawah juga: bahwa jika dia sedang membaca lalu keluar darinya angin maka dia berhenti dari bacaan hingga selesai angin tersebut, kemudian yang lebih utama baginya adalah berwudhu untuk melanjutkan bacaan, dan jika dia tidak memegang mushaf maka dia membaca dan melanjutkan bacaan tanpa wudhu maka tidak mengapa, akan tetapi yang lebih utama adalah dia dalam keadaan bersuci.

Dan demikian juga jika menimpanya menguap: maka dia berhenti dari bacaan; karena menguap, hingga tidak berubah suara dan keluar kata-kata selain kata-kata Alquran.

Dari Adab Tilawah: Sujud di Tempat Tilawah

Demikian juga dari adab tilawah: bahwa jika dia melewati sujud tilawah dia sujud, dan berkata Abu Hanifah dengan wajib, dan bahwa orang-orang kafir menyesal karena tidak sujud, dan bahwa dia tidak menyesal kecuali atas meninggalkan yang wajib, dan pendapat jumhur adalah pendapat yang rajih insya Allah, dan itu pendapat Umar radhiyallahu 'anhu bahwa sujud tilawah disunahkan dan tidak wajib.

Dan oleh karena itu disebutkan di atas mimbar bahwa barangsiapa mau sujud maka hendaknya dia sujud, dan barangsiapa mau tidak sujud maka tidak sujud, dan bahwa dia tidak ada dosa atas hal itu, akan tetapi apa yang dia lakukan jika mau sujud? Dia bertakbir dan sujud, dan disebutkan Syaikhul Islam rahimahullah: bahwa yang lebih utama adalah dalam keadaan berdiri, karena firman Allah: **"Mereka tersungkur atas dagu bersujud"** (Al-Isra':107) tersungkur adalah dari berdiri, dan jika dia sujud apa yang dia katakan dalam sujudnya? Dia berkata: Subhana rabbiyal a'la sebagaimana dia berkata dalam shalat, qiyas pada shalat, dan datang juga do'a shahih tsabit dalam Tirmidzi dan Ibnu Khuzaimah: "*Bahwa seorang laki-laki berkata: Ya Rasulullah! Sesungguhnya aku semalam bermimpi shalat di belakang pohon, maka aku membaca sujud lalu pohon itu sujud dengan sujudku, maka aku mendengarnya dan dia berkata: Ya Allah tulislah untukku dengan ini pahala, dan hapuslah dariku dengan ini dosa, dan jadikanlah dia untukku di sisi-Mu simpanan, dan terimalah dia dariku sebagaimana Engkau menerimanya dari hamba-Mu Dawud*" maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membaca sujud setelah itu kemudian sujud, maka berkata: Ibnu Abbas: *Maka aku mendengarnya berkata seperti apa yang diberitakan laki-laki itu tentang ucapan pohon*.

Maka jadi jika dia berkata dalam sujudnya: "*Ya Allah tulislah untukku dengan ini pahala, dan hapuslah dariku dengan ini dosa, dan jadikanlah dia untukku di sisi-Mu simpanan, dan angkatlah aku dengan ini derajat - sebagaimana datang dalam riwayat yang lain- dan terimalah dia dariku*

sebagaimana Engkau menerimanya dari hamba-Mu Dawud 'alaihis salaam" adalah baik.

Apakah disyaratkan bersuci untuk sujud tilawah? Ini masalah yang diperselisihkan oleh ahli ilmu, maka yang berkata: bahwa dia diqiyaskan pada shalat, mensyaratkan bersuci, dan menutup aurat, dan menghadap kiblat, dan wanita tentu berjilbab, dan yang berkata: bahwa dia tidak diqiyaskan padanya tidak mensyaratkan hal itu, maka yang lebih hati-hati adalah seseorang dalam keadaan bersuci, dan menghadap kiblat, dan menutup aurat dan semisalnya dari syarat-syarat, dan sujud.

Apakah jika mengangkat dia bertakbir atau tidak? Jika dalam shalat dia bertakbir, karena hadits: "*Beliau bertakbir pada setiap turun dan angkat*" maka umum hadits mengharuskan bahwa jika dia sujud dalam shalat -sujud tilawah- dia bertakbir ketika sujud, dan bertakbir ketika angkat dari sujud tilawah.

Dan di luar shalat, apakah dia bertakbir ketika mengangkat dari sujud tilawah atau tidak bertakbir? Dan apakah dia bertasyahud dan salam ataukah tidak bertasyahud dan tidak salam? Dan para ulama telah menghitung sujud-sujud tersebut.

ADAB-ADAB MEMBACA AL-QUR'AN: MENGHADAP KIBLAT

Kemudian di antara adab membaca Al-Qur'an yang disebutkan oleh sebagian ulama adalah menghadap kiblat, dan mereka berdalil dengan hadits: *"Sebaik-baik majelis adalah yang menghadap kiblat"* namun hadits ini lemah. Hanya saja jika menghadap kiblat akan lebih baik.

Adapun mengenai dalil atau perkataan salaf dalam masalah keluarnya angin, maka Ibnu Uyainah meriwayatkan dari Zar, ia berkata: Saya bertanya kepada Atha: Saya membaca Al-Qur'an lalu keluar dariku angin, ia berkata: *"Tahanlah dari membaca sampai angin itu selesai."*

ADAB-ADAB MEMBACA AL-QUR'AN: MENJAGA SIKAP SOPAN DAN TAWADHU

Dan di antara adab membaca Al-Qur'an juga: bahwa seyogianya ia dalam keadaan membaca dengan sikap sopan sedapat mungkin. Ya! Diperbolehkan baginya membaca Al-Qur'an dalam keadaan duduk, berdiri,

berjalan, dan berbaring, semua itu diperbolehkan, karena Allah berfirman: **"Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi"** (QS. Ali Imran: 191). Tetapi jika duduk dengan khusyuk lebih baik daripada duduk misalnya bersandar, maka dari sisi boleh tidaknya tidak mengapa membaca Al-Qur'an sambil bersandar, tetapi dari sisi yang lebih utama jika duduk dengan sikap khusyuk maka itu lebih utama. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam biasa duduk bersila setelah shalat Subuh, menghadap kiblat, dan berdzikir kepada Allah hingga matahari terbit.

ADAB-ADAB MEMBACA AL-QUR'AN: TIDAK TERLALU LAMA JARAK WAKTU KHATAM

Dan di antara adab membaca Al-Qur'an juga adalah tidak terlalu lama jarak waktunya dengan Al-Qur'an bertahun-tahun tidak khatam misalnya, melainkan tidak kurang dari tiga hari, yakni: tidak membaca kurang dari tiga hari, tetapi jangan terlalu lama jarak waktunya. Dan telah datang beberapa hadits bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada seseorang: *"Bacalah Al-Qur'an dalam empat puluh hari"*, dan bersabda: *"Bacalah Al-Qur'an dalam lima hari"*, dan bersabda: *"Bacalah Al-Qur'an dalam tiga hari jika kamu mampu"*, dan bersabda: *"Bacalah Al-Qur'an dalam setiap bulan, bacalah dalam dua puluh malam, bacalah dalam sepuluh hari, bacalah dalam tujuh hari dan jangan tambah dari itu"*. Riwayat-riwayat yang berbeda ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan dan kesibukan yang berbeda-beda, serta kualitas dan kecepatan tilawah mereka dan kemampuan mereka berbeda-beda.

Maka setiap orang membaca sesuai kemampuan dan kesibukannya, dan mungkin yang paling utama adalah membacanya dalam seminggu, sebagaimana diriwayatkan dari para sahabat radhiyallahu ta'ala anhum, dan bahwa mereka biasa mengkhatamkannya dalam seminggu dengan membagi Al-Qur'an menjadi tujuh hizb.

Maka diriwayatkan bahwa mereka membaca pada hari pertama tiga surat, hari kedua lima surat, hari ketiga tujuh surat, hari keempat sembilan surat, hari kelima sebelas surat, hari keenam tiga belas surat, dan hari ketujuh surat-surat Mufashshal sampai akhir Al-Qur'an.

Inilah yang diriwayatkan dari para sahabat radhiyallahu ta'ala anhum.

ADAB-ADAB MEMBACA AL-QUR'AN: BERHENTI DI UJUNG AYAT

Di antara adab membaca Al-Qur'an juga: berhenti di ujung ayat-ayat meskipun terkait maknanya dengan ayat setelahnya; karena telah diriwayatkan dalam hadits shahih, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Bahwa beliau memotong bacaannya ayat demi ayat"*, beliau membaca **"Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam"** (QS. Al-Fatihah: 2) kemudian berhenti, **"Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang"** (QS. Al-Fatihah: 3) kemudian berhenti.

Maka jika membaca misalnya firman Allah ta'ala: **"Maka kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya"** (QS. Al-Ma'un: 4-5) tidak wajib menyambungkannya, bahkan sunnah adalah berhenti di ujung ayat meskipun terkait maknanya dengan ayat setelahnya. Tetapi tidak memutus bacaan, tidak mengatakan: **"Maka kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang shalat"** (QS. Al-Ma'un: 4) kemudian rukuk, melainkan harus menyempurnakan ayat setelahnya, karena maknanya terkait dengannya. Hanya saja dari sisi sunnah dalam tilawah adalah berhenti di ujung ayat.

ADAB-ADAB MEMBACA AL-QUR'AN: TADABBUR

Demikian juga di antara adab membaca Al-Qur'an: tadabbur (merenungkan) Al-Qur'an ketika membacanya, dan ini hampir merupakan adab tilawah yang paling penting sama sekali, dan tadabbur adalah buah yang sesungguhnya dari membaca Al-Qur'an. Dan topik ini mencakup beberapa hal:

1 - Bahwa ia memikirkan keagungan Allah Subhanahu wa Ta'ala, ketinggian-Nya, keutamaan-Nya dan kelembutan-Nya kepada makhluk-Nya, ketika menurunkan kepada kita Kitab ini, dan menjadikannya dapat kita pahami. Maka sesungguhnya Al-Qur'an agung, karena ia adalah kalam Allah, dan Allah Azza wa Jalla Maha Agung, namun demikian Dia menjadikan kalam-Nya dapat dipahami oleh kita manusia, padahal ia di atas kemampuan kita, tetapi Dia menjadikan kalam-Nya Azza wa Jalla dapat dipahami: **"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"** (QS. Al-Qamar: 40). Dan

seandainya Dia tidak menjadikannya mudah, kita tidak akan mampu membacanya, menghafalnya, maupun memahaminya; karena ia di atas akal kita, tetapi Allah Subhanahu wa Ta'ala memudahkannya dan mendekatkannya kepada kita, dan menjadikannya dalam bahasa Arab yang merupakan bahasa paling sempurna di dunia.

2 - Dan demikian juga termasuk tadabbur adalah menghadirkan dalam hatinya keagungan Yang Berbicara yaitu Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan adalah sebagian salaf yaitu Ikrimah bin Abu Jahal radhiyallahu anhu jika membuka mushaf ia pingsan, dan ia berkata: *"Kalam Tuhanku, kalam Tuhanku"*. Maka mengagungkan kalam adalah mengagungkan Yang Berbicara, yaitu Allah Subhanahu wa Ta'ala yang berbicara dengan Al-Qur'an secara hakiki. Dan seyogianya pembaca Al-Qur'an merasakan ketika membacanya bahwa ia membaca kalam Sang Pencipta Yang Mahakuasa, Maha Pemberi Rezeki, yang seluruh alam dalam genggaman-Nya, dan di bawah kehendak dan kekuasaan-Nya, dan bahwa makhluk berada di antara karunia dan rahmat-Nya serta azab dan kekuasaan-Nya. Jika Dia memberi nikmat maka dengan karunia-Nya, dan jika Dia mengazab maka dengan keadilan-Nya. Dan Dialah yang berfirman: *"Mereka ini untuk surga dan Aku tidak peduli, dan mereka ini untuk neraka dan Aku tidak peduli."*

3 - Dan demikian juga termasuk tadabbur Al-Qur'an: menghadirkan hatinya dan meninggalkan percakapan jiwa. Allah Ta'ala berfirman: **"Hai Yahya, ambillah Al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh"** (QS. Maryam: 12) yakni dengan kesungguhan dan keseriusan. Dan mengambilnya dengan kesungguhan adalah dengan total ketika membacanya, memusatkan perhatian hanya kepada Al-Qur'an saja, mengosongkan pikiran dan hatinya dari segala kesibukan lain selain Al-Qur'an. Dan dikatakan kepada sebagian salaf: Apakah jika kamu membaca Al-Qur'an kamu berbicara dalam hati dengan sesuatu? Maka ia berkata: *"Apakah ada sesuatu yang lebih aku cintai daripada Al-Qur'an sehingga aku berbicara dalam hati dengannya!"* Dan adalah sebagian salaf jika membaca ayat dan hatinya tidak ada di dalamnya -yakni lalai- ketika membaca, ia mengulanginya lagi. Dan sifat ini adalah sifat kehadiran hati, dan terlahir dari merasakan keagungan Yang Berbicara. Maka orang yang mengagungkan kalam yang ia baca akan memusatkan pikirannya padanya, dan mengosongkan hatinya untuknya. Bagaimana jika kepadanya

datang surat dari raja yang agung atau pemimpin besar, kamu akan dapati hatinya sibuk dengan isi surat dan kalam dan ia mengulangi bacaan dan memusatkan perhatian padanya, karena surat itu dari orang yang agung. Jika kepadanya datang surat dari raja, ia akan memusatkan perhatian padanya dan mengulangi melihatnya, dan membacanya beberapa kali, dan memperhatikannya dengan sangat serius. Bagaimana lagi jika surat ini dari Raja segala raja!!

Dan tidak ada kebaikan dalam tilawah yang tidak ada tadabbur padanya, sebagaimana diriwayatkan dari sebagian salaf. Maka hendaknya bertadabbur. Tetapi jika ia mengikuti imam dalam bacaan, maka ia bertadabbur dalam ayat-ayat yang dibaca imam. Dan jika imam berpindah ke ayat-ayat lain, ia mengikutinya dengan tadabbur dan tidak tetap bertadabbur pada ayat sebelumnya, sementara imam melanjutkan bacaan pada ayat yang baru. Tetapi jika ia membaca sendiri, ia bertadabbur, dan jika mendapat kesempatan untuk bertadabbur dalam suatu ayat, ia tidak melewatinya ke ayat lain. Maka sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wa sallam shalat malam dengan satu ayat: **"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"** (QS. Al-Ma'idah: 118). Ayat ini datang dalam hadits Abu Dzar *"bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam shalat di tengah-tengah kami satu malam dengan satu ayat yang beliau ulang-ulang"*, diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan Ibnu Majah, dan Al-Iraqi berkata sanadnya shahih.

Dan Tamim Ad-Dari shalat malam dengan firman-Nya ta'ala: **"Apakah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu"** (QS. Al-Jatsiyah: 21).

Dan Sa'id bin Jubair shalat malam dengan mengulang-ulang ayat ini: **"Dan berpisahlah kamu pada hari ini, hai orang-orang yang berdosa"** (QS. Yasin: 59).

Dan sebagian dari mereka berkata: *"Sesungguhnya aku memulai membaca surat, lalu sebagian apa yang aku saksikan padanya menahanku dari menyelesaikannya hingga terbit fajar."*

Yakni: sebagian apa yang aku dapati padanya menyibukkanku dari menyempurnakan dan menyelesaikannya hingga terbit fajar.

4 - Dan termasuk dalam tadabbur juga adalah memperhatikan perbuatan-perbuatan Allah Azza wa Jalla dari penciptaan langit dan bumi, penciptaan Arasy, dan bahwa segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya. Dan jika membaca: **"Maka terangkanlah kepada Kami tentang yang kamu tanam"** (QS. Al-Waqi'ah: 63) **"Maka terangkanlah kepada Kami tentang nutfah yang kamu pancarkan"** (QS. Al-Waqi'ah: 58) **"Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum"** (QS. Al-Waqi'ah: 68) **"Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan"** (QS. Al-Waqi'ah: 71) maka tidak diragukan ia merenungkan hal itu, terutama yang di dalamnya **"Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setetes mani, maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata"** (QS. Yasin: 77) yakni ayat-ayat yang di dalamnya seruan untuk merenungkan dan bertadabbur, maka harus ada perhatian lebih terhadap topik ini. Dan demikian juga penyebutan keajaiban-keajaiban yang diciptakan Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang tersebar dalam ayat-ayat-Nya, dan keadaan para nabi, bagaimana mereka didustakan dan bagaimana mereka dipukul dan sebagian dari mereka dibunuh. Maka ia memahami sifat kemandirian Allah Azza wa Jalla dari para rasul, dan bahwa jika Dia menghendaki tentu Dia akan membinasakan semua yang ada di bumi, dan membinasakan Al-Masih putra Maryam dan ibunya. Tetapi Dia Subhanahu wa Ta'ala mengutus mereka dan menolong mereka, dan Dia Maha Kaya dari para rasul, tetapi Dia mengutus mereka dan menolong mereka Subhanahu wa Ta'ala.

Dan jika melewati penyebutan orang-orang yang mendustakan seperti kaum 'Ad dan Tsamud dan apa yang terjadi pada mereka, dan bagaimana Allah membinasakan kaum Syu'aib dengan azab hari awan yang datang dari atas mereka seperti awan, kemudian menyambar mereka dengan petir yang membakar mereka.

5 - Dan demikian juga ia merenungkan apa yang ada dalam Al-Qur'an ini tentang penutupan dan penguncian hati orang-orang yang tidak memahami dan tidak berakal, dan berdoa kepada Allah agar tidak termasuk dari mereka; karena orang-orang yang Allah kunci hatinya tidak mendapat taufik dan tidak layak untuk bertadabbur Al-Qur'an. Dan termasuk dalam tadabbur adalah melepaskan diri dari penghalang-penghalang pemahaman yang menghalangi pemahaman. Maka sesungguhnya kebanyakan manusia terhalang dari memahami makna-makna Al-Qur'an karena sebab-sebab dan hijab dari syetan; sehingga tertutup bagi mereka keajaiban-keajaiban Al-Qur'an, lalu mereka menjadi tidak memahami dan tidak mengerti darinya apa pun, seolah-olah bagi mereka ia adalah teka-teki.

Dan di antara penghalang yang menghalangi dan menutupi pemahaman:

a- Bahwa perenungannya terbatas pada mengeluarkan huruf-huruf dari makhrajnya tanpa tadabbur dalam makna-makna, maka semua perhatiannya hanya pada tajwid huruf. Ya ini terjadi -kadang-kadang- ketika ia duduk kepada seorang guru dan membaca kepadanya, tetapi tidak seharusnya perhatiannya selalu hanya pada menegakkan huruf-huruf dan melupakan makna.

b- Dan di antara hal-hal juga yang menghalangi pemahaman: fanatik, maka sesungguhnya sebagian manusia berkata: Kita bukan ahli untuk bertadabbur Al-Qur'an, itu untuk para imam dan ulama besar, adapun kita hanya membaca saja dan tidak boleh bagi kita memahami atau menggunakan akal kita padanya.

c- Di antara penghalang pemahaman Al-Qur'an: dosa-dosa dan bersikeras padanya. Maka sesungguhnya manusia jika memiliki sifat sombong, atau tertimpa hawa nafsu, maka itu menyebabkan kegelapan hati dan karatnya. Dan cermin yang berkarat menghalangi gambaran yang jelas. Maka hati seperti cermin, dan syahwat seperti karat, dan makna-makna Al-Qur'an seperti gambaran yang terlihat dalam cermin. Maka semakin bersih cermin, semakin jelas makna-makna yang muncul dalam gambaran.

Oleh karena itu Allah berfirman: **"Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi setiap hamba yang kembali (kepada Allah)"** (QS. Qaf: 8).

Maka jika ia tidak kembali (munib), Al-Qur'an tidak akan menjadi pelajaran dan tidak peringatan baginya.

Dan Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan tidak ada yang mengambil pelajaran kecuali orang yang kembali (kepada Allah)"** (QS. Ghafir: 13). Maka orang-orang yang tidak kembali dan tidak dalam posisi kembali (inabah) tidak akan memahami Al-Qur'an.

6 - Dan di antara syarat tadabbur: membaca tafsir Al-Qur'an. Bagaimana ia akan bertadabbur sedangkan ia tidak mengetahui makna dari kalam ulama? Apakah ia ingin memahaminya sendirian? Apakah ia memiliki naluri yang benar? Apakah ia menyaksikan turunnya wahyu? Tidak.

Apakah ia seorang alim? Banyak dari manusia tidak memiliki syarat-syarat ini sama sekali.

Maka bagaimana ia akan bertadabbur sedangkan ia tidak mengetahui apa yang dikatakan ulama tentang ayat? Apakah ia bertadabbur dari dirinya sendiri? Sebagaimana yang terjadi pada sebagian dari mereka ketika melewati ayat **"Angin yang padanya ada dingin yang sangat"** (QS. Ali Imran: 117) ia berkata: *"Aku paham, jangkrik malam"*, padahal ash-sharr adalah dingin.

Manusia mungkin memahami banyak hal dengan salah; karena ketidaktahuannya terhadap bahasa, asbabun nuzul dan semacamnya.

Maka tidak mungkin datang tadabbur kecuali setelah membaca tafsir, seperti membaca apa yang datang dari Mujahid dari Ibnu Abbas. Maka sesungguhnya Mujahid membaca Al-Qur'an kepada Ibnu Abbas tiga kali, ia menghentikannya pada setiap ayat dan bertanya kepadanya tentangnya.

7 - Dan yang termasuk dalam tadabbur juga: pengkhususan: yakni bahwa ia berpendapat dan meyakini bahwa ia yang dimaksud dengan khitab, dan bahwa itu khusus untuknya ditujukan kepadanya, bukan untuk selainnya.

Maka jika mendengar kisah-kisah orang-orang terdahulu dan para nabi, ia mengetahui bahwa yang dimaksud bukanlah menghibur dengan peristiwa-peristiwa dan bercengkerama dengannya, atau terpesona dengan kisah dan peristiwanya tanpa ada perhatian pada pelajaran yang ada padanya. Dan demikian juga jika mendengar janji dan ancaman, ia menyangka dirinya yang

dimaksud. Jika mendengar kisah para nabi, ia mengetahui bahwa yang dimaksud darinya adalah menguatkan hati, karena Allah berfirman: **"Yang dengannya Kami teguhkan hatimu"** (QS. Hud: 120). Maka ia merenungkan keadaan para nabi dan kesabaran mereka terhadap penderitaan, dan keteguhan mereka dalam agama, dan bagaimana Allah menolong mereka Subhanahu wa Ta'ala.

Al-Qur'an ini adalah surat-surat yang datang kepada kita dari Allah Azza wa Jalla, kita renungkan dalam shalat-shalat, kita berhenti padanya, dan kita laksanakan. Dan adalah Malik bin Dinar berkata: *"Apa yang ditanam Al-Qur'an dalam hati kalian wahai ahli Al-Qur'an, sesungguhnya Al-Qur'an adalah musim semi orang mukmin sebagaimana hujan adalah musim semi bumi."*

Dan Qatadah berkata: *"Tidaklah seseorang duduk dengan Al-Qur'an ini kecuali ia bangkit darinya dengan tambahan atau kekurangan"*. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian"** (QS. Al-Isra': 82).

8 - Dan termasuk tadabbur: bahwa jika melewati ayat rahmat ia memohon, dan jika melewati ayat ancaman ia memohon perlindungan. Maka jika melewati firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun"** (QS. Thaha: 82) ia memperhatikan baik-baik, karena apa yang akan datang setelahnya adalah syarat-syarat: **"Bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar"** (QS. Thaha: 82). Dan jika Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian"** (QS. Al-'Ashr: 1-2), dan jika kamu mendengar kata "kecuali" maka perhatikanlah siapa mereka yang selamat dari kerugian? **"Kecuali orang-orang yang beriman..."**

Dari Adab Membaca Al-Quran: Berusaha Menghapal dan Mengulang-ulang

Dan dari adab membaca Al-Quran adalah hendaknya seseorang berusaha menghapalnya dan mengulang-ulangnya, karena hal itu lebih membantu untuk merenungkannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila Al-Quran terkumpul dalam sebuah ihab (wadah), maka Allah tidak akan membakarnya dalam neraka."* Ihab artinya kulit penghafal, yang

dimaksud adalah jasad penghafal yang akan menjadi salah satu sebab ia diharamkan atas neraka.

Dari Adab Membaca Al-Quran: Menerima dari Ahli Ilmu

Dan dari adabnya juga adalah hendaknya menerimanya dari para ahli ilmu yang mahir di bidangnya dan yang membaguskannya. Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berwasiat agar mengambil Al-Quran dari orang-orang tertentu. Mengapa beliau bersabda dalam hadits sahih: *"Ambillah Al-Quran dari empat orang: dari Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Mu'adz bin Jabal, dan Salim mantan budak Abu Hudzaifah"*? Karena Al-Quran tidak boleh diambil kecuali dari orang-orang yang mahir dan yang membaguskannya.

Dan terdapat di antara para sahabat yang telah menghapal Al-Quran di masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana yang terdapat dalam hadits Anas di Sahih Bukhari dan Muslim, ia berkata: *"Yang mengumpulkan (menghapal) Al-Quran di masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ada empat orang, semuanya dari kalangan Anshar: Ubay bin Ka'ab, Mu'adz bin Jabal, Zaid, dan Abu Zaid. Maka aku bertanya: Siapa Abu Zaid? Dia menjawab: Salah seorang pamanku."* Dan dalam hadits lain disebutkan: *"Bacalah Al-Quran dari empat orang: dari Abdullah bin Mas'ud, Salim mantan budak Abu Hudzaifah, Mu'adz bin Jabal, dan Ubay bin Ka'ab."* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Amr radhiyallahu Ta'ala 'anhuma.

Dan hendaknya kita ketahui bahwa masalahnya bukan hanya sekadar menghapal saja. Para sahabat yang menghapal Al-Quran sudah diketahui nama-nama mereka, dan kebanyakan dari mereka menghapal satu atau dua surat. Dan orang yang menghapal Al-Baqarah dan Al-An'am dianggap termasuk ulama mereka, karena mereka tidak melampaui ayat-ayat kecuali setelah mengamalkannya. Mereka mengamalkan kemudian mengambil ayat berikutnya, dan seterusnya.

Berapa tahun Ibnu Umar menghabiskan waktu untuk mempelajari Al-Baqarah? Delapan tahun untuk mempelajari surat Al-Baqarah, karena mereka berusaha untuk memperoleh manfaat.

Adapun masalah melagukannya dan menghias bacaan Al-Quran yang terkait dengan persoalan memperindah suara, maka kita harus berhenti

sejenak pada masalah ini. Dalam hadits disebutkan: *"Hiasilah Al-Quran dengan suara-suara kalian."* Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Abu Musa: *"Sungguh aku melewatimu tadi malam saat engkau sedang membaca, dan sungguh engkau diberi seruling dari seruling-seruling keluarga Daud. Maka Abu Musa berkata: Seandainya aku tahu bahwa engkau mendengarkan, niscaya aku akan membaguskannya untukmu dengan sangat bagus."*

Seruling-seruling keluarga Daud; keluarga Daud maksudnya adalah Daud sendiri, karena bangsa Arab mengatakan: keluarga si Fulan. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ya Allah, berilah shalawat kepada keluarga Abu Aufa,"* yang dimaksud dengan Abu Aufa adalah dirinya sendiri yang datang membawa sedekah.

Seruling-seruling keluarga Daud, artinya Allah memberikan kepada Daud suara yang bagus, karena seruling dalam bahasa digunakan untuk alat musik, dan juga digunakan untuk suara yang bagus. Maka seruling-seruling keluarga Daud artinya: suara Daud yang bagus. Abu Musa diberi bagian dan sebagian dari keindahan suara Daud 'alaihissalam, karena Daud apabila membaca Zabur, gunung-gunung ikut bertasbih bersamanya, dan burung-burung berhenti di langit mengikutinya, karena keindahan suaranya dan bagusnya bacaannya. Jadi yang dimaksud dengan seruling bukanlah alat-alat musik ini atau yang semacamnya, Maha Suci Allah!!

Pertanyaan: Apa makna sabdanya: *"Hiasilah Al-Quran dengan suara-suara kalian"*? Jawaban: Dikatakan: maknanya adalah memperindah suara.

Pertanyaan: Apa makna: *"Barangsiapa tidak bersuara bagus dengan Al-Quran maka dia bukan dari golongan kami"*? Jawaban: Artinya: barangsiapa tidak bersedih dengannya, tidak khusyu', tidak menangis karenanya, dan tidak meninggikan suaranya, maka dia bukan dari golongan kami.

Dan dikatakan: bersuara bagus artinya merasa cukup dengannya daripada yang lain. Adapun persoalan yang dirasakan atau disangka sebagian orang bahwa *"barangsiapa tidak bersuara bagus dengan Al-Quran maka dia bukan dari golongan kami"* bahwa yang dimaksud bersuara bagus adalah dari nyanyian yang berlebihan dalam merentangkan suara dan main-main dengan mad (panjang), maka ini bukanlah maksud syariat sama sekali.

Oleh karena itu, kadar keindahan suara yang membuat seseorang menjadi pembaca yang berpengaruh adalah hal yang dituntut. Dan jika berlebihan hingga mencapai mengikuti irama orang-orang fasik dan lagu-lagu sebagaimana yang dilakukan sekarang oleh banyak pembaca di radio-radio dengan not musik ini, mereka membaca Al-Quran dengan irama musik, mereka memiliki kaidah-kaidah dan irama-irama yang dikenal dalam musik, dalam nada naik dan turun mereka mengikutinya. Maka orang-orang ini jika kamu mendengarkan mereka, kamu tidak merasakan kekhusyuan apapun, melainkan kamu akan terpesona dengan keindahan suara, atau kamu akan merasa muak karena kepura-puraan yang berlebihan.

Dan sebagian dari mereka hadir di konser Ummu Kultsum di baris pertama dengan memakai sorban agar dapat menangkap irama, supaya mereka membacanya di radio. Ini adalah pekerjaan yang dikenal di kalangan para pembaca ini.

Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mencela mereka dengan celaan yang besar, bahkan beliau mengabarkan bahwa akan datang di akhir zaman kaum yang membacanya dengan sifat-sifat ini dengan sangat buruk. Beliau mencela mereka dan mengabarkan bahwa akan datang salah seorang dari mereka yang didahulukan, sebagaimana yang terdapat dalam hadits sahih: *"Aku khawatir atas kalian akan enam perkara: kepemimpinan orang-orang bodoh, pertumpahan darah, penjualan hukum (penerimaan suap), pemutusan hubungan kekerabatan, generasi muda yang menjadikan Al-Quran sebagai seruling, dan banyaknya polisi."* Dan polisi adalah para pembantu penguasa.

Maka sabdanya: *"Generasi muda yang menjadikan Al-Quran sebagai seruling"* yang dimaksud adalah mereka yang berpura-pura dan mengikuti irama, dan menjadikan Al-Quran seperti lagu-lagu. Orang-orang ini diancam oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan ancaman yang besar, dan beliau mengabarkan bahwa mungkin sebagian dari mereka datang dan didahulukan dalam kumpulan kaum bukan karena dia yang paling fakih, dan bukan karena dia yang paling alim, melainkan agar dia bernyanyi untuk mereka.

Jadi, menyanyi, menghias bacaan, main-main dengan mad, menambahkan harakat atau erangan, tidak diragukan lagi adalah perkara yang tercela, dan pelakunya berdosa. Dan ketika Imam Ahmad rahimahullah ditanya tentang membaca dengan irama? Beliau menjawab: Itu adalah bid'ah. Dan telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau menyebutkan di antara tanda-tanda kiamat: *"Bahwa Al-Quran dijadikan seruling, mereka mendahulukan salah seorang dari mereka padahal dia bukan yang terbaik dalam bacaan dan bukan yang paling utama, melainkan agar dia menyanyikan untuk mereka nyanyiannya,"* seperti nyanyian.

Maka kita harus membedakan antara memperindah bacaan dan memperbagus suara, khusyu' dan bersedih, dengan seseorang yang dalam bacaannya menyerupai orang-orang fasik dan lagu-lagu, merentangkan suara dan mengerang. Ini tercela dan haram.

Adapun tarji' (pengulangan nada) yang disebutkan dalam hadits Abdullah bin Mughaffal, ia berkata: *"Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada hari pembebasan Mekah membaca surat Al-Fath, maka Ibnu Mughaffal membaca dan mengulang-ulang dalam bacaannya."* Dan dalam lafal lain disebutkan: *"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membaca pada tahun pembebasan dalam perjalanannya surat Al-Fath di atas untanya, lalu beliau mengulang-ulang dalam bacaannya."*

Mu'awiyah bin Qurrah berkata: "Seandainya aku tidak khawatir orang-orang berkumpul di sekitarku, niscaya aku akan menirukan bacaannya untukmu." Diriwayatkan oleh Muslim. Dan dalam beberapa lafal disebutkan: "Aa aa aa" (tiga hamzah dan alif berturut-turut). Maka ini yang terjadi, dikatakan bahwa itu disebabkan oleh unta, karena ketika unta berjalan, suara pembaca di atasnya berubah sesuai dengan jalan yang dilaluinya dari tanah yang tidak rata.

Apa hukum jika seseorang sengaja melakukan tarji'? Mereka berkata: Jika dia sengaja melakukannya tanpa mengeluarkan Al-Quran ke tingkat atau ke lagu-lagu ini atau menambahkan mad, merentangkan, menjadikan fathah menjadi alif, dhammah menjadi wau, kasrah menjadi ya, ya menjadi beberapa ya, alif menjadi beberapa alif, maka inilah perentangan yang tercela dan haram.

Adapun jika tidak mengeluarkan tarji' dari itu, maka tidak mengapa - yaitu perubahan irama suara saat membaca - jika tidak bermaksud dengan itu irama lagu-lagu dan menambahkan huruf-huruf dan harakat serta tidak mengeluarkannya dari hakikatnya, dan merentangkan, maka tidak mengapa jika irama suara berubah, selama tidak bermaksud hal-hal ini atau menyerupai irama lagu-lagu.

Dari Adab Membaca Al-Quran: Tajwid

Dan dari adab membaca Al-Quran adalah tajwid. Para ulama mendefinisikannya sebagai: menegakkan huruf-huruf dan mengetahui tempat-tempat berhenti.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika bacaannya dideskripsikan, terdapat dalam hadits dari Ummu Salamah bahwa dia menggambarkan bacaan beliau dengan jelas huruf demi huruf. Maka bacaan tidak ada di dalamnya menelan huruf, atau mengubah huruf dengan huruf lain. Sehingga dhad menjadi dal jika kamu meringankannya, atau sin menjadi shad jika kamu membesarkannya, atau ta menjadi tha jika kamu membesarkannya, atau tha menjadi ta jika kamu meringankannya. Maka jika seseorang mengubah sifat-sifat huruf, berubah pula kata tersebut sama sekali. Kata yang ada tha di dalamnya, jika berubah menjadi ta, berbeda. Sin berubah menjadi shad, berubah pula katanya.

Oleh karena itu, harus mengetahui sifat-sifat huruf dan mendatangkannya, serta berlatih di tangan orang yang mahir, hingga membaca Al-Quran dan sampai pada bacaan Al-Quran sebagaimana ia diturunkan. Dan tujuan dari ilmu tajwid adalah: menguasai bacaan Al-Quran dengan pengucapan huruf-hurufnya. Dan bacaan ini adalah sunnah yang diikuti, diambil oleh yang kemudian dari yang sebelumnya. Oleh karena itu kamu dapati para qari memiliki sanad, mengambil dari gurunya dari guru gurunya dan seterusnya hingga sampai kepada pemilik qira'at, kepada Zirr bin Hubaisy atau Abdullah bin Mas'ud atau Nafi' Al-Madani, atau semacam mereka dari pemilik qira'at tujuh misalnya.

Dan ada perbedaan antara tajwid yang di dalamnya terdapat pengeluaran huruf dengan cara yang benar dan mengetahui tempat-tempat berhenti, mendatangkan idgham, izhar, iqlab, ikhfa, hams, raum, isymam dan

semacamnya yang di dalamnya menjelaskan makna, dengan yang dimaksudkan adalah mendatangkan bacaan yang di dalamnya terdapat penolakan jika seseorang mendengarkannya, ia mendapati kepura-puraan yang nyata, sebagaimana yang dikatakan As-Sakhawi dalam syairnya:

Jangan kamu sangka tajwid adalah mad yang berlebihan Atau mem-mad apa yang tidak ada mad di dalamnya, wahai orang

Atau bahwa kamu mementasysyidkan setelah mad hamzah Atau bahwa kamu mengunyah huruf seperti orang mabuk

Atau bahwa kamu mengucapkan kata dengan muntahan Maka pendengarmu lari karena mual

Untuk huruf ada timbangannya, maka janganlah kamu berlebihan Di dalamnya dan janganlah kamu yang mengurangi timbangan

Jadi, mereka yang berpura-pura dan memaksakan diri, jika kamu melihat salah seorang dari mereka ketika berbicara dan bagaimana dia membuka mulutnya dan seterusnya, kemudian menutupnya, kamu akan melihat gerakan-gerakan yang aneh. Dan ini bukan dari penguasaan dan tajwid, melainkan kepura-puraan dan berlebih-lebihan, padahal kita telah dilarang dari berlebih-lebihan.

Dan tajwid sepatutnya diperhatikan, agar Al-Quran menjadi indah, atau agar Al-Quran keluar darinya dengan indah dalam penampilannya. Dan sepatutnya diperhatikan terutama dari persoalan lahn jali (kesalahan nyata) yang mengubah makna, seperti: mengubah harakat, atau mengubah huruf. Seandainya dia mengatakan: "Shirath alladziina an'amtu 'alaihim" (dengan dhammah pada ta), berbeda dengan **"an'amta 'alaihim"** (Al-Fatihah: 7), maka yang memberi nikmat menjadi si pembicara, padahal yang memberi nikmat adalah Allah.

Dari Adab Membaca Al-Quran: Tidak Memotong Ayat

Dan juga dari adab membaca Al-Quran adalah hendaknya pembaca tidak memotong ayat untuk berbicara dengan orang, melainkan jika dia ingin berbicara dengan seseorang, hendaknya menyelesaikan ayat atau menyelesaikan surat kemudian berbicara.

Ya, mungkin dia membutuhkan untuk berbicara karena kebutuhan, maka setidaknya menyelesaikan ayat. Jangan menjawab seseorang atau berbicara saat dia di tengah ayat, melainkan menunggu hingga menyelesaikan ayat. Maka jika dia berbicara dengan pembicaraan dunia, dia kembali membaca ta'awudz dan memulai bacaan lagi.

Al-Halimi berkata: "Karena kalam Allah tidak sepatutnya didahulukan oleh kalam selainnya." Dan Al-Baihaqi menguatkannya dengan apa yang ada di Sahih: "Ibnu Umar jika membaca Al-Quran, dia tidak berbicara hingga selesai darinya." Dan juga jangan tertawa selama bacaannya, jangan main-main, dan jangan melihat pada apa yang melalaikan.

Dan juga di antara yang sepatutnya diketahui adalah bahwa membaca Al-Quran dengan bahasa asing tidak diperbolehkan, dan itu bukan Al-Quran sama sekali, melainkan terjemahan. Dan tidak ada sesuatu yang namanya terjemahan Al-Quran. Al-Quran tidak mungkin diterjemahkan sama sekali ke bahasa apa pun selain bahasa Arab. Siapa yang mengatakan kepadamu bahwa ini menerjemahkan Al-Quran, maka dustakan dia dan jangan percaya, karena tidak ada sesuatu yang namanya terjemahan Al-Quran. Adapun terjemahan makna Al-Quran, maka makna-maknanya diterjemahkan. Tapi tidak ada seorang pun yang mampu menerjemahkan dzat Al-Quran, dan tidak mampu menerjemahkan dzat ayat-ayat dan surat-surat, melainkan menerjemahkan makna-maknanya (menerjemahkan tafsir), seakan-akan dia menafsirkannya dalam bahasa Arab kemudian memindahkannya ke bahasa lain, memindahkan makna. Adapun ayat-ayat tidak mungkin dipindahkan sama sekali ke bahasa lain secara mutlak. Tidak ada bahasa yang mampu menampung makna-makna Al-Quran seperti bahasa Arab. Maka tidak mungkin sama sekali Al-Quran datang dengan bahasa lain. Jadi terjemahan adalah untuk makna dan bukan untuk dzat Al-Quran.

Dari Adab Membaca Al-Quran: Tidak Membaca dengan Qira'at Syadz (Bacaan Asing)

Dan dari adab membaca Al-Quran adalah hendaknya seseorang tidak membaca dengan qira'at syadz (bacaan asing). Karena ada qira'at syadz yang di dalamnya ada penambahan atau pengurangan. Dan syarat-syarat qira'at yang sahih sudah diketahui:

Pertama: Diriwayatkan dengan jalan mutawatir.

Kedua: Sesuai dengan rasm mushaf Utsmani.

Ketiga: Sesuai dengan satu wajah dari wajah-wajah bahasa yang benar.

Jadi, qira'at syadz tidak dibaca dengannya, melainkan dibaca dengan qira'at sahih yang tsabit saja.

Dan kita sampai sekarang pada masalah: kita telah menyebutkan menghapal dan menjaga hafalan, karena itu termasuk perkara penting. Karena sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Jagalah hafalan Al-Quran, karena sesungguhnya ia lebih mudah lepas dari dada orang-orang daripada unta dari ikatannya."* Unta jika diikat, maka ia selalu berusaha lari, kabur, dan memberontak. Oleh karena itu sepatutnya menjaga Al-Quran, karena ia lebih mudah lari dari dada para penghafal daripada unta.

Dari Adab Tilawah: Tidak Berdebat tentang Al-Qur'an dengan Cara yang Batil

Dari adab tilawah: tidak berdebat tentang Al-Qur'an dengan cara yang batil, oleh karena itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Bacalah Al-Qur'an selama hati kalian bersatu padanya, jika kalian berselisih tentangnya maka berdirilah (tinggalkanlah)"* karena tinggal lebih lama akan mengarah pada pertengkaran dan main-main dengan ayat-ayat Allah, dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ketahuilah bahwa umat-umat sebelum kalian tidak binasa hingga mereka jatuh pada hal seperti ini, mereka membenturkan Al-Qur'an sebagiannya dengan sebagian yang lain"*.

Sebagaimana datang seorang laki-laki dari kalangan Khawarij kepada Ibnu Abbas, dia berkata: kadang Allah berfirman: mereka tidak berbicara, dan kadang berfirman: mereka tidak berkata-kata, bagaimana ini? Maka Ibnu Abbas menjelaskan kepadanya bahwa hari kiamat itu panjang, yaitu lima puluh ribu tahun dalam beberapa tahapan, satu tahapan mereka berbicara dan satu tahapan dimeteraikan mulut mereka sehingga mereka tidak berkata-kata, maka tidak ada pertentangan dalam Al-Qur'an.

Apa masalah Shabigh bin 'Asal dengan Umar bin Khattab? Dia mengikuti hal-hal yang musytabihat (samar) dalam Al-Qur'an, dan hal-hal yang

dalam pandangannya tampak bertentangan dan dia menimbulkan keraguan, maka Umar memukulnya dengan pelepah kurma hingga darahnya mengalir di tubuhnya, dan dia berkata: cukup wahai Amirul Mukminin, telah hilang apa yang ada di kepalaku.

Tidak ada tempat untuk bid'ah di masa Umar dan tidak muncul bid'ah di masa Umar; karena dia sangat tegas terhadap ahli bid'ah, dan dia telah mengasingkannya dan memerintahkan orang-orang untuk tidak berbicara dengannya hingga dia berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan, hingga gubernur menulis surat permohonan ampun kepada Umar tentang orang ini, karena dia telah bertobat dan tidak lagi berbicara apa-apa dan tidak ada jejak keraguan, dan orang-orang mengucilkannya dan kondisi psikisnya sangat buruk.

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah memperingatkan dari berdebat dengan cara yang batil, maka beliau bersabda dalam hadits shahih: *"Berdebat tentang Al-Qur'an adalah kekufuran"*, dan beliau bersabda: *"Berdebat kusir tentang Al-Qur'an adalah kekufuran"*, dan beliau melarang berdebat tentang Al-Qur'an, dan beliau bersabda: *"Janganlah kalian berdebat tentang Al-Qur'an karena sesungguhnya berdebat tentangnya adalah kekufuran"* maka tidak sepantasnya menjadikan ayat-ayat Allah sebagai bahan perdebatan.

Dan hendaknya pembaca Al-Qur'an berhati-hati dari meninggalkannya, dan meninggalkan itu ada beberapa macam sebagaimana disebutkan Ibnul Qayyim rahimahullah ta'ala macam-macam meninggalkan: Pertama: meninggalkan mendengarkannya.

Kedua: meninggalkan mengamalkannya.

Ketiga: meninggalkan menjadikannya sebagai hukum dan berhukum kepadanya.

Keempat: meninggalkan merenungkan dan memahaminya.

Kelima: meninggalkan berobat dan mengobati diri dengannya.

Maka ini adalah macam-macam meninggalkan: **"Dan Rasul berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur'an ini sesuatu yang**

tidak diacuhkan"' (Al-Furqan: 30). Sekarang kita membaca pembahasan tentang masalah sujud tilawah sebelum kita lupa.

Hukum Sujud Tilawah

Penulis berkata: (dan dia duduk dan salam dan tidak bertasyahud) dia duduk secara wajib tetapi itu adalah duduk yang tidak ada dzikir di dalamnya -setelah bangkit dari sujud tilawah- kecuali satu hal yaitu salam sekali ke arah kanannya dan oleh karena itu dia berkata: (dia salam dan tidak bertasyahud) maka sujud itu di dalamnya ada takbir sebelumnya dan takbir sesudahnya, dan duduk dan salam, dan tidak ada tasyahud di dalamnya; karena tasyahud itu hanya disebutkan dalam shalat, tetapi Sunnah menunjukkan bahwa tidak ada takbir saat bangkit dan tidak ada salam, kecuali jika dalam shalat -ini adalah perkataan yang ada dalam kitab-kitab fikih- masalah takbir saat bangkit dan meninggalkan salam, tetapi tidak disebutkan dalam Sunnah takbir saat bangkit dan tidak salam, kecuali jika dalam shalat, maka wajib bertakbir jika sujud dan bertakbir jika bangkit, karena jika dalam shalat maka berlaku hukum-hukum shalat dengan ijma', dan kita telah menyebutkan hadits *"Dia bertakbir pada setiap turun dan bangkit"*.

Dan Syaikhul Islam rahimahullah telah memilih bahwa tidak ada tahrim (takbiratul ihram) untuk sujud tilawah -yaitu: tidak ada takbiratul ihram untuknya- dan tidak ada salam, dan ini adalah madzhab Hanafiyah dan Malikiyah, namun Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa dia bertakbir untuk sujud tilawah satu kali takbir saja.

Dan Syaikhul Islam memilih bahwa boleh sujud tilawah tanpa bersuci, tetapi membolehkan itu dibatasi dengan adanya udzur yang menyebabkannya, dan ini adalah zhahir perkataannya, tetapi dengan syarat-syarat lebih utama -yaitu: sujud tilawah- dan tidak sepantasnya mengabaikan syarat-syarat itu kecuali karena udzur, dan atas dasar ini maka pilihannya tentang tidak wudhu untuk sujud tilawah bukanlah secara mutlak, dan datang dalam hadits Ikrimah dari Ibnu Abbas: *"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sujud pada surat An-Najm dan sujud bersamanya kaum muslimin dan kaum musyrikin dan jin dan manusia"* dan hadits ini diberi judul oleh Bukhari dengan bab: sujud kaum muslimin bersama kaum musyrikin dan orang musyrik itu

najis tidak memiliki wudhu, dan [Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu sujud sedangkan dia tidak berwudhu].

Dan berkata Ibnu Hajar: menggabungkan antara riwayat bahwa dia sujud dalam keadaan suci dan antara apa yang dia lakukan bahwa dia bermaksud dengan perkataannya: "suci" yaitu: bersuci dari hadas besar, dan yang kedua: bahwa dia sujud tanpa bersuci dalam keadaan darurat, adapun dalam keadaan pilihan (biasa) maka dia berwudhu.

Jadi: perkataan jumhur ulama bahwa dia berwudhu untuk sujud tilawah, tetapi sebagian ahli ilmu berpendapat tidak wajib wudhu ketika ada udzur dimana ketika dia mendengar ayat sajdah dia tidak berwudhu lalu sujud, dan tidak disebutkan dalam Sunnah di luar shalat, takbir kedua dan salam, dan sesungguhnya yang disebutkan bahwa dia bertakbir untuk sujud dan bangkit saja.

Dan di dalam shalat dia bertakbir saat sujud dan bertakbir saat bangkit darinya.

Peringatan Penting yang Berkaitan dengan Tilawah Al-Qur'an

1 - Ada beberapa hal yang berkaitan dengan mushaf yang tidak ada hubungannya dengan tilawah, seperti: menghormati mushaf, dan tidak meletakkan apa pun di atasnya, dan tidak menjadikannya sebagai bantal, dan tidak tidur di atasnya, dan tidak bepergian dengannya ke negeri musuh.

Dan di antara yang dapat dikatakan juga dalam topik adab tilawah: tidak menggunakan Al-Qur'an pada selain yang diturunkan untuk itu, seperti orang yang berkata jika ingin makan: berikanlah kami makan siang kami dan semacam itu.

Jika dia bermaksud demikian maka itu adalah bid'ah, atau bahwa dia tidak berbicara kecuali dengan Al-Qur'an ini adalah bid'ah, berkata dalam Al-Mughni: "tidak boleh menjadikan Al-Qur'an sebagai pengganti perkataan", yaitu: setiap kali dia ingin berbicara dengan satu kata dia datang dengan sesuatu dari Al-Qur'an.

3 - Dari masalah-masalah juga: boleh memasukkannya dalam perkataan dan syair jika bermaksud kemaslahatan syar'i, maka jika seseorang

berkata: apa hukum menjadikan ayat sebagai bait syair, atau menjadikannya dalam khutbah? Memasukkannya dan bersaksi dengannya, misalnya yaitu: jika seseorang berbicara tentang tabarruj dan sufur dan semacamnya, dan menyebutkan kerusakannya, kemudian menyebutkan banyaknya yang terjerumus di dalamnya, dan menyebutkan sedikitnya ghirah, dan menyebutkan ayat-ayat, kemudian berkata: **"Mengapa orang-orang ini hampir-hampir tidak memahami pembicaraan"** (An-Nisa': 78), ini adalah pengutipan dari Al-Qur'an, maka jika dia tidak mendatangkannya dengan cara main-main maka tidak mengapa.

Sebagaimana berkata sebagian mereka: Dan ada banyak fitnah yang melanda kaum muslimin, dan banyak dari mereka berusaha keluar darinya, tetapi **"tidak ada tempat lari bagi kami"** (Ibrahim: 21), dan ini adalah bagian dari ayat, maka jika maksudnya syar'i, dan perkataan yang dia katakan benar, maka tidak mengapa dengan pengutipan ini, dan mereka telah melantunkan dalam syair:

Dan merendahkan mereka dan menolongmu atas mereka dan menyembuhkan dada kaum mukmin

dan tidak diingkari terhadap penyair itu.

Dan berkenaan dengan membaca Al-Qur'an bagi yang berjalan dan yang mengendarai dan yang berbaring dan yang berjalan di jalan maka tidak mengapa dengan itu, dan membaca di kamar mandi yang di dalamnya ada tempat buang hajat tidak boleh, dan tempat mandi di kamar mandi-kamar mandi lama, dan telah berkata sebagian ulama: "Dan dimakruhkan membaca di kamar mandi, karena itu adalah tempat yang tersingkap di dalamnya aurat" di sini di kamar mandi-kamar mandi lama yang dipersiapkan untuk mandi.

Adapun membaca di pasar maka di dalamnya ada rincian, jika dia bermaksud memberi peringatan kepada mereka dengan mengeraskan suaranya dengan itu dan menasihati mereka maka tidak mengapa, dan telah menyebutkan Ibnu Aqil dalam kitabnya Al-Funun sebuah dialog dalam topik, dia berkata di akhirnya: "dan mungkin ahli pasar mendengar larangan dari riba atau maksiat lalu meninggalkannya, adapun jika membaca di pasar untuk mengemis misalnya atau untuk tujuan lain yang tidak syar'i maka sesungguhnya tidak boleh".

6 - Dan berkenaan dengan hadits Al-Hal lil Murtahil (keadaan bagi yang bepergian), yang diriwayatkan oleh Tirmidzi maka itu adalah hadits dha'if, dan yang dimaksud dengannya: bahwa pembaca jika selesai dari khatam dia memulai khatam yang setelahnya langsung agar memberinya semangat untuk menyelesaikan khataman, jika khatam dan selesai dan tidak melanjutkan, mungkin dia berkata: Alhamdulillah! Saya telah khatam maka dia tidak memulai khataman baru kecuali setelah periode, maka semangatnya menjadi lemah.

Maka oleh karena itu mereka berkata: jika selesai dari khataman dia memulai khataman yang setelahnya langsung walaupun ayat-ayat sedikit dari surat Al-Baqarah, maka apa hukumnya? Kami katakan: hadits Al-Hal lil Murtahil adalah hadits yang tidak shahih tidak terbukti, berkata Tirmidzi: hadits gharib, kemudian dia meriwayatkannya dari Zurarah secara mursal, kemudian berkata: ini menurutku lebih shahih, maka hadits itu dha'if, jika manusia meyakini bahwa dari Sunnah bahwa jika khatam bahwa dia memulai khataman kedua dan membaca Al-Fatihah dan lima ayat dari Al-Baqarah atas apa yang ditentukan sebagian mereka maka ini menjadi bid'ah, dan ini adalah pendapat Imam Ahmad rahimahullah, karena tidak ada nash di dalamnya.

Tetapi jika dia memulai khataman baru dari sisi memotivasi dirinya untuk melanjutkan dalam membaca maka tidak mengapa dengan itu, jika dia tidak meyakini bahwa itu adalah sunnah, dan tidak menentukan ayat-ayat tertentu, dan masuk dalam khataman baru dengan dua ayat dengan tiga, dengan sepuluh, dengan dua puluh, tidak menentukan sesuatu yang tertentu dengan masuk dalam khataman baru.

7 - Dan berkenaan dengan berkumpulnya sebagian orang untuk membaca di sebagian masjid di sebagian negeri mereka mengkhatamkan mushaf, setiap orang memegang juz, atau dengan cara giliran ini membaca, dan ini membaca, dan ini membaca, maka mereka selesaikan surat, hari yang setelahnya dan begitu seterusnya hingga mengkhatamkan mushaf; maka ini cara giliran di dalamnya ada perbedaan pendapat di antara ulama telah kami sebutkan, dan sebagian mereka membolehkannya, dan sebagian berkata: itu adalah bid'ah, dan sebagian berkata: makruh, dan kami katakan: jika untuk pengajaran atau untuk tahfidz maka tidak mengapa, tetapi yang disebutkan

dari para sahabat bahwa mereka jika berkumpul memerintahkan satu orang untuk membaca dan yang lain mendengarkan.

8 - Dan berkenaan dengan jika di musim panas dianjurkan sebagian ahli ilmu untuk mengkhatamkan di siang hari, dan jika di musim dingin untuk mengkhatamkan di malam hari, kenapa? Agar dia memulai dengan khataman baru, karena jika selesai di malam hari, misalnya: dia selesaikan setelah maghrib dan malam panjang, maka waktu sahur dia berkata: saya mulai khataman baru, dan bersemangat di musim panas jika mengkhatamkannya di siang hari dan siang panjang, dia berkata: tidak masuk akal saya duduk sepanjang siang tidak membaca sesuatu, maka dia memulai khataman baru.

Dan ini adalah mustahab menurut ahli ilmu tanpa dalil, tetapi untuk mendorong agar memulai khataman baru.

9 - Adapun berkenaan dengan topik pembukaan acara dengan membaca Al-Qur'an, dan itu adalah hal yang terkenal disepakati dan tersebar, maka tidak diragukan bahwa itu bukan dari cara salaf bahwa mereka jika berkumpul dengan urusan-urusan penting seperti mengirim pasukan atau memilih khalifah dan semacamnya memerintahkan satu orang untuk membaca Al-Qur'an di awal pertemuan, maka tidak diragukan bahwa masalah pembukaan acara dengan Al-Qur'an bukan dari cara salaf, tetapi jika dilakukan kadang-kadang dari sisi mengingatkan hadirin misalnya tanpa terus-menerus melakukannya, dan bukan setiap acara kita buka dengan Al-Qur'an maka tidak mengapa dengan itu, dan demikian juga jika masyarakat bukan dari masyarakat-masyarakat yang di dalamnya ada percampuran permainan dengan kesungguhan dan kebenaran dengan kebatilan, maka Al-Qur'an menjadi seperti pengelabuan dan penutup untuk apa yang terjadi setelah itu dari kemungkaran.

Ini yang mudah dikumpulkan dalam topik adab tilawah, dan dalam pelajaran yang akan datang insya Allah kita memulai dalam adab berjalan.

ADAB MENGUNJUNGI SAUDARA-SAUDARA

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjadikan persaudaraan karena Allah memiliki kedudukan yang tinggi dan posisi yang mulia dalam syariat. Telah terjadi fenomena besar dalam hal kunjungan, yaitu kekeliruan dalam memahami konsep kunjungan. Kunjungan itu bisa terputus atau terlalu sering, atau membawa dampak negatif yang mencolok.

Inilah yang akan Anda temukan dalam pembahasan materi ini, dengan menyebutkan adab kunjungan, pentingnya, kedudukannya dan keutamaannya dalam syariat, peringatan tentang kesalahan-kesalahan dalam berkunjung dan dampak negatifnya, serta beberapa catatan untuk kunjungan kaum wanita satu sama lain.

Menentukan Konsep Kunjungan

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Pemilik Hari Pembalasan. Semoga shalawat, salam dan berkah tercurah kepada Nabi kita Muhammad, yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam, sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, penyeru kepada Allah dengan izin-Nya dan pelita yang menerangi. Beliau telah menyampaikan risalah dan menunaikan amanah Allah kepada hamba-hamba-Nya. Allah membukakan melalui beliau mata-mata yang buta, telinga-telinga yang tuli, dan hati-hati yang tertutup dari mendengar kebenaran dan menerimanya. Shalawat dan salam atas beliau, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang berjalan di atas jalannya serta berpegang teguh dengan sunnahnya.

Wahai saudara-saudara, semoga keselamatan, rahmat dan berkah Allah tercurah kepada kalian.

Saya menyambut kalian pada malam ini dengan topik yang penting dalam kehidupan seorang Muslim. Judul kajian ini adalah: "Adab Mengunjungi Saudara-Saudara". Topik ini dalam pembahasannya akan mencakup:

1. Menentukan konsepnya
2. Keutamaan berkunjung karena Allah

3. Apa yang diriwayatkan tentang bepergian untuk berkunjung
4. Pentingnya berkunjung karena Allah dan manfaatnya
5. Anjuran syariat untuk memberikan hak kepada para tamu
6. Sebagian dari adab kunjungan dan hukum-hukumnya
7. Mengurangi kunjungan karena takut membosankan
8. Jenis-jenis pengunjung dan yang dikunjungi
9. Anjuran para salaf tentang kunjungan sebagai contoh
10. Kunjungan memiliki dampak negatif dan catatan
11. Hambatan-hambatan dalam berkunjung
12. Bagaimana kunjungan bisa berhasil
13. Catatan-catatan tentang kunjungan wanita kepada wanita

Kita mulai dengan pertolongan Allah Ta'ala. Di awal pelajaran ini, kita akan membahas tentang kunjungan saudara-saudara satu sama lain.

Kunjungan telah disebutkan dalam syariat dalam berbagai kesempatan. Di antaranya misalnya: ziarah kubur, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Dahulu aku melarang kalian dari ziarah kubur, maka sekarang ziarahlah kubur, karena sesungguhnya ziarah itu mengingatkan kalian kepada akhirat."* Juga kunjungan ke Baitullah, thawaf ziarah (thawaf ifadhah), sebagaimana disebutkan dalam hadits: *"Aku berziarah sebelum melempar jumrah."* Demikian juga kunjungan ke masjid Quba sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih: *"Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengunjungi masjid Quba setiap hari Sabtu."* Juga menjenguk orang sakit dan mengunjungi kerabat (silaturahmi). Ini semua tidak masuk dalam topik kita malam ini. Yang dimaksud adalah pembahasan tentang kunjungan saudara-saudara satu sama lain.

Keutamaan Mengunjungi Saudara-Saudara

Adapun keutamaan berkunjung, tidak diragukan lagi bahwa kunjungan saudara-saudara satu sama lain telah mengambil tempat yang cukup besar

dalam hadits-hadits dan penjelasannya serta pembahasan para ulama dalam kitab-kitab mereka. Jika orang-orang yang sudah mati saling berkunjung, apalagi kunjungan orang-orang yang masih hidup? Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda dalam hadits hasan: *"Apabila salah seorang dari kalian mengurus jenazah saudaranya, hendaklah ia membaguskan kainnya, karena mereka akan dibangkitkan dengan kain mereka dan saling berkunjung dengan kain mereka."*

Penduduk surga juga saling berkunjung. Kini kita ingin mengetahui orang-orang dunia, khususnya kaum Muslim, jika mereka saling berkunjung, bagaimana jadinya jika mereka tahu bahwa hal pertama yang kita jumpai dalam keutamaan berkunjung karena Allah adalah hadits-hadits qudsi yang agung.

Hadits-Hadits Qudsi tentang Keutamaan Mengunjungi Saudara-Saudara

Di antaranya: apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad rahimahullah dan lainnya dari Mu'adz radhiyallahu 'anhu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Allah Ta'ala berfirman: Telah wajib kecintaan-Ku bagi orang-orang yang saling mencintai karena-Ku, yang saling duduk bersama karena-Ku, yang saling memberi karena-Ku, dan yang saling berkunjung karena-Ku."*

Juga disebutkan dalam hadits lain: *"Allah Ta'ala berfirman: Telah pasti kecintaan-Ku bagi orang-orang yang saling mencintai karena-Ku, telah pasti kecintaan-Ku bagi orang-orang yang saling menyambung karena-Ku, telah pasti kecintaan-Ku bagi orang-orang yang saling menasihati karena-Ku, telah pasti kecintaan-Ku bagi orang-orang yang saling berkunjung karena-Ku, telah pasti kecintaan-Ku bagi orang-orang yang saling memberi karena-Ku. Orang-orang yang saling mencintai karena-Ku berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya, yang para nabi, shiddiqin dan syuhada iri akan kedudukan mereka."* (Hadits shahih)

Hadits-hadits qudsi yang agung ini menjelaskan wajibnya kecintaan Allah bagi orang yang mengunjungi saudaranya karena Allah. Kecintaan Allah telah pasti bagi orang yang mengunjungi saudara-saudaranya karena Allah. Betapa ruginya orang-orang yang lalai, dan betapa celakanya keadaan mereka

karena telah melewatkan pahala yang begitu besar! Sesungguhnya orang yang mengunjungi saudaranya karena Allah, dia dicintai oleh Allah. Disebutkan dalam hadits hasan juga, sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barangsiapa menjenguk orang sakit atau mengunjungi saudaranya karena Allah, seorang penyeru akan menyerukan: Engkau telah baik dan langkahmu baik, dan engkau telah menempati suatu tempat di surga."* (Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan lainnya)

Makna "engkau telah baik": ini adalah doa untuknya agar kehidupannya di dunia menjadi baik.

"Langkahmu baik": karena langkah ini untuk mengunjungi saudara-saudaramu karena Allah.

"Engkau telah menempati suatu tempat di surga": artinya, engkau telah tinggal di tempat ini. Di dalamnya terdapat penjelasan bahwa di antara sebab-sebab masuk surga adalah mengunjungi saudara-saudara karena Allah.

"Atau mengunjungi saudaranya karena Allah, seorang penyeru akan menyerukan: Engkau telah baik dan langkahmu baik." Ini adalah keadaan yang penduduk langit iri kepadanya.

Hadits-Hadits Nabawi tentang Keutamaan Mengunjungi Saudara-Saudara

Adapun sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, telah disebutkan tentang penetapan kunjungan dan disyariatkannya. Disebutkan dalam hadits shahih yang diriwayatkan Imam Nasa'i dari Anas radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengunjungi kaum Anshar, mengucapkan salam kepada anak-anak mereka, dan mengusap kepala mereka."*

Kunjungan beliau shallallahu 'alaihi wasallam kepada para sahabatnya terus berlangsung. Beliau memiliki kasih sayang yang besar kepada anak-anak mereka, dengan mengucapkan salam kepada mereka dan mengusap kepala mereka. Beliau shallallahu 'alaihi wasallam tidak melupakan anak-anak kecil dari kelembutan, meskipun tugas-tugasnya besar dan pekerjaannya banyak. Waktu beliau shallallahu 'alaihi wasallam cukup luas untuk bersikap

lembut kepada anak-anak ketika mengunjungi keluarga mereka dan mengusap kepala anak-anak kecil tersebut.

Yang Diriwayatkan tentang Keutamaan Bepergian untuk Mengunjungi Saudara-Saudara

Adapun bepergian untuk mengunjungi saudara-saudara, sesungguhnya mengunjungi saudara-saudara karena Allah memiliki kedudukan yang agung dalam syariat, sampai-sampai dianjurkan untuk bepergian demi mengunjungi saudara-saudara karena Allah. Ini adalah perkara yang sayang sekali telah kita sia-siakan dan lupakan!

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda dalam hadits hasan: *"Maukah kalian aku beritahu tentang laki-laki kalian dari penduduk surga? Nabi di surga, syahid di surga, shiddiq di surga, bayi yang meninggal di surga, dan laki-laki yang mengunjungi saudaranya karena Allah ke ujung negeri di surga. Maukah kalian aku beritahu tentang wanita kalian dari penduduk surga? Yang penyayang, banyak anak, yang kembali (kepada suaminya ketika marah). Apabila ia teraniaya—bahkan ketika ia teraniaya—ia berkata: Ini tanganku di tanganmu, aku tidak akan pejam mata sampai engkau ridha."*

Tidak ada yang lebih jelas tentang keutamaan bepergian untuk mengunjungi saudara-saudara karena Allah selain hadits Nabi pilihan shallallahu 'alaihi wasallam yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Muslim, dan Bukhari dalam Adab al-Mufrad, yaitu sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Seorang laki-laki mengunjungi saudaranya karena Allah di sebuah kampung. Allah mengutus seorang malaikat di jalannya. Malaikat bertanya: Mau ke mana engkau? Ia menjawab: Aku mengunjungi saudaraku di kampung ini. Malaikat bertanya: Apakah ia memiliki nikmat yang engkau rawat? Ia menjawab: Tidak, hanya saja aku mencintainya karena Allah. Malaikat berkata: Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, bahwa Allah mencintaimu sebagaimana engkau mencintainya."*

Dalam Musnad Ahmad dengan lafaz: *"Seorang laki-laki keluar mengunjungi saudaranya karena Allah Azza wa Jalla di kampung lain—ia bepergian untuk berkunjung—maka Allah Azza wa Jalla mengutus seorang malaikat di jalannya. Ketika ia melewatinya, malaikat bertanya: Mau ke mana engkau? Ia menjawab: Aku hendak menemui si Fulan. Malaikat bertanya:*

Karena kekerabatan? Ia menjawab: Tidak. Malaikat bertanya: Karena nikmat yang ia miliki padamu yang engkau rawat? Ia menjawab: Tidak. Malaikat bertanya: Lalu mengapa engkau mendatanginya? Ia menjawab: Sesungguhnya aku mencintainya karena Allah. Malaikat berkata: Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu bahwa Allah mencintaimu karena kecintaanmu kepadanya karena Allah." Karena kecintaanmu kepada temanmu karena Allah.

Makna "jalannya": jalan yang ia lalui. "Engkau rawat": artinya engkau miliki dan engkau penuhi, engkau ingin mendapatkan sesuatu darinya atau berusaha menjaga sesuatu dan mengembangkannya. Ia menjawab: Tidak, hanya saja aku mencintainya karena Allah saja. Ketika ia bepergian, yang mendorongnya untuk bepergian dan menanggung kesulitan perjalanan hanyalah karena ia mencintainya karena Allah. Ia bepergian dan menempuh jalan untuk mengunjunginya karena ia mencintainya karena Allah, bukan untuk urusan duniawi atau harta yang fana, melainkan karena ia mencintainya karena Allah. Allah mengutus seorang malaikat yang ditugaskan khusus untuk menyampaikan kepadanya pesan dari Allah Azza wa Jalla bahwa Allah mencintainya. Karena pahala yang agung inilah ia bepergian untuk mengunjungi saudaranya karena Allah.

Hari ini kesibukan banyak, keadaan rumit, dan orang-orang menghindar dari mengunjungi saudara-saudara di dalam negeri, apalagi bepergian untuk mengunjungi saudara-saudara?!! Para salaf rahimahumullah dari kalangan sahabat dan lainnya telah melakukan perjalanan untuk mengunjungi saudara-saudara mereka dan mendapat manfaat dari pertemuan dengan mereka, karena pahala kunjungan dan ilmu yang mereka dengar. Salah seorang dari mereka berjalan berhari-hari dan bermalam-malam untuk mengunjungi saudaranya karena Allah. Salman bepergian untuk mengunjungi keluarga Abu Darda'.

Pentingnya Berkunjung karena Allah

Adapun pentingnya berkunjung karena Allah, tidak diragukan lagi bahwa syariat tidak akan menganjurkan dan menyerukannya serta tidak akan menjadikan pahala yang besar bagi yang melakukannya kecuali karena di dalamnya terdapat keutamaan yang besar dan manfaat yang banyak, dan

karena urusan ibadah ini—yaitu berkunjung karena Allah—adalah urusan yang besar.

Bagaimana tidak?! Berkunjung karena Allah menunjukkan kecintaan karena Allah dan ikatan iman di antara saudara-saudara, di mana ia menunjukkan kecintaan karena Allah. Kecintaan karena Allah adalah salah satu unsur dan dasar-dasar iman. Ketika seseorang mengunjungi saudaranya, maknanya: ungkapan kepadanya tentang kecintaannya karena Allah, dan penguatan ikatan persaudaraan iman di antara individu-individu masyarakat Muslim. Oleh karena itu, kunjungan adalah perkara yang masuk dalam akidah, dalam inti iman, karena ia terkait dengan kecintaan karena Allah, dan kecintaan karena Allah adalah salah satu dasar iman.

Berkunjung karena Allah: mendekatkan kaum Muslim satu sama lain.

Berkunjung karena Allah: menjadikan mereka satu tubuh.

Berkunjung karena Allah: mengenalkan seseorang dengan masalah-masalah yang lain.

Berkunjung karena Allah: mendapatkan ilmu.

Berkunjung karena Allah: mengetahui berita dan keadaan, dan di dalamnya ada perhatian terhadap kepentingan saudara-saudara karena Allah.

Berkunjung karena Allah: memperbaiki keadaan dan menutup kekurangan.

Manfaat Berkunjung karena Allah

Berkunjung karena Allah: manfaatnya banyak dan beragam. Di antara manfaat berkunjung karena Allah adalah: memperhatikan keadaan saudara-saudara dan memperbaikinya; memperbaiki keadaan dan menutup kekurangan.

Imam Bukhari rahimahullah telah meriwayatkan dalam Shahihnya, ia berkata: Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Ja'far bin 'Aun menceritakan kepada kami, Abu al-'Umais menceritakan kepada kami, dari 'Aun bin Abi Juhaifah, dari ayahnya, ia berkata: *"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mempersaudarakan antara Salman dan Abu Darda'."* Sesungguhnya

kedua sahabat ini persaudaraan mereka sangat besar dan terus berlanjut dengan sangat baik. *"Salman mengunjungi Abu Darda', lalu ia melihat Ummu Darda' berpakaian lusuh. Ia bertanya kepadanya: Ada apa denganmu?"* Disebutkan dalam beberapa hadits bahwa kunjungan itu terjadi sebelum turunnya ayat hijab, jadi perlu dipahami untuk memahami hadits-hadits tersebut. *"Lalu ia melihat Ummu Darda' berpakaian lusuh"* (tidak berdandan dan tidak merawat diri). *"Ia bertanya kepadanya: Ada apa denganmu? Ia menjawab: Saudaramu Abu Darda' tidak memiliki keperluan di dunia."* Artinya: ia sibuk dengan ibadah dan meninggalkan dunia, dan termasuk dalam dunia itu adalah syahwat terhadap wanita. Ia meninggalkan dunia seolah-olah ia tidak menginginkan wanita. *"Lalu Abu Darda' datang dan menyiapkan makanan untuknya. Ia berkata: Makan? Salman menjawab: Aku sedang puasa."* Abu Darda' berkata: Makan! Adapun aku sedang puasa. *"Salman berkata: Aku tidak akan makan sampai engkau makan."* Karena puasanya adalah sunnah. *"Maka Abu Darda' makan. Ketika malam tiba, Abu Darda' hendak shalat malam. Salman berkata: Tidur. Maka ia tidur. Kemudian ia hendak shalat lagi. Salman berkata: Tidur. (Salman berkata kepada Abu Darda': Tidur.) Ketika sudah akhir malam, Salman berkata: Bangun sekarang. Lalu mereka shalat bersama. Salman berkata kepadanya: Sesungguhnya Tuhanmu memiliki hak atasmu, dirimu memiliki hak atasmu, dan keluargamu memiliki hak atasmu. Maka berikanlah kepada setiap yang berhak haknya. Lalu Abu Darda' mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan menyampaikan hal itu kepadanya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Salman benar."*

Dalam riwayat disebutkan: *"Salman mengunjungi Abu Darda'."*

Kunjungan Salman kepada Abu Darda' ini, betapa besar manfaatnya bagi Abu Darda' dan rumah tangganya? Dari sisi keseimbangan dan perbaikan hubungannya dengan keluarganya, dan kemaslahatan besar yang didapat Ummu Darda' dengan kembalinya perhatian suaminya kepadanya, dan kemaslahatan yang didapat tubuh Abu Darda', dan pencegahan dari rasa jenuh dalam beribadah. Terjadi banyak hal, perubahan-perubahan di rumah Abu Darda', karena kunjungan Salman kepadanya.

Jadi kunjungan itu memberikan kesempatan kepada saudara untuk mengetahui keadaan saudaranya, rumahnya, keadaannya. Mungkin ada

kekurangan atau kecacatan pada dirinya, lalu ia meluruskannya dan memperbaiki keadaannya. Ini adalah manfaat besar dari kunjungan.

Akan datang contoh-contoh lain yang menjelaskan manfaat kunjungan dalam hal menuntut ilmu dan sebagainya.

Anjuran Syariat untuk Memberikan Hak kepada Para Peziarah

Demi manfaat ziarah, syariat menganjurkan untuk memberikan hak kepada para peziarah, bahkan mungkin menentukan waktu khusus untuk mereka. Imam Bukhari rahimahullah telah meriwayatkan dalam kitab Sahihnya, beliau berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muqatil, telah mengabarkan kepada kami Abdullah, telah mengabarkan kepada kami al-Auza'i, beliau berkata: telah menceritakan kepadaku Yahya bin Abi Katsir, beliau berkata: telah menceritakan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman, beliau berkata: telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Amr bin al-'Ash radhiyallahu anhuma, beliau berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadaku: "Wahai Abdullah bin Amr! Bukankah aku telah diberitahu bahwa engkau berpuasa di siang hari dan shalat di malam hari?" Maka aku berkata: "Benar wahai Rasulullah!" Beliau bersabda: "Janganlah engkau lakukan itu, berpuasalah dan berbukalah, shalatlah dan tidurlah, karena sesungguhnya tubuhmu memiliki hak atasmu, matamu memiliki hak atasmu, istrimu memiliki hak atasmu, dan para peziarahmu memiliki hak atasmu."* Az-zaur (الزور) artinya adalah para peziarah. Beliau bersabda: para peziarah memiliki hak atasmu, dan tidak pantas engkau meluangkan diri untuk ibadah dengan cara yang menghalangimu dari menunaikan hak para peziarah.

Beliau bersabda: "Bukankah aku telah diberitahu bahwa engkau berpuasa di siang hari dan shalat di malam hari?" Dan ini menelantarkan beberapa hal, di antaranya: tidak menunaikan hak para peziarah. Beliau 'alaihish shalaatu wassalam bersabda: *"Berpuasalah tiga hari setiap bulan, karena sesungguhnya setiap kebaikan engkau mendapat sepuluh kali lipatnya, maka itu seperti puasa sepanjang masa." Beliau berkata: "Maka aku memperketat dan diperketatlah diriku, aku berkata: 'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya aku merasakan kekuatan.' Beliau bersabda: 'Berpuasalah dengan puasa Nabi Allah Daud 'alaihissalam dan jangan melebihinya.' Aku*

bertanya: 'Bagaimana puasa Nabi Allah Daud 'alaihissalam?' Beliau menjawab: 'Separuh masa.'" Maka Abdullah biasa berkata setelah ia tua: "Seandainya aku menerima keringanan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam" yaitu: puasa tiga hari setiap bulan.

Poin penting dalam sabda beliau: *"Dan sesungguhnya para peziarahmu memiliki hak atasmu"*, para peziarah memiliki hak atasmu, maka sepantasnya memberikan hak kepada para peziarah; berupa memberikan kesempatan untuk ziarah, menunaikan kewajiban menyambut dengan baik, berwajah ceria, memberi manfaat, menemani, menjamu dengan baik, dan semacamnya.

Adab Menziarahi Saudara dan Hukum-hukumnya

Adapun mengenai beberapa adab ziarah dan hukum-hukumnya, sesungguhnya syariat ketika memperhatikan ziarah dan menjelaskan keutamaan serta pahalanya, juga memperhatikan penjelasan adab-adab dan hukum-hukumnya. Dan ini termasuk rincian yang baik; karena penjelasan masalah, rincian, dan penjabaran adab serta hukum, menunjukkan keagungan kedudukan kewajiban dan kewajiban Islam ini; yaitu ziarah karena Allah.

Tidak Mengimami Pemilik Rumah Kecuali dengan Izinnya

Di antara adab dan hukum tersebut: sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Apabila salah seorang di antara kalian menziarahi suatu kaum, maka janganlah ia shalat mengimami mereka, dan hendaklah salah seorang dari mereka yang mengimami mereka."* Jika engkau menziarahi seseorang di rumahnya, maka pada asalnya wajib shalat berjamaah, namun mungkin rumah tersebut jauh dari masjid dengan jarak yang tidak diwajibkan shalat berjamaah. Dan berapa jarak tersebut? Para ulama berkata: satu farsakh, dan mereka menentukannya berdasarkan bahwa jika muadzin mengumandangkan adzan di tempat tinggi, seperti atap masjid, dan angin tenang, serta muadzin bersuara nyaring, pendengar baik pendengarannya, dan tidak ada penghalang atau pembatas yang menghalangi dari mendengar suara muadzin, maka jarak yang bisa terdengar adzan dalam keadaan ini biasanya -sebagaimana ditentukan sebagian ulama- adalah satu farsakh. Jika terjadi jarak sejauh ini, maka tidak wajib menghadiri jamaah karena jauhnya masjid. Rasulullah 'alaihish shalaatu wassalam terkadang menziarahi para sahabatnya di pinggir Madinah, mereka jauh dari masjid sehingga tidak wajib

bagi mereka shalat berjamaah, namun mereka datang dan mengharapkan pahala ketika beliau menziarahi mereka.

Jika terjadi waktu shalat tiba, maka peziarah tidak mengimami pemilik rumah, meskipun ia lebih pandai membaca, lebih berilmu, dan lebih hafal; karena menghormati hak pemilik rumah, dan karena ia memiliki kekuasaan di rumahnya, maka peziarah tidak mendahuluinya meskipun dalam hal menjadi imam, karena syariat sangat memperhatikan hak pemilik rumah -hak yang diziarahi, tuan rumah- dengan sangat. Di antaranya: ia tidak mengimami di rumahnya, kecuali jika ia mengizinkan dan melepaskan haknya, dan berkata: "Shalatlahlah engkau wahai peziarah! atau wahai tamu, aku izinkan engkau!" Maka pada saat itu ia boleh maju dan shalat.

Sebelum ini ada beberapa hukum seperti: meminta izin, memberi salam, dan berjabat tangan; dan ini adalah hukum-hukum yang memiliki kesempatan khusus untuk dipaparkan, karena bidang penjelasan adab meminta izin, memberi salam, dan semacamnya bukan sekarang, karena ini adalah perkara yang membutuhkan rincian. Ziarah mengandung adab meminta izin, dan manusia mungkin mengabaikan adab meminta izin -dan mungkin kita akan membahas sedikit tentang hal itu- dan tidak memperhatikan apa yang disebutkan padanya berupa ayat-ayat dan hadits-hadits.

Bolehnya Makan Makanan di Tempat Tuan Rumah

Di antara adab ziarah juga: bolehnya makan makanan di tempat tuan rumah. Jika seseorang berkata: jika aku menziarahi suatu kaum lalu mereka menghidangkan makanan kepadaku dan undangan bukan untuk makan, bolehkah aku makan?

Jawabannya

Ya, boleh.

Imam Bukhari rahimahullah telah meriwayatkan: dari jalur Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu: *"Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menziarahi keluarga dari kalangan Anshar, lalu beliau makan makanan di tempat mereka. Ketika beliau hendak keluar, beliau memerintahkan supaya suatu tempat di rumah dibersihkan untuknya, lalu beliau shalat di atasnya dan*

mendoakan mereka." Ibnu Hajar rahimahullah berkata: "Di antara faedah hadits ini: dianjurkannya ziarah, dan doa peziarah untuk orang yang diziarahinya dan makan di tempatnya."

Maka seseorang tidak boleh menziarahi saudara-saudaranya pada waktu makan sedangkan mereka tidak mengundangnya untuk makan. Barangsiapa yang datang ke walimah tanpa diundang kepadanya, maka seolah-olah ia masuk sebagai perampok dan keluar sebagai pencuri. Oleh karena itu, jika ia menziarahi mereka lalu dihidangkan makanan dari mereka, tanpa ia sengaja atau membebani mereka, maka boleh baginya untuk makan.

Bukhari rahimahullah berkata: Bab ziarah dan barangsiapa menziarahi suatu kaum lalu makan di tempat mereka, dan Salman menziarahi Abu Darda' pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu makan di tempatnya. Para pensyarah berkata: "Makan di tempat yang diziarahi dapat mengukuhkan kasih sayang dan menambah kecintaan." Ibnu Hajar berkata dalam faedah hadits ini: "Dari kesempurnaan ziarah adalah menghidangkan kepada peziarah apa yang ada" yaitu makanan yang tersedia. Dan Nabi 'alaihish shalaatu wassalam telah melarang dari membebani diri untuk tamu, hidangkan kepadanya ketika ia menziarahimu apa yang mudah dari manisan, buah-buahan, atau semacamnya.

Tidur Siang di Tempat yang Diziarahi

Demikian juga tidur siang atau tidur, jika keadaan memungkinkan, hal itu diperbolehkan. Imam Bukhari rahimahullah berkata dalam Kitab al-Isti'dzan, bab: barangsiapa menziarahi suatu kaum lalu tidur siang di tempat mereka, beliau berkata: dari tidur siang, sebagaimana dilakukan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Duduk di Tempat yang Ditentukan Untukmu

Di antara adab ziarah dan hukum-hukumnya juga: sabda beliau 'alaihish shalaatu wassalam: *"Seorang laki-laki tidak boleh mengimami laki-laki lain di wilayahnya, dan tidak duduk di tempat kehormatan kecuali dengan izinnya."* Adapun mengimami telah kami jelaskan bahwa peziarah tidak mengimami kecuali dengan izin yang diziarahi. Apa makna: tidak duduk di tempat kehormatannya kecuali dengan izinnya? Ibnu Muflih rahimahullah berkata

dalam al-Adab asy-Syar'iyyah: "Jika pemilik rumah memerintahkannya untuk duduk di suatu tempat, tidak boleh ia melampauinya; karena itu adalah milik dan kekuasaannya serta tempat kehormatannya, karena pemilik rumah jika menentukan untukmu suatu tempat seperti ia berkata: 'Silakan duduk di sini,' maka wajib bagimu duduk di tempat ini dan tidak melampauinya.

Oleh karena itu, jika ia tidak mengizinkan masuk, tidak boleh. Jika ia mengizinkanmu dan menentukan tempat, wajib bagimu duduk di situ. Jika ia memerintahkanmu keluar, tidak boleh bagimu tinggal di situ. Jika ia berkata: 'Keluar,' atau pindah dari tempat ini ke tempat itu, wajib bagimu pindah. Jika ia tidak memerintahkanmu duduk di suatu tempat dari majlis atau dari rumah, bolehkah engkau duduk? Dan di mana engkau duduk? Terkadang engkau menziarahi seseorang, lalu masuk rumah dan pemilik rumah tidak menentukan untukmu suatu tempat, ia tidak berkata kepadamu: 'Duduklah di sini!' Melainkan ia memasukkanmu ke majlis dan diam serta tidak berkata apa-apa. Bolehkah engkau duduk sebelum ia mengizinkan? Dan di mana engkau duduk? Ibnu Muflih rahimahullah berkata: Sepantasnya melihat kepada kebiasaan dan adat pemilik rumah dalam hal itu, maka tidak boleh baginya melampauinya. Apakah pemilik rumah diketahui mempersilakan tamu duduk di tempat mana saja? Jika ada tempat tertentu yang biasa pemilik rumah mempersilakan tamu duduk, maka duduklah peziarah di situ. Jika ia tidak menentukan dan tidak berbicara, maka kita melihat kepada kebiasaan, di mana tempatnya lalu kita duduk di situ. Jika ia tidak memiliki kebiasaan atau adat, maka kebiasaan dan adat dalam hal itu adalah duduk tanpa izin khusus padanya karena telah ada izin masuk. Selama ia memasukkanmu ke rumah, berarti engkau memilih tempat dan duduk di situ jika pemilik rumah tidak memiliki kebiasaan atau adat.

Misalnya dari tempat-tempat yang pemilik rumah tidak ingin tamu duduk di situ, yaitu yang berada di depan atau di samping pintu yang masuk dari majlis ke dalam rumah. Duduk di tempat ini tidak pantas, maka jangan duduk di situ, melainkan duduklah di tempat yang tidak ada pandangan ke dalam rumah, atau tidak berada di samping pintu rumah bagian dalam -misalnya- maka ini harus diperhatikan. Kemudian jika ia mau, ia duduk di bagian bawah majlis untuk memastikan kebolehannya dengan menempuh adab, dan mungkin ini lebih baik daripada duduk di bagian utama majlis, dan

ini dari pintu tawadhu, kecuali jika duduknya di sana menjadi tidak pantas menurut kebiasaan dan adat berdasarkan kedudukannya, atau menyebabkan rasa malu dan canggung bagi pemilik rumah, maka ia senang dengan yang sebaliknya, dan mungkin menyangka sesuatu yang tidak pantas.

Jika kita katakan: ia duduk di pinggir majlis jika pemilik rumah tidak memiliki kebiasaan, ini adalah tawadhu. Namun jika sangkaan kuat peziarah bahwa jika ia duduk di pinggir majlis hal itu akan menyebabkan rasa tidak nyaman pada diri pemilik rumah, maka pada saat itu ia berdiri dan duduk di bagian utama majlis untuk menyenangkan hati pemilik rumah. Maka harus memperhatikan perasaan pemilik rumah.

Kharijah bin Zaid an-Nahwi berkata: Aku masuk menemui Muhammad bin Sirin di rumahnya sebagai peziarah, lalu aku mendapatinya duduk di lantai. Lalu ia melemparkan bantal kepadaku, maka aku berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku telah ridha untuk diriku apa yang engkau ridhai untuk dirimu" -engkau duduk tanpa bantal maka aku ingin duduk tanpa bantal- lalu ia berkata: "Sesungguhnya aku tidak ridha untukmu di rumahku apa yang aku ridhai untuk diriku, dan duduklah di mana engkau diperintahkan, karena mungkin seseorang di rumahnya ada sesuatu yang ia tidak suka engkau menghadapnya." Demikian pula Nabi 'alaihish shalaatu wassalam melarang menolak bantal jika diberikan bantal kepadamu untuk digunakan.

Demikian pula mungkin di majlis di suatu tempat tertentu ada sesuatu yang pemilik majlis tidak ingin engkau melihatnya, atau menghadapnya, atau berhadapan dengannya. Maka ia menentukan untukmu suatu tempat lalu engkau duduk di mana engkau diperintahkan, karena mungkin di tempat ini ada sesuatu atau engkau memandang kepada sesuatu dari privasinya. Maka sepatutnya terikat dengan tempat yang ditentukan pemilik rumah.

Tidak Meminta Makanan Tertentu

Adapun berkenaan dengan makanan, Ibnu al-Jauzi rahimahullah berkata: Di antara adab peziarah adalah tidak meminta makanan tertentu. Jika diberi pilihan antara dua makanan, ia memilih yang lebih mudah, kecuali jika ia mengetahui bahwa tuan rumahnya senang dengan permintaannya misalnya, dan tidak lalai dari menyediakan itu, maka ia meminta dan menentukan. Jika engkau tidak memiliki perasaan demikian lalu ia

memberikanmu pilihan, pilihlah yang lebih mudah. Jika ia tidak mengabarkanmu tentang sesuatu dari makanan, jangan berkata: "Buatkan untukku makanan," kecuali jika perkataanmu menyenangkannya, dan tidak membebaninya, dan ia menganggapnya dari persaudaraan yang kuat, maka pada saat itu engkau meminta darinya.

Tidak Pulang Hingga Meminta Izin

Di antara adab ziarah juga: sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadits shahih: *"Apabila salah seorang di antara kalian menziarahi saudaranya lalu duduk di tempatnya, maka janganlah ia berdiri hingga ia meminta izin darinya."* Maka harus meminta izin; karena meminta izin di sini untuk pulang, dan ini adalah hak pemilik rumah, karena engkau masuk wilayah kekuasaan dan miliknya maka sepantasnya engkau meminta izin jika ingin pulang. Ini adalah adab yang ditinggalkan oleh banyak orang, mereka berdiri dan pulang tanpa meminta izin. Terkadang meminta izin setelah berdiri dan berjalan, ketika sudah di pintu, ia berkata: "Saya minta izin." Rasulullah 'alaihish shalaatu wassalam bersabda: *"Maka janganlah ia berdiri hingga ia meminta izin darinya."* Jadi meminta izin sebelum berdiri adalah adab.

Mengurangi Kunjungan kepada Saudara karena Takut Menimbulkan Kebosanan

Adapun berkenaan dengan topik mengurangi kunjungan karena takut menimbulkan kebosanan, telah diriwayatkan sebuah hadits: *"Berkunjunglah sesekali, niscaya engkau akan bertambah dicintai"* dan hadits ini telah diperdebatkan oleh sebagian ulama. Ibnu Hajar rahimahullah berkata: "Jalur-jalur periwayatannya tidak lepas dari kritikan, dan telah terjadi perbedaan pendapat tentang apakah hadits ini berstatus marfu' atau mursal, namun sebagian ulama menshahihkannya berdasarkan penguat dan jalur-jalur perivayatannya."

Telah disebutkan dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim perkataan Aisyah kepada Ubaid bin Umair: "Apa yang menghalangimu berkunjung kepada kami? Ia menjawab: Karena apa yang dikatakan orang terdahulu: Berkunjunglah sesekali, niscaya engkau akan bertambah dicintai." Ubaid bin Umair menyebutkan perkataan ini sebagai perkataan orang-orang terdahulu, yakni dari pepatah yang beredar, dan hal ini telah dikenal di kalangan mereka

sejak dahulu: Berkunjunglah sesekali, niscaya engkau akan bertambah dicintai.

Seorang penyair berkata:

Jika engkau ingin dibenci maka berkunjunglah terus-menerus Dan jika engkau ingin bertambah dicintai maka berkunjunglah sesekali

"Agar dibenci" artinya dijauhi dan tidak disukai, "berkunjunglah terus-menerus" artinya kunjungan demi kunjungan tanpa henti.

Dan penyair lain berkata:

Sungguh aku melihatmu mencintaiku Dan kepadaku ketika aku tidak ada kau merindukan

Maka aku menjauhi bukan karena kebosanan yang terjadi Dan bukan karena dosa yang baru terjadi

Melainkan karena perkataan Nabi kita Berkunjunglah pada hari-hari tertentu secara sesekali

Dan karena perkataannya barangsiapa berkunjung sesekali Di antara kalian, ia akan bertambah dicintai

Dan seorang penyair juga berkata:

Hendaklah engkau mengurangi kunjungan, sesungguhnya kunjungan itu Jika terus-menerus akan menjadi jalan menuju perpisahan

Jika terus-menerus dan menjadi terlalu sering sekali maka akan membosankan dan berujung pada perpisahan.

Sungguh aku melihat hujan jika terus-menerus akan membosankan Dan diminta dengan tangan ketika ia berhenti

Seandainya hujan turun terus-menerus maka ia akan membosankan.

Dan sebagian mereka berkata:

Kurangilah kunjunganmu, sahabat akan melihatmu Seperti pakaian yang diperbaharui, sesungguhnya sahabat akan bosan Jika terus-menerus ia melihatmu di sisinya

Ini berkenaan dengan menjarangkan kunjungan dan agar tidak dilakukan secara terus-menerus. Namun telah diriwayatkan dalam Shahih Imam Bukhari rahimahullah dalam kitab Al-Adab: "Bab: Apakah seseorang mengunjungi sahabatnya setiap hari atau pagi dan sore?" Dan Bukhari rahimahullah memberikan dalil dengan hadits dari Aisyah istri Nabi shallallahu alaihi wasallam, ia berkata: *"Aku tidak pernah mengenal kedua orang tuaku kecuali keduanya menganut agama (Islam)"* artinya sejak kecil aku tidak mengenal kedua orang tuaku kecuali mereka telah memeluk Islam: Abu Bakar dan Ummu Ruman. *"Dan tidak pernah berlalu satu hari pun kecuali Rasulullah shallallahu alaihi wasallam datang kepada kami pada dua waktu di siang hari, pagi dan sore"* setiap hari pada waktu pagi dan sore. *"Sementara kami sedang duduk di rumah Abu Bakar di tengah hari, seorang berkata: Ini Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, pada waktu yang biasanya beliau tidak datang kepada kami. Abu Bakar berkata: Beliau tidak datang pada waktu ini kecuali karena urusan penting. Beliau berkata: Sesungguhnya aku telah diberi izin untuk keluar"* lalu Nabi alaihi shalatu wassalam memberitahukan kepadanya tentang hijrah dari Makkah ke Madinah.

Apa yang ditunjukkan oleh hadits ini? Rasul alaihi shalatu wassalam biasa mendatangi Abu Bakar setiap hari dua kali.

Benar, sebagian ulama berkata: Mengapa Rasul alaihi shalatu wassalam yang mengunjungi Abu Bakar dan bukan Abu Bakar yang mengunjungi Nabi alaihi shalatu wassalam; karena dalam hal ini ada kesulitan bagi Nabi alaihi shalatu wassalam bahwa beliau yang terus-menerus mengunjungi? Dan mereka menjawab permasalahan ini, Ibnu Hajar berkata: "Dapat dikatakan bahwa sebab hal itu adalah bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika datang ke rumah Abu Bakar merasa aman dari gangguan orang-orang musyrik, berbeda jika Abu Bakar yang datang kepadanya."

Atau dapat dikatakan: bahwa rumah Abu Bakar berada di jalan menuju Masjidil Haram, maka Nabi alaihi shalatu wassalam setiap kali pergi ke Masjidil Haram melewati rumah Abu Bakar saat pergi kemudian melewatinya lagi saat pulang.

Apakah ada pertentangan antara perbuatan Nabi alaihi shalatu wassalam ini dengan hadits: *"Berkunjunglah sesekali, niscaya engkau akan*

bertambah dicintai" dengan asumsi hadits itu shahih? Ibnu Hajar rahimahullah berkata tentang hadits: *"Berkunjunglah sesekali"*: "Hadits ini dibawa pada orang yang tidak memiliki kekhususan dan kecintaan yang tetap, sehingga banyaknya kunjungan kepadanya tidak mengurangi kedudukannya." Manusia berbeda-beda, sebagian orang jika engkau kunjungi setiap hari tidak akan membebani mereka dan hal itu akan menjadi hal yang sangat wajar, dan ada orang yang jika engkau kunjungi setiap minggu akan merasa terbebani. Jika seseorang memiliki kekhususan denganmu, pekerjaan bersama, dan ini sering terjadi maka tidak ada larangan bagimu untuk menemuinya secara terus-menerus. Demikian juga terkadang ada jenis hubungan kekerabatan atau persaudaraan yang erat, sehingga ada kedekatan tempat tinggal, kemudahan untuk datang, tidak mengganggu atau tidak menyebabkan kesusahan, maka jika engkau mengunjunginya setiap hari tidak dianggap cacat dan tidak ada masalah. Dan perbuatan Nabi alaihi shalatu wassalam dengan Abu Bakar menunjukkan hal itu, karena Abu Bakar adalah menteri Nabi alaihi shalatu wassalam, dan antara keduanya ada hubungan yang sangat erat: dalam urusan dakwah, dalam urusan internal Islam, dan masalah apa yang terjadi di Makkah berupa fitnah dan banyak hal lainnya. Maka antara Nabi alaihi shalatu wassalam dan Abu Bakar ada banyak sekali topik pembahasan, tidak diragukan lagi bahwa keadaan memerlukan kunjungan yang terus-menerus dan harian, bahkan mungkin dua kali sehari; untuk mengikuti urusan dakwah, dan Nabi alaihi shalatu wassalam memberitahukan kepada Abu Bakar apa yang baru dari wahyu. Maka Abu Bakar adalah orang yang paling dahulu dalam umat ini setelah Nabi alaihi shalatu wassalam, dan persaudaraan antara keduanya sangat erat, sehingga Nabi shallallahu alaihi wasallam hampir menjadikannya khalil (kekasih sejati) lalu beliau bersabda: *"Seandainya aku mengambil seorang khalil, niscaya aku akan mengambil Abu Bakar sebagai khalil"*. Oleh karena itu tidak mengherankan jika beliau melewati Abu Bakar dua kali sehari.

Yang menjadi pelajaran adalah bahwa masalah ini berbeda-beda sesuai dengan keadaan dan orang-orangnya.

Ibnu Bathal rahimahullah berkata: "Sahabat yang penuh kelembutan, banyaknya kunjungan kepadanya hanya akan menambah kecintaan, berbeda dengan yang lainnya."

Sebagian orang, kunjungan kepada mereka tidak disukai dan ada beban di dalamnya, dan sebagian orang kunjungan kepada mereka disenangi. Hal ini dapat diamati oleh pengunjung dari yang dikunjungi, jika ia melihatnya nyaman dan senang maka ia mengunjunginya, dan jika kunjungan itu bermanfaat maka ia akan melakukannya.

Jenis-jenis Pengunjung dan yang Dikunjungi

Adapun jenis-jenis pengunjung dan yang dikunjungi, ini adalah bab yang panjang. Di antara pengunjung ada yang mengunjungimu karena harta, atau kepentingan duniawi, atau ingin mengambil sesuatu dan keuntungan darimu.

Dan di antara pengunjung ada yang mengunjungimu untuk silaturahmi atau karena persaudaraan karena Allah.

Dan di antara pengunjung ada yang mengunjungimu untuk belajar ilmu darimu, atau untuk mengajarimu sesuatu.

Dan di antara pengunjung ada yang mengunjungimu untuk bekerja sama dalam kebaikan dan takwa, atau untuk bekerja sama dalam dosa dan permusuhan.

Yang menjadi pelajaran adalah di antara pengunjung ada yang menjaga waktumu dan memberikan manfaat kepadamu, dan di antara pengunjung ada yang menyia-nyiakan waktumu dan menguasaimu. Pengunjung bermacam-macam: di antara pengunjung ada yang beragama dan shalih, dan di antara pengunjung ada yang jahat dan teman buruk.

Demikian juga yang dikunjungi bermacam-macam:

Mengunjungi Ahli Kebaikan dan Keutamaan

Siapakah orang-orang yang harus engkau kunjungi? An-Nawawi rahimahullah ta'ala berkata: "Bab: Mengunjungi ahli kebaikan, duduk bersama mereka, menemani mereka, mencintai mereka, meminta kunjungan kepada mereka, dan meminta doa dari mereka." Ia menyebutkan ini dalam salah satu bab dari kitab Riyadhus Shalihin.

Maka yang dituntut sekarang adalah mengunjungi ahli kebaikan. Adapun ahli keburukan dan kejahatan maka mereka tidak dikunjungi kecuali untuk mengingkari perbuatan mereka dan berdakwah kepada mereka kepada Allah dengan cara yang tidak menimbulkan kerusakan syar'i. Dan Nabi alaihi shalatu wassalam sangat merindukan kunjungan Jibril, sampai-sampai diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, dari Ibnu Abbas ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada Jibril: *"Tidakkah engkau mengunjungi kami lebih sering dari kunjunganmu kepada kami? Ia berkata: Maka turunlah"* **"Dan tidaklah kami (Jibril) turun kecuali dengan perintah Tuhanmu, kepunyaan-Nya-lah apa yang ada di hadapan kami, apa yang ada di belakang kami"** (Surat Maryam: 64) ayat tersebut. Perhatikanlah kerinduan Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada kunjungan Jibril, di mana beliau meminta kepadanya kunjungan yang lebih sering, karena Jibril alaihi salam setiap kali mengunjungi Nabi shallallahu alaihi wasallam mendapati dari Nabi alaihi shalatu wassalam ilmu yang bermanfaat dan demikianlah seterusnya.

Demikian juga para sahabat radhiyallahu anhum saling mengunjungi satu sama lain. Nabi alaihi shalatu wassalam mengutus Muadz dan Abu Musa ke Yaman sebagaimana diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, maka beliau bersabda kepada keduanya: *"Mudahkanlah dan jangan mempersulit, gembirakanlah dan jangan menakut-nakuti, dan taatilah satu sama lain"* lalu keduanya berangkat. Muadz berkata kepada Abu Musa: "Bagaimana engkau membaca Alquran? Ia menjawab: Sambil berdiri, duduk, dan di atas kendaraanku dan aku membaginya dalam bagian-bagian. Ia berkata: Adapun aku, aku tidur dan bangun, maka aku menghitung tidurku sebagaimana aku menghitung bangunku, dan ia mendirikan tenda." Dan dalam riwayat Imam Ahmad: Masing-masing dari mereka memiliki tenda sendiri, tempat orang-orang datang kepadanya untuk belajar.

Nabi alaihi shalatu wassalam mengutus dua orang alim kepada penduduk Yaman untuk mengajar mereka. Disebutkan dalam Shahih Bukhari: *"Keduanya saling mengunjungi"* meskipun keduanya adalah utusan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan masing-masing berada di tempat yang berbeda. Keduanya saling mengunjungi. Maka Muadz mengunjungi Abu Musa, tiba-tiba ada seorang laki-laki yang diikat, maka ia berkata: Apa ini? Abu Musa berkata: Seorang Yahudi yang masuk Islam kemudian murtad. Muadz

berkata: Sungguh aku akan memenggal lehernya, karena Nabi alaihi shalatu wassalam bersabda: *"Barangsiapa yang mengganti agamanya maka bunuhlah ia"* maka jika seseorang masuk Islam hari ini kemudian murtad besok maka wajib dibunuh; karena ia telah mengganti agamanya, yaitu agama Islam. Dan tidak termasuk dalam hal ini mengganti agama Nasrani dan Yahudi, melainkan yang dimaksud adalah mengganti agama Islam.

Mengunjungi Saudara karena Allah dan Teman-teman

Salaf sangat bersemangat untuk menyebarkan semangat saling mengunjungi di antara saudara karena Allah, teman-teman dan sahabat. Ad-Darimi dalam sunannya dengan sanadnya kepada Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu: "Bahwa ia bertanya kepada teman-temannya dan sahabat-sahabatnya: Apakah kalian saling mengunjungi? Mereka menjawab: Ya, sampai-sampai salah seorang dari kami mengunjungi saudaranya di ujung Kufah -artinya kami merindukan satu sama lain sehingga salah seorang dari kami mengunjungi sahabatnya- maka ia memberitahukan kepada mereka bahwa mereka dalam kebaikan selama mereka tetap seperti itu."

Contoh-contoh Mengunjungi Ahli Ilmu

Adapun kunjungan: maka yang paling utama untuk dikunjungi adalah ahli ilmu tanpa diragukan lagi, untuk mendapatkan manfaat dari kunjungan tersebut. Dan inilah contohnya: Disebutkan dalam Shahih Muslim: dari Abu Wail ia berkata -dan ini adalah contoh kunjungan orang-orang kepada seorang alim- ia berkata: "Kami datang kepada Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu pada suatu hari setelah kami shalat Subuh, lalu kami mengucapkan salam di pintu! Maka kami diberi izin, lalu kami tinggal di pintu sebentar -seolah-olah mereka ingin memastikan izin tersebut- ia berkata: Lalu keluar seorang budak perempuan dan berkata: Mengapa kalian tidak masuk? Maka kami masuk, ternyata ia sedang duduk bertasbih -Ibnu Mas'ud- lalu ia berkata: Apa yang menghalangi kalian untuk masuk padahal kalian sudah diberi izin? Kami berkata: Tidak."

Hanya saja kami mengira bahwa sebagian penghuni rumah sedang tidur. Ia berkata: Apakah kalian mengira keluarga Ummu Abdi lalai?" Keluarga Ummu Abdi adalah Ibnu Mas'ud, Ibnu Ummi Abdi adalah Ibnu Mas'ud, dan keluarganya adalah istri dan anak-anak perempuannya. Ia berkata: Apakah

kalian mengira kami lalai? Mereka bersungguh-sungguh beribadah setelah Subuh, mereka tidak lalai dan tertidur. Keluarga Ummu Abdi tidak tidur setelah Subuh, mereka duduk bertasbih dan berdzikir kepada Allah.

Ia berkata: "Kemudian ia kembali bertasbih -artinya ia tidak menghentikan ibadah karena kunjungan, ia sedang beribadah sampai menyelesaikan ibadahnya- hingga ia mengira bahwa matahari telah terbit. Ia berkata: Wahai budak perempuan! Lihatlah apakah matahari sudah terbit? Maka ia melihat ternyata matahari telah terbit. Ia berkata: Segala puji bagi Allah yang telah membebaskan kita dari hari ini. Mahdi bin Maimun berkata: Aku kira ia berkata: Dan tidak membinasakan kami karena dosa-dosa kami. Lalu seorang laki-laki dari kaum itu berkata: Tadi malam aku membaca Al-Mufashal semuanya. Abdullah berkata: Ini seperti melafalkan syair dengan cepat?"

Hingga akhir atsar.

Dan atsar ini mengandung banyak faedah di antaranya:

1. Menunggu sebentar untuk masuk setelah diberi izin karena kemungkinan ada udzur untuk memastikan, dan juga untuk menafikan tuduhan dan kekurangan dari seseorang dan keluarganya. Ia berkata: Apakah kalian mengira keluargaku lalai? Mereka tidak lalai.
2. Makruhnya tidur setelah Subuh, dan bahwa ini adalah waktu berdzikir kepada Allah.
3. Bahwa orang yang dimintai izin sementara ia sedang melakukan ketaatan yang dapat ditinggalkan maka jangan ditinggalkan; agar hal itu tidak menjadi wasilah dalam meninggalkan ketaatan, dan setan menjadikannya sebagai sebab untuk menghalanginya. Adapun jika datang kepadanya bisikan riya dan ujub maka hendaklah ia berlindung kepada Allah dari setan dan menghisab dirinya. Dan jika ia tidak mampu mengatasi sisi takut dan ujub, maka tinggalkanlah amalan tersebut dan sibukkan diri dengan orang yang datang kepadanya.
4. Di dalamnya terdapat mengunjungi para ulama, dan perhatikanlah bagaimana mereka mendapat manfaat dari mengunjungi Ibnu Mas'ud; dalam mempelajari beberapa adab meminta izin.

5. Dan di dalamnya terdapat pelajaran membawa keluarga pada ketaatan dan ibadah.
6. Dan di dalamnya terdapat pelajaran tentang kontinuitas dalam beribadah.
7. Dan di dalamnya terdapat pelajaran tentang faedah-faedah seperti: masalah mempercepat dalam membaca Alquran dan membacanya dengan cepat, dan apa hukum menyelesaikan Alquran dalam satu hari, dan seterusnya.

Mengunjungi Orang-Orang Lemah dan Miskin

Sebagian orang mungkin mengira bahwa kunjungan hanya untuk para ulama dan orang-orang yang memiliki keutamaan, serta teman dan sahabat, sehingga mereka melupakan kunjungan kepada orang-orang lemah dan miskin. Padahal mengunjungi orang-orang lemah dan miskin adalah ibadah, karena di dalamnya terdapat pahala yang besar. Tidak boleh melupakan orang-orang lemah dan miskin di masyarakat. Orang-orang biasanya mengunjungi para tokoh dan pembesar karena dunia, kedudukan, dan kekayaan yang mereka miliki, tetapi tidak mengunjungi orang-orang miskin dan lemah. Mengapa orang-orang miskin dan lemah tidak dikunjungi?

Imam Muslim rahimahullah meriwayatkan dalam Shahih-nya dari Anas—dan ini adalah hadits yang sangat mengharukan, menunjukkan perhatian terhadap aspek ini. Mengharukan karena diucapkan oleh dua orang terbesar dalam umat ini setelah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam:

"Abu Bakar berkata kepada Umar radhiallahu 'anhuma—Abu Bakar sang khalifah berkata kepada wakil Umar, menteri dan sahabatnya setelah wafatnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: 'Mari kita pergi mengunjungi Ummu Aiman radhiallahu 'anha, kita kunjungi dia sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam biasa mengunjunginya.'"

Yang berbicara adalah Abu Bakar, pemimpin umat dan khalifah, dan wakilnya setelahnya adalah Umar. Dia berkata: *"Mari kita pergi kepada Ummu Aiman mengunjunginya sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam*

biasa mengunjunginya." Mengunjungi orang-orang tua dan lanjut usia, mereka bukanlah orang-orang yang terpinggirkan sehingga tidak perlu diperhatikan, bahkan mereka memiliki hak dan diberikan perhatian.

Dunia Barat yang telah maju dalam perindustrian, apa yang mereka lakukan? Mereka membangun panti jompo untuk orang-orang tua, yang bahkan tidak dikunjungi oleh orang-orang terdekat mereka. Sedangkan orang-orang Islam dan ahli iman, para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dua menteri dan sahabatnya, mengunjungi Ummu Aiman yang sudah tua. Dia adalah pengasuh Nabi 'alaihish shalatu wassalam. Nabi 'alaihish shalatu wassalam sangat memperhatikannya, bahkan dia adalah satu-satunya wanita yang pernah menegur Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika suatu hari beliau mengunjunginya dalam keadaan berpuasa, lalu dia menyajikan susu, tetapi beliau menolak. Maka dia menegur dan menyalahkannya. Tidak ada seorang pun yang berani menyalahkan Nabi 'alaihish shalatu wassalam, kecuali Ummu Aiman yang merupakan pengasuhnya di masa kecilnya, dan dia memiliki semacam hak khusus.

Mengunjungi orang-orang tua diperbolehkan dan bukan kunjungan yang mencurigakan. Mereka tidak pergi mengunjungi wanita muda yang bukan mahram, melainkan mengunjungi seorang nenek yang sudah lanjut usia, dan dalam hal itu tidak ada fitnah.

Janganlah ada yang mengira bahwa orang-orang tua dan lanjut usia tidak memiliki peran dalam masyarakat. Subhanallah wallaahu akbar! Lihatlah masyarakat generasi pertama di mana tidak ada satu individu pun kecuali dia memiliki peran, bahkan para nenek. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah atsar yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari rahimahullah, dari Sahl bin Sa'd, dia berkata:

"Kami dulu bergembira pada hari Jumat. Ada seorang nenek yang mengambil akar-akar tanaman silq (sejenis bayam)—dan silq adalah tanaman yang terkenal—yang kami tanam di saluran air kami—arba' adalah saluran air, atau sungai kecil, atau parit—lalu dia memasukkannya ke dalam panci miliknya, kemudian memasukkan beberapa butir gandum ke dalamnya. Aku tidak tahu kecuali bahwa dia berkata: tidak ada daging atau lemak di dalamnya sama sekali, hanya silq dengan sedikit gandum. Ketika kami selesai shalat Jumat,

kami mengunjunginya"—yaitu mengunjungi nenek tersebut setelah shalat Jumat—*"lalu dia mendekatkan makanan itu kepada kami, maka kami bergembira pada hari Jumat karena hal itu."*

Dalam riwayat lain dari al-Bukhari juga: *"Ada seorang wanita di antara kami yang menanam silq di ladangnya di saluran air. Pada hari Jumat dia mencabut akar silq lalu memasukkannya ke dalam panci, kemudian memasukkan segenggam gandum yang ditumbuknya, sehingga akar silq itu menjadi seperti tulang (yang dimakan bersama daging)."* Akar silq seperti tulang pada daging dalam kaitannya dengan gandum dan makanan. Ini menjelaskan kondisi mereka dalam hal kesederhanaan dan kezuhudan, sedikitnya harta, kemiskinan, kehidupan yang sempit, dan kesabaran, semoga Allah meridhai mereka.

"Kami pulang dari shalat Jumat lalu memberi salam kepadanya, dan dia mendekatkan makanan itu kepada kami, maka kami menjilatinya. Kami sangat berharap hari Jumat karena makanannya itu." Subhanallah! Ini adalah seorang nenek yang sudah lanjut usia, tetapi dia tetap ingin memiliki peran dalam masyarakat, yaitu menyajikan makanan bagi orang-orang yang keluar dari shalat Jumat, meskipun makanannya sederhana dan sedikit. Oleh karena itu, mereka menyebutkan dalam faedah atsar ini: tidak meremehkan pahala dalam hal-hal sekecil apa pun.

Ini berkaitan dengan jenis-jenis pengunjung dan yang dikunjungi. Intinya, kunjungan seharusnya dilakukan karena Allah dan di jalan Allah.

Ada catatan: sebagian orang mungkin mengunjungi seseorang hanya di pintu atau di jalan. Apakah ini dianggap kunjungan? Kami katakan: mengunjungi di pintu karena suatu keperluan, misalnya karena terburu-buru, ini adalah hal yang baik. Mendatanginya ke pintu rumahnya lebih baik daripada tidak mendatanginya sama sekali.

Tetapi jika waktumu sempit dan kamu tidak bisa mengunjunginya kecuali di pintu rumah, apa yang harus dilakukan? Kunjungi dia di pintu rumah, dan lewatlah dengan singkat. Katakan: "Saudaraku, aku tidak bisa masuk mengunjungimu, tetapi dari sini saja, maafkan aku."

Atau jika kamu menghentikannya di jalan dan berbicara dengannya sebentar, ini juga baik, sebagaimana dikatakan penyair Ibnu al-Mu'tazz:

Berhentilah untuk kami di jalan jika kamu tidak mengunjungi kami
Berhenti di jalan adalah setengah dari kunjungan

Tetapi sebagian orang mungkin datang ke pintu temannya dan berkata: "Aku terburu-buru dan tidak ingin masuk," kemudian mereka berdiri di pintu dalam waktu lama, pembicaraan terus berlanjut, dan pemilik rumah berkata kepadanya: "Masuklah," tetapi dia menjawab: "Aku tidak bisa, aku terburu-buru," padahal pembicaraan panjang terus berlanjut di pintu. Seandainya dia masuk tentu lebih baik. Tetapi sebagian orang tidak pandai menilai situasi. Jika masuk dan berkunjung, mungkin akan lebih cepat daripada berdiri di pintu, karena sebagian orang hanya senang berbicara di pintu, dan ide-ide mereka hanya muncul di pintu-pintu.

Masalah: Kesibukan-kesibukan yang ada di zaman ini menjadikan kunjungan karena Allah menjadi sesuatu yang langka, sayangnya! Sebagian kesibukan mungkin memang beralasan dan sebagian kesibukan mungkin lebih penting daripada sebagian kunjungan, tetapi memutuskan kunjungan sepenuhnya adalah hal yang tidak dapat diterima. Aku bisa memahami—misalnya—bahwa kamu di suatu lingkungan dan memiliki aktivitas dakwah kepada Allah serta banyak kesibukan dan tugas, sehingga mengurangi kunjungan, atau kita saling berkunjung dari jauh, dan ikatan serta hubungan batin antara kita tidak mungkin terputus atau hilang. Tetapi jika kunjungan terputus sepenuhnya sehingga setahun atau dua tahun berlalu tanpa aku mengunjunginya, ini adalah hal yang tercela.

Namun adanya alasan seharusnya ada saling pengertian dari berbagai pihak. Sedikitnya kunjungan tidak selalu berarti ada permusuhan. Ada orang-orang yang baik, dermawan, saleh, dan berilmu yang saling berkunjung jarang. Mereka mungkin hanya mendengar kabar satu sama lain, tetapi kamu mendapati di antara mereka ada hubungan batin yang sangat kuat meskipun kunjungan mereka jarang atau bahkan tidak ada karena beberapa keadaan.

Dari Abu al-Hasan bin Quraisy, dia berkata: Aku menghadiri Ibrahim al-Harbi—dia termasuk ulama besar ahli hadits—dan Yusuf al-Qadhi datang kepadanya bersama anaknya Abu Umar. Dia berkata kepadanya: "Wahai Abu

Ishaq, jika kami datang kepadamu sesuai dengan hakmu, maka seluruh waktu kami akan berada bersamamu." Abu Ishaq rahimahullah berkata: "Tidak setiap ketidakhadiran adalah permusuhan, dan tidak setiap pertemuan adalah kasih sayang, tetapi yang penting adalah kedekatan hati."

Sebagian para dai kepada Allah mungkin bertemu satu sama lain dari jauh di jalan, dan di antara mereka ada salam dan senyuman, dan ini menunjukkan hal yang besar. Jika kesibukan adalah dalam hal-hal syar'i, maka seseorang mungkin dimaafkan dalam sedikitnya kunjungan. Tetapi masalahnya sekarang orang-orang terhalangi oleh urusan-urusan duniawi dan buta untuk mengunjungi saudara-saudara mereka karena Allah. Kunjungan menjadi hanya untuk kepentingan. Mereka tidak mengunjungi kecuali untuk kepentingan. Tiba-tiba kamu dikejutkan oleh seseorang yang tidak pernah mengunjungimu sama sekali, dan sekarang mengetuk pintumu. Dia berkata: "Demi Allah, kami ingin mengunjungimu dan kami punya urusan yang kami ingin kamu perhatikan, dan kami punya keperluan yang kami ingin kamu berikan kepada kami."

Jika kunjungan menjadi hanya untuk keperluan, maka kunjungan orang-orang sekarang memutuskan hubungan mereka satu sama lain. Yang menyatukan mereka hanyalah kepentingan. Mereka tidak disatukan oleh cinta karena Allah atau saling berkunjung karena Allah. Oleh karena itu, langkah-langkah mereka tidak terhitung dan tidak ada kebaikan bagi mereka, karena kunjungan dan hubungan bersifat materialistis.

Kunjungan: Catatan, Hal-Hal Negatif, dan Kritikan

Memutuskan Kunjungan Antara Saudara

Dari hal-hal negatif yang besar adalah: tidak saling berkunjung, mengabaikan kunjungan, memutuskan kunjungan. Ini mungkin karena kesibukan duniawi yang tercela, atau bisa jadi karena kemalasan—yaitu merasa berat untuk pergi. Dia berkata: "Aku pergi mengunjunginya padahal jalan-jalan mungkin padat, atau dia di lingkungan yang jauh." Hubungan karena Allah harus lebih kuat daripada semua hambatan ini. Cinta karena Allah seharusnya menjadi pendorong untuk berkunjung. Kita selalu mengingat kondisi orang yang mengunjungi saudaranya karena Allah dan bepergian demi

dia serta menanggung kesulitan. Bagaimana dengan kita hari ini yang memiliki kendaraan?

Salafus salih dulu mengunjungi saudara-saudara mereka meskipun dalam kunjungan ada kesulitan dan kelelahan, dan sarana transportasi adalah hewan ternak dan semacamnya. Tetapi sekarang dengan adanya mobil dan telepon yang memudahkan urusan—kamu bisa menelepon dan menentukan waktu kunjungan—namun kunjungan malah menjadi lebih sedikit, dan perpisahan menjadi lebih besar. Masyarakat mereka bersih dan solid, sedangkan masyarakat kita penuh dengan kotoran, perpecahan, saling membelakangi, dan hubungan serta kunjungan menjadi kunjungan kepentingan. Jika seseorang pensiun atau kehilangan hartanya, tidak ada yang mengunjunginya, padahal sebelumnya mereka selalu mengunjunginya dan hadir di majelisnya. Tetapi ketika dia mengundurkan diri, atau dipindahkan dari jabatannya, atau kehilangan hartanya dan semacamnya, dia tidak lagi dikunjungi. Jadi masalahnya adalah kepentingan duniawi.

Berlebihan dalam Banyaknya Kunjungan

Ibnu al-Jauzi rahimahullah mengeluhkan orang-orang yang menyia-nyiakan waktu. Ini adalah sisi yang berlawanan; kita berada antara ifrath (berlebihan) dan tafrith (lalai). Ada orang yang tidak berkunjung, dan ada orang yang berkunjung dengan kunjungan yang membosankan dan menyia-nyiakan waktu. Adapun pihak pertama, kita telah mengetahui kelalai mereka. Adapun pihak kedua, di antara sikap berlebihan mereka adalah mereka datang tanpa janji. Datang tanpa janji tidak mengapa, dan para salaf tidak memiliki telepon. Seseorang mengunjungi saudaranya, mungkin bertemu dengannya di masjid, mungkin membuat janji dengannya atau tidak. Tetapi perbedaannya adalah: jika salah seorang dari mereka mengunjungi saudaranya dan meminta izin, berkata: "Assalamu'alaikum, bolehkah aku masuk?" lalu dikatakan kepadanya: "Kembalilah," maka dia kembali dengan hati yang lapang: **"Dan jika dikatakan kepada kalian kembalilah, maka kembalilah, itu lebih suci bagi kalian"** (QS. An-Nur: 28).

Sekarang jika salah seorang dari kita pergi mengunjungi yang lain, lalu meminta izin tetapi tidak diizinkan, kamu tidak menemukan orang yang berani mengatakan kepadanya: "Kembalilah" atau meminta maaf kepadanya.

Sebaliknya, dia menggunakan kebohongan daripada mengatakan: "Saudaraku, kembalilah!" **"Dan jika dikatakan kepada kalian kembalilah, maka kembalilah"** (QS. An-Nur: 28). Kamu mendapati dia tidak mengatakan: "Kembalilah," tetapi berbohong. Mungkin dia berkata: "Katakan kepadanya: dia tidak ada," atau "Aku ada janji," atau "Aku sekarang keluar dari rumah," padahal dia di rumah!

Jadi ada ifrath (berlebihan) dalam banyaknya kunjungan dan tafrith (lalai) dalam tidak ada kunjungan. Ada orang-orang yang merasa keberatan jika tidak diizinkan berkunjung. Ibnu al-Jauzi berkata: Aku mengenal orang-orang yang menganggur yang selalu ingin mengunjungiku, padahal aku memiliki tulisan-tulisan dan kesibukan-kesibukan. Aku menolak pertemuan semampuku, meminta maaf sedapat mungkin karena apa yang aku lakukan adalah ibadah yang lebih utama daripada menghabiskan waktu bersama mereka. Jika aku terpaksa dan menghadapi kenyataan bahwa mereka harus mengunjungiku, aku menyiapkan hal-hal yang tidak memerlukan pemikiran, seperti memotong kertas, meruncingkan pena, dan semacamnya. Jika mereka mengunjunginya dan pasti masuk, dan menerobos masuk, maka dia sibuk dengan hal-hal ini yang memakan waktu tetapi tidak memerlukan pemikiran dalam menangkal dan menghadapi orang-orang tersebut.

Sebagian pengunjung tidak memperhatikan isyarat atau sindiran. Pemilik rumah mungkin ingin kamu pergi dari sisinya, lalu memberikan isyarat sindiran, tetapi sebagian pengunjung pikirannya tumpul, sehingga tidak memahami sindiran maupun pernyataan terang-terangan.

Berkenaan dengan rasa malu yang terjadi karena tidak memberikan izin, kami katakan: telepon adalah sarana untuk menentukan janji dan mengetahui keadaan dan kondisi, yaitu kamu meneleponnya jika ingin mengunjunginya. Masalahnya adalah sebagian orang menganggap diri mereka termasuk orang khusus, dan mengira bahwa kapan pun mereka datang di waktu apa pun, pintunya terbuka. Seseorang mungkin memiliki keadaan dan kesibukan yang tidak memungkinkan dia menerima banyak orang di waktu yang berbeda-beda. Setiap orang mengira dirinya memiliki hak dan termasuk orang dekat, dan kapan pun dia datang tidak ada masalah baginya. Begitulah masalah-masalah terjadi.

Menolak Kunjungan dari Sebagian Orang

Di antara masalah lainnya adalah: sebagian orang menolak kunjungan secara mutlak, dan mereka berkata: Sesungguhnya kunjungan orang-orang tidak membawa kepada kita kecuali masalah, dan rumah tidak mengalami masalah kecuali karena kunjungan-kunjungan. Jangan kunjungi siapa pun dan jangan biarkan siapa pun mengunjungimu, jangan masuk ke rumah siapa pun dan jangan biarkan mereka masuk rumahmu, bisa jadi mereka menaruh sihir untukmu, atau mereka mengenaimu dengan 'ain (pandangan buruk) atau hasad (dengki) atau semacamnya.

Dan ketika kami menyebutkan macam-macam pengunjung, kami bermaksud dengan itu: bahwa seseorang secara alami memilih siapa yang ia kunjungi dan tidak memasukkan sembarang orang ke rumahnya. Ia harus memilih dari kalangan orang-orang saleh, berilmu, dan utama untuk masuk ke rumahnya, dan ia juga yang memasuki rumah mereka.

Ketidakseimbangan dalam Menerima Pengunjung

Sebagian orang berlebihan dalam menolak orang dengan cara yang buruk dari pintu dan mengusir mereka. Ini adalah cara yang kering, tidak ada permintaan maaf dan tidak ada kata-kata yang baik. Sebagian dari mereka menulis di pintu kamarnya seperti yang kami saksikan di kamar sebagian pelajar, ia berkata: Bahaya, dilarang mendekat! Kami katakan: Sesungguhnya keseimbangan adalah perkara penting dan diperlukan. Manusia di waktu-waktu tertentu menerima kunjungan, dan di waktu-waktu lain tidak menerima kunjungan. Pada waktu-waktu di mana ia tidak menerima kunjungan, ia meminta maaf dari pintu, atau menulis di pintu.

Demikian pula mengenai orang yang dikunjungi, di antara mereka ada yang masih lajang seperti pelajar, pekerja, dan tentara. Mereka ini memiliki kompleks khusus, sehingga kondisi kunjungan kepada mereka berbeda dengan kondisi kunjungan kepada orang yang berkeluarga. Karena orang yang berkeluarga memiliki rumah, dan pemilik rumah memiliki keterikatan, keluarga, dan istri. Sedangkan orang yang masih lajang, engkau bisa masuk kepadanya, dan itu lebih mudah. Orang ini bisa kau kunjungi setiap hari, sedangkan orang itu tidak bisa kau kunjungi setiap hari misalnya. Maka harus

ada pembedaan antara orang lajang dan orang berkeluarga dalam hal kunjungan.

Demikian pula sebagian kompleks perumahan seperti: kompleks pelajar dan lainnya, di sana ada semacam ketidakformalan sampai batas tertentu, sehingga engkau bisa masuk ke kamarnya. Adapun orang itu, ia di rumah yang memiliki istri dan anak, maka engkau tidak bisa menerobos masuk kepada mereka. Harus diperhatikan perbedaan-perbedaan dalam kunjungan. Dan jika kita dalam sebagian keadaan tidak merasa sungkan untuk kunjungan harian, atau bahwa kita masuk ke kamar-kamar, maka sebagai imbangannya kita harus merasa menghargai keadaan orang-orang yang memiliki keluarga dan anak. Anak-anak orang ini pergi ke sekolah di pagi hari, dan istrinya memiliki hak atasnya, bisa jadi ia sakit dan membutuhkan perhatian, dan ia ingin membeli keperluan rumah. Berbeda dengan pelajar atau tentara atau pekerja yang mengatur urusannya sendiri meskipun waktu makan siang atau makan malamnya terlambat. Tetapi orang yang berkeluarga memiliki waktu tertentu untuk makan siang atau malam yang ia ingin agar keluarga dan anak-anaknya teratur. Maka ini harus diperhatikan dalam mengunjunginya, tidak seperti yang lain. Harus ada pembedaan antara orang lajang seperti yang kami sebutkan dengan orang berkeluarga.

Demikian pula sebagian orang mungkin berdalih dalam tidak berkunjung dengan alasan-alasan yang sepele, seperti ia berkata misalnya: Demi Allah saya tidak punya waktu, dan beralasan dengan istri dan anak-anaknya.

Sebagian dari mereka berkata: Belajar dan ujian! Intinya dari ini adalah bahwa akhirnya ia tidak mengunjungi dan tidak dikunjungi. Sebagian dari mereka mengunjungi tetapi tidak dikunjungi, sampai-sampai dari kelicikannya, rendahnya tabiatnya, sedikitnya keramahannya, dan kekikirannya, ia mengunjungi orang tetapi tidak menginginkan mereka mengunjunginya, agar ia tidak perlu repot untuk mereka atau menyajikan sesuatu untuk mereka.

Dan demikian pula di antara hal-hal yang diamati dalam sebagian kalangan: di antara mereka ada yang tidak mengunjungi sama sekali, dan di antara mereka ada yang menjadikan rumah atau kamarnya seperti kedai kopi,

orang-orang keluar masuk, dan waktunya hilang sia-sia, dan tugas-tugas yang diperlukan darinya tidak terealisasi, dan demikianlah.

Mengkhususkan Sebagian dengan Kunjungan Tanpa Sebagian Lainnya

Di antara hal negatif dalam kunjungan adalah: mengkhususkan sebagian orang dengan kunjungan tanpa sebagian lainnya, yang membuat dendam di dada orang-orang lain. Sesungguhnya mereka semua adalah saudaramu karena Allah, mengapa engkau membatasi kunjungan kepada si fulan dan tidak mengunjungi yang lain sama sekali? Ya! Sesungguhnya hubungan kita dengan orang-orang tidak sama rata. Orang ini memiliki kedudukan lebih besar dalam diri, dan orang itu hubungannya dengannya lebih agung, dan yang lainnya hal-hal yang sama antaraku dan dia lebih besar. Tetapi ketika aku mengunjungi salah satu dari mereka dan tidak mengunjungi yang lain sama sekali padahal kita berdekatan, maka ini termasuk yang membuat dendam di dada. Engkau bisa mengunjungi semua orang tetapi dengan waktu yang berbeda-beda yang sesuai dengan hubungan dengan mereka.

Meninggalkan Saling Berkunjung antara Para Dai dan Penuntut Ilmu

Sungguh menyedihkan! Dan ini adalah perkataan yang aku tujukan kepada para dai kepada Allah azza wa jalla, bahwa ada kelalaian besar dalam saling berkunjung antara para dai kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Kunjungan karena Allah adalah ibadah, dan tidak terbatas pada kaum tertentu atau kelompok tertentu. Kunjungan karena Allah bersifat umum untuk semua orang. Dan ada banyak dai yang lalai dalam saling mengunjungi satu sama lain. Dan mungkin ada ijtihad-ijtihad dalam berdakwah kepada Allah yang membuat beberapa kaum tertutup pada sebagian mereka tanpa yang lain sehingga mereka tidak mengunjungi mereka. Padahal kunjungan adalah hak Islam dan hak syar'i, dan kita adalah umat yang satu.

Ya! Aku mungkin lebih sering mengunjungi si fulan karena antaraku dan dia ada ikatan bersama yang banyak. Tetapi aku meninggalkan saudara-saudaraku karena Allah dan para dai yang lain tidak mengunjungi mereka. Seharusnya kunjungan karena Allah berada di atas perbedaan-perbedaan dan

ijtihad-ijtihad jika itu berada dalam lingkaran kerangka yang dapat diterima, benar secara syar'i dan metodis.

Seharusnya kunjungan karena Allah, bukan kunjungan kepada ahli bid'ah, kafir, munafik, dan musyrik. Tetapi mereka ini adalah saudara-saudaramu karena Allah. Maka tidak boleh memisahkan antaramu dan mereka dengan jenis apa pun dari perbedaan dalam ijtihad. Bahkan seharusnya dihilangkan penghalang-penghalang ini yang menghalangi kunjungan.

Benar bahwa engkau tidak ikut campur dalam hal-hal pribadi orang lain, dan tidak mengunjungi dengan kunjungan yang membuat orang berprasangka buruk kepadamu. Tetapi engkau memilih waktu-waktu yang sesuai untuk mengunjungi saudara-saudaramu karena Allah dari kalangan dai—semuanya—apa pun tujuan mereka selama mereka berupaya untuk melayani Islam dan mereka di atas Sunnah dan bukan ahli bid'ah maupun kesesatan.

Kunjungan yang Dibangun atas Keterikatan, Bukan atas Persaudaraan karena Allah

Demikian pula di antara manusia ada yang mengunjungi orang-orang tertentu karena keterikatan kepada mereka, dan bisa sampai hubungan mencapai derajat cinta (asyiq/syahwat) dan kita berlindung kepada Allah! Maka kunjungannya bukan karena Allah, dan tidak berlaku padanya hadits: *"Lalu ia menggenggam tangannya karena Allah"*, melainkan ia mengunjunginya bukan karena Allah, karena apa yang terjadi antara keduanya dari keterikatan yang tercela atau cinta yang haram. Maka ia rugi kunjungannya, dan menjadi perkara yang cacat yang diamati oleh orang lain. Dan bisa jadi ia membuat alasan-alasan lemah seperti belajar bersamanya, atau memberikan pelayanan, atau bahwa ada proyek bersama yang fiktif antara keduanya. Padahal yang dimaksud darinya hanyalah menambah keterikatan yang tercela.

Hilangnya Waktu dalam Kunjungan

Dan demikian pula apa yang terjadi dalam kunjungan dari hilangnya waktu, dan pertemuan hanya untuk sekedar menemani dan kecocokan tabiat.

Ini adalah perkara tercela yang mungkin manusia menyesalinya pada hari Kiamat.

Sebagian orang mungkin mengunjungi saudaranya dengan kunjungan yang tidak menghitung nilai waktu. Ia duduk berjam-jam yang panjang dan kadang sampai larut malam. Dan demikian pula apa yang terjadi dalam kunjungan dari ghibah (menggunjing), khususnya yang berkaitan dengan aib-aib saudaranya yang tidak hadir dalam majelis, dan orang-orang pada umumnya. Dan demikian pula apa yang terjadi dari tertawa dan bercanda yang banyak, yang menyebabkan terjadinya perkara tercela. Dan demikian pula kunjungan-kunjungan di mana mereka begadang sampai setelah tengah malam, sehingga hilang salat Fajar. Sebagian dari mereka memiliki jiwa yang berat, tidak segan untuk bermalam, atau ikut makan, atau hadir di waktu makan siang atau makan malam tanpa janji atau undangan.

Kunjungan dan Ikut Campur dalam Apa yang Tidak Berkepentingan

Dan demikian pula di antara hal negatif: apa yang terjadi dari main-main dengan barang miliknya yang khusus, seperti mengingkari kepada temannya di rumahnya hal-hal dari masalah ijtihad, atau menguasai pembicaraan, atau ikut campur dalam apa yang tidak menjadi urusannya, atau tidak memperhatikan keadaan orang yang dikunjungi, seperti ia memiliki ujian atau anak atau pekerjaan. Dan orang ini pekerjaannya dimulai pukul dua siang, ia bekerja dengan tahapan, atau pada waktu-waktu berbeda. Orang ini pekerjaannya pukul dua siang, dan orang ini pekerjaannya pukul enam pagi. Lalu ia mengunjungi temannya dan duduk di sisinya sampai larut malam, padahal pekerjaannya pukul dua siang dan tidak ada jam kerja di pagi hari. Bagaimana engkau terlambat di sisinya sampai waktu yang terlambat dari malam ini?

Kunjungan yang Berhasil

Kunjungan yang berhasil memerlukan beberapa perkara: Kunjungan yang berhasil membutuhkan persiapan sebelumnya, menentukan janji, atau memberi ruang untuk meminta maaf jika engkau datang tanpa janji, seperti engkau berkata kepadanya: Jika engkau sibuk maka saya akan datang kepadamu setelah ini. Sehingga engkau memberikan ruang untuknya, jika ia sibuk ia berkata: Ya—wahai saudaraku—saya sibuk dan kita tentukan waktu

lain. Adapun engkau berkata: Saya datang mengunjungimu dan saya harap engkau tidak meminta maaf? Maka kami katakan: Ini tidak termasuk akhlak mulia.

Kemudian sesungguhnya di antara dasar-dasar kunjungan yang berhasil adalah: menyiapkan jadwal untuk kunjungan meskipun di dalam pikiran. Apa yang kita inginkan untuk kita diskusikan dalam kunjungan? Dan apa topik-topik yang kita inginkan untuk kita lontarkan? Sebagian orang pergi untuk berkunjung, lalu mereka berbicara tentang pekerjaan. Jika ia seorang pegawai, ia dan temannya panjang lebar berbicara tentang jabatan dan masalah-masalah jabatan dan pekerjaan. Dan menjadilah urusan pekerjaan dari perusahaan, pabrik, dan sekolah sampai ke majelis saling berkunjung. Ini tidak sepatutnya, karena ini adalah kunjungan ibadah yang seharusnya dimanfaatkan dalam hal-hal penting.

Dan demikian pula kunjungan harus di dalamnya saling menyampaikan sebagian berita, bertanya tentang keadaan, menenangkan hati. Bukan maksudnya dengan ibadah bahwa kita membuka Al-Qur'an dan membaca. Bahkan kita menyebutkan berita negeri, menanyakan kesehatan dan keadaannya serta keadaan keluarganya, dan apa yang terjadi padanya dari peristiwa dan hal-hal? Kemudian ada berita dari hubungan sosial yang beredar, dan berita umum dan cepat. Tetapi harus ada dalam kunjungan yang berhasil hal-hal yang diinvestasikan dan diambil manfaatnya seperti: membuka topik-topik Islam, hal-hal dari masalah-masalah yang dihadapi bagaimana solusinya, membaca di dalam buku-buku. Dan saya merekomendasikan di sini sebagian buku untuk dibaca dari antaranya jika terjadi kunjungan yaitu dengan keberadaannya di perpustakaan ruang tamu. Dan seperti yang kami katakan tidak ada topik tertentu, buku diambil dan dibuka dan dibaca darinya beberapa hal. Harus ada salawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan dzikir kepada Allah. Maka dari buku-buku misalnya: Tafsir karya Al-Allamah Ibnu Sa'di rahimahullah, catatan pinggir Kitab Tauhid karya Ibnu Sa'di, Riyadhus Shalihin, Ghidza'ul Albab Syarah Mandzhumatul Adab, As-Sirah An-Nabawiyah Ash-Shahihah karya Akram al-Umari, Nuzhatul Fudhala' fi Tahdzib Siyar A'lamin Nubala', Zadul Ma'ad, buku-buku Ibnu Qayyim dan Ibnu Taimiyah penuh berkah, Al-Wabilush Shayyib, Tahdzib Madarijis Salikin, Al-Fawa'id, buku-buku Syaikh Umar al-Asyqar

tentang akidah, Ibnu Abdul Barr mengarang buku bernama Bahjatul Majalis wa Anis al-Majalis, di dalamnya ada adab dan akhlak, Mukhtashar Minhajul Qashidin, Mau'idzatul Mu'minin, Shifatush Shalah wa Ahkamul Jana'iz karya Syaikh Al-Albani, Fatawa Islamiyyah oleh para Syaikh Abdul Aziz bin Baz, Muhammad Shalih al-Utsaimin, dan Abdullah bin Jibrin, majalah-majalah Islam yang bertujuan baik.

Jadi ada hal-hal yang seharusnya ada di dalam majelis yang diinvestasikan di dalamnya kunjungan sehingga kunjungan menjadi berhasil, dan tidak ditambah di dalamnya melebihi waktu yang ditentukan. Karena sebagian orang berkata: Wahai saudaraku! Kita duduk hanya setengah jam, kemudian ia duduk dua jam sehingga melampaui waktu satu setengah jam.

KUNJUNGAN WANITA KE WANITA

Adapun mengenai kunjungan antara wanita, maka hal ini memiliki perhatian khusus, namun ada beberapa catatan singkat: kami katakan: kunjungan wanita ke wanita hukumnya dianjurkan, namun tidak sebagaimana laki-laki; karena wanita dituntut untuk menetap di rumahnya, tetapi jika ada keperluan tertentu maka tidak ada larangan untuk berkunjung, dengan syarat tidak memakai wewangian dan tidak berhias sehingga laki-laki dapat melihat perhiasannya, dan tidak berduaan dengan laki-laki yang bukan mahram seperti sopir, dan tidak melakukan ghibah, namimah, dan dusta serta menyia-nyiakan waktu, dan tidak mengabaikan anak-anaknya serta hak-hak suaminya dengan alasan berkunjung, dan tidak membiarkan anak-anaknya berbuat onar di rumah temannya.

Dan sekarang kita lihat jika ada beberapa pertanyaan penting.

PERTANYAAN-PERTANYAAN

Arahan untuk Memanfaatkan Perjalanan Rekreasi

Pertanyaan: Kami adalah sekelompok saudara yang saling bertemu setiap minggu atau dua minggu dalam perjalanan atau lainnya, namun tidak ada dzikir kepada Allah di dalamnya, dan mungkin manfaat kami tidak ada, dan perjalanan tersebut berisi tawa, pembicaraan yang mubah, dan permainan.

Jawaban: Wahai saudaraku! Jadikanlah dalam perjalanan ini hal-hal yang bermanfaat, karena kalian sudah mengetahui kekurangan pada diri kalian sendiri maka perbaikilah.

Hukum Puasa Sunnah Saat Ada Tamu

Pertanyaan: Jika saya sedang berpuasa dan datang teman saya yang hubungan saya dengannya kuat, apakah lebih baik berpuasa atau menyajikan makanan kepadanya sambil makan bersamanya?

Jawaban: Jika dia tidak merasa kesepian karena kamu tidak makan bersamanya maka tetaplah berpuasa, dan jika dia merasa kesepian atau kamu dapat memberikan lebih banyak keakraban dan kasih sayang kepadanya maka berbukalah demi dia dan tidak mengapa.

Pentingnya Shalat Saat Berkunjung

Pertanyaan: Apakah saya menunggu izin dengan mengorbankan shalat?

Jawaban: Tidak, harus shalat terlebih dahulu kemudian setelah itu meminta izin.

Mengorganisir Kunjungan Kelompok untuk Tujuan Dakwah kepada Allah

Pertanyaan: Kami ingin melibatkan sekelompok penuntut ilmu dalam kunjungan kepada masyarakat dan lingkungan sekitar yang di dalamnya terdapat dakwah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Jawaban: Ini sangat penting, seandainya di lingkungan-lingkungan ada panitia seperti ini dari para pemuda yang shalat di masjid yang mengurus kunjungan kepada tetangga, dan orang yang tidak shalat di masjid mereka mengajaknya untuk shalat di masjid dan lainnya, akan ada kebaikan yang besar, dan masalah kunjungan tidak ditekankan dan ditegaskan oleh syariat kecuali karena di dalamnya terdapat manfaat yang besar dan sangat mulia.

Kami memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar menjadikan kami dan kalian termasuk orang-orang yang saling mencintai karena-Nya, saling berkunjung karena-Nya, dan saling duduk bersama karena-Nya.

Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Nabi kami Muhammad.

Maha Suci Engkau ya Allah dan dengan memuji-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Engkau, aku mohon ampun kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu.

ADAB BUANG AIR

Sesungguhnya di antara kesempurnaan syariat Islam dan penyempurnaannya adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjelaskan melalui lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam segala sesuatu, maka tidak ada kebaikan kecuali beliau menunjukkan kita kepadanya, dan tidak ada keburukan kecuali beliau memperingatkan kita darinya, dan sesungguhnya di antara adab-adab yang mulia yang tidak terdapat dalam syariat atau agama manapun, adalah apa yang diajarkan Rasul kita 'alaihish shalaatu wassalaam kepada kita tentang tata cara buang air dan adab-adabnya, dan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di dalamnya, dan Syaikh telah menyebutkan adab buang air dalam risalah yang baik dan penuh berkah ini, dengan dalil-dalil dari hadits dan perkataan para ulama.

Kesempurnaan Syariat dan Adab dalam Islam

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, semoga Allah melimpahkan shalawat, salam, dan berkah kepada Nabi kami Muhammad dan kepada keluarga dan para sahabatnya semuanya.

Selanjutnya: kita membicarakan dalam malam ini dan dalam seri ini; seri adab-adab syariat kelompok kedua tentang adab yang menunjukkan kesempurnaan syariat ini dan kebaikannya, dan bahwa syariat ini tidak meninggalkan sesuatu pun kecuali telah menguraikan adab dan hukum di dalamnya untuk menunjukkan firman Allah Ta'ala: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian"** (Al-Maidah: 3) maka kesempurnaan dan keindahan dalam syariat ini adalah ciri khasnya, dan segala puji bagi Allah atas nikmat-Nya.

Dan di antara keagungan syariat yang penuh berkah ini adalah bahwa syariat ini tidak meninggalkan kebaikan dalam perkara kecil maupun besar kecuali memerintahkannya dan menunjukkan kepadanya, dan tidak ada keburukan dalam perkara kecil maupun besar kecuali memperingatkan darinya dan melarangnya; maka syariat ini sempurna dan baik dari segala sisi, dan hal ini menimbulkan kekaguman dan кекагuман orang-orang non-Muslim terhadap agama ini, sehingga salah seorang dari mereka berkata

kepada Salman Al-Farisi radhiyallahu 'anhu: *"Nabi kalian telah mengajarkan kalian segala sesuatu bahkan termasuk cara buang air besar, maka Salman berkata: Benar, beliau melarang kami untuk menghadap kiblat ketika buang air besar atau kecil"* hadits.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan dia berkata: hasan shahih, dan terdapat dalam Shahih Muslim dan lainnya.

Dan buang air: nama ini merupakan salah satu bukti adab dalam syariat, karena disebutkan sebagai kinayah (sindiran) untuk keluarnya air kencing dan tinja, dan tidak diragukan lagi bahwa nama ini -buang air- lebih lembut, lebih baik, dan lebih indah, dan adab dalam hal seperti ini jelas dalam Quran dan Sunnah, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"atau salah seorang di antara kalian datang dari tempat buang air"** (An-Nisa: 43) maka Dia tidak menyebut yang keluar dengan nama yang kasar, melainkan menggunakan ungkapan ini dengan berfirman: **"atau salah seorang di antara kalian datang dari tempat buang air"** (An-Nisa: 43) dan al-ghaith: adalah tempat yang rendah dari permukaan tanah, tempat yang lebih rendah dari permukaan tanah yang rata dan menurun, maka mereka jika ingin buang air mendatanginya karena ingin menutupi diri, maka dijadikan kinayah dengannya untuk apa yang keluar dari dua kemaluan.

Oleh karena itu, tidak ada kekejian dan kekasaran dalam syariat ini berbeda dengan apa yang digunakan banyak orang dalam kata-kata dan majelis mereka dari berbagai jenis kekasaran dan kekejian, maka kami katakan: bahkan aktivitas ini yaitu keluarnya najis-najis ini dinamai dengan nama-nama ini dari sisi adab, dan dikatakan: buang air, padahal hajat itu banyak, namun menjadi istilah atau simbol untuk mengeluarkan najis dari dua kemaluan.

Dan telah disebutkan dalam syariat ini beberapa adab dan hukum untuk perkara ini, di antaranya:

Tidak Menghadap Kiblat

Pertama: tidak menghadap kiblat shalat ketika buang air kecil dan besar, dan kiblat: adalah arah Kakbah yang dibangun oleh Ibrahim 'alaihissalam, maka sesungguhnya di antara penghormatan kaum muslimin

terhadap kiblat mereka, dan pengagungan mereka terhadap syiar-syiar Allah adalah tidak menghadap kiblat dan tidak membelakanginya saat buang air kecil atau besar, Nabi 'alaihish shalaatu wassalaam bersabda: *"Jika salah seorang di antara kalian duduk untuk buang hajat maka janganlah ia menghadap kiblat dan jangan pula membelakanginya"*.

Adapun mengenai tempat buang air terbuka, atau padang pasir, dan ruang terbuka, dan tempat terbuka, maka tidak boleh menghadap kiblat dan tidak boleh membelakanginya saat buang air kecil maupun besar, namun telah terjadi perbedaan pendapat dalam bangunan, apakah boleh menghadap kiblat atau membelakanginya dalam bangunan? Maka sebagian ulama berpendapat demikian, dan mereka berkata: bahwa larangan khusus untuk tempat-tempat terbuka dan terbuka seperti padang pasir dan gurun pasir, adapun dalam bangunan maka tidak.

Dan sebagian mereka berkata: larangan itu umum, dan sebagian mereka membedakan antara buang air kecil dan besar hingga akhir dari pendapat-pendapat yang masyhur dan dikenal dalam topik ini, oleh karena itu yang lebih baik bagi manusia -dan ini termasuk perkara penting- yang ingin merancang rumah agar memperhatikan sehingga tempat yang disediakan untuk duduk buang air di rumahnya tidak ke arah kiblat, dan Rasul 'alaihish shalaatu wassalaam bersabda di Madinah: *"Condongkanlah ke timur atau ke barat"* dan kami katakan di tempat ini: arahkan ke utara atau ke selatan, sesuai dengan posisi: di mana kamu dari Mekah? Dan para Sahabat radhiyallahu 'anhum karena perhatian mereka terhadap hal ini ketika mereka memasuki negeri Persia dan Syam dalam penaklukan mereka menemukan toilet-toilet mengarah ke Mekah maka sebagian mereka berkata: *"maka kami menyerong dan memohon ampun kepada Allah"*.

Maka jika dia ingin berhati-hati bahkan dalam bangunan dia bisa menyerong dan memohon ampun kepada Allah.

Tidak Memegang Kemaluannya dengan Tangan Kanan Saat Buang Air Kecil

Dan di antara adab-adab juga: tidak menyentuh kemaluannya dengan tangan kanannya saat buang air kecil, karena sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Jika salah seorang di antara kalian buang air kecil maka janganlah*

ia memegang kemaluannya dengan tangan kanannya" diriwayatkan oleh Bukhari, dan karena tangan kanan dijadikan untuk perkara-perkara yang baik dan bersih maka tidak pantas jika sentuhan ini dengan tangan kanan, dan jika membutuhkannya maka dilakukan saat butuh dengan tangan kiri.

Tidak Beristinja dengan Tangan Kanan

Ketiga: tidak menghilangkan najis dengan tangan kanannya, bukan hanya tidak menyentuh tempat atau aurat dengan tangan kanan, tetapi tidak menghilangkan najis dengan tangan kanan, bahkan dia menggunakan tangan kirinya untuk menyentuh najis langsung dalam menghilangkannya karena sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"dan janganlah ia beristinja dengan tangan kanannya"* diriwayatkan oleh Bukhari.

Dan karena sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Jika salah seorang di antara kalian membersihkan diri maka janganlah ia membersihkan dengan tangan kanannya"* diriwayatkan oleh Bukhari, dan dari apa yang diriwayatkan Hafshah radhiyallahu 'anha istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam *"bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjadikan tangan kanannya untuk makan dan minumnya serta wudhunya dan bersiwaknya dan mengambil dan memberinya, dan menjadikan tangan kirinya untuk selain itu"* diriwayatkan oleh Imam Ahmad rahimahullah, dan ini adalah hadits shahih, dan diriwayatkan Ibnu Majah dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jika salah seorang di antara kalian membersihkan diri maka janganlah ia membersihkan dengan tangan kanannya, hendaklah ia beristinja dengan tangan kirinya"*.

Duduk Saat Buang Air

Keempat: dan sunnah adalah buang hajat dengan duduk dan tidak melakukannya sambil berdiri, adapun buang air kecil maka sesungguhnya asal dalam perbuatan Nabi 'alaihish shalaatu wassalaam dan yang paling banyak dan paling masyhur adalah bahwa beliau 'alaihish shalaatu wassalaam duduk saat buang hajat, adapun mengenai berdiri saat buang air kecil maka sesungguhnya ada beberapa hadits dan atsar yang disebutkan tentangnya, adapun mengenai larangan tegas yang marfu' tentang buang air kecil sambil berdiri maka tidak ada dalilnya, dan telah datang dari Ibnu Mas'ud: *"termasuk kekasaran adalah buang air kecil sambil berdiri"* dan Sa'd bin Ibrahim

dari kalangan salaf tidak membolehkan kesaksian orang yang buang air kecil sambil berdiri, dan hadits Aisyah: *"Barangsiapa memberitahu kalian bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam buang air kecil sambil berdiri maka janganlah kalian membenarkannya, beliau tidak buang air kecil kecuali sambil duduk"*.

Tirmidzi berkata: ini adalah yang paling shahih dalam bab ini.

Dan telah diriwayatkan rukhshah (keringanan) buang air kecil sambil berdiri dari Umar dan Ali dan Ibnu Umar dan Zaid dan Sahl bin Sa'd dan Anas dan Abu Hurairah dan Urwah, dan Hudzaifah meriwayatkan: *"bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendatangi tempat sampah suatu kaum lalu buang air kecil sambil berdiri"* diriwayatkan oleh Bukhari.

Mendatangi tempat sampah suatu kaum, yaitu: tempat pembuangan sampah.

Dan kemungkinan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melakukan itu untuk menjelaskan kebolehan, dan beliau tidak melakukannya kecuali sekali, dan kemungkinan di tempat di mana beliau tidak dapat duduk di sana, dan dikatakan: beliau melakukan itu karena ada penyakit pada bagian belakang lututnya; dan mabidh: adalah bagian belakang lutut dari setiap hewan, maka ada luka atau penyakit sehingga beliau tidak dapat membungkuk maka buang air kecil sambil berdiri, namun hadits ini yang mereka tunjuk tentang masalah mabidh adalah hadits dhaif tidak shahih, maka telah diriwayatkan oleh Khaththabi dalam Ma'alimus Sunan, dan Hakim dan Baihaqi, namun ada yang lebih tinggi dari Khaththabi, karena kitab Al-Ma'alim karya Khaththabi termasuk kitab syarah, dan dia telah menyebutkan sanadnya di dalamnya namun saat merujuk dirujuk kepada seperti: Hakim dan Baihaqi, dan dalam hadits ini ada seorang laki-laki yang disebut: Hammad; dan dia dhaif, dan hadits ini telah didhaifkan oleh Daruquthni dan Baihaqi dan Ibnu Hajar menyetujui itu. Adapun riwayat Ibnu Mas'ud: *"termasuk kekasaran adalah buang air kecil sambil berdiri"* maka sesungguhnya Tirmidzi telah meriwayatkannya dalam sunannya, dan Ahmad Syakir mengomentarinya lalu berkata: dan atsar ini mu'allaq tanpa sanad, dan Mubarakfuri berkata: aku tidak menemukan yang menyambungkannya, dan Syaikh: Nashiruddin Al-Albani telah menelusuri dalam Irwa'ul Ghalil jalur-jalurnya dan

mengumpulkannya, lalu dia berkata dalam riwayat Ibnu Mas'ud: *"empat termasuk kekasaran: buang air kecil laki-laki sambil berdiri, dan shalat laki-laki sedang orang-orang lewat di depannya dan tidak ada sesuatu di depannya yang menutupinya, dan menghapus laki-laki debu dari wajahnya saat dalam shalatnya, dan mendengar muadzdzin lalu tidak menjawabnya dalam ucapannya"* Albani berkata: ini shahih dari Ibnu Mas'ud secara mauquf, dan telah diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, adapun secara marfu': *"tiga termasuk kekasaran"* maka sesungguhnya hadits ini dhaif dan munkar, dan tidak shahih secara marfu' dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Jadi: sebagian mereka berkata: sesungguhnya illah (alasan) buang air kecil beliau 'alaihish shalaatu wassalaam sambil berdiri -selama telah shahih dalam Bukhari bahwa beliau buang air kecil sekali sambil berdiri- karena tidak dapat buang air kecil, dan dikatakan: untuk menjelaskan kebolehan.

Dan tidak diragukan lagi bahwa illah selama tidak shahih maka yang tersisa adalah bahwa beliau ingin menjelaskan kebolehan, atau beliau tidak dapat duduk di tempat sampah.

Kesimpulan: tidak mengapa saat butuh seseorang buang air kecil sambil berdiri dengan syarat: aman dari kembalinya percikan air kencing kepadanya, dan aman dari mengotori pakaiannya, maka jika aman dari mengotori pakaian dan tubuh maka tidak mengapa buang air kecil sambil berdiri, namun yang lebih utama buang air kecil sambil duduk, mengapa? Pertama: karena lebih menutupi.

Kedua: karena lebih aman dari kembalinya percikan air kencing kepadanya dan mengotori tubuh dan pakaiannya.

Oleh karena itu yang lebih utama buang air kecil sambil duduk.

Jangan Mengangkat Pakaian Kecuali Setelah Mendekati Tanah

Kelima: Di antara adab hendak buang hajat adalah jangan mengangkat pakaiannya kecuali setelah mendekati tanah. Telah diriwayatkan dari Anas radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam apabila hendak buang hajat tidak mengangkat pakaiannya hingga mendekati tanah."*

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan ini hadits shahih.

Jika berada di toilet dan semacamnya, maka jangan mengangkat pakaian kecuali setelah menutup pintu dan tertutupi dari pandangan orang yang melihat. Adapun apa yang dilakukan sebagian orang kafir dan orang-orang yang meniru mereka dari kalangan anak-anak kaum muslimin, yaitu buang air kecil sambil berdiri di beberapa tempat yang terbuka di dalam beberapa toilet umum yang ada di bandara dan tempat lainnya, ini adalah perbuatan yang bertentangan dengan kesopanan, kehormatan, rasa malu, dan akhlak mulia. Hal ini membuat bergidik badan orang-orang yang memiliki fitrah yang sehat dan akal yang benar, dan ini adalah perbuatan mungkar secara syariat dan haram. Bagaimana mungkin seseorang membuka auratnya di hadapan orang-orang yang datang dan pergi, yang Allah telah menjadikannya di antara kedua kakinya sebagai penutup baginya, dan memerintahkan untuk menutupnya, serta telah menjadi kesepakatan untuk menutupnya di kalangan semua manusia yang berakal?! Kemudian pada dasarnya adalah kesalahan bahwa fasilitas dibangun dengan bentuk yang memalukan ini, di mana para penggunanya dapat saling melihat satu sama lain saat mereka buang air kecil, tertinggal dalam hal itu dari binatang-binatang yang kebiasaannya adalah bersembunyi saat buang air kecil dan buang air besar.

Bersembunyi dari Pandangan Orang

Keenam: Hendaknya bersembunyi dari pandangan orang saat buang hajat dengan menjauh jika tidak ada toilet yang pintunya dapat ditutup.

"Dan yang paling disukai oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk bersembunyi saat buang hajat adalah tempat tinggi atau kebun kurma."

Hadf (tempat tinggi) adalah tempat yang menonjol dari tanah, dan haisy nakhli (kebun kurma) adalah kebun. Jika manusia berada di tempat terbuka, misalnya seseorang keluar ke pantai atau pesisir lalu ingin buang hajat, dan di sana tidak ada kebun kurma maupun tempat tinggi dan tanah datar, lalu apa yang harus dilakukan? Jika ia memiliki sesuatu untuk bersembunyi di belakangnya seperti mobil dan semacamnya, maka lakukanlah, jika tidak maka seharusnya ia menjauh dari pandangan orang yang melihat, yaitu dengan berjalan ke tempat yang jauh dari orang-orang. Sebagaimana diriwayatkan dari Mughirah bin Syu'bah, ia berkata: *"Aku*

bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam suatu perjalanan, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam hendak buang hajat maka beliau menjauh dalam perginya."

Maksudnya: pergi jauh. Diriwayatkan oleh Tirmidzi, dan ia berkata: ini hadits hasan shahih.

Dari Abdurrahman bin Abi Qiradan, ia berkata: *"Aku keluar bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ke tempat terbuka, dan apabila beliau hendak buang hajat, beliau menjauh."*

Diriwayatkan oleh Nasa'i dan ini hadits shahih.

Memperhatikan Penghilangan Najis

Ketujuh: Di antara adab buang hajat juga adalah memperhatikan penghilangan najis setelah selesai buang hajat, karena sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam yang memperingatkan dari sikap meremehkan bersuci dari air kencing: *"Kebanyakan azab kubur adalah karena air kencing."*

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dan ini hadits shahih.

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melewati dua kubur, lalu beliau bersabda: Sesungguhnya keduanya sedang diazab dan keduanya tidak diazab karena dosa besar. Adapun salah satunya tidak bersuci dari air kencingnya, dan yang lainnya berjalan dengan namimah (adu domba)."*

Ganjil dengan Tiga Usapan atau Lebih

Kedelapan: Di antara adab buang hajat juga adalah mengusap najis tiga kali atau lebih, dan hendaknya ganjil, sesuai dengan kebutuhan bersuci. Jika tiga usapan tidak cukup maka lima usapan atau tujuh atau sembilan, sebagaimana datang dari Aisyah radhiyallahu anha: *"Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam membasuh duburnya tiga kali, Ibnu Umar berkata: Kami melakukannya dan mendapatinya sebagai obat dan kesucian."*

Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Majah rahimahullah.

Dan sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Apabila salah seorang*

dari kalian beristijmar (membersihkan dengan batu), maka hendaknya ia beristijmar dengan ganjil."

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan dihasankan oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami'. Jadi berhenti pada bilangan ganjil.

Jangan Beristijmar dengan Kotoran atau Tulang

Kesembilan: Di antara adab juga adalah jangan menggunakan tulang dan kotoran dalam istijmar. Istijmar adalah menghilangkan najis dengan mengusap, sedangkan istinja' adalah menghilangkan najis dengan membasuh.

Jangan menggunakan tulang dan kotoran untuk istijmar, tetapi gunakan batu, tisu, dan semacamnya, sebagaimana datang dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu: *"Bahwa ia membawa wadah air untuk Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk wudhu dan hajatnya. Ketika ia mengikuti beliau dengan wadah itu, beliau bertanya: Siapa ini? Ia menjawab: Aku Abu Hurairah. Beliau bersabda: Carikan aku batu untuk beristijmar, dan jangan membawakan aku tulang atau kotoran. Lalu aku membawakan beliau batu yang kubawa di ujung pakaianku hingga ketika aku meletakkannya di sampingnya kemudian pergi. Setelah beliau selesai, aku berjalan lalu bertanya: Kenapa dengan tulang dan kotoran?! Beliau menjawab: Keduanya adalah makanan jin."*

Diriwayatkan oleh Bukhari rahimahullah taala.

Jangan Buang Hajat di Jalan Orang atau Tempat Teduh Mereka

Kesepuluh: Di antara adab buang hajat juga adalah jangan buang air kecil di jalan orang, dan tidak di tempat teduh yang mereka gunakan untuk berteduh, karena dalam hal itu ada gangguan bagi kaum muslimin. Telah diriwayatkan oleh Abu Hurairah radhiyallahu anhu: Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jauhilah dua hal yang mendatangkan laknat. Mereka bertanya: Apakah dua hal yang mendatangkan laknat itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Orang yang buang hajat di jalan orang atau di tempat teduh mereka."*

Diriwayatkan oleh Abu Daud, dan dalam riwayat lain: *"Jauhilah tempat-tempat laknat."*

Mala'in (tempat-tempat laknat) adalah tempat-tempat untuk melaknat, bentuk jamak dari mal'anah, seperti maqbarah (pekuburan) dan majzarah (tempat penyembelihan), tempat kubur dan tempat menyembelih.

Adapun la'anan dalam riwayat Muslim, yaitu dua pelaku laknat, maksudnya orang-orang yang dilaknat oleh manusia banyak.

Dan dalam riwayat Abu Daud: *"La'inin"* (dua hal yang mendatangkan laknat).

Artinya: dua perkara yang mendatangkan laknat, karena barang siapa melakukannya biasanya dilaknat oleh manusia. Jika seseorang datang duduk di tempat teduh lalu melihat najis maka ia melaknat orang yang melakukannya, atau musafir yang turun di jalan lalu melihat pohon berbuah di bawahnya ada najis.

Jadi tempat-tempat yang digunakan orang untuk beristirahat, jika dilakukan hal seperti ini maka orang-orang melaknatnya. Karena menjadi sebab laknat maka perbuatan itu dinisbatkan kepada keduanya.

Dan mungkin la'in bermakna: mal'un (yang dilaknat) dengan taksir: jauhilah yang dilaknat pelakunya.

Apa yang dimaksud dengan mawaarid al-maa'? Yaitu jalan-jalan air, bentuk tunggalnya maurid. Adapun teduh yaitu tempat teduh orang yang mereka masuki untuk istirahat dan tempat berkumpul serta mereka duduk di bawahnya. Tidak semua teduh dilarang buang hajat di bawahnya. Telah diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam suka bersembunyi di balik kebun kurma, dan kebun memiliki teduh tanpa diragukan, tetapi yang dimaksud adalah tempat-tempat yang orang-orang duduki dalam teduh. Ada teduh-teduh yang mereka tidak duduki di dalamnya. Yang dimaksud adalah teduh yang digunakan orang untuk berteduh dan duduk di dalamnya.

Demikian juga telah diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang buang air besar di tengah jalan, beliau bersabda: *"Jauhilah bermalam di tengah jalan, shalat di atasnya karena ia tempat ular dan binatang buas, dan buang hajat di atasnya karena itu adalah tempat-tempat laknat."*

Jadi: tidak di jalan, tidak di tempat turunnya orang, tidak di trotoar, tidak di tempat teduh yang ada orang-orangnya, tidak di bawah pohon-pohon berbuah di mana orang-orang duduk, dan tidak di sumber-sumber air yang orang-orang mengambil air darinya.

Apa faktor yang sama dalam semua ini?

Jawaban

Tempat-tempat yang bermanfaat bagi orang.

Jangan Memberi Salam kepada Orang yang Buang Hajat dan Jangan Menjawab Salam

Kesebelas: Di antara adab buang hajat adalah jangan memberi salam kepada orang yang buang hajat, dan jangan menjawab salam saat di tempat buang hajat. Adapun mengenai tidak memberi salam, telah datang dari Jabir bin Abdullah bahwa seorang laki-laki melewati Nabi shallallahu alaihi wasallam saat beliau sedang buang air kecil lalu memberi salam kepadanya, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Apabila kamu melihatku dalam keadaan seperti ini maka jangan memberi salam kepadaku, karena jika kamu melakukan itu aku tidak akan menjawabmu."* Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dan ini hadits shahih.

Jangan Buang Air Kecil di Air yang Diam dan Jangan Buang Air Besar di Air yang Mengalir

Keduabelas: Di antara adab buang hajat adalah tidak boleh buang air kecil di air yang diam *(karena Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang buang air kecil di air yang tergenang).*

Disepakati oleh Bukhari dan Muslim. Karena jika air itu sedikit menjadi najis dengannya, dan jika air itu banyak maka mungkin berubah dengan seringnya buang air kecil di dalamnya. Ini mengenai air yang tergenang.

Adapun air yang mengalir, maka tidak boleh buang air besar di dalamnya, karena mengganggu orang yang melewatinya. Jika ada yang berkata: Bagaimana dengan buang air kecil di dalamnya? Jika buang air kecil di dalamnya dan airnya banyak sehingga tidak terpengaruh oleh air kencing maka tidak mengapa, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam

mengkhususkan air tergenang dengan larangan buang air kecil di dalamnya, ini adalah dalil bahwa air yang mengalir berbeda dengannya. Berdasarkan hal itu, jika buang air kecil di laut maka tidak ada haraj baginya, ini tidak menajiskannya sesuatu dan tidak mengganggu siapapun. Tetapi jangan buang air besar di pantai atau di tempat yang orang-orang masuk ke laut dan berjalan, tetapi ia menjauh dan berhati-hati untuk dirinya lalu buang hajat.

Larangan buang air kecil di air yang tergenang pada dasarnya adalah untuk pengharaman, dan sejumlah ulama berpendapat demikian dan mengharamkan buang air besar di air sedikit atau banyak yang tergenang atau mengalir, karena mengotorinya dan mencegah orang dari memanfaatkannya. Ini adalah mazhab Hanabilah.

Jika kita mengatakan demikian, maka terlebih lagi buang hajat di masjid adalah haram, karena harus dijaga, disucikan, dan dimuliakan karena ia adalah tempat ibadah. Dalilnya adalah hadits orang Arab pedalaman yang terkenal.

Ibnu Hajj rahimahullah telah menyebutkan dalam kitabnya Al-Madkhal tentang bid'ah-bid'ah perayaan Isra' Mi'raj dan semacamnya, ia berkata: Berdesak-desakan mereka dalam waktu yang lama di masjid-masjid bersama perempuan, dan mungkin jika mereka perlu buang hajat sebagian dari mereka membuangnya di masjid di bagian belakang.

Tentu saja ini termasuk kemungkaran yang besar.

Sebagian mereka menyebutkan masalah buang hajat di gereja dan rumah ibadah Yahudi, mereka berkata: Jika ini menyebabkan mereka melakukannya di masjid-masjid kita sebagai pembalasan dari seorang muslim yang melakukannya di tempat mereka, maka jangan dilakukan. Sebagaimana kita dilarang mencela tuhan-tuhan orang kafir agar mereka tidak mencela Allah dengan melampaui batas tanpa ilmu. Juga karena kebodohan mereka, jika kita mencela tuhan-tuhan mereka, mereka mencela Allah Azza wa Jalla.

Mencari Tempat yang Lunak untuk Buang Air Kecil

Ketigabelas: Di antara adab buang hajat adalah disunahkan mencari tempat yang lunak untuk buang air kecil agar tidak terkena percikan air

kencing. Telah diriwayatkan dalam hal itu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam hendak buang air kecil lalu mendatangi tempat yang lunak di dasar dinding lalu buang air kecil, kemudian bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian hendak buang air kecil, maka hendaknya ia mencari tempat untuk buang air kecilnya."*

Memilih tempat yang sesuai. Jika hadits ini lemah maka maknanya benar, yaitu bahwa seseorang jika hendak buang air kecil jangan buang air kecil pada sesuatu yang keras agar tidak memantul kepadanya, tetapi datanglah ke tempat yang lunak agar tidak memantul kepadanya. Terkadang kamu dapati permukaan tanah kasar dan keras tetapi jika kamu pukul dengan kakimu muncul tanah di bawahnya lalu berubah menjadi tempat yang lunak, maka kita dapat mengatasinya demikian.

Jangan Buang Air Kecil di Tempat Mandi

Keempat belas: Di antara adab buang hajat adalah bahwa seseorang tidak boleh buang air kecil di tempat mandinya. Telah diriwayatkan tentang hal ini hadits pada Abu Dawud dan Ibnu Majah bahwa *Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang seseorang buang air kecil di tempat mandinya*.

Dalam riwayat lain: *Janganlah salah seorang dari kalian buang air kecil di tempat mandinya*.

Ini adalah hadits shahih, lalu apa yang dimaksud dengan tempat mandi? Dan apa maksud hadits ini? Adapun mengenai tempat mandi, Al-Khaththabi rahimahullah berkata: Tempat mandi adalah tempat untuk mandi, yaitu berasal dari kata al-hamim yaitu air panas yang digunakan untuk mandi.

An-Nawawi rahimahullah berkata: Para ulama kami sepakat bahwa yang disunnahkan adalah tidak beristinja dengan air di tempat buang hajat agar tidak memercik kepadanya, dan ini berlaku untuk selain kakus yang memang dipersiapkan atau dibuat untuk itu; adapun yang dibuat untuk itu seperti toilet, maka tidak mengapa; karena tidak akan memercik kepadanya, dan karena keluar darinya ke tempat lain ada kesulitannya.

Sebagian ulama berkata: Jangan beristinja dengan air di tempatnya.

Jadi: mereka berkata: Jika buang air kecil di suatu tempat, atau buang air besar di suatu tempat, bergeser sedikit sehingga ketika menuangkan air saat beristinja tidak terkena najis yang ada di tanah misalnya, dan jika ingin membasuh kemaluannya atau membasuh tempat buang hajat, najis yang terkumpul di tanah tidak mengenai tangannya misalnya. Maksud dari seluruh permasalahan ini adalah: agar tidak ada yang memantul kepadanya dari najis, dan menghindari waswas; karena telah diriwayatkan pada Abu Dawud: *Dan jangan buang air kecil di tempat mandimu karena sebagian besar waswas datang darinya*.

Jika memang tidak memantul, maka tidak mengapa, dan seharusnya tempat-tempat buang hajat di toilet dibuat sedemikian rupa sehingga mewujudkan tujuan ini; yaitu tidak memantulnya najis kepada orang yang buang hajat.

Dan ada pertanyaan yang diajukan oleh sebagian saudara sebelumnya dan kami tanyakan kepada Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, yang bertanya:

Pertanyaan

Apakah buang air kecil di bak mandi saat sedang mandi termasuk dalam hadits larangan buang air kecil di tempat mandi? Atau karena saluran airnya terbuka maka tidak termasuk?

Jawaban

Tidak.

Tidak termasuk karena jika buang air kecil maka akan disiram dengan air kemudian air kencingnya akan hilang, namun jangan mandi hingga menghilangkan air kencing dengan mengalirkan air kepadanya. Dan jika seseorang kebelet buang air kecil saat mandi, berhenti dari mandi hingga buang air kecil dan mengalirkan air kepadanya. Jika ada cara apapun untuk waswas, maka seseorang harus menjauhi apa yang menyebabkan waswas.

Sebagian ulama menyebutkan bertumpu pada kaki kiri saat buang air kecil, dan mereka berkata: Dan bertumpu saat duduk pada kaki kiri sebagaimana Ibnu Qudamah berkata dalam Al-Mughni berdasarkan riwayat

dari Suraqah bin Malik yang berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan kami untuk bertumpu pada kaki kiri dan menegakkan kaki kanan*.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam Al-Mu'jam. Ibnu Qudamah berkata dengan alasan: Dan karena itu lebih mudah untuk keluarnya yang keluar.

Namun jika hadits ini lemah bagaimana kita berbuat? Kita melihat maknanya, dan An-Nawawi rahimahullah berkata dalam Al-Majmu': Hadits ini lemah, diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dari seorang pria dari ayahnya dari Suraqah yang berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengajarkan kepada kami jika salah seorang kami masuk kakus untuk bertumpu pada kaki kiri dan menegakkan kaki kanan*.

Beliau berkata: Dan adab ini disunnahkan menurut ulama kami, dan mereka berdalil dengannya dengan apa yang disebutkan oleh penyusun, dan telah kami jelaskan bahwa hadits ini tidak bisa dijadikan hujjah, maka tinggal maknanya dan bisa mengambil pelajaran dari hadits tersebut, wallahu a'lam.

Makna yang mereka sebutkan mungkin adalah hasil pengalaman, dan hadits sekarang lemah. Mereka berkata: Bahwa jika bersandar pada kaki kiri dan condong ke sisi kiri, maka akan lebih mudah keluarnya najis. Dan Ibnu Qudamah telah menyebutkan perkataan ini seperti yang kami katakan bahwa ini lebih mudah, dan demikian juga sebagian mereka menyebutkan permasalahan ini, dan menjelaskan itu bahwa lambung berada di sebelah kiri sehingga bersandar ke kiri lebih mudah dalam keluarnya terutama kotoran. Namun bagaimanapun, masalahnya seperti yang kita lihat selama haditsnya lemah maka terserah pada kenyamanan seseorang. Jika mendapati bahwa dalam buang hajat lebih nyaman baginya maka alhamdulillah melakukan itu, dan maksudnya: mengikuti apa yang memudahkan saat buang hajat, agar keluarnya mudah; karena kadang-kadang jika keluar dengan susah payah menyakiti orang, dan ada orang yang mengalami penyakit besar akibat permasalahan memaksa saat buang hajat, dan tidak mengikuti cara yang memudahkan dalam hal itu, atau posisi yang memudahkan dalam hal itu.

Menyebut Nama Allah Sebelum Masuk Kakus

Kelima belas: Di antara adab buang hajat adalah menyebut nama Allah Azza wa Jalla sebelum masuk kakus. Lalu apa yang diucapkan sebelum masuk? Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Penutup antara pandangan jin dan aurat bani Adam jika salah seorang mereka masuk kakus adalah mengucapkan: bismillah* dan *Nabi shallallahu alaihi wasallam jika masuk kakus mengucapkan: Bismillah, Allahumma inni a'udzu bika minal khubutsi wal khaba'its (Dengan nama Allah, Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari setan laki-laki dan perempuan), dan jika keluar dari buang hajat mengucapkan: ghufranaka (ampunan-Mu)*.

Adapun mengenai basmalah, kita sudah mengetahui manfaatnya, seseorang mengucapkannya di tempat manapun atau dalam pekerjaan apapun, dan sunnah adalah mengucapkannya sebelum memulai pekerjaan apapun, dan di sini manfaatnya adalah mencegah jin melihat aurat manusia; karena harus membuka aurat saat buang hajat.

Dan toilet serta tempat-tempat najis adalah tempat yang sering didatangi jin. Jika mereka mendatangi tempat-tempat ini dan seseorang akan masuk, maka dia membutuhkan basmalah agar tertutupi dari mereka: **Sesungguhnya dia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka** (QS. Al-A'raf: 27). Dan ucapan: *A'udzu bika minal khubutsi wal khaba'its* (aku berlindung kepada-Mu dari setan laki-laki dan perempuan), jika engkau katakan: al-khubtsu maka itu adalah mashdar yang dikenal. Adapun al-khubtsu wal khaba'itsu yang dimaksud adalah: setan laki-laki dan perempuan mereka, jamak dari khabits dan khabitsah: khubtsu dan khaba'itsu.

Jadi: Setan ada yang jantan dan betina, dan mungkin di tempat ini ada dari jenis ini atau jenis itu, maka berlindung dari kejahatan mereka juga; karena mereka mungkin ada kejahatan dengan mendatangi tempat-tempat ini menakut-nakuti, atau merasuki, atau masuk dan semacamnya. Maka mengucapkan doa ini bermanfaat dalam mengobati mereka atau mencegah kejahatan dan gangguan mereka.

Dan saat keluar mengucapkan: *ghufranaka* (ampunan-Mu). Apa hubungan *ghufranaka* dengan keluar? Sebagian ulama berkata: Alasan meminta ampunan adalah bahwa hal itu terjadi darinya shallallahu alaihi

wasallam berdasarkan kebiasaannya, karena kebiasaannya adalah beristighfar dalam gerak dan diamnya serta perubahan keadaannya hingga dihitung dalam satu majlis seratus kali, dan karena keluarnya dua yang paling buruk ini adalah karena dosa Adam, ini pengamatan yang disebutkan sebagian mereka, yaitu: ketika Adam alaihissalam berada di surga tidak ada najis yang keluar **Ketika keduanya merasai buah pohon itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya** (QS. Al-A'raf: 22) dan dosa ini menjadi sebab turun ke bumi dan terjadilah kotoran dan kencing.

Maka hamba mengingatkan dirinya dengan istighfar ini apa yang terjadi karena kesalahan, dan bahwa hamba tidak lepas dari kesalahan saat itu, dan bahwa ada hubungan antara kesalahan yang terjadi dengan keluarnya najis dari manusia. Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Segala puji bagi Allah yang menghilangkan dariku gangguannya dan memberiku kenikmatan* dan dalam riwayat: *dan menghilangkan dariku kesulitannya*.

Apa gangguan itu? Ini yang keluar dari manusia, dan kesulitan yang terjadi karena tinggalmu. Maka keluarnya kotoran adalah nikmat yang mengharuskan syukur, dan manusia lalai dan melalaikan maka mengingatkan dirinya dengan doa dan ampunan: *ghufranaka* ampunan-Mu atas kelalaian, ampunan-Mu dari segala sesuatu. Maka dia meminta Allah Subhanahu wa Ta'ala ampunan atau meminta dari-Nya ampunan, dan mungkin tempat-tempat ini juga menyebabkan jatuh pada yang diharamkan dari mengingat hal-hal buruk dan semacamnya.

Menghindari Arah Angin

Keenam belas: Sebagian mereka menyebutkan dari adab buang hajat menghindari tiupan angin, tempat-tempat yang ada pintu masuk angin dari suatu tempat dan keluar dari tempat lain karena takut kencingnya memantul kepadanya; dan ini kembali pada masalah yang disebutkan dalam persoalan tidak memantul dan percikan. Jika ingin buang hajat di lapangan seperti gurun dan ingin buang air kecil, jika angin kuat dan dia buang air kecil searah hembusan angin akan kembali kepadanya dan pada pakaiannya. Jika menempatkan dirinya di arah sebaliknya, saat itu najis atau air kencing ini akan pergi mengikuti angin dan tidak memantul kepadanya. Maka yang menyebutkannya bermaksud memperhatikan makna ini.

Memakai Alas Kaki Agar Kaki Tidak Terkena Najis dan Jangan Lama di Kakus

Ketujuh belas dari adab buang hajat adalah memakai alas kaki agar kakinya tidak terkena najis; dan ini juga maknanya jelas.

Dan Ibnu Qudamah rahimahullah juga menyebutkan: Dan jangan lama tinggal lebih dari kadar kebutuhan; karena itu membahayakannya, dan dikatakan: menimbulkan wasir, dan dikatakan: melukai hati. Dan bagaimanapun jika lama tinggal ada bahaya medisnya, rujukannya kepada dokter. Namun ada alasan yang jelas: masalah waswas, dan masalah menyakiti yang menunggu, dan masalah mencegah apa yang dibisikkan oleh jiwanya dari melakukan kemaksiatan apapun. Maka lama tinggal di toilet tidak terpuji, dan banyak orang mengalami waswas akibat lama tinggal ini. Maka dia duduk dan membasuh dan membasuh dan mengulangi dan berdehem dan melompat dan melakukan hal-hal dan gerakan aneh serta menyumbat dan ini sama sekali tidak ada dalam syariat.

Jadi lama tinggal ini adalah kunci pintu waswas, dan di dalamnya menyakiti yang menunggu terutama di toilet umum bahkan di sebagian rumah, dan demikian juga tidak lama tinggal di dalamnya memutus jiwa dari apa yang mungkin dibisikkan atau diminta dari kemaksiatan.

Menjauhi Menyebut Nama Allah

Kedelapan belas: Di antara adab buang hajat adalah menjauhi menyebut nama Allah di tempat ini, dan yang menunjukkan hal itu adalah hadits larangan menjawab salam yang telah disebutkan sebelumnya; karena salam adalah nama dari nama-nama Allah, dan jika Nabi shallallahu alaihi wasallam menjawab salam orang yang memberi salam kepadanya, maka dia telah menyebut nama Allah di kakus, dan ini terlarang; karena menyebut nama Allah harus dijaga dari tempat-tempat najis dan saat keadaan ini. Maka tidak menyebut nama Allah kecuali dengan hatinya, adapun menyebut dengan lisannya maka tidak. Dan demikian juga jika bersin memuji Allah dalam hatinya, dan jika ada yang memberi salam kepadanya maka tidak menjawab salamnya.

Jika ada yang bertanya: Jika pergi ke kakus di gurun, maka tempat yang akan kugunakan untuk buang hajat adalah tempat yang akan ada najisnya dan lain-lain, jadi tidak akan mengucapkan: Allahumma inni a'udzu bika minal khubutsi wal khaba'its? Maka Ibnud Daqiqil Eid rahimahullah menyebutkan dalam Al-Ihkam: Perbedaan antara tempat yang dipersiapkan untuk buang hajat dan tempat yang tidak dipersiapkan untuk buang hajat. Beliau berkata: Jika tempat memang dipersiapkan untuk buang hajat maka tidak menyebut nama Allah di dalamnya, maka ini kita dilarang menyebut nama Allah di dalamnya. Adapun jika tempat tidak dipersiapkan untuk buang hajat seperti gurun, maka engkau sekarang ingin buang hajat. Apakah tempat itu sebelum engkau buang hajat di dalamnya disebut toilet? Tidak.

Jadi tidak mengapa menyebut nama Allah di dalamnya, kemudian turun untuk buang hajat, dan dengan demikian permasalahan hilang, wallahu a'lam.

Adapun masalah berbicara di kakus: Jumhur ulama berpendapat meninggalkan berbicara di kakus dan menganggapnya dari adab.

Dan sebagian mereka mengutip hadits Abu Sa'id yang berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Jangan dua orang keluar buang hajat dengan membuka aurat mereka berdua sambil berbincang-bincang, karena Allah murka atas hal itu*. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud, namun lemah. Namun dari sisi makna: Bahwa urusan buang hajat dibangun atas menutup, dan berbicara bertentangan dengan menutup. Dan demikian juga urusan buang hajat adalah seseorang buang hajat kemudian keluar dan ini bukan tempat pembicaraan. Dan demikian juga berbicara juga mungkin menyebabkan masalah lama tinggal. Kemudian bahwa ini adalah tempat kotor dan tempat yang dijauhi oleh jiwa-jiwa yang baik. Bagaimana menjadikannya tempat pembicaraan dan bersenang-senang serta saling berbicara dengan yang lain? Namun jika butuh seperti orang mengetuk pintu ingin memastikan apakah ada orang atau tidak, maka orang yang di dalam toilet berdehem, tidak mengapa.

Dan demikian juga mereka berkata: Jika perkataannya akan menyelamatkan orang buta dari jatuh ke sumur dan semacamnya karena kebutuhan, maka tidak mengapa berbicara di kakus karena kebutuhan. Atau

ingin memberikan sesuatu kepadanya dari handuk atau lainnya dan dia tidak bisa keluar, atau air habis atau sesuatu dari hal-hal yang ada kebutuhannya. Jika berbicara karena kebutuhan maka tidak mengapa berbicara.

Meletakkan Benda yang Mengandung Dzikir Allah Sebelum Memasuki Tempat Buang Air

Kesembilan belas: Di antara adab buang hajat adalah meletakkan benda yang mengandung dzikir Allah sebelum memasukinya, kecuali jika khawatir hilang. Jika seseorang hendak masuk ke tempat buang air dan membawa sesuatu yang di dalamnya terdapat dzikir kepada Allah Ta'ala, maka disunahkan baginya untuk meletakkannya terlebih dahulu. Adapun mengenai hadits Anas: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam jika masuk ke tempat buang air, beliau melepas cincinnya."*

Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Abu Dawud ini, telah dikatakan oleh Abu Dawud: Ini hadits munkar. Dan dikatakan: Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melepasnya karena di dalamnya tertulis Muhammad Rasulullah dalam tiga baris; yaitu: Muhammad di satu baris, Rasul di baris lain, dan lafal Allah di baris ketiga. Jika ia memutar permata cincin ke dalam telapak tangannya maka tidak mengapa. Ahmad rahimahullah berkata: Cincin jika di dalamnya terdapat nama Allah maka letakkan di dalam telapak tangan dan masuklah ke tempat buang air.

Ikrimah berkata: Baliklah seperti ini di dalam telapak tanganmu dan genggamlah.

Ibnu Musayyab, Hasan, dan Ibnu Sirin memberi keringanan dalam hal ini. Ahmad berkata tentang seseorang yang masuk ke tempat buang air membawa dirham: Saya berharap tidak mengapa.

Karena nama orang yang mencetak dirham dan mencetak uang tidak lepas dari kata-kata seperti: Al-Musta'shim Billah, Al-Mutawakkil 'ala Allah, dan yang semisalnya, maka tidak lepas dari adanya lafal Allah. Lalu apa yang harus kita lakukan? Jika kita katakan: letakkan uang di luar toilet, pasti akan dicuri, dan pencurian atau hilangnya uang adalah mafsadat yang besar. Syariat tidak memerintahkan agar kamu meletakkan uangmu jika kamu khawatir hilang. Demikian pula apa yang ada bersama seseorang di dalam

dompet dan lainnya yang mungkin mengandung dzikir kepada Allah 'azza wajalla dari surat-surat dan dokumen, jika ia tidak menemukan tempat yang aman maka ia boleh membawanya di dalam saku dalam keadaan tertutup.

Demikian juga disebutkan dalam Asna al-Mathalib: Dan dimakruhkan saat buang hajat membawa tulisan Al-Quran. Ia berkata: Kataku: Yang tepat adalah mengharamkan membawa mushaf dan semisalnya tanpa darurat, karena ia membawanya dalam keadaan berhadats dan memaparkannya kepada gangguan serta tidak menghormati Al-Quran. Perkataan mereka diartikan pada apa yang tidak diharamkan bagi orang yang berhadats untuk membawanya seperti dirham, cincin, dan apa yang umum dibutuhkan orang.

Maka hendaknya para saudara yang membawa mushaf memperhatikan agar tidak membawanya masuk ke tempat buang air, melainkan meletakkannya di tempat khusus.

Namun jika ia lupa dan masuk lalu teringat sebelum memulai buang hajat maka ia keluar dan meninggalkannya di tempat di luar toilet. Jika ia tidak ingat kecuali setelah memulai, maka memutuskan hajatnya akan menyakiti dan membahayakan dirinya. Oleh karena itu jika ia menyimpannya di sakunya dan segera keluar maka tidak ada jalan lain baginya, atau mungkin tidak ada cara lain sehingga mudah-mudahan insya Allah ia tidak berdosa, karena ia tidak sengaja memasukkan mushaf, kemudian memutuskan hajatnya bisa membahayakannya.

Mendahulukan Kaki Kiri Saat Masuk dan Kaki Kanan Saat Keluar

Kedua puluh: Di antara adab buang hajat adalah mendahulukan kaki kiri saat masuk dan kaki kanan saat keluar, disertai dengan dzikir-dzikir sebagaimana telah disebutkan. Ahmad rahimahullah berkata: Ia mengucapkan saat masuk ke tempat buang air: *A'udzu billahi min al-khubtsi wal-khaba'its* (Aku berlindung kepada Allah dari kejahatan jin laki-laki dan perempuan), dan tidaklah aku masuk ke tempat wudhu tanpa mengucapkannya kecuali aku mendapat sesuatu yang tidak aku sukai.

Sebab menyertakan basmalah dengan isti'adzah - *bismillah, a'udzu billahi min al-khubtsi wal-khaba'its* - adalah agar jin tidak dapat melihat aurat, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Penutup antara jin dan*

aurat bani Adam jika masuk ke kakus adalah mengucapkan: bismillah, dan jika keluar mengucapkan: ghufranaka" (ampunan-Mu) sebagaimana telah disebutkan. Dalam riwayat lain: *"Alhamdulillahilladzii adzhaba 'anni al-adza wa 'afani"* (Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan dari diriku gangguan dan menyejahterakanku).

Penghilangan gangguan ini adalah nikmat dari Allah 'azza wajalla. Oleh karena itu orang yang menderita penyempitan dan tertahannya kencing tersiksa dengan siksaan yang sangat berat. Karena itu ia mengucapkan: Alhamdulillah, karena itu adalah nikmat, karena dimudahkannya keluarnya kotoran adalah nikmat. Oleh karena itu sebagian orang di rumah sakit dilakukan tindakan yang sulit untuk memudahkan keluarnya kencing dan semisalnya karena tidak mampu. Jika tertahan di perutnya ia akan terkena bahaya yang sangat besar.

Oleh karena itu mungkin sesuai dengan dzikir adalah salah satu perkara yang dilakukan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk orang sakit dan lainnya saat dibutuhkan, yaitu buang air kecil di dalam mangkuk atau bejana. Telah diriwayatkan dari Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah dari Hakimah binti Umaimah binti Ruqaiqah - semuanya nama yang diperkecil - dari ibunya - yaitu Umaimah binti Ruqaiqah - ia berkata: *"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memiliki mangkuk dari kayu untuk buang air kecil dan meletakkannya di bawah tempat tidur - dalam riwayat lain: di bawah ranjangnya - beliau buang air kecil di dalamnya pada malam hari."*

Al-'Idan dijelaskan dalam syarah hadits: pohon kurma yang panjang yang terbebas dari kelembaban dari atasnya hingga ke bawahnya. Juga diriwayatkan oleh dua Syaikh: *"Bahwa beliau meminta baskom untuk buang air kecil di dalamnya."*

Namun ini terjadi dalam keadaan sakit.

Maka dalam keadaan sakit, jika orang sakit tidak bisa pergi ke toilet, telah disebutkan dalam hadits yang menunjukkan diperbolehkannya buang air kecil di bejana dan semisalnya. Demikian juga mereka menyebutkan bahwa jika angin sangat kencang dan ia tidak aman dari terperciknya kencing kepadanya, maka ia buang air kecil di bejana - dan semisalnya - yang lubangnya sempit agar ia bisa membuangnya setelah itu.

Jadi jika ada kebutuhan, tidak mengapa buang air kecil di bejana dan semisalnya.

Telah diriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha ia berkata: *"Mereka mengatakan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berwasiat kepada Ali radhiyallahu 'anhu. Sungguh beliau meminta baskom untuk buang air kecil di dalamnya lalu wafat mendadak dan aku tidak menyadarinya."*

Hadits shahih yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i rahimahullah dan At-Tirmidzi dalam Asy-Syama'il serta Bukhari dan Muslim dengan maknanya.

Tidak Boleh Buang Hajat di Kuburan

Kedua puluh satu di antara adab dan hukum yang berkaitan dengan buang hajat adalah tidak bolehnya buang hajat di kuburan. Sebagaimana diriwayatkan dari Uqbah bin Amir radhiyallahu 'anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada bedanya bagiku apakah aku buang hajat di tengah kuburan atau di tengah pasar."*

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam Irwa' al-Ghalil. Maksud sabda beliau: *"di tengah kuburan aku buang hajat atau di tengah pasar"* adalah bahwa keduanya sama buruknya, sama saja apakah buang hajat di tengah pasar dan orang-orang melihat - yang sangat buruk - atau buang hajat di kuburan meskipun tidak ada yang melihat, keduanya sama buruknya. Ini adalah bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal. Sebagian orang jika berjalan dan tidak menemukan tempat untuk buang hajat, mereka memanjat kuburan dan buang hajat di dalamnya.

Ini perbuatan yang sangat buruk.

Ibnu Hajj rahimahullah telah mengingatkan dalam kitab Al-Madkhal tentang sekelompok orang yang tinggal di kuburan di Mesir dan buang hajat di dalamnya, dan bahwa itu adalah menyakiti orang yang telah meninggal sehingga tidak boleh. Ia juga berkata: Sesungguhnya sebagian keluarga mayit bermalam di samping kuburannya berhari-hari, mereka bermalam satu malam, dua, dan tiga. Ia berkata: Dan jika salah seorang dari mereka ingin buang hajat, ia buang hajat di tempat itu. Sesungguhnya bermalam di kuburan adalah bid'ah, mereka mengira bahwa itu untuk menemani mayit, padahal mereka tidak melakukan apa-apa kecuali menyakiti dan berbuat bid'ah.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam jika menguburkan mayit, beliau pulang bersama para sahabatnya dan tidak bermalam di kuburan Hamzah atau lainnya. Tidak ada yang menemani seseorang di kuburnya kecuali amal shalihnya.

Mendahulukan Buang Hajat atas Shalat

Di antara adab yang berkaitan dengan buang hajat juga adalah: mendahulukan buang hajat atas shalat jika ada hajat yang mendesaknya, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada shalat dengan hadirnya makanan dan tidak pula dalam keadaan menahan dua kotoran (kencing dan buang air besar)."*

Mengapa? Karena itu akan menyibukkan hatinya, dan terburu-buru dalam menyempurnakan shalatnya, dan mungkin kehilangan ketenangan sehingga berkumpul dua perkara: tergesa-gesa dan tidak sempurna, serta terganggunya perhatian kepada Rabbnya dan shalatnya. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan seorang Muslim jika shalat sudah dikumandangkan dan ia ingin buang hajat, hendaklah ia mulai dengan buang hajat meskipun ketinggalan shalat berjamaah.

Abdullah bin Al-Arqam radhiyallahu 'anhu telah menerapkan hal itu. Diriwayatkan dari Malik dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya Urwah: Bahwa Abdullah bin Al-Arqam mengimami para sahabatnya, suatu hari shalat datang lalu ia pergi untuk buang hajat kemudian kembali. Ia berkata: Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jika salah seorang dari kalian ingin buang air besar, hendaklah ia mulai dengannya sebelum shalat."*

Agar ia bisa fokus pada shalat dan khusyu' dalam menghadapinya, ia diperintahkan demikian.

Perlu juga ditunjukkan bahwa: hajat itu beragam tingkatannya. Ada yang ringan yang tidak mengganggu shalat dan tidak membuatnya terburu-buru, jika itu terjadi dan ia shalat maka shalatnya sah. Jika ia mendapati sesuatu yang mengganggunya dan membuatnya terburu-buru bahkan saat dalam shalat, maka ia keluar baik sebagai imam maupun makmum agar bisa fokus dan tidak shalat tanpa khusyu'. Jika ia tidak keluar dan terus dalam

shalatnya sementara ia tertahan dan tertekan sehingga membuatnya terburu-buru dan terganggu, maka Malik rahimahullah berkata: Aku lebih suka jika ia mengulangi dalam waktu dan setelahnya.

Abu Hanifah dan Asy-Syafi'i berkata: Jika ia melakukan maka seburuk-buruk yang ia perbuat dan tidak ada pengulangan baginya.

Jadi: jika ia shalat dalam keadaan tertahan hajat, apa hukum shalatnya?

Jawaban

Jika ia tidak meninggalkan rukun ketenangan maka shalatnya sah dengan makruh dan berkurang pahalanya karena menyalahi hadits. Adapun jika hajat yang mendesaknya sangat berat sehingga ia menjadi sangat terburu-buru dalam shalat maka shalatnya batal, karena ia kehilangan syarat ketenangan. Telah diriwayatkan dari Malik dari Zaid bin Aslam bahwa Umar bin Khaththab berkata: *"Janganlah shalat dalam keadaan menahan di antara kedua panggulnya."*

Shalat yang dimaksud adalah shalat dalam keadaan tertahan yang membuat orang yang shalat merapatkan kedua panggulnya karena beratnya tertahan; ini makna perkataan Umar.

Kesimpulannya: Apa yang dirasakan seseorang ada tiga macam: Ringan, maka ia shalat dengannya dan tidak memutuskan.

Kedua: Sampai merapatkan kedua panggulnya, maka ini ia putuskan. Jika ia teruskan maka shalatnya sah dan disunahkan baginya mengulangi dalam waktunya menurut pendapat sebagian ulama seperti Malik rahimahullah.

Ketiga: Mengganggunya dan membuatnya terburu-buru sehingga tidak sempurna dan ia kehilangan ketenangan, maka shalatnya batal dan wajib baginya memutuskan secara wajib.

Boleh Orang I'tikaf Keluar untuk Buang Hajat

Di antara hukum yang berkaitan dengan buang hajat juga adalah: boleh bagi orang yang i'tikaf keluar dari masjid untuk buang hajat, karena Aisyah

radhiyallahu 'anha berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam jika i'tikaf, beliau mengeluarkan kepalanya kepadaku lalu aku sisir rambutnya, dan beliau tidak masuk rumah kecuali untuk hajat manusia (buang hajat)."*

Tidak Menyempitkan Orang di Tempat Persinggahan Mereka

Di antara adab buang hajat adalah: tidak menyempitkan orang di tempat persinggahan mereka. Diriwayatkan dalam hal itu kisah dari Sahl bin Mu'adz ia berkata: Aku berperang bersama Abdullah bin Abdul Malik bin Marwan dalam kepemimpinan Abdul Malik di musim panas; ash-Sha'ifah adalah nama pasukan yang keluar di musim panas. Para khalifah mengatur pasukan musim panas dan musim dingin, yaitu: pasukan-pasukan yang keluar di musim panas dan musim dingin.

Ia berkata: Lalu kami singgah di benteng Sinan, orang-orang menyempitkan tempat persinggahan dan memotong jalan.

Ia melanjutkan kisah dalam melarang mereka dari itu. Setiap orang yang singgah di suatu tempat maka ia lebih berhak dengannya, sebagaimana dalam hadits: *"Mina adalah tempat persinggahan bagi yang mendahului."*

Ketika kita katakan lebih berhak dengannya, artinya: lebih berhak dengannya dan dengan apa yang di sekitarnya sehingga tetap ada tempat untuk mengikat kudanya, tempat memasaknya, dan tempat buang hajatnya. Jika seseorang datang dan singgah misalnya di tepi pantai, apakah boleh seseorang datang dan singgah di sampingnya langsung sehingga tidak tersisa tempat untuk memasak dan buang hajatnya?

Jawaban

Ini menyakiti. Oleh karena itu jika kamu melihat orang-orang singgah atau keluarga atau semisalnya, jangan datang dan singgah langsung di samping mereka.

Makna menyempitkan tempat persinggahan yang disebutkan dalam hadits: Singgah di dekat singgahnya saudara Muslim sehingga menyempitkannya dalam fasilitas atau hal-hal yang ia butuhkan di tempat itu, dan tempat ini menjadi seperti harim; harim adalah: tempat yang memiliki kehormatan di sekitar seseorang jika ia singgah. Makna memotong jalan:

Singgah di jalur dengan cara yang menyakiti orang yang lewat. Sebagian orang - bahkan saat haji - singgah di jalan hingga menutupnya sehingga orang yang lewat terganggu. Ada singgah di jalan yang tidak menyakiti orang yang lewat, dan ada singgah di jalan yang menyakiti orang yang lewat. Jika jalannya luas maka singgah di pinggirnya mungkin tidak menyakiti orang yang lewat. Namun jika jalannya sempit, jika ia singgah di jalan maka ia menyakiti orang yang lewat sehingga tidak boleh.

Tidak Wajib Minta Izin untuk Buang Hajat di Rumah Kosong

Di antara adab buang hajat: tidak wajib minta izin untuk buang hajat di rumah-rumah kosong. Telah disebutkan dalam adab meminta izin: bahwa rumah ada yang berpenghuni dan ada yang tidak berpenghuni, ada yang roboh yang digunakan untuk buang hajat seperti kencing dan buang air besar. Tidak mengapa seseorang memasukinya tanpa meminta izin. Mungkin seseorang di luar kota ingin buang hajat lalu datang ke tempat yang roboh untuk berlindung untuk buang hajat, maka tidak wajib meminta izin karena tidak ada orang untuk dimintai izin, dan ini bukan tempat yang wajib meminta izin saat memasukinya.

Firman Allah: **"Tidak ada dosa bagimu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk dihuni, yang di dalamnya ada keperluanmu."** (An-Nur: 29) Makna keperluanmu, tidak mesti barang-barangmu di dalamnya. Dikatakan: manfaat bagimu untuk menghindari panas atau dingin atau buang hajat seperti kencing atau buang air besar sebagaimana disebutkan oleh penulis Badai' Ash-Shanai', Al-Kasani Al-Hanafi rahimahullah.

Meninggalkan Waswas

Salah satu adab buang hajat sebagaimana telah disebutkan adalah tidak berwasangka (waswas), termasuk di dalamnya adalah mewajibkan hal-hal yang tidak diwajibkan dalam syariat seperti istinja' karena keluarnya angin. Sebagian orang awam meyakini bahwa istinja' wajib dilakukan ketika kentut, padahal orang yang tidur atau kentut tidak diwajibkan istinja', dan tidak ada perbedaan pendapat dalam hal ini.

Ibnu Qudamah rahimahullah berkata dalam Al-Mughni: Abu Abdillah berkata: Tidak ada istinja' untuk angin dalam Kitabullah maupun dalam Sunnah Rasulullah, yang wajib hanyalah wudu.

Mewajibkan sesuatu yang tidak wajib adalah haram. Demikian pula, angin tidak memiliki zat yang menempel, lalu mengapa harus beristinja'?

Peringatan: Sebagian ulama memasukkan dalam adab buang hajat: tidak menghadap dua benda bercahaya yaitu matahari dan bulan, dan mereka berdalil dengan sebuah hadits. Hadits ini tidak sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahkan mungkin dalam hadits tersebut disebutkan bahwa matahari atau bulan akan melaknatinya jika ia menghadapnya—dan ini lemah bahkan batil. Oleh karena itu tidak ada larangan menghadap matahari atau bulan. Jika ditambah dengan apa yang dikatakan sebagian ulama tentang bintang-bintang, lalu ke mana manusia harus pergi untuk buang hajat? Jika kiblat tidak boleh dihadap dan dipunggiri, matahari tidak boleh, bulan tidak boleh, bintang-bintang juga tidak boleh.

Kalau begitu, orang perlu masuk terowongan atau keluar dari bumi ini. Semua ini adalah bentuk pemaksaan diri, dan termasuk dampak buruk dari hadits-hadits lemah atau palsu.

Membasahi Tangan Sebelum Membersihkan Najis

Termasuk adab buang hajat adalah membasahi tangan sebelum membersihkan najis. Ini disebutkan dalam adab berdasarkan pengalaman, karena jika tangan langsung menyentuh najis dalam keadaan kering, najis akan menempel pada tangan dan baunya menjadi kuat. Jika tangan dibasahi terlebih dahulu baru membersihkan najis, najis akan jatuh pada sesuatu yang basah sehingga baunya tidak berpindah seperti perpindahannya ke tangan yang kering.

Mencuci Tangan Setelah Istinja' dengan Tanah dan Sejenisnya

Demikian pula termasuk adab: mencuci tangan setelah istinja' dengan tanah atau pasir atau sejenisnya yang dapat menghilangkan bau seperti sabun. Jika seseorang berada di padang pasir dan beristinja' dari buang air besar misalnya, ia mencuci tangannya setelah menggunakan air dengan tanah dan sejenisnya.

Merenggangkan Kedua Paha Ketika Buang Air Kecil

Termasuk adab buang hajat adalah merenggangkan kedua paha ketika buang air kecil, agar air kencing tidak mengenai orang tersebut ketika keluar.

Bersantai Agar Sisa Najis Dapat Keluar

Demikian pula termasuk adab buang hajat adalah bersantai sebentar. Bersantai adalah lawan dari mengerut dan mengerutkan. Para ulama berkata: karena ini lebih dekat untuk menghilangkan najis, sebab di tempat keluaran dan kandung kemih terdapat kontraksi yang mungkin masih menyisakan sedikit air kencing setelah buang air kecil. Jika sudah selesai buang air kecil, ia bersantai sebentar agar jika masih ada sisa maka akan keluar.

Menutup Kepala

Para ulama menyebutkan dari adab buang hajat adalah menutup dan menutupi kepala, dan mereka meriwayatkan hadits dari Abu Bakar radhiallahu 'anhu bahwa ia berkata: *"Malu-malulah kepada Allah ketika kalian bersendirian, sesungguhnya aku pergi ke tempat buang hajat di tempat sepi dengan menutup kepalaku dengan kain sebagai bentuk malu kepada Rabbku."*

Para ulama berkata: ini untuk kesempurnaan rasa malu, dan karena buang hajat dilakukan secara tersembunyi di tempat yang tidak terlihat, maka dari kesempurnaan adab adalah melakukannya, tetapi tidak wajib. Bahkan jika riwayat ini sahih dari Abu Bakar radhiallahu 'anhu, maka dipahami sebagai kesempurnaan rasa malunya radhiallahu 'anhu. Para ulama berkata: karena buang hajat didasarkan pada penyembunyian dan berlebihan dalam hal itu, sehingga ia menutup kepalanya, tetapi tidak wajib dalam hal ini.

Tidak Buang Air Kecil di Celah dan Lubang

Termasuk adab buang hajat yang disebutkan ahli ilmu adalah tidak buang air kecil di celah dan lubang. Adapun buang air kecil di celah dan lubang, mereka menyebutkan dua alasan:

Pertama: agar binatang berbahaya tidak keluar dan menyakitinya, karena mungkin ada kalajengking atau ular dan sejenisnya dari binatang berbahaya bumi yang masuk ke dalam lubang. Jika seseorang buang air kecil di lubang, mungkin akan keluar sesuatu yang menyakitinya.

Apa perbedaan antara lubang dan celah atau liang? Liang dan celah itu memanjang sedangkan lubang itu bulat.

Alasan kedua: bahwa lubang-lubang mungkin merupakan rumah jin. Mereka menyebutkan sebuah kisah bahwa Sa'd bin 'Ubadah radhiallahu 'anhu ketika pergi ke Syam di akhir hidupnya, pergi untuk buang hajat lalu buang air kecil di lubang. Kemudian ia ditemukan tergeletak mati dengan tubuh kehijauan, dan terdengar suara yang berkata:

Kami telah membunuh pemimpin kaum Aus, Sa'd bin 'Ubadah

Dan kami melemparnya dengan dua anak panah, tidak meleset dari jantungnya

Namun tidak ada kepastian bahwa lubang-lubang adalah rumah jin, mungkin ada di dalamnya dan mungkin tidak. Kisah ini Allahu a'lam kebenarannya. Oleh karena itu, bagaimanapun juga manusia tidak boleh sengaja buang air kecil di lubang karena ada kemungkinan akan menyakiti siapa pun yang ada di dalamnya tanpa memandang siapa mereka.

Kedua: mungkin ada sesuatu yang keluar dan menyakitinya.

Jadi agar tidak menyakiti dan tidak disakiti.

Sebagian ulama mengatakan perkataan yang baik dalam menjelaskan bahwa jin menyukai najis, lalu mengapa kita tidak boleh buang air kecil di lubang padahal mereka memang menyukai najis? Ia menjawab: Jika setan menyukai najis dan berada di kamar mandi, toilet, dan tempat buang hajat serta sejenisnya, dan ketika kita masuk kita berlindung kepada Allah dari mereka, bukan berarti mereka suka berlumuran dengannya. Ia berkata: Tidakkah kamu lihat bahwa kamu suka madu tetapi tidak suka berlumuran dengannya.

Adab Buang Hajat dari Kitab Al-Madkhal Karya Ibnu Al-Hajj

Sebagai penutup pembahasan: Ibnu Al-Hajj rahimahullah, yaitu Muhammad bin Muhammad Al-'Abdari Al-Maliki, telah menyebutkan adab-adab buang hajat secara komprehensif dalam kitabnya Al-Madkhal. Ia mengumpulkan sekitar tujuh puluh sembilan adab. Kita akan membahasnya

insya Allah, tetapi sebagian dari adab-adab ini mungkin tidak memiliki dalil sehingga kita akan melewatinya.

Beliau rahimahullah berkata: Fasal tentang istibra' dan bagaimana niatnya. Beliau berkata: Telah dijelaskan sebelumnya bahwa perbuatan terbagi dua: wajib dan sunnah. Para ulama kami rahimahumullah telah menyebutkan adab-adab bertindak dalam semua itu, yang mencapai lebih dari tujuh puluh sifat yang perlu diperhatikan oleh orang yang hendak buang hajat, semuanya berjalan sesuai kaidah ittiba' (mengikuti): **"Katakanlah: 'Jika kalian mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian'"** (Surah Ali 'Imran ayat 31).

Pertama: Menjauh hingga tidak terlihat dan tidak terdengar suaranya. Tujuan menjauh bukan hanya agar tidak terlihat, tetapi juga agar tidak terdengar suara ketika buang hajat, sebagai bentuk adab.

Kedua: Mempersiapkan air dan batu sebelum masuk. Sebab sebagian orang tidak mempersiapkan, mungkin ia masuk kamar mandi lalu menemukan air mati sehingga terjebak. Jika masuk toilet, pastikan ada air, jika tidak ada bawalah air atau bawalah tisu untuk istijmar.

Ketiga: Mendahulukan kaki kiri dan mengakhirkan kanan.

Keempat: Jika keluar, dahulukan kaki kanan terlebih dahulu dan akhirkan kaki kiri.

Kelima: Membaca ta'awwudz yang diriwayatkan ketika masuk, yaitu mengucapkan: Aku berlindung kepada Allah dari yang jahat dan kejahatan, yang kotor dan najis dari setan yang terkutuk.

Keenam: Tidak menghadap kiblat ketika itu.

Ketujuh: Tidak membelakanginya kecuali di bangunan tertutup, tidak apa-apa menghadap dan membelakangi selama tidak di atap—dibolehkan dan dimakruhkan, maksudnya sebagian ulama berkata: jika tempatnya terbuka.

Ada yang bertanya: Apakah ini untuk menghormati malaikat? Namun selama tidak ada dalil yang sahih, tidak perlu mempersulit diri. Apa bedanya antara atap terbuka dengan padang pasir terbuka dan gurun? Jika kita

katakan harus di atap terbuka, ini terkait menghadap kiblat, maksudnya perbedaan terlihat antara gurun dan atap dalam masalah menghadap, adapun dalam tidak menghadap tidak ada perbedaan. Jika tidak menghadap baik di gurun atau di atap sama saja. Namun dalam masalah menghadap dan membelakangi di dalam bangunan, sebagian ulama memakruhkan, yaitu membolehkan menghadap dan membelakangi arah Ka'bah di dalam bangunan, tetapi mereka berkata: bukan di atap. Kemudian mereka bertanya: Apakah ini karena kiblat? Atau karena malaikat?

Kedelapan: Tidak menghadapkan aurat ke matahari dan bulan. Ini tidak berdasar sebagaimana telah dijelaskan dan tidak ada dalilnya.

Kesembilan: Menutupi diri ketika buang air besar.

Kesepuluh: Menghindari jalan yang dilalui orang.

Kesebelas: Menghindari arah angin, dan mengingatkan tentang jenis kamar mandi yang ada pada masa itu yang dimasuki arus udara sangat kuat sehingga tidak selamat dari percikan yang kembali kepadanya.

Kedua belas: Menghindari tempat yang tinggi, karena jika di tempat tinggi lebih mudah dilihat orang.

Ketiga belas: Berusaha mencari tempat paling rendah dari tanah, dan dari sinilah disebut gha'ith (tempat buang air besar). Gha'ith dalam bahasa Arab adalah tempat yang rendah dari tanah. Dahulu jika seseorang hendak buang hajat, ia pergi ke gha'ith: yaitu tempat yang rendah dari tanah. Kemudian penggunaannya meluas hingga yang keluar dinamai sesuai tempatnya.

Maka dikatakan: Yang keluar dinamai gha'ith sesuai nama tempat yang didatangi untuk buang hajat.

Keempat belas: Tidak duduk hingga menoleh ke kanan dan kiri. Ini agar jika ada binatang berbahaya di sekitarnya tidak terkejut, maka menoleh ke kanan dan kiri sebelum buang hajat, karena mungkin ada sesuatu yang mengharuskan menjauhi tempat ini.

Kelima belas: Tidak membuka pakaian hingga dekat dengan tanah.

Keenam belas: Jika duduk tidak menoleh ke kanan dan kiri.

Ketujuh belas: Tidak menyentuh kemaluannya dengan tangan kanan.

Kedelapan belas: Tidak memandang auratnya. Ini dari segi adab, tetapi tidak haram.

Kesembilan belas: Tidak memandang apa yang keluar kecuali karena darurat yang tidak bisa dihindari. Ini adalah sesuatu yang dijijikkan dan dibenci jiwa, lalu mengapa melakukan yang dijijikkan jiwa dan mencemarkannya?

Kedua puluh: Menutup kepala, telah dijelaskan sebelumnya.

Kedua puluh satu: Meninggalkan pembicaraan sama sekali baik dzikir atau lainnya, tidak apa-apa berlindung ketika terkejut, dan wajib berbicara jika terpaksa dalam urusan seperti kebakaran, atau orang buta yang akan jatuh, atau binatang yang harus diperingatkan kepada orang lain, dan seterusnya.

Kedua puluh dua: Tidak memberi salam kepada siapa pun dan tidak ada yang memberi salam kepadanya. Jika seseorang memberi salam kepadanya, jangan menjawabnya.

Tata Cara Buang Hajat

Adab Kedua Puluh Tiga dan Seterusnya: Menegakkan tumit kaki kanan di atas dadanya dan membuat kaki kiri lebih rendah, serta bertumpu pada lutut kiri. Kami telah menyebutkan dalam hal ini sebuah hadits yang lemah, namun mereka mengatakan: hal ini lebih membantu keluarnya kotoran, yaitu dengan bersandar pada kaki kiri dan mengangkat kaki kanan sedikit.

Sebagian ulama menyebutkan: karena alasan perut, bahwa perut itu seperti wadah, yaitu ketika Anda memiringkannya ke sisi tertentu akan lebih mudah. Bagaimanapun: mungkin sebagian dari Anda melihat di beberapa rumah lama atau kamar mandi bergaya Arab bahwa mereka membuat bagian kiri dari tempat duduk sedikit lebih rendah dari yang kanan karena alasan ini. Dan ini seperti yang kami katakan adalah masalah pengalaman dan medis, jika ini terbukti maka seseorang melakukannya karena lebih mudah baginya.

Yang Kedua Puluh Enam: Dimakruhkan buang air kecil dari tempat tinggi ke bawah karena khawatir angin akan mengembalikannya kepadanya.

Yang Kedua Puluh Tujuh: Dimakruhkan buang air kecil di tempat yang miring ke bawah jika dia berada di bagian bawah, karena air kencingnya akan kembali kepadanya.

Yang Kedua Puluh Delapan: Buang air kecil sambil berdiri, yang masyhur adalah kebolehannya dan pembahasannya telah disebutkan sebelumnya.

Yang Kedua Puluh Sembilan: Dimulai dengan membasuh kemaluan depan sebelum belakang, maksudnya: ketika beristinja dan menghilangkan najis, dimulai dengan kemaluan depan terlebih dahulu agar tidak ada najis yang memercik padanya saat membasuh dubur, karena dia mungkin perlu menggerakkan tangannya saat membasuh dubur sehingga bersentuhan dengan tempat keluarnya air kencing dan membuat tangan najis. Jika kemaluan depan dibersihkan terlebih dahulu kemudian menggerakkan tangannya, maka tangannya melewati tempat yang bersih.

Bagaimanapun ini termasuk adab.

Dia berkata: Adapun jika air kencing terlambat keluarnya dan keluar dalam bentuk tetesan-tetesan, maka basuhlah kemaluan depan.

Yang Ketiga Puluh: Membasuh tangannya dengan tanah bersama air ketika selesai, karena ini lebih bersih.

Yang Ketiga Puluh Satu: Beristijmar dengan bilangan ganjil.

Yang Ketiga Puluh Dua: Tidak beristinja di tempat buang hajat seperti yang kami katakan, karena jika dia buang hajat - misalnya buang air besar - dan ingin beristinja di tempatnya, mungkin akan menyentuh kotoran yang ada di tanah. Tentu saja ini di luar toilet dan kursi atau tempat buang hajat, karena yang ini sudah tetap tidak perlu sama sekali untuk pergi ke kanan atau kiri. Namun jika dia buang hajat di tempat seperti padang pasir atau tanah lapang, hendaklah dia pergi sedikit dari tempat itu dan membasuh.

Menutup Tempat Keluar Air Kencing dengan Lembut

Yang Ketiga Puluh Tiga: Menutup tempat keluar air kencing dengan lembut, karena menggunakan kekerasan mungkin menyebabkan inkontinensia urin. Oleh karena itu Anda melihat sebagian orang yang waswas

menggunakan cara-cara yang tidak disyariatkan, seperti: memeras dan menggosok dengan keras, mengguncang, berdehem, mungkin melompat dan selainnya. Padahal masalahnya tidak memerlukan ini, bahkan cukup menyentuh dengan lembut jika khawatir ada sesuatu di dalamnya, kalau tidak maka dia tidak menyentuhnya sama sekali kecuali saat membasuh dengan tangan kiri.

Yang Ketiga Puluh Empat: Merenggangkan antara kedua paha agar tidak ada percikan air kencing padanya.

Yang Ketiga Puluh Lima: Tidak bermain-main dengan tangannya.

Kemudian dia berkata: Dan membaca doa: *"Alhamdulillahilladzii sawwaghanihi thayyiban wa akhrajahu 'anni khabiitsan"* (Segala puji bagi Allah yang telah menjadikannya baik bagiku dan mengeluarkannya dariku sebagai sesuatu yang buruk), dan ini jika terbukti.

Menggabungkan antara batu dan air adalah lebih baik dan lebih bersih. Boleh cukup dengan tisu dan lainnya dalam beristijmar meskipun ada air. Jika tidak ada air boleh cukup dengan beristijmar. Boleh tiga usapan atau lebih sesuai kebutuhan dengan bilangan ganjil. Jika dengan batu dipilih tiga batu. Jika satu batu yang memiliki tiga sisi boleh menggunakannya.

Dia berkata: Jika ingin beristinja, basuhlah tangan kirinya sebelum menyentuh najis agar bau tidak menempel padanya.

Disebutkan dari adab: Jika beristinja dengan air, wadahnya berada di tangan kanannya untuk menuangkan air dengannya, sementara tangan kirinya di tempat (yang najis) sambil terus menuangkan air.

Sekarang secara alami sudah ada alat-alat ini di toilet dan kamar mandi yang berfungsi sebagai wadah untuk menuangkan air.

Yang Keempat Puluh Dua: Tidak buang air besar di bawah pohon yang berbuah.

Yang Keempat Puluh Tiga: Tidak buang air besar di air yang tergenang.

Yang Keempat Puluh Empat: Tidak melakukan itu di tepi sungai, dan seperti yang kami katakan: di tepi laut sementara orang-orang masuk dan keluar.

Yang Keempat Puluh Lima: Tidak melakukannya di bawah bayangan tembok, karena semua ini termasuk tempat-tempat yang terlaknat.

Yang Keempat Puluh Enam: Menghindari buang air kecil di lubang tanah jika bertemu dengannya karena menyakiti (makhluk di dalamnya).

Yang Keempat Puluh Tujuh: Menghindari gereja-gereja Yahudi.

Yang Keempat Puluh Delapan: Menghindari gereja-gereja Nasrani sebagai penutup pintu fitnah, agar mereka tidak melakukan hal itu di masjid-masjid kita, sebagaimana kita dilarang mencaci sesembahan yang disembah selain Allah agar mereka tidak mencaci Allah Azza wa Jalla.

Kita ingat bahwa Abrahah melakukan penyerbuan ke Kakbah karena sebagian orang Arab pergi ke gereja Al-Qulais yang dibangunnya di Yaman dan mengotorinya dengan najis sehingga membakar amarahnya.

Makruh Buang Air Kecil di Wadah Berharga

Yang Keempat Puluh Sembilan: Dimakruhkan buang air kecil di wadah-wadah berharga karena pemborosan. Adapun wadah emas dan perak maka dilarang menggunakannya dan memakainya sama sekali. Dulunya ada sebagian orang kaya atau raja-raja dan lainnya yang menggunakan wadah emas dan perak untuk buang hajat.

Yang Kelima Puluh: Dimakruhkan buang air kecil di gudang gandum; gudang-gudang tempat menyimpan gandum, makanan, dan lainnya. Mereka berkata: meskipun kosong, karena jika kemudian dibawa makanan untuk diletakkan di gudang, mungkin berpindah kepadanya sesuatu dari najis yang ada di tanah.

Tidak Memasukkan Jari ke Dubur

Berhati-hati dari memasukkan jari ke dubur, dia berkata: karena itu adalah perbuatan orang-orang yang paling buruk. Ini juga masalah adab yang disebutkan dalam pembahasan tentang lambatnya keluarnya kotoran. Dia

berkata: Ada orang yang mendapat kebersihan ketika air kencingnya berhenti, jadi begitu berhenti dan tidak keluar sesuatu dia membasuh. Orang lain tidak mendapat itu kecuali setelah berdiri dan duduk, maksudnya: mungkin orang lain perlu untuk rileks agar keluar, dan yang lain perlu berdiri kemudian duduk. Ketika berdiri, datang air kencing tambahan selain yang keluar darinya, maka dia duduk untuk mengeluarkan yang tersisa. Dia berkata: Itu kembali kepada perbedaan kondisi manusia dalam temperamen dan makanan mereka serta perbedaan masa terhadap mereka. Orang tua tidak seperti pemuda, karena diketahui bahwa orang lanjut usia mengalami kelonggaran pada tempat itu sehingga banyak kebutuhannya untuk masuk kamar mandi beberapa kali. Adapun pemuda, tempat itu pada mereka lebih kuat. Orang yang makan semangka tidak seperti yang makan keju, karena semangka menyebabkan diare, sedangkan keju menyebabkan sembelit. Udara panas tidak seperti dingin.

Yang penting dia menyebutkan perbedaan makanan dan cuaca, serta perbedaan usia manusia. Semua ini adalah sebab dalam masalah terlambat atau lambatnya kotoran keluar. Oleh karena itu seseorang harus menunggu sampai membasuh semuanya lalu shalat dalam keadaan suci.

Bukan berarti seseorang duduk di kamar mandi berjam-jam, karena sebagian orang memiliki waswas yang luar biasa. Sebagaimana disebutkan Ibnu Qayyim rahimahullah dimana dia berkata: *Dan mungkin melompat-lompat anak tangga, turun tangga berturut-turut kemudian kembali agar mengosongkan apa yang ada dalam kantongnya menurut sangkaannya. Mungkin dia menyumbat dan menyakiti dirinya, memasukkan benda-benda ke dalam*. Padahal kamu tidak dituntut dalam syariat untuk membersihkan yang di dalam, melainkan kamu dituntut membersihkan tempat keluarnya saja. Bahkan seberapa pun kamu bersihkan di dalam, itu tetap ada dan tersimpan di dalam manusia. Yang dituntut adalah membersihkan tempat keluarnya saja, bukan yang di dalam. Kamu tidak bertanggung jawab atas yang di dalam.

Sebagian orang berkata: tunggu mungkin keluar sesuatu. Bencana orang yang waswas adalah kata "mungkin". Saya mendapati dengan melihat kondisi orang-orang yang waswas bahwa bencana mereka adalah bencana besar. Dia berkata: mungkin bisa keluar sesuatu, bisa keluar sesuatu sebentar

lagi. Ini masalah yang rumit pada orang yang waswas. Kamu dibebani dengan apa yang terjadi sekarang, bukan dengan apa yang mungkin terjadi. Kamu melakukan persiapan untuk itu dan menyia-nyiakan waktu, jamaah, dan shalat. Sebagian mereka mengaku menyia-nyiakan waktu shalat seluruhnya dari setelah Dzuhur hingga Ashar. Ini termasuk bencana besar, kita memohon keselamatan kepada Allah, karena masalah waswas adalah penyakit yang sangat berbahaya.

Seseorang dibebani dengan apa yang keluar, bukan dengan apa yang mungkin, kemungkinan, merasa saya merasa.

Kemudian juga: jika seseorang keluar air kencingnya terus-menerus dan tidak bisa mengendalikan keluarnya, apa hukumnya? Dia membasuh dan berwudhu lalu keluar, dan tidak dibebani dengan apa yang keluar darinya setelah itu. Dia berwudhu setelah masuk waktu dan shalat. Jika meletakkan sesuatu seperti tisu atau sesuatu agar najis tidak menyebar saja (boleh).

Jika keluar terus-menerus maka dia keluar dan tidak mengendalikannya sama sekali.

Tidak Membuka Aurat di Depan Orang

Dia berkata: Jika berdiri untuk istibra (memastikan tidak ada sisa air kencing) maka jangan keluar di antara orang-orang sambil memegang kemaluannya dengan tangannya, karena itu adalah aib dan keburukan. Dia berkata: Dimakruhkan baginya untuk sibuk dengan selain apa yang dia lakukan agar tidak terlambat keluarnya hadats. Yang dimaksud: bersegera keluar dari tempat itu, dengan demikian datang sunnah.

Sebagian orang berlama-lama di kamar mandi. Sekarang kamar mandi dibangun di rumah-rumah dengan luas dan dengan penerangan, maksudnya: sudah menjadi tempat duduk sebenarnya. Oleh karena itu sebagian mereka ketika buang hajat membaca koran, duduk di kursi toilet membaca koran. Padahal itu tempat kehadiran setan dan tempat najis. Seharusnya seseorang keluar darinya secepat mungkin, bukan menjadikannya tempat bersandar, istirahat, tempat kenikmatan, relaksasi, dan bersenang-senang.

Sekarang peradaban modern telah mengubah kamar mandi menjadi tempat kenikmatan, padahal itu tempat kehadiran setan. Seorang Muslim harus menjauh dari berlama-lama di dalamnya, buang hajat dan keluar.

Imam Abu Abdullah Al-Qurasyiy rahimahullah berkata: *Jika Allah menghendaki kebaikan pada seorang hamba, Dia memudahkan baginya bersuci*.

Ini - sebenarnya - ungkapan yang dalam. Adapun jika dikehendaki keburukan baginya, maka bersuci menjadi rumit baginya dan menjadi prosedur yang sulit dan panjang hingga menjadi siksaan. Orang yang waswas menyiksa dirinya sendiri.

Tidak Beristijmar dengan Dinding Masjid atau Dinding Milik Orang

Yang Kelima Puluh Tujuh: Tidak beristijmar dengan dinding masjid karena kehormatannya, dan tidak di dinding milik orang lain karena itu adalah bertindak terhadap milik orang lain. Bahkan dia berkata: tidak melakukan di dinding miliknya sendiri, maksudnya: dinding-dinding yang dibangun dari tanah liat dan selainnya.

Pertama: jika di masjid atau di milik orang lain maka tidak boleh. Meskipun miliknya sendiri, mungkin turun hujan atau air dan menjadi najis di bawahnya. Mereka berkata: mungkin ada binatang di dinding sehingga terluka karenanya. Saya melihat langsung - ini dikatakan oleh Ibnu Al-Hajj rahimahullah - sebagian orang beristijmar di dinding lalu disengat kalajengking di ujung kemaluannya, dan mengalami kesulitan yang sangat berat.

Tidak Beristijmar dengan Arang dan Sejenisnya

Yang Kelima Puluh Sembilan: Tidak beristijmar dengan arang karena mengotori tempat, dan tidak dengan tulang karena tidak membersihkan dan berkaitan dengan hak orang lain. Apa hak orang lain pada tulang? Bekal saudara-saudara kita yang beriman dari kalangan Jin.

Tidak dengan kaca karena tidak membersihkan dan menyakitkan. Tidak dengan kotoran hewan karena tidak kokoh saat digosok dan hancur, dan itu adalah bekal untuk hewan jin yang beriman sebagaimana datang dalam

hadits. Tulang hewan sembelihan yang disebut nama Allah atasnya adalah bekal bagi jin yang beriman, berubah di tangan mereka menjadi daging sebagaimana diberitakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Tidak Beristijmar dengan Benda Cair

Dia berkata: Tidak beristijmar dengan cairan karena mengotori tempat dan menambah kotoran. Tidak beristijmar dengan makanan karena kehormatannya. Tidak dengan emas atau perak atau zamrud atau yaqut karena menyia-nyiakan harta. Tidak dengan kain sutra dan tidak dengan kain yang mahal selain sutra, karena semua itu pemborosan. Beristijmar dengan selain yang disebutkan. Para ulama kita rahimahumullah telah membuat batasan untuk ini yang mencakup semua yang disebutkan sebelumnya tentang alat-alat beristijmar yang harus diperhatikan, yaitu: batasan ini. Mereka berkata: Boleh beristijmar dengan setiap benda padat, suci, membersihkan, melepas bekas, tidak menyakiti, tidak memiliki kehormatan, tidak pemborosan, dan tidak berkaitan dengan hak orang lain.

Ini adalah batasan yang baik.

Pelajaran dan Pertimbangan tentang Apa yang Keluar dari Tubuh dan Bagaimana Makanan yang Dimakan

Akhirnya: Berfikir dan mengambil pelajaran saat buang hajat dengan keluarnya kotoran najis. Dalam hal ini, beliau telah menyebutkan perkataan yang sangat berharga. Beliau berkata rahimahullah: Sebaiknya ketika keluar sesuatu dari dirinya, ia mengambil pelajaran pada saat itu tentang apa yang keluar dan tentang bau busuk serta kotorannya, karena sesungguhnya jiwanya merasa jijik darinya. Hendaknya ia mengetahui dan meyakini bahwa tidak ada jalan lain bahwa ia sendiri akan kembali menjadi seperti itu, sama persis.

Bagaimana manusia itu sendiri kembali dan berubah menjadi sampah dan kotoran? Hal itu terjadi ketika cacing memakannya dan mengeluarkannya dari perutnya sebagai kotoran yang busuk dan menjijikkan. Dan hendaknya ia mengetahui bahwa ada kaum yang tidak membusuk di dalam kubur mereka, tanah tidak memakan mereka dan mereka tidak berubah; mereka adalah para Nabi. Demikian pula para wali Allah, ulama, dan para syuhada mungkin memiliki sebagian dari kelebihan ini. Terkadang ada kisah yang terpelihara

tentang seseorang yang tidak berubah sebagaimana yang terjadi pada ayah Jabir, di mana ia dikubur dan setelah bertahun-tahun mereka menggali kuburnya lalu cangkul mengenai telinganya dan darah mengalir darinya.

Jadi: Sebagian ulama, wali, dan syuhada mungkin mendapatkan karamah berupa tubuh mereka tidak berubah setelah dikubur dan tidak dimakan cacing.

Beliau berkata: Maka hendaknya ia berfikir tentang hal ini dan cita-citanya tinggi untuk mencapai derajat-derajat ini. Beliau berkata: Dan itu adalah peringatan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada kita agar setiap kita mengetahui apa yang akan ia tuju. **"Dan tidak ada yang mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal."** (Al-Baqarah: 269) Barangsiapa yang memiliki akal, ia melihat awalnya dan mendapatinya adalah nuthfah (air mani), dan melihat akhirnya mendapati bahwa cacing memakannya dan membuangnya, dan tengahnya -maksudnya: awalnya adalah kehidupan dan akhirnya adalah kematian- ia mendapati apa yang ia lihat setiap hari dari apa yang ia bawa dan keluar darinya, yaitu: ia membawa najis di dalam perutnya, awalnya nuthfah dan akhirnya menjadi makanan cacing di mana ia akan menjadi demikian dan cacing membuangnya sebagai kotoran, dan di antara itu ia menjadi pembawa najis yang ada di dalam perutnya.

Beliau berkata: Jiwa mana yang akan sombong dan takabur -sedangkan ia dalam keadaan seperti ini- maka inilah pelajaran yang harus diambil. Demikian pula sebaiknya ketika buang hajat: Hendaknya ia berfikir tentang makanan yang ia makan, padahal makanan itu enak rasanya, lezat bagi jiwa, tidak dibeli kecuali dengan uang setelah lelah bekerja. Maka hendaknya ia berfikir ke mana uang ini akan berakhir, dan kesuciannya telah dirampas, kehormatannya hilang, dan menjadi busuk dan kotor yang dihindari. Mengapa? Karena ia bercampur dengan kita. Makanan ketika bercampur dengan kita menjadi busuk, najis, dan kotor. Maka dinukil dari Ibnu Athiyyah rahimahullah dalam tafsir ketika ia berbicara tentang firman Allah Ta'ala: **"Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya."** (Abasa: 24) Ubay bin Ka'ab, Ibnu Abbas, Al-Hasan, dan Mujahid berpendapat bahwa yang dimaksud adalah ketika makanan itu menjadi kotoran. Maka hendaknya manusia berfikir dan mengambil pelajaran bahwa makanan berubah menjadi

apa? Dan begitulah akhir dunia. Telah datang dalam hadits shahih bahwa manusia mengambil pelajaran dari dunia dengan: *"Sesungguhnya makanan anak Adam dijadikan perumpamaan untuk dunia, maka lihatlah kepadanya. Jika ia membubuhinya dengan bumbu dan garam, maka lihatlah ke mana ia akan berakhir."* Dan makanan yang paling lezat pada akhirnya menjadi bangkai.

Begitulah dunia.

Beliau berkata: Kemudian sesungguhnya kita tidak menemukan hanya makanan ini saja; makanan jika bercampur dengan kita kemudian menjadi kotoran, bahkan segala sesuatu yang kita sentuh. Jika kita memakai pakaian baru maka sebentar lagi akan kotor dan sebentar lagi akan robek. Jika kita menyentuh minyak wangi maka sebentar lagi baunya akan hilang. Begitulah. Beliau berkata: Maka mukmin mengambil pelajaran dan mendidik dirinya dengan adab dari dua sisi:

Pertama: Lari dari bergaul dengan orang yang tidak bermanfaat bagi agamanya, karena ia khawatir terhadap dirinya dari dampak pergaulan ini. Ia berkata: Makanan ketika bercampur dengan kita dan menyentuh kita dan masuk ke dalam kita menjadi apa? Demikian pula jika bergaul dengan teman buruk yang berbohong dalam agamanya maka akan lebih kotor dari ini.

Kedua: Bahwa jika ada salah seorang saudara muslimnya bergaul dengannya yang bisa memberi manfaat dalam agamanya atau ia memberi manfaat kepadanya, maka hendaknya ia berhati-hati agar tidak mengubah salah seorang dari mereka karena pergaulannya. Maksudnya: ia berhati-hati agar tidak berubah karena teman buruk, dan berhati-hati agar tidak mengubah orang lain. Maka inilah dua sisi yang agung.

Kita memohon kepada Allah Azza wa Jalla agar memberikan kita adab, pemahaman, dan husnul khatimah. Dan semoga Allah bershalawat kepada Nabi kita.

ADAB BERBICARA DAN BERCAKAP-CAKAP

Sesungguhnya syariat Islam sangat memperhatikan adab. Syariat memerintahkan untuk menjaga lisan, berpegang pada diam, dan lemah lembut dalam berbicara. Karena bahaya lisan, maka syariat sangat menekankan adab berbicara dan bercakap-cakap. Para ulama telah menulis kitab-kitab khusus dalam bab ini, dan mereka menjelaskan adab berbicara, berdiskusi, dan berdebat ilmiah. Islam ingin membedakan seorang Muslim dengan akidahnya, ibadahnya, akhlaknya, adabnya, dan penampilannya. Semoga Anda menemukan dalam materi ini apa yang mencukupi Anda dari membaca buku-buku, karena ini adalah sari patinya.

Beberapa Batasan Berbicara dalam Islam

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, Ar-Rahman, Ar-Rahim, Penguasa hari pembalasan. Segala puji bagi Allah yang menciptakan manusia dan mengajarnya berbicara. Semoga Allah bershalawat, memberi salam, dan berkahi atas Nabi kita Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, penghulu orang-orang terdahulu dan kemudian, yang Allah utus sebagai rahmat bagi semesta alam, dan ia adalah pemimpin para orator dan imam para fasih. Semoga Allah bershalawat dan memberi salam sempurna kepadanya, kepada keluarga dan para sahabatnya hingga hari pembalasan.

Saudara-saudaraku: Sesungguhnya topik malam ini sangat penting, dan ia termasuk topik indah yang berkaitan dengan adab. Syariat datang dengan adab, dan agama ini datang dengan adab. Tidak diragukan bahwa topik-topik adab menghiasi seorang Muslim dan mendorongnya untuk berakhlak dengan akhlak terpuji dan mulia, karena Islam memperhatikan Muslim dari segala sisi. Islam ingin membedakan Muslim dengan akidahnya, ibadahnya, akhlaknya, adabnya, dan penampilannya.

Agama ini tidak diragukan adalah sebaik-baik agama, yang paling utama dan paling tinggi. Tidak diragukan bahwa syariat ini adalah penutup semua syariat, dan bahwa apa yang datang padanya adalah yang paling baik yang datang kepada umat mana pun sebelum kita.

Topik "Adab Berbicara dan Bercakap-cakap" kepentingannya dalam beberapa hal.

Seorang Muslim membutuhkannya bahkan ketika ia ingin berbicara dengan Rabbnya dan berbicara dengan Allah. Demikian pula ia membutuhkannya dalam berbicara dengan ahli ilmu, dengan teman-teman dan sahabatnya, dengan istrinya. Ini adalah adab yang ia butuhkan dalam majelis-majelis, karena manusia bersifat sosial secara alami. Mereka bergaul, bertemu, berkumpul, dan saling berkunjung. Jika adab ini tidak ada -yaitu adab berbicara dan bercakap-cakap- maka pertemuan-pertemuan menjadi pembuangan waktu, mendatangkan permusuhan, kedengkian, dan kebencian. Tidak ada manfaat besar padanya, bahkan mungkin mengandung kesempitan, kesedihan, dan kesusahan karena meninggalkan adab berbicara dan bercakap-cakap.

Asal Menjaga Lisan

Pertama-tama, sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memerintahkan kita untuk menjaga lisan. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam telah memperingatkan kita dari melepas lisan, sampai beliau 'alaihish shalatu was salam bersabda: *"Sesungguhnya seseorang berkata dengan suatu perkataan yang tidak ia anggap buruk, ia terjatuh karenanya tujuh puluh tahun di neraka."* Dan beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya seseorang berkata dengan suatu perkataan dari ridha Allah Ta'ala yang tidak ia sangka akan sampai sejauh yang dicapainya, maka Allah mencatat untuknya ridha-Nya sampai hari kiamat. Dan sesungguhnya seseorang berkata dengan suatu perkataan dari murka Allah Ta'ala yang tidak ia sangka akan sampai sejauh yang dicapainya, maka Allah mencatat atasnya murka-Nya sampai hari kiamat."* Dan beliau juga bersabda dalam hadits shahih Shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya seorang hamba berkata dengan suatu perkataan yang tidak ia perhatikan, ia tergelincir karenanya ke dalam neraka lebih jauh dari jarak antara timur dan barat."* Artinya: melepas perkataan begitu saja, tanpa memperhatikan, tanpa waspada, tanpa mengoreksi perkataan, tanpa penelitian dan pertimbangan. Ia mungkin berkata dengan perkataan yang tidak ia perhatikan, dan mungkin di dalamnya terdapat pelanggaran terhadap Uluhiyyah dan Rububiyyah Allah, atau protes terhadap ketetapan dan takdir-Nya dan semacamnya. Ia tergelincir karenanya ke dalam neraka lebih jauh dari jarak antara timur dan barat. Oleh karena itu, ketika Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menasihati Mu'adz, beliau berkata kepadanya: *"Maukah aku beritahu*

tentang inti dari semua itu? Tahanlah ini" -dan beliau menunjuk ke lisannya. Mu'adz berkata: "Wahai Nabiyullah! Apakah kita dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kita katakan?" Beliau bersabda: *"Celakalah engkau wahai Mu'adz!"* -dan ini bukan doa buruk terhadapnya, karena Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mendoakan buruk kepada siapa pun dari umatnya dengan doa yang tidak ia pantas kecuali Allah menjadikannya baginya sebagai rahmat dan pahala di hari kiamat- *"Celakalah engkau wahai Mu'adz"* -dan ini termasuk ungkapan yang lazim di kalangan Arab yang Nabi 'alaihish shalatu was salam tidak bermaksud arti harfiahnya- *"Tidakkah orang-orang tertelungkup di wajah mereka ke dalam neraka kecuali karena hasil tuaian lisan mereka."* Maka Nabi 'alaihish shalatu was salam menjelaskan bahwa di antara sebab terbesar masuk neraka adalah hasil tuaian lisan.

Oleh karena itu, ucapan Salaf tentang menahan lisan sangat banyak. Di antaranya perkataan Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu: [Aku tidak melihat yang lebih membutuhkan penjara panjang daripada lisan.] Dan Al-Hasan berkata: [Kuncilah lisanmu kecuali untuk kebenaran yang kau tegakkan, atau kebatilan yang kau bantah, atau hikmah yang kau sebarkan, atau nikmat yang kau ingat.] Oleh karena itu, para Salaf rahimahumullah menulis tentang keutamaan diam. Seperti yang dilakukan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya -rahimahullah Ta'ala- dan para ulama berbicara tentang keburukan banyak bicara, anjuran untuk menguranginya, dan bahwa seseorang jika ia menghitung perkataannya hampir ia akan tahu apa yang tertulis di lembaran-lembaran amalnya.

Baiknya Perkataan dan Lemah Lembutnya Pembicaraan

Dan di antara hal-hal dan batasan Islam dalam topik berbicara, selain menguranginya dan berpegang pada diam -karena Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam banyak diam- adalah baiknya perkataan. Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda ketika menasihati manusia: *"Seorang hamba datang pada hari kiamat lalu ia melihat ke kanannya dan tidak melihat kecuali neraka, kemudian ia melihat ke kirinya dan tidak melihat kecuali neraka. Maka hendaklah salah seorang dari kalian bertakwa dari neraka walau dengan sebiji kurma, jika tidak mendapatkannya maka dengan perkataan yang baik."* Maka

beliau mendorong pada perkataan baik, dan sesungguhnya itu termasuk sebab masuk surga.

Demikian pula lemah lembutnya perkataan, karena itu termasuk akhlak Islam. Sungguh beliau 'alaihish shalatu was salam bersabda dalam hadits shahih: *"Sesungguhnya di surga ada kamar-kamar yang tampak luarnya dari dalamnya dan dalamnya dari luarnya. Allah menyediakannya bagi siapa yang memberi makan, melembutkan perkataan, meneruskan puasa, dan shalat di malam hari ketika manusia tidur."* Maka yang menjadi dalil adalah sabda beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam: *"melembutkan perkataan"*.

Adab Berbicara dan Bercakap-cakap

Adapun mengenai adab berbicara dan bercakap-cakap, maka itu banyak sekali. Syariat datang dengannya, yang menunjukkan pentingnya topik ini, bahayanya, dan bahwa ia sangat diperhatikan dalam syariat dengan perhatian yang sempurna dan penyempurnaan yang menyeluruh.

Merendahkan Suara

Maka di antara adab berbicara dan bercakap-cakap adalah: Merendahkan suara. Allah Ta'ala berfirman dalam wasiat Luqman kepada anaknya: **"Dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."** (Luqman: 19) Maka tidak diragukan bahwa mengeraskan suara mengganggu pendengar, dan membuat sarafnya tegang, dan itu menunjukkan kurangnya adab, kecuali jika ada kebutuhan untuk mengeraskan suara seperti khatib yang berkhutbah kepada manusia. Sesungguhnya Nabi 'alaihish shalatu was salam jika berkhutbah suaranya tinggi dan wajahnya memerah, seolah-olah ia pemberi peringatan pasukan yang berkata: Pagi dan sore kalian telah datang.

Demikian pula jika ia khawatir seseorang tidak mendengar peringatan penting atau ilmu penting, maka ia mengeraskan suaranya. Sebagaimana beliau mengeraskan suaranya Shallallahu 'alaihi wa sallam ketika mereka berpencar dan sedang berwudhu, dan sebagian orang tidak memperhatikan membasuh tumitnya. Beliau mengeraskan suaranya Shallallahu 'alaihi wa sallam lalu bersabda: *"Celakalah tumit-tumit dari neraka."* Maka jelaslah bahwa mengeraskan suara untuk kebutuhan penting dalam beberapa kondisi dan

menjadi yang diminta. Namun umumnya dalam bercakap-cakap dengan manusia dalam majelis-majelis seperti pembicaraan perorangan, berdua, dan kelompok harus dengan suara rendah.

Menjauhi Celoteh dan Membesar-besarkan

Demikian pula sebaiknya pembicara menjauhi celoteh, membesar-besarkan, dan memaksakan kefasihan. Sungguh Nabi 'alaihish shalatu was salam bersabda dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Jabir: *"Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian dan yang paling dekat majelis denganku pada hari kiamat adalah yang paling baik akhlaknya di antara kalian. Dan sesungguhnya yang paling aku benci dan yang paling jauh majelis dariku pada hari kiamat adalah: Orang yang banyak bicara sia-sia, orang yang membesar-besarkan, dan orang yang berfoya-foya. Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah! Apa itu orang yang berfoya-foya? Beliau menjawab: Orang yang sombong."* Dan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadits shahih -juga-: *"Akan ada orang-orang dari umatku yang makan berbagai jenis makanan, minum berbagai jenis minuman, memakai berbagai jenis pakaian, dan membesar-besarkan dalam berbicara. Merekalah sejahat-jahat umatku."* Dan beliau juga bersabda dalam hadits shahih: *"Akan ada kaum yang makan dengan lisan mereka sebagaimana sapi makan dari bumi."* Dan datang penggambaran mereka juga dengan sifat buruk ini dalam hadits shahih yang lain: *"Sesungguhnya Allah membenci orang fasih dari kalangan laki-laki yang mengorek-ngorek dengan lisannya sebagaimana sapi mengorek-ngorek dengan lisannya."* Baaqirah artinya: sapi. Makna ini adalah bahwa ia membesar-besarkan dalam berbicara dan membesarkan dengannya lisannya dan melilitnya sebagaimana sapi melilit rumput dengan lisannya. Dan ini adalah peringatan terhadap memaksakan dan berlebihan serta memaksakan kefasihan, dan ini adalah jenis kelancangan. Ia juga termasuk celoteh, dan kiasan tentang kesombongan dan menganggap diri lebih tinggi. Maka lafaz-lafaz pada orang ini berada di urutan pertama dan makna setelahnya. Ia tidak memperhitungkan makna. Ia juga memaksakan untukmu dan memelintir lisannya sebagaimana sapi melilit rumput dengan lisannya. Maka dengan demikian harus meninggalkan pemaksaan dan mengambil perkara dengan wajar dan alami dengan memilih kata-kata dan baiknya makna.

Mendengarkan Pembicara

Dari adab berbicara adalah mendengarkan, khususnya ketika orang lain membaca kalam Allah. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah agar kamu mendapat rahmat."** (QS. Al-A'raf: 204)

Di antara hal-hal dan tempat-tempat yang sangat ditekankan untuk mendengarkan adalah ketika para ahli ilmu berbicara, dan yang paling utama—tidak diragukan lagi—adalah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Oleh karena itu, para sahabat dengan adab mereka terhadap Nabi 'alaihis shalatu was salam dalam mendengarkan perkataannya, membuat kedudukan Nabi 'alaihis shalatu was salam menjadi agung di hati orang-orang kafir; sebagai akibat dari penerapan praktis mendengarkan ini.

Ikhlas dalam Berbicara

Dari adab berbicara adalah bahwa manusia tidak berbicara kecuali jika perkataan itu dimaksudkan untuk wajah Allah; karena ia mungkin berbicara untuk menunjukkan ilmunya, atau pengetahuannya atau kefasihannya dan kejelasannya, atau untuk menguasai majelis, atau untuk meninggikan diri di atas makhluk, atau untuk menyakiti orang lain, atau karena cinta tampil dan memimpin majelis. Ini adalah motif-motif berbicara, maka seharusnya motifnya adalah karena Allah, tidak berbicara kecuali dengan apa yang meridhai Allah. Oleh karena itu, seorang Muslim meninggalkan berbicara jika ia berpikir bahwa meninggalkannya adalah untuk meridhai Allah, dan bahwa ikhlas adalah tidak berbicara. Jika nafsunya mengajaknya untuk berbicara karena hawa nafsu, maka diamlah. Dan jika nafsunya mengajaknya untuk diam karena hawa nafsu, maka berbicaralah.

Dengan demikian, tidak boleh baginya untuk diam dari mengajar orang yang bodoh atau mengingatkan orang yang lalai, atau memerintahkan kebaikan atau melarang kemungkaran. Ia senantiasa berjalan di antara batasan-batasan tersebut.

Di antara dalil dan contoh indah bahwa manusia kadang ingin berbicara, tetapi jika ia berpikir dan mengetahui bahwa maslahat berbicara lebih kecil dan bahwa mafsadat berbicara lebih besar, maka ia meninggalkan

berbicara, adalah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari rahimahullah ta'ala dalam Shahih-nya:

"Ketika Muawiyah radhiyallahu 'anhu—dan juga para sahabat lainnya ajma'in—memegang kekuasaan, ia berkhutbah dan berkata: Barangsiapa ingin berbicara dalam urusan ini, maka hendaklah ia menampakkan tanduknya kepada kami, karena kami lebih berhak atas ini daripada dia dan ayahnya.

Habib bin Maslamah berkata: Mengapa engkau tidak menjawabnya?—maksudnya kepada Abdullah bin Umar yang hadir di tempat itu. Abdullah berkata: Maka aku melepaskan ikatanku—Ibnu Umar sedang duduk bersila—dan aku hampir berkata: Yang lebih berhak atas urusan ini daripadamu adalah orang yang telah memerangimu dan ayahmu demi Islam.

—Artinya: Ibnu Umar ingin mengatakan: Yang lebih berhak atas ini daripadamu adalah orang-orang dari kalangan Muhajirin dan Anshar yang telah memerangimu dan ayahmu; karena Muawiyah termasuk orang yang terlambat masuk Islam radhiyallahu 'anhum ajma'in. Ibnu Umar hampir berbicara dan mengatakan: Yang lebih berhak atas urusan ini daripadamu adalah orang yang telah memerangimu dan ayahmu demi Islam. Ibnu Umar berkata: Namun aku khawatir mengucapkan kata yang memecah belah jamaah dan menumpahkan darah, dan aku akan difahami berbeda dari yang kumaksud—artinya: akan dipahami dariku bukan yang aku maksudkan, dan mungkin dipahami bahwa aku memiliki ambisi terhadap kekuasaan. Ibnu Umar berkata—dan inilah yang menjadi dalil—: Maka aku teringat pada apa yang Allah sediakan di surga sebagai pahala dari menahan amarah dan diam ketika maslahat menghendaki untuk diam dari berbicara. Habib berkata: Engkau telah menjaga dan terpelihara wahai Ibnu Umar."

Ini adalah dalil bahwa manusia mungkin ingin berbicara dan terpancing, tetapi ia diam; karena maslahat ada pada diam, yaitu maslahat syar'i yaitu maslahat agama dan persatuan kaum muslimin dan semisalnya.

Berbicara kepada Manusia Sesuai Kadar Akal Mereka

Dari adab berbicara adalah bahwa jika seseorang berbicara kepada suatu kaum, maka ia menggunakan tingkat pembicaraan yang dapat dicapai oleh akal mereka dan mereka memahaminya, dan tidak berbicara kepada

mereka dengan yang sulit yang tidak dapat mereka pahami maknanya, dan tidak dengan kata-kata asing yang tidak mereka fahami. Bahkan ketika memilih hal-hal dari ilmu, ia memilih hal-hal yang mendasar, jelas dan mudah yang dapat diterima, dan meninggalkan hal-hal yang mungkin membuat orang menjauh karena keanehannya bagi mereka, meskipun itu mungkin dari agama. Namun jika penyampaiannya mengarah pada pendustaan terhadap Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana dilakukan sebagian orang awam jika disajikan sesuatu yang sangat aneh, mereka berkata: Ini bukan hadits, dan tidak mungkin Nabi 'alaihis shalatu was salam mengucapkan perkataan seperti ini, sehingga membawanya kepada pendustaan terhadap Allah dan Rasul-Nya; maka hendaklah ia menghindarinya.

Oleh karena itu Ali berkata—sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Bukhari secara ta'liq—: *"Ceriterakanlah kepada manusia apa yang mereka kenal. Apakah kalian suka jika Allah dan Rasul-Nya didustakan?"* Dan ini adalah hal yang penting bagi para khatib dan para da'i kepada Allah Azza wa Jalla.

Berbicara dengan Tenang dan Perlahan

Dari adab berbicara adalah bahwa ia berbicara dengan tenang, dan dalam penyampaiannya dengan perlahan dan sabar agar dipahami dan dihafal. Imam Al-Bukhari rahimahullah ta'ala meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha: *(Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berbicara dengan pembicaraan yang jika dihitung oleh penghitung, ia dapat menghitungnya)*

Jika seseorang menghitung di hadapan Nabi 'alaihis shalatu was salam, ia akan mampu menghitung kata-kata atau kosa kata atau huruf-hurufnya, dan mampu melakukannya hingga akhir hadits. Yang dimaksud dengan perkataannya radhiyallahu 'anha adalah: melebih-lebihkan dalam tartil dan pemahaman, dan bahwa Nabi 'alaihis shalatu was salam melagukan (memerindah) perkataannya, dan bukan maksudnya melagukannya tetapi berhati-hati di dalamnya.

Ibnu Syihab berkata: Urwah mengabarkan kepadaku dari Aisyah bahwa ia berkata: *(Tidakkah mengherankanmu Abu Fulan datang lalu duduk di samping kamarku menceritakan tentang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membuatku mendengarnya sementara aku sedang bertasbih—shalat sunnah—maka ia berdiri sebelum aku menyelesaikan tasbihku. Dan seandainya*

aku menjumpainya—yaitu perawi ini yang meriwayatkan hadits dengan cepat di samping kamarku untuk menceritakan kepada manusia, karena kamar Aisyah berada di samping masjid—aku akan membantahnya. Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak berbicara cepat seperti kecepatan kalian) Ini dalam riwayat Al-Bukhari rahimahullah.

Makna perkataannya: "aku akan membantahnya" yaitu: aku akan mengingkarinya dan menjelaskan kepadanya bahwa tartil, pengulangan, berhati-hati dan perlahan dalam hadits lebih utama daripada berbicara cepat dan tergesa-gesa. Makna perkataan Aisyah: *(tidak berbicara cepat seperti kecepatan kalian)* yaitu: bahwa Nabi 'alaihis shalatu was salam tidak menyambung pembicaraan dengan tergesa-gesa satu bagian setelah bagian lain; agar tidak membingungkan pendengar. Dalam riwayat Ismaili: *(Sesungguhnya pembicaraan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah jelas dan dipahami yang dipahami oleh hati)* yaitu: sesuatu yang dipahami oleh hati.

Abu Dawud rahimahullah ta'ala meriwayatkan dari Aisyah ia berkata: *(Perkataannya shallallahu 'alaihi wa sallam adalah perkataan yang jelas—terpisah antara bagian-bagiannya dan jelas—dipahami oleh setiap orang yang mendengarnya)*. Dan menurut Abu Dawud—juga—dalam hadits shahih: *(Dalam perkataannya shallallahu 'alaihi wa sallam terdapat tartil atau pelan-pelan)*

Tartil adalah: berhati-hati dan perlahan dalam menjelaskan huruf dan kata-kata, dan ia sama dengan pelan-pelan artinya.

Jika dalam penyampaian perkataannya 'alaihis shalatu was salam terdapat tartil dan pelan-pelan dan kehati-hatian, namun bukan lambat yang sangat yang membuat pendengar menjauh; karena sebagian manusia memiliki kelambatan yang sangat dalam berbicara; sehingga pendengar menjauh dari mendengarkannya.

Mengulangi Kata-kata Penting

Dari adab berbicara adalah: mengulangi kata-kata penting yang sulit dipahami oleh sebagian peserta majelis dari pertama kali atau dari kali pertama. Ini adalah makna perkataan Anas radhiyallahu 'anhu dalam hadits

Al-Bukhari: *(Jika beliau berbicara dengan suatu kata, beliau mengulanginya tiga kali hingga dipahami darinya)*

Maka pengulangan adalah untuk tujuan pemahaman. Jika sudah dipahami, tidak perlu pengulangan. Sesungguhnya pengulangan adalah untuk pemahaman.

Demikian juga pengulangan paling banyak tiga kali. Dan telah datang dalam syariat pada banyak hal bahwa batasnya adalah tiga kali. Minta izin tiga kali, talak tiga kali, dan di sini ia mengulanginya tiga kali; agar mencapai batasnya.

Adapun pengulangan yang banyak lebih dari tiga mungkin membosankan; oleh karena itu seorang budak perempuan berkata kepada Ibnu Sammak: Betapa baiknya perkataanmu namun engkau mengulanginya. Ia berkata: Aku mengulanginya hingga dipahami oleh orang yang belum memahaminya. Ia berkata: Maka hingga orang yang tidak memahami memahaminya, orang yang sudah memahami akan bosan—yaitu: jika engkau mengulangi banyak hingga yang tidak paham menjadi paham, maka yang sudah paham akan bosan dengan pengulangan. Maka masalahnya adalah pertengahan, tidak berlebihan dan tidak pula menyia-nyiakan.

Menghadap kepada Pembicara dengan Wajah

Demikian juga menghadap kepada pembicara dengan wajah. Dan ketika orang yang shalat berdiri dalam shalat, maka ia tidak menoleh kanan dan kiri, dan tidak mengangkat kepalanya ke langit; karena Allah berhadapan dengan wajah hamba dalam shalat. Jika orang yang shalat berdiri untuk shalat, Allah memasang wajah-Nya untuk wajah hamba-Nya yang shalat selama ia tidak menoleh. Jika ia menoleh, Allah berpaling darinya. Demikian juga manusia ketika khutbah menghadapkan wajah mereka kepada khatib sebagaimana para sahabat dalam menggambarkan keadaan mereka bersama Nabi 'alaihis shalatu was salam: *(Jika beliau berkhutbah, mereka menghadapkan wajah mereka kepadanya)*

Dan ini adalah perkara yang dilalaikan oleh banyak imam. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam jika meluruskan shaf, ia menghadap kepada mereka dengan wajahnya lalu meluruskan shaf, dan memerintahkan mereka

untuk meluruskannya. Ia menghadap kepada mereka dengan wajahnya, dan tidak berkata dari tempatnya: Luruskanlah dan ratakanlah, sementara ia tidak tahu apakah mereka sudah lurus dan rata atau belum.

Tidak Menggunakan Kata-kata Keji

Demikian juga dari adab berbicara dan pembicaraan adalah: berpaling dari kekejian dan kata-kata keji. Ini sudah diketahui. Namun kenyataan bahwa kekejian tidak diucapkan oleh manusia, ini adalah hal yang sudah selesai. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla membenci orang yang keji dan kasar: *(Nabi 'alaihis shalatu was salam tidak keji dan tidak pula berperilaku keji)*. Namun jika seseorang mendengar selama pembicaraan ada kekejian, maka ia berpaling darinya dan memalingkan wajahnya; sebagai tanda pengingkarannya terhadap kata buruk atau hal yang bertentangan dengan malu. Imam Al-Bukhari rahimahullah meriwayatkan dari Aisyah: *(Bahwa seorang perempuan Anshar berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: Bagaimana aku mandi dari haid? Beliau bersabda: Ambillah sepotong kain yang diberi minyak wangi—sepotong kapas yang telah dicelupkan dalam misk—lalu berwudhulah tiga kali)*

Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam malu. Apakah beliau akan berkata: Letakkan ini di tempat ini? Maka beliau memalingkan wajahnya. Aisyah berkata: *(Maka aku mengambilnya dan menariknya lalu mengabarkan kepadanya apa yang dikehendaki Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam)*. Dan ini menunjukkan bahwa jika manusia dalam pembicaraan sampai pada batas yang di dalamnya ada sesuatu yang bertentangan dengan malu, maka ia memalingkan wajahnya. Ini adalah perempuan yang bertanya, dan tidak pantas bahwa Nabi 'alaihis shalatu was salam merinci lebih dari ini kepadanya, maka beliau menyerahkannya kepada Aisyah; karena perempuan saling memahami dengan perempuan. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lebih malu daripada gadis perawan dalam kamarnya. Allah Azza wa Jalla menggunakan kinayah untuk jima' dengan sentuhan, Dia berfirman: **"Atau salah seorang dari kamu datang dari tempat buang air atau kamu menyentuh perempuan."** (QS. Al-Maidah: 6) Perhatikanlah adabnya. Allah Azza wa Jalla mengajarkan adab kepada kita **"atau kamu menyentuh perempuan"** (QS. Al-Maidah: 6). Dan sentuhan di sini adalah jima', bukan sekedar sentuhan

menurut pendapat yang benar dari para ulama bahwa sentuhan di sini berbeda dengan sentuhan biasa. Atau kamu menyentuh: yaitu laki-laki mendatangi istrinya.

Mendahulukan yang Lebih Tua dan Lebih Fakih dalam Berbicara

Demikian juga dari adab berbicara adalah: mendahulukan yang lebih tua. Manusia mungkin berkumpul dalam majelis atau datang delegasi yang ingin berbicara, maka yang berbicara adalah yang lebih tua jika ia mengetahui dasar-dasar berbicara dan fakih. Dari adab adalah yang lebih tua yang memulai, dan memuliakan orang yang lebih tua adalah dari dasar-dasar adab dalam syariat. Oleh karena itu Imam Al-Bukhari rahimahullah dalam Kitabul Adab berkata: Bab memuliakan orang yang lebih tua, dan dimulai yang lebih tua dalam berbicara dan bertanya.

Dan ini telah datang nashnya dan perintahnya dan pengingkaran terhadap orang yang menyelisihinya dalam hadits shahih, yaitu hadits Abdullah bin Sahl dan Muhayyishah bin Mas'ud *(bahwa keduanya datang ke Khaibar lalu berpencar di perkebunan kurma. Lalu Abdullah bin Sahl terbunuh. Maka datanglah Abdurrahman bin Sahl—saudara si terbunuh—dan Huwayyishah dan Muhayyishah anak-anak Mas'ud, kepada Nabi 'alaihis shalatu was salam. Mereka berbicara tentang urusan sahabat mereka yang terbunuh. Maka Abdurrahman memulai, dan ia adalah yang termuda dari kaum itu. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: Yang lebih tua yang lebih tua, yang lebih tua yang lebih tua.*

Yahya berkata: Yaitu hendaklah yang lebih tua yang memimpin pembicaraan). Maka yang lebih tua adalah yang mengambil alih pembicaraan dan memulainya. Mereka berbicara tentang urusan sahabat mereka. Dalam riwayat: *(Yang lebih tua, yang lebih tua)*. Ia berkata: *(Maka Abdurrahman hendak berbicara dan ia adalah yang termuda dari kaum itu. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Yang lebih tua, yang lebih tua, dan ia adalah yang paling muda dari kaum itu. Maka ia diam dan keduanya berbicara)*

Demikian juga yang berkaitan dengan poin ini—juga—adalah menyerahkan pembicaraan kepada yang lebih fakih. Mungkin terjadi kesempatan yang memerlukan berbicara dan salah satu orang ingin berbicara, seperti terjadi peristiwa yang memerlukan komentar, atau terjadi

kejadian di majelis atau di masjid, maka diserahkan komentar tentangnya kepada yang lebih fakih; karena setiap orang ingin berkomentar. Misalnya: terjadi peristiwa dan harus ada komentar, maka diserahkan kepada yang lebih fakih, meskipun semua yang hadir kadang merasa perlu untuk berbicara; karena yang lebih fakih dan lebih alim memiliki cahaya yang Allah berikan pada hatinya sehingga ia mampu meyakinkan manusia, dan komentarnya lebih utama daripada komentar yang lain, dan perkataannya lebih baik daripada perkataan yang lain. Dan inilah dalilnya: Ketika Nabi 'alaihis shalatu was salam wafat, para sahabat berselisih siapa yang akan memegang urusan setelahnya. Maka Anshar berkata: Kami lebih berhak, kami adalah pasukan Islam, dan kami tiang tentara yang telah menolong Allah dan Rasul-Nya, maka amir dan khalifah dari kalangan kami. Maka hampir saja mereka membaiat Sa'd bin Ubadah. Ini adalah peristiwa besar. Oleh karena itu Umar radhiyallahu 'anhu berkata ketika Anshar berbicara dan khatib mereka berdiri lalu bertasyahhud dan memuji Allah dengan pujian yang layak bagi-Nya, kemudian berkata:

[Amma ba'du, kami adalah Ansharullah dan pasukan Islam, dan kalian wahai kaum Muhajirin adalah kelompok kecil—yaitu: kalian minoritas dan kami Anshar mayoritas—dan telah datang sekelompok dari kaum kalian, dan ternyata mereka ingin memisahkan kami dari asal kami, dan menjadikan urusan ini khusus untuk mereka tanpa kami—dan ini artinya bahwa Anshar ingin khilafah ada pada mereka. Umar berkata: Ketika khatib Anshar diam, aku ingin berbicara, dan aku telah menyiapkan perkataan yang aku sukai—yaitu: aku telah menyiapkan perkataan dalam diriku yang matang sangat fasih dan penting—aku ingin menyampaikannya di hadapan Abu Bakar—yaitu: aku ingin memulai sebelum Abu Bakar dan berbicara dengannya—dan aku menjaga darinya beberapa batasan. Ketika aku ingin berbicara, Abu Bakar berkata: Pelan-pelan—sabarlah. Umar berkata: Maka aku tidak suka membuatnya marah, maka Abu Bakar berbicara dan dialah yang lebih bijak dariku dan lebih tenang. Demi Allah, tidak ada satu kata pun yang aku sukai dalam persiapanku kecuali ia mengatakannya secara spontan—secara spontan—sepertinya atau lebih baik darinya hingga ia diam.

Dan termasuk perkataan Abu Bakar adalah: Apa yang kalian sebutkan tentang kebaikan pada kalian, maka kalian memang layak untuk itu—

perhatikanlah hikmah dalam perkataan Abu Bakar!—dan urusan ini tidak akan dikenal kecuali untuk kaum ini dari Quraisy, mereka adalah orang Arab yang paling tengah nasabnya dan rumahnya. Dan sungguh aku ridha untuk kalian salah satu dari dua orang ini, maka baiatlah siapa yang kalian kehendaki. Maka ia mengambil tanganku dan tangan Abu Ubaidah bin Jarrah, dan ia duduk di antara kami. Maka aku tidak benci dari apa yang ia katakan selain itu—yaitu: aku tidak benci dari perkataan Abu Bakar selain kalimat ini. Dan demi Allah, sungguh aku didahulukan lalu leherku dipenggal yang tidak mendekatkanku pada dosa, lebih aku cintai daripada aku memimpin suatu kaum yang di dalamnya ada Abu Bakar]

Maka ketika pembicaraan diserahkan kepada Abu Bakar, ia lebih baik daripada Umar, meskipun Umar ingin berbicara dan situasi memerlukan pembicaraan.

Mendahului Pembicaraan dengan Pendahuluan

Di antara hal-hal penting dalam adab berbicara, bercakap-cakap, dan berdiskusi adalah pendahuluan. Jika seseorang ingin berbicara, hendaklah ia mendahului dengan pendahuluan yang sesuai dengan pembicaraan, terutama jika ia ingin berbicara di hadapan seorang ulama atau mufti yang membutuhkan semacam pendahuluan. Hal ini berbeda dengan berbicara kepada teman atau sahabat, karena yang ini memiliki adab tersendiri dan tingkatan yang lebih tinggi.

Contoh hal ini adalah apa yang terdapat dalam hadits Abu Hurairah dan Zaid bin Khalid: *"Bahwa dua orang laki-laki berselisih kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Salah seorang dari keduanya berkata: 'Putuskanlah antara kami dengan Kitab Allah.' Yang lainnya, yang lebih paham, berkata: 'Benar wahai Rasulullah, putuskanlah antara kami dengan Kitab Allah, dan izinkanlah aku berbicara.' Rasulullah bersabda: 'Berbicaralah'"* —yakni bahwa ini termasuk adab, di mana ia mendahului dengan pendahuluan dan meminta izin—*"Ia berkata: 'Sesungguhnya anakku adalah pekerja upahan'"* hingga akhir kisah, yang di dalamnya terdapat hukum rajam terhadap wanita muhshan yang berzina, cambuk terhadap pezina yang bukan muhshan, dan penghapusan setiap hukum batil yang bertentangan dengan apa yang ada dalam Kitab dan Sunnah.

Tidak Memotong Pembicaraan Orang Lain

Demikian pula termasuk adab berbicara dan bercakap-cap adalah tidak memotong pembicaraan orang lain. Jika engkau masuk menemui orang-orang yang sedang berbicara, janganlah memotong pembicaraan mereka, karena memotong pembicaraan bertentangan dengan adab. Telah disebutkan dalam Shahih Bukhari dari Ibnu Abbas ia berkata: "Berbicaralah kepada orang-orang setiap Jumat sekali. Jika engkau tidak mau, maka dua kali. Jika lebih banyak, maka tiga kali. Janganlah membuat orang bosan dengan Al-Quran ini, dan janganlah aku dapati engkau mendatangi suatu kaum sementara mereka sedang asyik dengan pembicaraan mereka, lalu engkau bercerita kepada mereka sehingga memotong pembicaraan mereka dan membuat mereka bosan" —yakni janganlah engkau datang memberi nasihat dan mengajar kaum sementara mereka sedang berbincang-bincang dengan suatu pembicaraan, lalu engkau berkata kepada mereka: 'Diamlah, dengarkanlah,' atau 'aku punya pembicaraan,' padahal mereka sedang asyik dengan pembicaraan mereka sendiri. Namun dengarkanlah— kemudian Ibnu Abbas berkata —sementara ia mengajar para penceramah dan para pendakwah—: "Jika mereka memintamu, maka berbicaralah kepada mereka." Yakni jika mereka berkata kepadamu: 'Bicaralah kepada kami, atau ingatkanlah kami, atau nasihatilah kami wahai fulan,' maka berbicaralah kepada mereka. Karena jika engkau berbicara kepada mereka berdasarkan permintaan mereka, maka pembicaraan itu akan lebih disukai oleh mereka dan lebih berkesan di hati mereka daripada jika engkau yang memulai dan meminta mereka mendengarkan.

Namun seseorang mungkin memerlukan meminta perhatian di tempat di mana terdapat orang-orang yang tidak berdzikir kepada Allah, bahkan mungkin terjerumus dalam kemaksiatan. Dalam keadaan seperti ini, salah seorang dari mereka berdiri dan berkata: "Wahai saudara-saudara! Dengarkanlah, di sini ada fulan yang ingin berbicara, atau kita ingin mendengar pembicaraannya sebagai pengganti pembicaraan yang sia-sia." Namun jika orang-orang memiliki pembicaraan bersama yang telah mereka kumpulkan, maka janganlah masuk kepada mereka lalu memotong pembicaraan mereka. Namun tunggulah, duduklah bersama mereka, dan dengarkanlah. Jika mereka memintamu berbicara, maka berbicaralah, karena sesungguhnya Islam adalah adab.

"Dan lihatlah sajak dalam doa, maka jauhilah. Karena aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya tidak melakukan kecuali itu." Yakni mereka tidak melakukan kecuali menjauhi itu, tidak dibuat-buat dalam berdoa, dan tidak menggunakan sajak yang makruh dan dibuat-buat yang menghilangkan khusyuk dalam doa. Ibnu Hajar rahimahullah mengambil kesimpulan darinya tentang kemakruhan berbicara kepada orang yang tidak memperhatikanmu, larangan memotong pembicaraan orang lain, bahwa tidak sepatutnya menyebarkan ilmu kepada orang yang tidak bersemangat padanya, dan hendaknya berbicara kepada orang yang ingin mendengarnya karena itu lebih pantas agar ia bermanfaat.

Mengawali dengan Salam Sebelum Berbicara

Demikian pula termasuk adab berbicara: jika engkau datang menemui orang-orang, mulailah dengan salam sebelum berbicara. Ini adalah adab yang disebutkan dalam hadits shahih. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa memulai dengan berbicara sebelum salam, maka janganlah kalian menjawabnya."* Hadits hasan. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Salam sebelum bertanya. Barangsiapa memulai bertanya kepada kalian sebelum salam, maka janganlah menjawabnya"* sebagai pendidikan dan pengajaran. Jika seorang laki-laki masuk ke suatu majelis dan berkata: "Di mana fulan? Siapa yang melihat fulan?" maka janganlah menjawabnya, namun ajarilah ia agar memberi salam terlebih dahulu baru bertanya.

Demikian pula di antara ketentuan syariat dalam berbicara: seseorang tidak boleh berdusta, dan ini adalah perkara yang sudah jelas. Namun ada satu hal yang dilakukan sebagian orang: yaitu berdusta untuk menggelikan kaum. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Celakalah orang yang berbicara lalu berdusta untuk menggelikan kaum. Celakalah ia, celakalah ia."* Yakni ia berdusta dalam berbicara demi menggelikan atau bergurau sebagaimana mereka katakan.

Tidak Boleh Dua Orang Berbisik-bisik Meninggalkan yang Ketiga

Demikian pula termasuk adab berbicara: tidak boleh dua orang berbisik-bisik meninggalkan yang ketiga. Ini diketahui sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jika kalian bertiga, maka janganlah dua*

orang berbisik-bisik meninggalkan yang lain, hingga kalian bercampur dengan orang banyak, karena sesungguhnya itu membuatnya sedih." Maka alasannya adalah agar tidak sedih, karena ia mungkin mengira bahwa ia di bawah tingkat pembicaraan, yang artinya meremehkannya dengan cara tidak langsung, atau ia mengira bahwa kalian berdua bersekongkol terhadapnya. Kalian khususkan pembicaraan di antara kalian berdua dan meninggalkannya, seolah-olah kalian berdua merencanakan sesuatu untuk melawannya. Oleh karena itu Rasulullah bersabda: *"karena sesungguhnya itu membuatnya sedih."* Maka bisik-bisik ini adalah dari setan. **"Sesungguhnya bisik-bisik itu adalah dari setan agar menyedihkan orang-orang yang beriman."** (Surah Al-Mujadalah: 10)

Baiklah, jika dalam majelis ada sepuluh orang, lalu sembilan orang berbisik-bisik meninggalkan yang kesepuluh, apakah bisik-bisik ini haram? Ya, karena itu lebih parah daripada dua orang berbisik-bisik meninggalkan yang ketiga.

Jika ada tiga orang dalam majelis, lalu orang pertama dan kedua berbicara dengan bahasa yang tidak dikuasai dan tidak diketahui oleh yang ketiga, seperti yang ketiga tidak pandai berbicara bahasa Inggris, lalu yang pertama dan kedua berbicara bahasa Inggris dengan suara keras, maka ini dianggap berbisik-bisik, karena mudharatnya telah terjadi, yaitu ia tidak mengetahui bahasa yang kalian berdua gunakan.

Jika dalam majelis ada empat orang, lalu dua orang berbicara secara rahasia di antara mereka berdua, sementara yang ketiga dan keempat diam jauh dari mereka, maka ini tidak dianggap berbisik-bisik, karena ia dapat merasa nyaman dengan temannya.

Menjaga Kerahasiaan Pembicara

Termasuk adab berbicara dan bercakap-cakap adalah menjaga rahasia orang yang berbicara kepadamu jika ia meminta itu secara tegas, atau muncul darinya isyarat yang menunjukkan bahwa ia ingin engkau menjaga rahasianya —tentu saja dalam hal yang tidak membahayakan kaum muslimin— sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jika seseorang berbicara dengan suatu pembicaraan kemudian berpaling, maka itu adalah amanah."* Makna berpaling di sini adalah ia memastikan tidak ada seorang pun

yang mendengar. Ia berbicara dan berpaling, dan ini artinya bahwa itu adalah rahasia. Meskipun ia tidak berkata kepadamu: 'Simpanlah dan jangan beritahukan kepada siapa pun,' maka berpalingnya dan memastikan tempat kosong menunjukkan bahwa itu adalah amanah. Para ulama berkata: Membuka rahasia adalah pengkhianatan, dan itu haram jika di dalamnya ada madharat, dan kerendahan jika tidak ada madharat di dalamnya.

Namun jika di dalamnya ada bahaya terhadap kaum muslimin, maka wajib membukanya kepada ahli hisbah yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran agar mereka mengubah kemungkaran tersebut. Tidak boleh hal ini menjadi rahasia yang memiliki kehormatan, karena di dalamnya ada bahaya terhadap kaum muslimin.

Tidak Boleh Memboikot Muslim dengan Tidak Berbicara

Demikian pula termasuk adab berbicara dan bercakap-cakap: tidak boleh memboikot seorang muslim dengan tidak berbicara lebih dari tiga hari. Tidak boleh engkau memutuskan hubungan dengan saudara muslim dari Ahlus Sunnah lebih dari tiga hari, sehingga engkau tidak berbicara dengannya sama sekali. Maka batas perselisihan antara kaum muslimin adalah tiga hari, setelah itu wajib engkau menjawabnya, berbicara dengannya, dan bercakap-cakap dengannya.

Berbicara dengan Bahasa Arab Sedapat Mungkin

Termasuk adab berbicara juga: hendaknya dengan bahasa Arab bagi orang-orang Arab Muslim. Orang Arab berbicara dengan bahasa Arab. Pada zaman ini —sayangnya— ada perkara yang dilanggar, yaitu ghazwul fikri (perang pemikiran) orang kafir yang menguasai akal kaum muslimin. Anak-anak kaum muslimin sangat kagum kepada orang-orang kafir, sehingga mereka berbicara dengan bahasa mereka. Seorang muslim berbangga dengan berbicaranya dalam bahasa orang kafir agar diketahui bahwa ia mengetahui bahasa mereka dan menguasainya. Ia mengeluarkan huruf-huruf mereka sesuai dengan makhraj yang ada pada mereka dan menguasainya, berbicara bahasa Inggris dengan lancar. Ini telah menjadi —sekarang— pada kita perkara yang umum dan tersebar, sayangnya.

Tidak diragukan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan manusia dan bagi mereka bahasa-bahasa yang berbeda. Allah Azza wa Jalla berfirma: **"Dan perbedaan bahasa-bahasa kalian dan warna kulit kalian."** (Surah Ar-Rum: 22). Allah Azza wa Jalla mengutus setiap rasul dengan bahasa kaumnya. Kita adalah kaum muslimin yang berbicara bahasa Arab. Nabi kita shallallahu 'alaihi wasallam adalah orang Arab, dan Al-Quran adalah kalam Allah yang berbahasa Arab. Maka mengapa kita berbicara dengan selain bahasa Arab dalam percakapan, pembicaraan, dan diskusi kita?

Ibnu Taimiyah rahimahullah menyebutkan dalam kitabnya yang agung Iqtidha Ash-Shirath Al-Mustaqim Mukhalafah Ashhab Al-Jahim sebuah pembahasan tentang topik ini, yaitu berbicara, bercakap-cakap, dan berbincang dengan selain bahasa Arab. Ia berkata: Imam Ahmad tidak menyukai nama-nama bulan dengan bahasa Persia. Syaikhul Islam berkata: Apa yang dikatakan Ahmad memiliki dua aspek: Pertama, jika nama itu tidak diketahui, maka ia mungkin haram, seperti nama yang maknanya mengandung kesyirikan, dan engkau berbicara dan menggunakan nama ini, dan mungkin di dalamnya ada kesyirikan dan penghambaan kepada selain Allah, seperti sebagian nama orang kafir: Abdul Masih (hamba Al-Masih), sebagai contoh terjemahannya.

Alasan kedua: dimakruhkan seseorang terbiasa berbicara dengan selain bahasa Arab, karena sesungguhnya bahasa Arab adalah syiar Islam dan ahlinya. Bahasa-bahasa adalah di antara syiar terbesar suatu bangsa yang dengannya mereka dibedakan.

Maka bahasa Arab adalah di antara hal-hal yang membedakan umat ini dari umat-umat lainnya. Mengapa kita menggunakan bahasa orang lain?! Kemudian Syaikhul Islam rahimahullah berkata: Adapun berbicara dengan bahasa ajam tanpa ada kebutuhan dalam nama-nama orang dan bulan-bulan, maka itu dilarang ketika tidak mengetahui maknanya tanpa keraguan. Yakni jika engkau tidak mengetahui maknanya maka janganlah berbicara, karena itu mungkin kesyirikan atau kekufuran. Janganlah berbicara dengan bahasa selain Arab dalam hal yang engkau tidak ketahui maknanya karena itu mungkin kesyirikan atau kekufuran, terutama nama-nama bulan. Dan janganlah menggunakan nama-nama orang kafir.

Beliau (Imam Ahmad) mengambil —yakni— dari hadits Umar radhiyallahu 'anhu yang di dalamnya terdapat larangan dari rathanah (bahasa) mereka dan dari menghadiri perayaan-perayaan mereka. Umar melarang dari rathanah orang-orang ajam. Beliau mengambil dalil dari larangan Umar dari berbicara bahasa ajam secara mutlak —ini adalah perkataan Ibnu Taimiyah.

Asy-Syafi'i berkata dalam apa yang diriwayatkan oleh As-Salafı dengan sanad yang dikenal kepada Muhammad bin Abdullah bin Al-Hakam, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i berkata: Aku mendengar Allah menamai orang-orang yang mencari karunia-Nya dalam jual beli sebagai "tujjar" (pedagang), dan orang Arab senantiasa menamai mereka sebagai "at-tujjar" (para pedagang). Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menamai mereka dengan apa yang Allah namai dari perdagangan dengan bahasa Arab. Adapun "samasir" (makelar/perantara) —kata samsir/simsir adalah kata ajam yang maknanya pedagang— adalah nama dari nama-nama orang ajam. Maka kami tidak suka bahwa seorang laki-laki yang mengenal bahasa Arab dinamai pedagang kecuali "tajir" (pedagang), dan janganlah ia berbicara dengan bahasa Arab lalu menamai sesuatu dengan bahasa ajam. Itu karena bahasa yang dipilih Allah Azza wa Jalla adalah bahasa Arab. Ia menurunkan dengannya Kitab-Nya Yang Mulia, dan menjadikannya bahasa penutup para nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Syaikhul Islam berkata: Asy-Syafi'i telah memakruhkan bagi orang yang mengenal bahasa Arab untuk menamai dengan selainnya.

Oleh karena itu —sekarang— ada sebagian orang yang menamai dengan nama-nama ajam seperti: Mervat, Nariman, Syirhan, Syirin, dan Nevin. Ini adalah nama-nama ajam. Demikian pula mereka menamai dengan nama-nama orang kafir: Islandia, Uganda, Susan, Dina. Mereka menamai dengan nama-nama orang kafir, dan mungkin nama itu maknanya buruk dan mengandung kesyirikan atau kekufuran, namun mereka tetap menamai dengannya!

Syaikhul Islam berkata: Asy-Syafi'i telah memakruhkan bagi orang yang mengenal bahasa Arab untuk menamai dengan selainnya, dan berbicara dengannya dengan mencampurkannya dengan bahasa ajam.

Jadi Asy-Syafi'i memakruhkan mencampur bahasa Arab dengan bahasa ajam. Ini yang dikatakan para imam adalah riwayat dari para sahabat dan tabi'in.

Kemudian Ibnu Taimiyah menyebutkan riwayat-riwayat dari para sahabat dan tabi'in dalam masalah berbicara dengan bahasa ajam. Umar berkata: "Tidaklah seorang laki-laki berbicara dengan bahasa Persia melainkan ia menjadi khabb (penipu) —yakni menjadi penipu yang curang— dan tidaklah khabb melainkan berkurang muru'ahnya (kehormatan/kemuliaan)." Dari Muhammad bin Sa'd bin Abi Waqqash: "Bahwa ia mendengar suatu kaum berbicara dengan bahasa Persia, maka ia berkata: 'Apakah Majusiyah (Majusi) setelah Hanifiyah (agama lurus)?'"

Ia menyebutkan dari sekelompok salaf bahwa mereka berbicara dengan satu kata demi satu kata dari bahasa ajam.

Sebagian hadits di dalamnya terdapat kata-kata ajam. *"Wahai Ummu Khalid! Ini sana."* Kata "sana" dalam bahasa Habasyah artinya: cantik/bagus. Dan terdapat kata-kata Habasyah dalam sebagian hadits yang bukan bahasa Arab.

Syaikhul Islam berkata: Secara keseluruhan, satu kata demi satu kata dari bahasa ajam perkaranya mudah —yakni jika seseorang menggunakan kata ajam dalam pembicaraannya sesekali, maka ini perkaranya ringan. Syaikhul Islam berkata: Secara keseluruhan, satu kata demi satu kata dari bahasa ajam perkaranya mudah. Kebanyakan orang yang melakukan itu, entah karena lawan bicara adalah orang ajam —yakni yang diriwayatkan dari sebagian salaf bahwa mereka menggunakan kata-kata ajam meskipun berbicara dengan bahasa ajam dimakruhkan dan dilarang, dan engkau dapat menemukan dalam perkataan Imam Ahmad kata-kata ajam terkadang, itu karena lawan bicara adalah orang ajam. Ia menjelaskan agama atau hukum fikih kepada orang ajam, atau telah terbiasa dengan bahasa ajam dan mereka ingin mendekatkan pemahaman kepadanya dan membuatnya memahami dengan cepat, maka oleh karena itu mereka mungkin menggunakan kata-kata ajam.

Jadi kata-kata ajam digunakan ketika ada kebutuhan, seperti jika engkau berbicara kepada orang ajam, atau kata tersebut tidak memiliki

padanan dalam bahasa Arab, karena orang-orang yang menciptakannya menamai demikian, seperti nama-nama obat: aspirin, penisilin, yang mungkin tidak memiliki padanan. Itu karena kita sendiri, karena kita lemah dan mundur. Inilah yang membawa kita menjadi pengikut bahkan dalam penamaan. Namun jika sesuatu memiliki nama padanan, misalnya kata "bus" ini adalah kata ajam, padanannya: hafilah (bis). Dan "pager/beeper" mungkin padanannya: al-munadi (pemanggil). Namun kita menerima barang-barang dan penemuan-penemuan dengan nama-namanya, maka kita mengambilnya dengan nama-namanya dan tidak membebani diri kita bahkan mencari padanan Arab untuk kata ini. Seandainya kita mengetahuinya, ia akan menjadi terbengkalai.

Namun saya katakan: seseorang mungkin dimaafkan menggunakan kata-kata ajam, entah untuk membuat orang ajam memahami, atau karena kata tersebut tidak memiliki padanan dalam bahasa Arab. Jika tidak, maka bahasa Arab mampu menampung:

Ia menampung Kitab Allah dalam lafaz dan tujuan Dan tidaklah ia sempit dari ayat-ayat dan nasihat-nasihat di dalamnya

Maka bagaimana pada hari ini saya menyempitkan diri dari mendeskripsikan suatu alat dan menyusun nama-nama untuk penemuan-penemuan?

Sesungguhnya bahasa Arab adalah bahasa yang paling luas, maka engkau akan mendapati satu benda di dalamnya memiliki lebih dari satu nama. Singa memiliki lebih dari seratus nama. Adapun dalam bahasa Inggris, engkau akan mendapati bahwa satu kata memiliki beberapa makna, dan ini merupakan kelemahan. Ketika suatu benda memiliki lebih dari satu kata, maka ini menunjukkan kekayaan bahasa. Adapun ketika satu kata memiliki beberapa makna, maka ini menunjukkan kesamaran dan menyebabkan kebingungan bagi pendengar.

Bagaimanapun juga, sebagaimana yang dikatakan Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Wahai Ummu Khalid, ini adalah sana"* dalam bahasa Habasyah.

Ibnu Taimiyah berkata -jika dalam penggunaan terdapat sesuatu yang sedikit maka tidak mengapa-: Adapun membiasakan percakapan dengan selain bahasa Arab yang merupakan syiar Islam dan bahasa Al-Quran hingga hal itu menjadi kebiasaan bagi suatu negeri dan penduduknya -bahwa bahasa asing yang ajam ini menjadi syiar dan bahasa bagi suatu negeri dari negeri-negeri kaum muslimin dan dipaksakan kepadanya- maka sesungguhnya ini adalah musibah. Atau bagi penghuni rumah -orang-orang penghuni rumah yang berbicara dengan bahasa ajam- atau bagi seseorang dengan temannya, atau bagi penghuni pasar -yaitu bahwa penghuni pasar seluruh bahasa mereka adalah ajam- atau bagi para pemimpin, atau bagi pegawai pemerintahan, atau bagi ahli fikih -yaitu jika sudah sampai pada batas ini- maka tidak diragukan lagi bahwa ini adalah makruh karena sesungguhnya ini termasuk menyerupai orang-orang ajam, dan itu adalah makruh sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Oleh karena itu, kaum muslimin terdahulu ketika mereka mendiami tanah Syam dan Mesir yang bahasa penduduknya adalah Rumawi, dan tanah Irak dan Khurasan yang bahasa penduduknya adalah Persia, dan penduduk Maghrib yang bahasa penduduknya adalah Barbar, mereka membiasakan penduduk negeri-negeri ini dengan bahasa Arab -dan ini termasuk keutamaan para sahabat, maka hendaklah kita mengetahui hak para sahabat, karena sekarang bahasa Arab adalah bahasa penduduk Syam dan Mesir, dan yang mengajarkan kepada mereka adalah para sahabat. Sedangkan kita sekarang membunuh bahasa Arab di negeri-negeri kaum muslimin dengan menyebarkan bahasa-bahasa asing dan menggunakannya- mereka membiasakan penduduk negeri-negeri ini dengan bahasa Arab hingga bahasa itu menguasai penduduk negeri-negeri ini, baik muslim maupun kafir mereka.

Kemudian dia berkata: Ketahuilah bahwa membiasakan suatu bahasa akan mempengaruhi akal, akhlak, dan agama dengan pengaruh yang kuat dan nyata. Juga sesungguhnya bahasa Arab itu sendiri termasuk dari agama, dan mengetahuinya adalah kewajiban yang wajib. Bagaimana engkau memahami kalam Allah? Maka tidak boleh membaca Al-Fatihah dalam shalat dengan bahasa ajam -dengan bahasa Inggris- dan para ulama memiliki pembahasan mengenai masalah ihram dengan bahasa ajam -yaitu talbiyah dengan bahasa ajam dan tasmiyah dalam penyembelihan dengan bahasa ajam. Maka wajib

bahkan bagi orang ajam untuk mempelajari "bismillah" ketika menyembelih, dan talbiyah dengan bahasa Arab, dan apa yang menegakkan shalat dengan bahasa Arab. Adapun menafsirkan Al-Quran atau makna hadits-hadits dengan ucapan ajam maka tidak ada larangan. Tetapi jika datang untuk menyembelih maka harus mengatakan: "bismillah", dan tidak mengatakan kecuali kata ini. Masalah ini di dalamnya terdapat perbedaan pendapat dan pembahasan. Tetapi persoalan sekarang adalah bahwa cacat yang besar adalah menyebarnya kata-kata ini di antara kita dan dalam majelis-majelis kita. Kata-kata sehari-hari kita sudah banyak mengandung kata-kata ajam seperti: berikan botol, kami makan jam (maksudnya: jambu atau jenis makanan), bahkan di perusahaan-perusahaan dan sebagian universitas engkau melihat sesuatu yang mengherankan yang membuat jiwa muak, dan pendengaran bergemerincing karenanya. Padahal dia mengetahui padanannya, tetapi saya tidak tahu apakah dia ingin menunjukkan bahwa dia menguasai bahasa kaum tersebut, ataukah dia melihat bahwa berbicara separuhnya dengan bahasa Arab dan separuhnya dengan bahasa Inggris menunjukkan kemajuan, perkembangan, dan peradaban. Seperti: kembali ke kontrak, lihat berapa gaji, dan masalah di dalamnya ada kebingungan. Mengapa ini? Dan salah seorang saudara memberitahukan kepadaku bahwa dia menelepon ke salah satu kamar mahasiswa di universitas lalu aku berkata: saya ingin si Fulan dari kamar sekian -ini mahasiswa Arab dan...

Mengenai Hukum-hukum dan Adab Berbicara Menurut Para Fuqaha

Merendahkan Suara di Masjid

Demikian juga dari adab berbicara dan berdiskusi: tidak mengeraskan suara terutama di masjid-masjid. Karena sesungguhnya sebagian orang tidak peduli dengan kehormatan masjid. Demikian juga tidak berbicara dengan ahli bidah dan pelaku maksiat yang bersikeras serta memboikotnya, berbeda dengan memboikot seorang muslim. Memboikot seorang muslim adalah haram sedangkan memboikot ahli bidah dan pelaku maksiat adalah wajib, sebagaimana yang dilakukan Abdullah bin Mughaffal radhiyallahu anhu ketika dia melihat seorang laki-laki yang melempar-lempar kecil -yaitu meletakkan kerikil di antara jari-jarinya dan melempar- maka dia berkata kepadanya: *"Janganlah melempar kecil karena sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi*

wasallam melarang lemparan kecil -atau beliau membenci lemparan kecil- dan beliau bersabda: Sesungguhnya hal itu tidak dapat digunakan untuk berburu buruan dan tidak dapat melukai musuh, tetapi ia dapat mematahkan gigi dan melukai mata. Kemudian setelah itu dia melihatnya melempar kecil, maka dia berkata kepadanya: Aku menceritakan kepadamu dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau melarang lemparan kecil -atau membenci lemparan kecil- dan engkau melempar kecil!! Aku tidak akan berbicara denganmu sekian dan sekian."

Cara Berbicara dengan Orang yang Sedang Shalat untuk Keperluan

Dan dari hukum berbicara dan bercakap-cakap juga: berbicara dengan orang yang sedang shalat. Jika terdapat kebutuhan untuk berbicara dengan seseorang saat dia sedang shalat, maka hal itu diperbolehkan. Tetapi di mana pembicara harus berdiri? Imam Bukhari rahimahullah meriwayatkan dalam hadits Ummu Salamah ketika dia melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam shalat dua rakaat setelah Ashar dan di sisinya ada tamu-tamu, dia berkata: *"Aku mendengar Nabi alaihi shalatu wassalam melarang keduanya -melarang shalat dua rakaat setelah Ashar- kemudian aku melihat beliau melaksanakannya -maka Ummu Salamah khawatir jangan-jangan Nabi alaihi shalatu wassalam lupa, maka dia ingin mengingatkan beliau- dia berkata: Kemudian beliau masuk ke tempatku, dan di sisiku ada wanita-wanita dari Bani Haram dari Anshar, maka aku mengutus budak wanita kepadanya dan aku berkata: Berdirilah di sampingnya lalu katakan kepadanya -dan Nabi alaihi shalatu wassalam sedang shalat-: Ummu Salamah berkata kepadamu: Wahai Rasulullah! Aku mendengarmu melarang dua rakaat ini -dua rakaat setelah Ashar- dan aku melihatmu melaksanakannya. Jika beliau memberi isyarat dengan tangannya maka mundurlah darinya. Maka budak wanita itu melakukannya -dia pergi ke samping Nabi alaihi shalatu wassalam dan berkata: Wahai Rasulullah! Ummu Salamah berkata kepadamu: Wahai Rasulullah! Aku mendengarmu melarang dua rakaat ini dan aku melihatmu melaksanakannya- maka Nabi alaihi shalatu wassalam memberi isyarat dengan tangannya maka budak wanita itu mundur darinya. Ketika beliau selesai, beliau bersabda: Wahai putri Abu Umayyah! -beliau memanggil istrinya alaihi shalatu wassalam- Engkau bertanya kepadaku tentang dua rakaat setelah shalat Ashar, dan sesungguhnya telah datang kepadaku orang-orang dari Abdul Qais lalu mereka*

menyibukkanku dari dua rakaat yang setelah Zhuhur, maka keduanya adalah yang ini" yaitu keduanya adalah qadha sunah Zhuhur yang setelahnya. Rombongan menyibukkan beliau dari keduanya maka beliau mengqadhanya setelah Ashar. Jadi beliau tidak dengan sengaja shalat setelah Ashar tetapi itu adalah qadha untuk sunah Zhuhur.

Jadi: boleh berbicara dengan orang yang sedang shalat saat dia shalat ketika ada kebutuhan, dan pembicara berdiri di samping orang yang shalat agar tidak mengganggunya. Jika dia berdiri di depannya dan berbicara mungkin orang yang shalat akan melihat kepadanya, dan jika dia berdiri di belakangnya maka sumber suara akan mengganggunya. Jadi dia berdiri di sampingnya, karena ini adalah pemahaman fikih. Dan misalkan engkau -sekarang- ingin meninggalkan rumahmu dalam keadaan terpaksa, dan harus memberitahu seseorang suatu ucapan lalu engkau mendapatinya sedang shalat dan engkau ingin berkata kepadanya: Susul aku ke tempat si Fulan, maka engkau bisa meninggalkan untuknya kertas atau semacam itu. Tetapi jika engkau khawatir dia tidak akan melihatnya maka harus berbicara kemudian pergi, maka berdirilah di sampingnya dan katakan: Susul aku ke tempat si Fulan, lalu pergi.

Bukhari rahimahullah berkata: Bab jika seseorang diajak bicara saat dia sedang shalat lalu dia memberi isyarat dengan tangannya dan mendengarkan.

Berbicara dengan Keluarga dan Berbicara dengan Istri

Dan dari adab berbicara dan bercakap-cakap: berbicara dengan keluarga, dan berbicara dengan istri serta bersikap lembut kepadanya sebagaimana Nabi alaihi shalatu wassalam melakukannya dalam perjalanan, dan ini termasuk kebaikan pergaulannya.

Makruh Berbicara Setelah Isya Kecuali untuk Kebutuhan

Demikian juga dari adab: makruhnya berbicara setelah Isya kecuali untuk kebutuhan seperti: begadang dengan tamu atau majelis ilmu. Adapun begadang yang ada sekarang dengan permainan kartu dan lainnya atau majelis-majelis ghibah dan namimah maka ini haram, dan Nabi alaihi shalatu wassalam telah melarang berbicara setelah shalat Isya.

Dan sekarang kita sebutkan sejumlah adab dengan cepat untuk merangkum apa yang telah disebutkan sebelumnya dan menambahnya:

- Al-Mawardi rahimahullah berkata dalam Adabud Dunya wad Din tentang syarat-syarat berbicara dan adabnya: Syarat pertama: bahwa ucapan itu untuk sebab yang mendorongnya, untuk meraih manfaat atau menolak bahaya.

  Syarat kedua: bahwa pembicaraan itu di tempatnya yang sesuai.

  Syarat ketiga: membatasi sesuai kadar kebutuhan padanya.

  Syarat keempat: memilih kata-kata dan kalimat yang sesuai.

  Baik dalam Mendengarkan dan Tidak Memotong Pembicaraan

Demikian juga dari adab berbicara: jika seorang laki-laki berbicara tentang sesuatu yang engkau ketahui maka janganlah engkau ikut campur di dalamnya, seolah-olah engkau ingin agar orang-orang tahu bahwa engkau mengetahui dari hal itu seperti yang dia ketahui. Jika dia datang menceritakan kisah maka biarkanlah dia menceritakan meskipun engkau mengetahuinya, jangan memotong pembicaraannya dan menambahkan dan berbicara dan masuk padanya. Dia sekarang sedang berbicara, dan engkau mengetahui kisahnya maka dengarkanlah. Sebagian salaf dahulu mendengarkan hadits dari seseorang padahal mereka telah mendengarnya dari guru sebelumnya puluhan tahun yang lalu, tetapi dari sisi tawadhu mereka diam.

Dan jika engkau berada di tengah kaum yang bukan ahli pidato dan bukan fasih maka tinggalkanlah kesombongan terhadap mereka dengan kepandaian pidato dan kefasihan. Dan jika engkau berada dalam suatu jamaah atau kaum maka janganlah menyebut suatu generasi manusia atau suatu umat dengan cercaan atau celaan, karena sesungguhnya engkau tidak tahu barangkali engkau menyinggung sebagian kehormatan teman dudukmu maka engkau akan dinisbahkan kepadamu kebodohan. Jika engkau duduk dalam suatu majelis maka janganlah berkata misalnya: semua penduduk India begitu, dan semua penduduk Syam begitu, dan semua penduduk Mesir begitu, dan tidak ada orang Mesir kecuali begitu, dan tidak ada orang Yaman kecuali begitu, dan tidak ada seorang pun dari selatan kecuali begitu, dan tidak dari utara kecuali begitu. Generalisasi ini di dalamnya ada kezaliman.

Kedua: mungkin di dalam majelis -dan engkau tidak memperhatikan- salah seorang dari negeri yang telah engkau cela penduduknya, maka engkau akan menjadi bodoh di sisinya.

Adab-adab Lain dan Nasihat-nasihat Pengarahan dalam Adab Berbicara

Dan janganlah mencela suatu nama dari nama-nama laki-laki atau perempuan kecuali yang dicela oleh syariat dengan mengatakan: ini jelek dari nama-nama, barangkali hal itu tidak sesuai dengan sebagian teman dudukmu, dan barangkali itu adalah sebagian nama kaumnya dan keluarganya. Dan janganlah meremehkan dari hal ini sedikitpun, karena semua itu melukai jiwa, dan luka lisan lebih keras daripada luka tangan.

Dan dari adab: janganlah berbicara tentang dirimu kecuali untuk kebutuhan, dan tidak tentang anak-anakmu dan tidak hartamu dan tidak tentang undangan-undangan yang engkau terima lalu engkau tolak dan sebagainya, karena ini bukan termasuk tawadhu.

Demikian juga menampakkan perhatian kepada orang yang engkau ajak bicara, maka dengarkanlah dia, berikan perhatianmu kepadanya, dan berikan kepadanya perasaan bahwa dia memiliki nilai dan bobot. Dan pada tempat perdebatan dan diskusi jadilah lapang dada, dan janganlah memonopoli pembicaraan dan berikan kesempatan kepada yang lain untuk berbicara, karena sebagian orang tidak memberikan kesempatan kepada orang-orang dalam majelis bahkan memonopolinya, dan ini termasuk kesombongan.

Dan bagikan pandangan kepada orang yang engkau ajak bicara, dan selingi pembicaraan dengan jeda-jeda mendengarkan kepada yang lain yang membantumu dalam menyusun pikiranmu, karena yang membantu menyusun pikiran adalah diam dan bukan berbicara. Karena sesungguhnya Allah menciptakan untukmu dua telinga dan satu lidah agar apa yang engkau dengar adalah dua kali lipat dari apa yang engkau ucapkan. Dan Allah menjadikan untuk setiap sesuatu dua pintu dan menjadikan untuk lidah empat pintu, yaitu kedua bibir dan gigi-gigi, agar lidah terkurung. Meski demikian, yang paling cepat keluar dari penjara adalah ini (lidah).

Timbang ucapan jika engkau berbicara karena sesungguhnya Ucapan menampakkan aib-aib orang-orang yang beraib

Dan tidak mencampur kesungguhan dengan gurauan, dan memikirkan ungkapan-ungkapan yang paling sesuai dan kata-kata yang paling baik, dan memperhatikan makhraj huruf dan kata-kata tanpa dibuat-buat dan bertingkah seperti sapi, dan tidak berlebihan dalam pujian dan celaan.

Dan hendaklah suaramu tenang terdengar dengan jelas tanpa keras atau teriak, dan baiknya tidak dengan nada yang sama terus-menerus sehingga pendengar bosan, dan tidak sombong dan bergaya guru. Seringkali pembicaraan menarik dalam topiknya dan dapat diterima, tetapi kepanjangan dan banyaknya ocehan di dalamnya melemahkannya.

Dan percakapan adalah sesuatu sedangkan pidato adalah sesuatu yang lain, maka tidak pantas pembicaraan berubah menjadi pidato tanpa sebab.

Dan diskusi yang tenang termasuk jenis pembicaraan yang paling menyenangkan selama kedua pihak memiliki adab Islam. Dan untuk ini ada rincian yang akan datang.

Dan hindarilah pembicaraan dalam topik yang tidak engkau kuasai. Dan hindari sindiran dan ejekan, dan menjulurkan lidah saat berbicara dan menghela nafas dan bergumam.

Dan banyak orang terpengaruh oleh intonasi lebih dari terpengaruh oleh makna harfiah kata-kata, maka berhati-hatilah pada kejujuran intonasi.

Dan tidak terlalu cepat dalam berbicara sehingga engkau memakan setengah kata-kata, dan meninggalkan kalimat-kalimat kepada pendengar tanpa menyelesaikan, karena sesungguhnya ini tercela.

Dan tidak terlalu lambat yang menyebabkan kebosanan seolah-olah engkau memberi mereka dengan pipet. Dan sebagian orang yang meneliti masalah-masalah ini berkata: sesungguhnya batas kecepatan normal dalam berbicara adalah seratus dua puluh kata dalam satu menit. Maka berapa banyak kesalahan pada kita dan kita berbicara sekian dan sekian kata dalam jam-jam?! Dan hindarilah berbicara saat marah, karena sesungguhnya orang

yang marah kata-katanya mengalir dengan cepat yang menghancurkan sebagian suku kata sehingga merusak kejelasan ucapan, dan membangkitkan pendengar.

Dan rekam suaramu sekali agar engkau mengetahui kesalahanmu dari kebenaranmu, maka engkau akan menyadari berapa banyak malaikat mencatatnya untukmu dalam catatanmu.

Dan jika engkau memperhatikan bahwa pendengarmu memintamu mengulangi sebagian ungkapan, maka artinya: bahwa suaramu atau makhraj huruf atau tingkat pembicaraan dan levelnya tidak sesuai.

Dan jika mereka memotong pembicaraanmu, maka ketahuilah bahwa ucapanmu membosankan.

Dan cobalah membaca dengan suara keras untuk melatih berbicara dan berbicara, dan engkau membaca sendirian.

Dan tidak ada yang lebih merusak suasana pertemuan-pertemuan daripada terpecahnya orang-orang berpasang-pasangan di mana setiap dua orang berbicara dengan sesamanya, maka berkuranglah manfaat alih-alih menyatukan majelis kepada satu pendengar, dan pembicaraan berputar di antara mereka.

Dan setiap kesempatan ada pembicaraannya yang sesuai, maka pembicaraan pelajaran bukan pembicaraan kunjungan atau makan atau suami istri dan begitu seterusnya.

Dan memperkenalkan topik-topik yang memalukan dengan kata seperti kata: mohon maaf misalnya.

Dan memberikan kepada yang hadir haknya dan memberi mereka perasaan akan nilai mereka di sisimu, seperti ucapanmu: sebagaimana yang disampaikan si Fulan, atau seperti yang disebutkan saudara Fulan, atau sebagai tambahan atas apa yang disebutkan saudaraku Fulan, dan ini poin yang bagus, atau ini tambahan sederhana atas apa yang disebutkan, dan semacam itu.

Dan berhati-hatilah dari pujian yang berlebihan, karena jika engkau memuji secara berlebihan maka pertama, engkau telah menyelisihi sunnah

dalam memuji, dan kedua: terbukti bahwa engkau adalah orang munafik dan pembohong. Jika seseorang mengucapkan sepatah kata, engkau berkata: Ini faidah yang sangat besar, agung, dahsyat, indah, berbobot, dan tiada bandingannya!! Atau dikatakan sebagaimana yang terjadi di beberapa majelis berupa kemunafikan: Engkau adalah modal utama di negeri ini, dan kami adalah anak yatim tanpamu!

Mengoreksi dalam pembicaraan memiliki adab-adabnya: Seperti seseorang berkata misalnya: Izinkan saya berkomentar tentang sesuatu, atau siapa di antara kita yang tidak salah namun di sini terjadi kesalahan, dan jika komentarku salah maka saya mohon koreksi dariku, dan jika pemahamanku terhadap ucapanmu bukan yang engkau maksudkan maka saya mohon penjelasan darimu dan semacam itu, karena mengoreksi orang lain memiliki adab-adabnya.

Dan banyak orang memulai dengan awal yang baik, kemudian sangat buruk pada akhirnya, ia berkata: Izinkan saya, atau dengan penghargaan dan hormat saya kepadamu, atau wahai saudaraku, kemudian menurunkan kepadanya ucapan yang sangat keras.

Demikian pula kita berusaha untuk menyindir daripada berhadapan langsung sejauh mungkin, dan kita menghindari kata-kata yang kasar dan ungkapan-ungkapan yang tidak pantas.

Menyimak dan mendengarkan orang lain, dan ini adalah seni tersendiri. Salah seorang dokter yang sukses ditanya tentang sebab terpenting kesuksesannya maka ia berkata: Menyimak dan mendengarkan; karena banyak pasien datang kepadaku bukan karena mereka benar-benar sakit, tetapi karena mereka menginginkan pendengar yang menyimak keluhan mereka dan tekanan psikis mereka. Oleh karena itu, engkau dapati sebagian saudara yang baik jika ada orang berbicara di majelis, ia mengambil kertas dan menyimak, serta mencatat kata-kata penting yang dapat diambil manfaat atau memerlukan komentar misalnya.

Dan kita mendengar namun tidak menyimak, dan ada perbedaan antara mendengar dan menyimak. Menyimak adalah kehadiran hati, sedangkan mendengar adalah sampainya suara ke telinga. Oleh karena itu, kita terkadang mengulangi apa yang dikatakan orang lain di majelis yang sama sekali lagi

dan mengulanginya, dan pengulangan ini adalah akibat dari tidak memperhatikan dan tidak menyimak. Jika kita berkata sekarang: Wahai para saudara! Ulangi untuk kami poin-poin ini, maka engkau dapati sebagian orang mengulangi kalimat yang diucapkan seseorang, karena ia tidak memperhatikan dan tidak menyimak ketika yang lain berbicara, dan ia mengingat dan memikirkan sesuatu, namun ia tidak menyimak ucapan orang lain. Oleh karena itu ia mengingat faidah lalu mengatakannya padahal orang lain telah mengatakannya sebelumnya. Oleh karena itu, sebab pengulangan di majelis-majelis adalah tidak menyimak dan tidak memperhatikan.

Dan hadapkan wajahmu kepada orang yang engkau ajak bicara, dan memotong pembicaraan melukai perasaan lawan bicaramu. Jika engkau ingin orang lain mendengarkanmu, maka perbaguslah menyimak kepada mereka.

Dan jangan berbicara ketika mulutmu penuh dengan makanan, dan jangan bertanya kepada orang yang mulutnya penuh dengan makanan; karena di dalamnya terdapat rasa malu baginya.

Dan dalam diskusi-diskusi, seorang muslim harus memperhatikan hal-hal berikut:

Pertama: Mengharapkan wajah Allah Ta'ala, dan menampakkan kebenaran.

Kedua: Bersabar sebelum menjawab ucapan pihak lain.

Ketiga: Tidak bersikeras pada pendapat dan keras kepala.

Keempat: Meninggalkan sikap berlebih-lebihan, dan harus realistis.

Kelima: Bukan tujuannya menunjukkan kebenaranmu, tetapi juga menjaga air muka temanmu. Dan menjaga kehormatannya mendorongnya untuk mengakui dan berpaling dari pendapatnya.

Keenam: Hendaknya majelis memiliki ketua yang mendorong semua orang untuk berpartisipasi secara aktif, memberikan kesempatan kepada semua untuk berbicara, menjaga netralitas, mencegah pemotongan pembicaraan, membuka sesi dengan memuji Allah dan bershalawat kepada Rasulullah, mengantarkan pemaparan topik yang akan dibahas dan

didiskusikan beserta unsur-unsurnya, dan menutup sesi dengan pendapat yang mendukung ide dan yang menolaknya, serta pendapat yang lebih kuat.

Adab-Adab Perdebatan Ilmiah

Sungguh Asy-Syinqithi rahimahullah Ta'ala telah menyebutkan adab-adab perdebatan ilmiah, di antaranya:

Tidak memanjangkan ucapan tanpa faidah atau menyingkatnya hingga mengurangi maksud.

Menghindari keanehan lafaz dan kesamaran, maka harus ada penjelasan.

Ucapan keduanya harus dalam topik itu sendiri, tidak keluar darinya.

Tidak mengejek atau mengolok-olok satu sama lain.

Setiap dari mereka bermaksud agar kebenaran nampak, meskipun di tangan lawannya.

Tidak menyikapi ucapan yang lain sampai ia memahami maksud dari ucapan tersebut.

Setiap dari mereka menunggu temannya sampai ia selesai dari ucapannya, dan tidak memotong ucapannya sebelum menyempurnakannya.

Tidak meremehkan lawannya dan merendahkan kedudukannya.

Dan ringkas itu penting. Al-Haitsam bin Shalih berkata kepada anaknya: Jika engkau mengurangi ucapan, engkau akan memperbanyak kebenaran. Dan Ja'far bin Yahya berkata: Jika ringkas sudah cukup, maka banyak bicara adalah aib.

Dan kata-kata sia-sia ini tinggalkan saja, dan gantilah dengan ucapan yang bermanfaat sebagaimana dikatakan penyair:

Dan manfaatkanlah dua rakaat mendekatkan diri kepada Allah jika engkau sedang luang dan beristirahat

Dan jika engkau berniat mengucapkan kata-kata batil maka jadikanlah sebagai gantinya tasbih

Sesungguhnya sebagian diam lebih baik daripada berbicara meskipun engkau fasih dalam berbicara

Ini adalah puisi Ibnu Mubarak rahimahullah. Dan guru kami Abdul Aziz bin Baz rahimahullah jika ada seseorang berbicara di hadapannya dengan ucapan sia-sia atau ucapan yang salah atau perdebatan, beliau berkata kepadanya: Bertasbihlah, bertasbihlah - yakni: daripada omong kosong dan ucapan sia-sia ini, sibukkan diri dengan tasbih yang bermanfaat bagimu melakukannya. Mungkin beliau mengambilnya dari ucapan Ibnu Mubarak:

Dan jika engkau berniat mengucapan kata-kata batil maka jadikanlah sebagai gantinya tasbih

Maha Suci Engkau ya Allah dan dengan memuji-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Engkau, aku mohon ampun kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu.

Dan Allah lebih mengetahui, dan semoga Allah bershalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad.

ADAB-ADAB BERCANDA

Bercanda dengan dhammah pada huruf mim: ucapan yang dimaksudkan dengannya bersenda gurau dengan syarat tidak mengantarkan kepada menyakiti. Dan bercanda itu mubah, tetapi tidak disunahkan memperbanyaknya; karena ia dapat mengantarkan kepada melukai perasaan orang lain atau menyakiti mereka, dan tidak boleh menyakiti kaum muslimin. Dan bercanda memiliki adab dan batasan yang disebutkan dalam pelajaran ini.

Dan telah datang hadits-hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bercanda dengan keluarga dan para sahabatnya radhiyallahu 'anhum.

Gambaran-Gambaran dari Candaan Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam dengan Para Sahabatnya

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga Allah bershalawat, memberi salam, dan memberkahi Nabi kami Muhammad dan keluarganya serta seluruh sahabatnya.

Selanjutnya: Kita mulai pembahasan adab-adab bercanda insya Allah Ta'ala. Dan bercanda - dengan dhammah pada huruf mim -: ucapan yang dimaksudkan dengannya bersenda gurau dengan syarat tidak mengantarkan kepada menyakiti. Jika sampai kepada menyakiti, maka itu adalah ejekan.

Dan bercanda dengan kasrah pada huruf mim adalah masdar. Dan telah tetap dalam sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bercanda, dan beliau bercanda shallallahu 'alaihi wasallam. Telah diriwayatkan At-Tirmidzi dalam kitab Asy-Syama'il Al-Muhammadiyah: Bab tentang sifat candaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dari Anas bin Malik bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Wahai yang memiliki dua telinga"*.

Abu Usamah perawi berkata: Yakni: beliau bercanda dengannya, dan bukan maksudnya ejekan atau cemoohan, tetapi candaan dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam; karena setiap manusia memiliki dua telinga. Dan ini adalah hadits shahih.

Dan dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu berkata: *"Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bergaul dengan kami hingga beliau berkata kepada saudara laki-lakiku yang kecil - dan dia adalah saudaranya seibu -: Wahai Abu 'Umair! Apa yang dilakukan An-Nughair"*.

Abu Isa At-Tirmidzi rahimahullah berkata: Dan fikih hadits ini adalah:

1. Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bercanda.
2. Dan di dalamnya: Bahwa beliau memberikan kunyah kepada anak kecil lalu berkata kepadanya: *"Wahai Abu 'Umair"*.
3. Dan di dalamnya: Bahwa tidak mengapa memberikan burung kepada anak kecil untuk dimainkan dengannya. Dan beliau Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Wahai Abu 'Umair, apa yang dilakukan An-Nughair"* karena ia memiliki burung kecil yang dimainkan dengannya lalu burung itu mati, maka anak kecil itu bersedih, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bercanda dengannya dan bersabda: *"Wahai Abu 'Umair! Apa yang dilakukan An-Nughair"*.

Hadits ini memiliki beberapa faidah, sampai-sampai Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Sesungguhnya ia menghabiskan semalam lalu mengambil dari hadits ini seribu faidah beserta cabang-cabang dan hal-hal yang terkait dengannya. Kalau tidak, maka sulit untuk mengambil darinya seribu tanpa itu, tetapi dengan apa yang dapat ditarik dari apa yang diambil darinya, maka di dalamnya terdapat jumlah faidah yang besar ini.

Dan hadits ini juga adalah hadits shahih, dan Abu 'Umair wafat ketika masih kecil di masa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, berkata: Mereka berkata: Ya Rasulullah! Sesungguhnya engkau bercanda dengan kami, beliau bersabda: *"Benar. Namun aku tidak mengatakan kecuali kebenaran"*.

Dan dari Anas bin Malik bahwa seorang laki-laki meminta kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kendaraan - yakni: meminta tunggangan untuk ditunggangginya - maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya aku akan memberimu tunggangan anak unta, maka ia berkata: Ya Rasulullah! Apa yang aku lakukan dengan anak unta?*

Maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Tidakkah unta dilahirkan kecuali oleh unta betina" - yakni: bahwa unta betina meskipun sudah besar, ia adalah anak unta, telah dilahirkan oleh ibunya dahulu -. Dan ini adalah hadits shahih.

Dan darinya bahwa seorang laki-laki dari penduduk pedalaman yang bernama Zahir, dan ia biasa menghadiahkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam hadiah dari pedalaman, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membekalinya jika ia hendak keluar ke tempat tinggalnya di pedalaman, dan jika ia datang dari pedalaman, ia menghadiahkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam hadiah. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Zahir adalah pedalaman kami"* - yakni: kita mendapat manfaat darinya seperti yang didapat seseorang dari pedalamannya - *"dan kami adalah perkotaannya"* - yakni: kami adalah penduduk kota Madinah untuknya, kami memberinya apa yang ia manfaatkan dari perkotaan, dan ia memberi kami apa yang kami manfaatkan dari pedalaman -. Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam mencintainya, dan ia adalah seorang laki-laki yang buruk rupa radhiyallahu 'anhu. Maka ia buruk rupa, bagus hatinya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendatanginya suatu hari sementara ia menjual barang dagangannya - sepertinya ia datang dari pedalaman dengan sesuatu yang ia jual di Madinah - maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendatanginya suatu hari sementara ia menjual barang dagangannya, lalu memeluknya dari belakang dan ia tidak melihatnya, maka ia berkata: Siapa ini? Lepaskan aku - biarkan aku - maka ia menoleh dan mengenali Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu ia berusaha sekuat tenaga untuk menempelkan punggungnya dengan dada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika mengenalinya - yakni: ia berusaha dan berupaya sepanjang waktu untuk menempelkan punggungnya dengan dada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, karena berkah beliau shallallahu 'alaihi wasallam dan berkah jasad mulianya - maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Siapa yang membeli budak ini? Maka ia berkata: Ya Rasulullah! Demi Allah engkau akan mendapatiku tidak laku. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Tetapi engkau di sisi Allah tidaklah tidak laku"* atau bersabda: *"Engkau di sisi Allah mahal"*.

Dan dari Al-Hasan berkata: Seorang wanita tua datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu berkata: *"Ya Rasulullah! Berdoalah kepada*

Allah agar memasukkanku ke surga. Maka beliau bersabda: Wahai Ummu fulan! Sesungguhnya surga tidak dimasuki oleh wanita tua, ia berkata: Maka ia berpaling sambil menangis, lalu beliau bersabda: Beritahukan kepadanya bahwa ia tidak memasukinya dalam keadaan tua, sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman:" **Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya** (Surah Al-Waqi'ah: 35-37) - maka Kami jadikan mereka perawan, Kami memperbarui penciptaan mereka dari awal sehingga janda di dunia menjadi perawan di hari kiamat (*'uruban*) penuh cinta kepada suami mereka, (*atraban*) dalam satu usia, dan penduduk surga usia mereka semua tiga puluh tiga tahun sebagaimana yang datang dalam hadits shahih.

Jadi: Ini membuktikan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bercanda, tetapi beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku bercanda namun tidak mengatakan kecuali kebenaran"* untuk penegasan. Dan dalam riwayat: *"Sesungguhnya aku meskipun bercanda dengan kalian, tidak mengatakan kecuali kebenaran"*. Demikian juga sesungguhnya beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda - juga - menjelaskan sesuatu yang tidak boleh dalam bercanda, beliau bersabda: *"Tidak halal bagi seorang muslim menakut-nakuti muslim"*.

Demikian juga sesungguhnya beliau shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda dalam hadits shahih: *"Aku adalah penjamin sebuah rumah di pinggiran surga bagi orang yang meninggalkan dusta meskipun ia sedang bercanda"*.

Jadi: Hadits-hadits ini menunjukkan bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam bercanda, dan ada batasan-batasan yang disebutkan dalam hadits-hadits ini yang menunjukkan candaan beliau shallallahu 'alaihi wasallam, dan disyariatkannya candaan beliau shallallahu 'alaihi wasallam.

Pembacaan Kitab Al-Marah fi Al-Mizah karya Al-Ghazi

Adapun mengenai adab bercanda, para ulama telah menyebutkan banyak hal tentangnya, di antaranya: Al-Mawardi rahimahullah dalam kitab Adab ad-Dunya wa ad-Din, dan Al-Ghazi rahimahullah memiliki kitab berjudul: Al-Marah fi al-Mizah, dan kami kutip beberapa bagian darinya dalam pelajaran ini.

Beliau berkata: "Segala puji bagi Allah atas karunia-Nya yang indah dan kebaikan-Nya yang melimpah serta pemberian-Nya, dan shalawat serta salam kepada makhluk yang paling mulia yaitu junjungan kami Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam beserta para sahabat dan keluarganya, amma ba'du: Sesungguhnya saya pernah ditanya dahulu tentang bercanda dan apa yang dimakruhkan darinya dan apa yang diperbolehkan, maka saya menjawab; karena ia disunnahkan di antara saudara, sahabat, dan teman dekat, karena di dalamnya terdapat penyegaran hati dan keakraban yang dicari, dengan syarat tidak ada di dalamnya tuduhan zina (qadzaf), ghibah, atau berlarut-larut di dalamnya yang menghilangkan kehormatan dan mengurangi kewibawaan".

Dan kita akan mengulas sebentar lagi apa saja batasan-batasan dalam bercanda.

Masalahnya bukan soal meyakinkan orang bahwa bercanda adalah perkara syar'i, karena orang-orang -bagaimanapun juga- sudah lepas kendali dalam aspek ini. Sekarang persoalannya adalah mengatur bercanda secara syar'i. Maka kami sebutkan beberapa batasan dalam hadis-hadis dan kami akan mengulanginya dengan sedikit komentar, dan juga akan datang dalam ucapan penulis risalah ini, Al-Marah karya Al-Ghazi rahimahullah dan beberapa hal lainnya. Beliau berkata: "Dengan syarat tidak ada di dalamnya tuduhan zina, ghibah, atau berlarut-larut di dalamnya yang menghilangkan kehormatan dan mengurangi kewibawaan, tidak ada keji yang menimbulkan kedengkian dan menggerakkan dendam yang terpendam. Kemudian penanya meminta setelah beberapa waktu untuk menjelaskan pembicaraan tentang itu dan memperjelas dalil-dalilnya, maka saya berkata dengan memohon pertolongan Allah dan bertawakal kepada-Nya dan menyerahkan semua urusan saya kepada-Nya: Sesungguhnya telah datang dalam celaan bercanda dan pujiannya berbagai kabar, maka kami membawa apa yang datang dalam celaannya kepada jika sampai pada batas ketekunan dan terlalu banyak, karena sesungguhnya itu adalah pengabaian terhadap hak-hak, dan membawa kepada pemutusan hubungan dan durhaka, yang mencela orang yang bercanda, dan menyakiti orang yang diajak bercanda". Beberapa ungkapan mungkin jika seseorang membandingkan beberapa kitab akan mendapatnya dikutip. Misalnya Al-Mawardi berkata dalam kitabnya:

Ketahuilah bahwa bercanda adalah pengabaian terhadap hak-hak dan membawa kepada pemutusan hubungan dan durhaka, yang mencela orang yang bercanda, dan menyakiti orang yang diajak bercanda. Dan ungkapan itu kurang lebih ada. Adapun celaan terhadap orang yang bercanda: yaitu hilangnya kewibawaan dan kehormatan darinya dan membuatnya berani diperlakukan oleh orang awam dan orang bodoh, dan menimbulkan kedengkian di hati orang-orang besar dan cerdas. Adapun penyakitan terhadap orang yang diajak bercanda, karena jika dia dihadapkan dengan perbuatan yang menyakitkan atau perkataan yang tidak disukai dan dia diam saja, maka itu menyedihkan hatinya dan menyibukkan pikirannya -orang yang diajak bercanda pada umumnya adalah bahwa candaan keluar darinya dengan cara mengejek, maka ini akan diam pada sesuatu yang menyakitkan, dan mungkin dia berbasa-basi dan tertawa bersama yang lain di majelis tetapi sebenarnya apa yang ada di hatinya?- Beliau berkata: Atau membalasnya terhadap temannya dengan penghormatan dan kesopanan, dan mungkin itu menjadi sebab permusuhan dan kebencian, karena keburukan jika dibuka tidak dapat ditutup, dan panah menyakiti jika dilepaskan tidak akan kembali, dan mungkin kehormatan terpapar untuk dicabik, dan darah untuk ditumpahkan. Dan mungkin pertarungan ini yang mungkin sampai pada pertumpahan darah awalnya adalah candaan. Maka orang berakal seharusnya menjauhinya dan menjaga dirinya dari noda keburukannya. Dan berdasarkan itu dibawa apa yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan disebutkan di sini dengan shighat tadh'if (pelemahan): *"Jangan engkau membantah saudaramu dan jangan bercanda dengannya"* tetapi karena tidak shahih maka kita tidak perlu repot menjawabnya. Namun jika shahih maka kita katakan: Apa makna jangan bercanda dengannya padahal Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bercanda? Maka kita katakan: Harus kita bawa larangan bercanda di sini kepada perkara selain yang datang dalam bercanda, maka kita katakan: Sesungguhnya bercanda adalah untuk kejenakaan, humor, lelucon, dan gurauan, dan di dalamnya ada menyenangkan jiwa dan menyatukan hati. Dan yang datang larangan padanya hanyalah jika ada ghibah atau menyakiti orang lain atau semacam itu.

Ucapan-ucapan Selintas tentang Bercanda

Umar bin Abdul Aziz berkata: "Takutlah kalian pada bercanda karena ia adalah kebodohan yang melahirkan kedengkian".

Dan dia berkata: "Sesungguhnya bercanda adalah makian kecuali pemiliknya tertawa".

Dan dikatakan: Ia dinamakan candaan karena ia menggeser dari kebenaran.

Ibrahim An-Nakha'i berkata: Bercanda dari kemarahan atau kesombongan.

Dan dikatakan tentang Maysur Al-Hakam: Bercanda memakan kewibawaan sebagaimana api memakan kayu bakar.

Sebagian ulama hikmah berkata: Barangsiapa banyak bercanda hilang kewibawaannya dan barangsiapa banyak keburukannya enak ghibahnya.

Sebagian orang fasih berkata: Barangsiapa sedikit akalnya banyak main-mainnya.

Khalid bin Shafwan menyebutkan bercanda -dan dia termasuk khatib-khatib terkenal- maka dia berkata: Salah seorang memukul temannya lebih keras dari batu kerikil besar, dan menyayatnya lebih panas dari mustard, dan menuangkan kepadanya lebih panas dari panci mendidih, kemudian dia berkata: Sesungguhnya saya hanya bercanda dengannya setelah semua penyakitan ini, dia berkata: Saya hanya bercanda denganmu.

Sebagian ulama hikmah berkata: Sebaik-baik bercanda tidak dapat diraih, dan seburuk-buruknya tidak dapat dikatakan. Maka salah seorang penyair menggubahnya dalam syair, dia berkata:

Seburuk bercanda seseorang tidak dapat dikatakan Dan sebaik-baiknya wahai sahabat tidak dapat diraih

Dan mungkin dikatakan banyak bercanda dari pemuda mengajak kepada pertengkaran

Sesungguhnya bercanda awalnya manis Tetapi akhirnya permusuhan

Orang terhormat dendam darinya Dan orang rendah berani dengan kebobrokannya Jangan bercanda dengan orang terhormat dia akan dendam dan bukan dengan orang hina dia berani dan merusak

Sebagian mereka berkata: Mungkin bercanda membuka kunci-kunci kematian.

Sebagian mereka berkata kepada anaknya: Sederhanalah dalam bercandamu, karena berlebihan di dalamnya menghilangkan kewibawaan, dan membuat berani orang-orang bodoh. Dan kekurangan di dalamnya membuat jauh darimu orang-orang yang bergaul, dan membuat jauh darimu orang-orang yang menemani -membuat keterasingan antara kamu dan mereka- Dan untuk menghilangkan dengan bercanda apa yang muncul padanya dari kebosanan, artinya: jika yang dimaksud dengan bercanda adalah menghilangkan kebosanan yang muncul, misalnya: terjadi kebosanan dalam majelis ilmu, seperti majelis yang panjang, maka terjadi di dalamnya semacam kebosanan, maka salah seorang yang hadir menyampaikan lelucon yang dimaksudkan dengan candaan ini untuk menghilangkan kebosanan, maka ini adalah perkara terpuji. Dan untuk menghilangkan dengan bercanda apa yang muncul padanya dari kebosanan, atau terjadi padanya dari kesedihan atau kedukaan, maka dikatakan: Orang yang sesak dadanya harus bernapas lega, artinya: yang ada sesuatu di dadanya harus ada pelepasan.

Salah seorang penyair berkata:

Aku menyegarkan hati dengan sebagian main-main Berpura-pura bodoh dariku tanpa kebodohan

Aku bercanda di dalamnya candaan orang yang berbudi Dan bercanda terkadang penjernihan akal

Abu Al-Fath Al-Busti rahimahullah berkata, dan dia adalah pemilik qasidah yang masyhur:

Tambahan seseorang di dunianya adalah kekurangan Dan labanya selain kebaikan murni adalah kerugian

Berilah tabiatmu yang lelah dengan kesungguhan istirahat Agar segar dan hibur dia dengan sesuatu dari bercanda

Tetapi jika engkau memberikan padanya bercanda maka hendaklah Sebanyak yang engkau berikan makanan dari garam

Jadi: hendaklah bercanda dalam pembicaraan seperti garam dalam makanan. Dan jika tidak ada sama sekali maka pembicaraan di dalamnya ada sesuatu dari kebosanan. Dan jika banyak merusak, seperti garam jika banyak dalam makanan merusaknya dan tidak lagi enak, bisa jadi tidak enak atau menjijikkan.

Candaan Beliau Shallallahu 'Alaihi wa Sallam

Dan di antara yang diriwayatkan dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dalam beberapa hadis.

Hadis: *"Sehat tubuhmu wahai Khuwat"* dan hadis ini diriwayatkan oleh Al-Hakim, dan dalam sanadnya ada Musa bin Zakariya At-Tustari. Ad-Dzahabi berkata tentangnya dalam Mizan Al-I'tidal: Musa bin Zakariya At-Tustari yang meriwayatkan dari Syabab Al-'Asfari dan semacamnya, Ad-Daruquthni membicarakannya. Dan Al-Hakim menceritakan dari Ad-Daruquthni bahwa dia matruk (ditinggalkan). Dan Ibnu Hajar berkata dalam Lisan Al-Mizan tentang Musa bin Zakariya At-Tustari yang ada dalam sanad *"Sehat tubuhmu wahai Khuwat"* dia berkata: Yang meriwayatkan dari Syabab Al-'Asfari dan semacamnya, Ad-Daruquthni membicarakannya. Dan Al-Hakim menceritakan dari Ad-Daruquthni bahwa dia matruk. Dan ungkapan ini dalam Mizan Al-I'tidal dan Lisan Al-Mizan karya Ibnu Hajar.

Jadi: 'illat sanad ini adalah Musa bin Zakariya At-Tustari.

Dan mari kita lihat sekarang beberapa hadis yang datang yang disebutkan oleh penulis rahimahullah dan selainnya, dan kita ingin mengetahui keshahihan hadis-hadis ini dari candaan Nabi 'alaihish shalatu was salam. Dari Ummu Aiman bahwa dia datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk keperluan suaminya, maka beliau berkata kepadanya: *"Siapa suamimu? Dia berkata: Fulan. Maka beliau berkata: Yang di matanya ada putih? Maka dia berkata: Wahai Rasulullah! Tidak ada putih di matanya. Beliau berkata: Tentu. Sesungguhnya di matanya ada putih. Maka dia berkata: Tidak demi Allah. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: Dan tidak ada seorang pun kecuali di matanya ada putih"*. Dan dalam riwayat: *"Maka dia*

pulang dengan tergesa-gesa kepada suaminya, dan mulai memperhatikan matanya, maka dia berkata kepadanya: Ada apa denganmu? Maka dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan kepadaku bahwa di kedua matamu ada putih. Maka dia berkata: Tidakkah engkau lihat putih mataku lebih banyak dari hitamnya".

Dan juga telah datang bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bercanda dengan Mahmud bin Ar-Rabi', dan kisahnya sudah dikenal dan ada dalam shahih, dan menyemburkan semburan dari ember dari air ke wajahnya, maka beliau menggodanya dengannya atau bercanda dengannya.

Dan juga di antara yang datang bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Asy-Syifa' binti Abdullah: *"Ajarkan Hafshah ruqyah semut"* dan itu adalah bisul yang keluar di pinggang. Ruqyah ini, sebagian ulama berkata tentangnya: Bahwa di dalamnya ada isyarat kepada candaan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dan bersenda gurau dengan istrinya Hafshah. Mereka berkata: Bahwa itu -yaitu ruqyah- adalah ucapan yang dikatakan wanita dari yang tidak merugikan dan tidak bermanfaat, dan itu adalah mereka biasa berkata:

Pengantin berhias diri Dan bercelak dan berhias Dan segala sesuatu dia lakukan Selain tidak mendurhakai laki-laki

Maka dikatakan: Bahwa beliau 'alaihish shalatu was salam bermaksud bercanda dan teka-teki dalam ucapan; karena beliau telah melemparkan kepada Hafshah sebuah rahasia, lalu dia membocorkannya. Maka beliau berkata kepada Asy-Syifa': *"Ajarkan dia ruqyah semut"* karena dalam ruqyah semut ada ungkapan ini: "Selain tidak mendurhakai laki-laki" dan bahwa dia telah mendurhakakannya dengan membocorkan rahasianya.

Dan sebagian berkata: Bukan perkara bercanda melainkan pengajaran, dan bahwa beliau berkata: Sebagaimana engkau mengajarkannya menulis. Dan bahwa ruqyah ini adalah ruqyah yang serius dan bukan bercanda atas perbedaan dalam penjelasan hadis ini. Tetapi ini adalah salah satu pendapat yang datang dalam penjelasannya.

Dan dari An-Nu'man bin Basyir dia berkata: Abu Bakar radhiyallahu 'anhu meminta izin kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka dia

mendengar suara Aisyah tinggi. Ketika dia masuk dia meraihnya untuk menamparnya -yaitu: Abu Bakar ingin mendidik putrinya, bagaimana dia mengangkat suaranya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam?!- Dan berkata: Saya tidak melihatmu mengangkat suaramu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mulai menahannya -yaitu: mencegah Abu Bakar dari memukul Aisyah- Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata ketika Abu Bakar keluar kepada Aisyah: *"Bagaimana menurutmu aku menyelamatkanmu dari laki-laki itu? Dia berkata: Maka Abu Bakar tinggal beberapa hari, kemudian meminta izin, maka dia mendapati mereka berdua telah berdamai. Maka dia berkata kepada mereka: Masukkan aku dalam perdamaian kalian sebagaimana kalian memasukkan aku dalam perang kalian. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: Sungguh kami telah melakukan"* diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Dan shahih dari candaan beliau 'alaihish shalatu was salam dan melembutkan suasana antara istri-istrinya, dan istri-istri madu ada di antara mereka apa yang ada. Dari Anas, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berada di rumah Aisyah, maka salah seorang istrinya mengirimkan kepadanya dengan mangkuk -maka Aisyah cemburu: Bagaimana dia membawa piring makanan di rumahku dan di hariku? Dia berani keberanian ini- Maka Aisyah mengambil mangkuk itu dan melemparkannya, maka pecah, karena cemburunya radhiyallahu 'anha. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam -dalam Bukhari dan selainnya- mulai mengumpulkan makanan dan mengumpulkannya dan mengumpulkan pecahan wadah, dan berkata: *"Ibu kalian cemburu"* yaitu: Aisyah, karena dia adalah ummul mu'minin (ibu orang-orang beriman). Ini dari candaan beliau 'alaihish shalatu was salam, dan dari melembutkan atau dari melembutkan suasana yang tegang akibat kecemburuan antara istri-istrinya.

Para ulama berkata: "Sesungguhnya kecemburuan dimaafkan padanya pemiliknya laki-laki atau perempuannya apa yang tidak dimaafkan orang yang tidak ada padanya kecemburuan ini, sampai dikatakan: Kecemburuan tidak melihat bawah lembah dari atasnya" artinya: jika sampai padanya kecemburuan pada puncaknya dia tidak tahu bawah lembah dari atasnya, urusan terbalik padanya dan berbalik.

Dan oleh karena itu mungkin dimaafkan darinya dalam kecemburuan apa yang tidak dimaafkan dari wanita biasa. Ini di dalamnya ada isyarat bahwa seseorang -misalnya- jika menikahi seorang wanita, kemudian menikah lagi dengan yang lain maka terjadi kecemburuan hebat dari yang pertama atau kedua tetapi kecemburuan dari yang pertama lebih banyak, maka buruk tindakannya, maka hendaklah dia menanggungnya dan memaafkannya karena apa yang ada padanya dari kecemburuan, sebagaimana terkandung dalam tabiat wanita. Maka hendaklah dia memaafkan dalam keadaan ini. Ketika mangkuk Aisyah datang, beliau mengirimkannya kepada pemilik mangkuk yang pecah, dan memberikan kepada Aisyah mangkuk yang pecah. Maka beliau 'alaihish shalatu was salam berbuat adil, dan mengganti pemilik mangkuk yang pecah dengan mangkuk wanita yang memecahkannya.

Demikian pula telah diriwayatkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la, dan Al-Hafizh Al-Iraqi berkata: Sanadnya bagus, bahwa Aisyah berkata: *Suatu ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan Saudah berada di tempatku, lalu aku membuat khazirah –khazirah adalah sejenis makanan yang menggunakan daging dan tepung– kemudian aku membawanya dan berkata kepada Saudah: Makanlah. Lalu dia berkata: Aku tidak menyukainya. Aisyah mengira Saudah berkata: Aku tidak menyukainya karena dia tidak ingin makan dari makanan yang dibuat Aisyah dan bahwa dia jijik dengan buatannya, atau ada penghinaan di dalamnya atau ada sesuatu dalam sikapnya. Maka Aisyah berkata: Demi Allah, kamu harus makan atau aku akan melumuri wajahmu. Semua hal ini harus dipahami dalam konteks kecemburuan yang ada di antara para wanita, dan orang biasa tidak bisa menahan apa yang terjadi. Saudah berkata: Aku tidak mau. Maka aku mengambil sesuatu dari piring dan melumuri wajahnya dengannya, sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berada di antara kami berdua. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam merendahkan lututnya untuknya agar dia bisa membalas dariku. Maka dia mengambil dari piring dan mengusapkannya ke wajahku, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tertawa.*

Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud dari Usaid bin Hudhair –seorang laki-laki dari Anshar– dia berkata: Ketika dia sedang berbicara dengan orang-orang dan dia suka bercanda, dan sementara dia membuat mereka tertawa, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menusuk pinggangnya dengan tongkat.

Maka dia berkata: Biarkan aku membalas. Nabi berkata: *Balaslahlah*. –Artinya: Kamu telah menusukku dan aku ingin membalas– Orang Arab badui itu berkata: Engkau mengenakan baju ya Rasulullah! Sedangkan aku tidak mengenakan baju –harus adil, kamu menusukku dan aku tidak mengenakan baju, langsung ke daging, dan aku ingin langsung ke daging juga– Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengangkat bajunya, lalu orang itu memeluknya dan mulai mencium lambungnya –yaitu mencium kulitnya yang putih– dia berkata: *Sesungguhnya aku menginginkan ini wahai Rasulullah*. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Kitab Al-Adab.

Di antara contoh candaan yang tidak pada tempatnya dan layak menjadi contoh yang akan kita bahas dalam pembahasan batasan-batasan, adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengutus Alqamah bin Mujazziz memimpin pasukan dan aku termasuk di dalamnya. Ketika mereka sampai di ujung peperangan mereka, atau berada di sebagian jalan, sekelompok tentara meminta izin kepadanya lalu dia mengizinkan mereka, dan mengangkat Abdullah bin Hudzafah bin Qais As-Sahmi sebagai pemimpin mereka. Aku termasuk yang berperang bersama mereka. Ketika berada di sebagian jalan, orang-orang menyalakan api untuk menghangatkan diri atau untuk memasak sesuatu di atasnya. Maka Abdullah berkata –dan dia memang suka bercanda– Bukankah kalian harus mendengar dan menaatiku? Mereka berkata: Tentu.

Dia berkata: Tidakkah aku memerintahkan kalian dengan sesuatu pasti kalian akan melakukannya? Mereka berkata: Ya. Dia berkata: Sesungguhnya aku benar-benar memerintahkan kalian untuk melompat ke dalam api ini –yaitu masuk ke dalam api ini– Maka beberapa orang berdiri dan menghalangi diri. Ketika dia mengira bahwa mereka akan melompat –yaitu mereka benar-benar akan melompat ke dalamnya– dia berkata: Tahanlah diri kalian, sesungguhnya aku hanya bercanda dengan kalian. Ketika kami datang –yaitu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam– mereka menceritakan hal itu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Barangsiapa di antara mereka yang memerintahkan kalian untuk bermaksiat kepada Allah maka jangan kalian taati*. Pemimpin jika memerintahkan kemaksiatan kepada Allah maka jangan kalian taati. Kalian ingin melarikan diri dari api neraka, lalu bagaimana kalian menceburkan diri

ke dalamnya? Hadits ini terdapat dalam salah satu dari empat kitab; Abu Dawud, atau An-Nasa'i, atau At-Tirmidzi, atau Ibnu Majah.

Ini hadits lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dan di dalamnya ada kelemahan karena dalam sanadnya ada Zam'ah bin Shalih yang diperselisihkan keadaannya, bahwa Abu Bakar keluar berdagang ke Bushro setahun sebelum wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan bersamanya Nu'aiman dan Suwaibiq bin Harmalah. Keduanya telah mengikuti Perang Badar. Nu'aiman yang mengurus perbekalan, dan Suwaibiq adalah orang yang suka bercanda. Maka dia berkata kepada Nu'aiman: Berilah aku makan. Dia berkata: Tunggu sampai Abu Bakar datang. Dia berkata: Aku akan membuatmu kesal –yaitu aku akan membuat jebakan untukmu– Dia berkata: Mereka melewati suatu kaum, lalu Suwaibiq berkata kepada mereka: Apakah kalian mau membeli budakku? Mereka berkata: Ya.

Dia berkata: Sesungguhnya dia budak yang pandai bicara, dan dia akan berkata kepada kalian: Aku orang merdeka. Jika dia berkata demikian kepada kalian, tinggalkanlah dia, jangan kalian merusak budakku. Mereka berkata: Tidak, kami akan membelinya darimu. Maka mereka membelinya dengan sepuluh qara'ish –sepuluh ekor unta– Dia berkata: Ambillah dia. Kemudian mereka mendatanginya dan memasang sorban atau tali di lehernya. Maka dia berkata...

Gambaran tentang Candaan Salafus Shalih Semoga Allah Meridhai Mereka

Di antara yang diriwayatkan tentang candaan para sahabat Nabi 'alaihish shalatu wassalam adalah apa yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Bakar bin Abdullah Al-Muzani, dia berkata: [Para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam saling bercanda sampai saling lempar semangka, tetapi jika ada urusan penting yang menimpa mereka, merekalah orang-orang yang sesungguhnya]. Ini hadits shahih yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad. Ini bukan termasuk menyia-nyiakan nikmat, atau menyakiti, maksudnya: memukul dengan sesuatu yang berat. Jika terjadi dalam beberapa kesempatan seseorang melemparkannya dengan kulitnya –misalnya– tanpa menyakitinya maka tidak mengapa. Yang dimaksud adalah bahwa dalam beberapa situasi terjadi hal seperti ini, mungkin terjadi dalam

perjalanan ketika suasananya melelahkan, maka candaan dalam perjalanan termasuk yang dapat diterima karena dalam perjalanan ada kesulitan dan kepayahan, dan bersikap lembut dan bercanda dalam perjalanan lebih ditekankan daripada saat mukim, maka itu dapat diterima.

An-Nakha'i ditanya: Apakah para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tertawa? Dia berkata: Ya.

Dan iman di hati mereka seperti gunung-gunung yang kokoh. Sedangkan orang-orang sekarang mungkin tenggelam dalam tawa, tetapi mereka tidak memiliki iman seperti gunung-gunung yang kokoh bahkan seperti panci yang kokoh pun tidak.

Demikian pula telah diriwayatkan tentang candaan sejumlah salaf beberapa riwayat. Di antaranya: apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Al-Mulaih dari ayahnya, dia berkata: Umar bin Al-Khaththab berkata: [Sesungguhnya aku kagum jika seorang laki-laki di keluarganya seperti anak kecil, tetapi jika diminta darinya suatu keperluan dia adalah laki-laki sejati]. Artinya dia memiliki kerendahan hati kepada keluarganya, kelembutan dan kasih sayang, tetapi jika istri membutuhkan seorang laki-laki maka dia menjadi laki-laki sejati. Ibnu Al-Khaththab melihat seorang Arab badui shalat dengan sangat ringan, ketika selesai dia berkata: Ya Allah, nikahkanlah aku dengan bidadari surga. Umar berkata: Kamu buruk dalam tawar-menawar dan berlebihan dalam khitbah. Kamu melamar bidadari surga, lalu apa imbalannya? Shalat yang cepat tanpa tuma'ninah.

Demikian pula yang diriwayatkan dari Uyainah bin Hishn bahwa dia mengeluh kepada Nu'aiman –Nu'aiman memang jenaka– tentang sulitnya puasa. Maka Nu'aiman berkata: Berpuasalah di malam hari. Diriwayatkan bahwa Uyainah masuk menemui Utsman saat dia berbuka di bulan Ramadhan. Utsman berkata: Makan malamlah. Uyainah berkata: Aku sedang puasa. Utsman berkata: Puasa di malam hari? Uyainah berkata: Itu lebih ringan bagiku. Dikatakan bahwa Utsman berkata: Ini salah satu kejahilan Nu'aiman –orang tua yang tidak mampu berpuasa dianjurkan untuk berbuka dan memberi makan: **{maka (wajib membayar) fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin}** [Al-Baqarah: 184]. Ali bin Abi Thalib berkata: [Tidak mengapa bersenda gurau yang dapat mengeluarkan seseorang dari sikap cemberut].

Terkadang ada kesempatan untuk bercanda, dan itu ditekankan dan dapat diterima, seperti jika ada orang yang cemberut atau berkerut, maka seseorang bercanda dengannya untuk menghilangkan kerutan atau cemberutnya. Telah diriwayatkan bahwa Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu ketika masuk menemui Nabi 'alaihish shalatu wassalam, dan Nabi 'alaihish shalatu wassalam sedang bersedih dan memiliki beban karena apa yang terjadi dengan istri-istrinya, Umar berkata: [Aku ingin mengatakan sesuatu untuk membuat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tertawa]. Jadi dia sengaja melakukan itu pada kesempatan tersebut.

Demikian pula diriwayatkan bahwa Ali radhiyallahu 'anhu didatangi seorang laki-laki yang mengeluh kepadanya, dia berkata: Sesungguhnya aku bermimpi bersetubuh dengan ibuku –yaitu aku bermimpi berzina dengan ibuku– Ali berkata: Tegakkanlah dia di bawah sinar matahari dan cambuk bayangannya dengan hukuman zina. Seolah dia berkata: Aku bersedih dan mendapat musibah, aku bermimpi berzina dengan ibuku, apa yang harus aku lakukan? Apa hukumnya sekarang? Ali dikenal dalam urusan peradilan radhiyallahu 'anhu. Dia berkata: Tegakkanlah dia di bawah sinar matahari dan cambuk bayangannya.

Al-A'masy meriwayatkan dari Abu Wa'il bahwa dia berkata: Aku pergi bersama seorang temanku mengunjungi Salman. Dia menghidangkan kepada kami roti jelai dan garam kasar. Temanku berkata: Seandainya garam ini ada za'tarnya tentu lebih enak. Ketika kami makan, temanku berkata: Segala puji bagi Allah yang membuat kami qana'ah dengan apa yang Dia rezekikan kepada kami. Maka Salman berkata: Seandainya kamu qana'ah dengan apa yang direzekikan kepadamu, niscaya alat bersucimu tidak tergadaikan –yaitu agar aku bisa membawakan za'tar untukmu aku menggadaikan alat bersucimu, karena aku tidak punya uang untuk membeli za'tar– Sedangkan kamu menginginkan za'tar dari tuan rumah, maka itu menyebabkan alat bersuciku sekarang tergadaikan karenamu.

Demikian pula diriwayatkan lelucon dari Asy-Sya'bi –Asy-Sya'bi termasuk ulama besar, tetapi suka bercanda– Di antara yang diriwayatkan dari Asy-Sya'bi bahwa dia ditanya tentang mengusap jenggot? Dia berkata: Selarilah dengan jari-jari. Penanya berkata: Aku khawatir tidak membasahinya

–sebagian ulama mufti mungkin bercanda dengan penanya dengan candaan yang memiliki makna dan tujuan, bukan hanya untuk tertawa– Asy-Sya'bi berkata: Jika kamu khawatir, rendamlah dari awal malam!! Orang lain bertanya kepadanya: Bolehkah orang yang ihram menggaruk badannya? Dia berkata: Ya. Penanya berkata: Berapa banyak? Dia berkata: Sampai tulangnya terlihat! Asy-Sya'bi meriwayatkan hadits *Sahur-lah walau hanya dengan meletakkan jari salah seorang kalian di atas tanah kemudian memasukkannya ke mulutnya*. Seorang laki-laki berkata: Jari yang mana? Maka Asy-Sya'bi mengambil ibu jari kakinya dan berkata: Yang ini! Seorang laki-laki berkata: Siapa nama istri Iblis? Asy-Sya'bi berkata: Itu pernikahan yang tidak kami saksikan.

Diriwayatkan bahwa seorang penjahit melewati Asy-Sya'bi sementara dia bersama seorang wanita di masjid. Penjahit itu berkata: Siapa di antara kalian berdua yang Asy-Sya'bi? Orang ini bodoh sampai tingkat ini tidak mengenal Asy-Sya'bi! Maka Asy-Sya'bi menunjuk kepadanya: Yang ini! Demikian pula di antara orang yang terkenal suka bercanda adalah Al-A'masy rahimahullah. Ibnu 'Ayyasy berkata: Aku melihat Al-A'masy mengenakan mantel bulu terbalik dengan bulunya di luar. Hujan turun menimpa kami, lalu kami melewati seekor anjing. Al-A'masy menghindar dan berkata: Jangan sampai dia mengiraku seekor domba.

Terjadi pertengkaran antara Al-A'masy dan istrinya. Salah seorang temannya meminta untuk mendamaikan di antara mereka. Teman ini berkata kepada istri Al-A'masy sambil berusaha melembutkan hubungan mereka, dia berkata: Ini tuan kami dan guru kami Abu Muhammad, jangan sampai mata julingnya, betisnya yang kurus, lututnya yang lemah, dan kakinya yang bengkok membuatmu tidak suka kepadanya. Dia terus menyebutkan cacat-cacatnya!! Al-A'masy berkata: Berdirilah dari kami, kamu telah menyebutkan kepadanya cacat-cacatku yang tidak dia ketahui. Seorang laki-laki datang kepada Abu Hanifah, lalu berkata kepadanya: Jika aku melepas pakaianku dan masuk ke sungai untuk mandi, haruskah aku menghadap kiblat atau ke arah lain? Abu Hanifah berkata kepadanya: Yang paling baik adalah wajahmu menghadap ke arah pakaianmu agar tidak dicuri! Ar-Rabi' berkata: Aku masuk menemui Asy-Syafi'i sementara dia sedang sakit. Aku berkata: Semoga Allah menguatkan kelemahanmu? –maksudnya jelas yaitu semoga Allah mengganti kelemahanmu dengan kekuatan, yaitu mengganti sakitmu dengan

kesehatan– Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Jika Allah menguatkan kelemahanku, Dia akan membunuhku. Karena ungkapan itu bisa dipahami "semoga Allah menguatkan kelemahanmu" yaitu melipatgandakannya. Ar-Rabi' berkata: Demi Allah aku tidak bermaksud kecuali kebaikan. Asy-Syafi'i berkata: Aku tahu bahwa seandainya kamu mencaciku, kamu tidak bermaksud kecuali kebaikan.

Aku berkata: Apa yang harus aku katakan? Yaitu: ajarkan aku ungkapan pengganti ungkapan ini, maka Asy-Syafi'i memperlakukannya dengan lembut dengan kelembutan ini.

Utsman Ash-Shaidlani berkata: Aku menyaksikan Ibrahim Al-Harbi didatangi seorang tukang tenun pada hari raya, dia berkata: Wahai Abu Ishaq! Apa pendapatmu tentang orang yang shalat Idul tapi tidak membeli nathif, apa yang wajib atasnya? Nathif adalah sejenis manisan yang terbuat dari gula dan digunakan untuk menghias makanan yang terbuat dari adonan. Lihatlah keluguan tukang tenun ini.

Ibrahim tersenyum, kemudian berkata: Dia harus bersedekah dua dirham. Ketika orang itu pergi, Ibrahim berkata: Tidak ada salahnya bagi kami untuk menyenangkan orang-orang miskin dari harta orang bodoh yang bertanya seperti pertanyaan ini! Ada banyak kisah yang diriwayatkan dari para salaf dalam masalah candaan, cukuplah bagi kami apa yang telah kami sebutkan.

Pedoman Bercanda

Kami menyebutkan di akhir pelajaran ini pedoman-pedoman bercanda:

Pertama: Tidak boleh mengandung kebohongan. Bercanda boleh, tetapi jangan mengatakan kecuali yang benar, riwayat atau kejadian yang benar yang di dalamnya ada hal lucu yang kamu ceritakan. Adapun mengada-ada sesuatu untuk menertawakan orang lain, maka tidak boleh.

Kedua: Tidak boleh mengandung ghibah (membicarakan kejelekan orang lain).

Ketiga: Tidak boleh mengandung qadzaf (tuduhan zina).

Keempat: Harus pada waktu yang tepat, jangan misalnya pada waktu nasihat, atau pengingatan tentang kematian, atau majlis ilmu yang serius, lalu di tengah suasana ilmiah atau nasihat ini datang orang yang melontarkan lelucon, maka ini termasuk hal terburuk yang bisa terjadi dalam majlis ilmu.

Kelima: Tidak berlebihan, tidak terus-menerus, tidak berlebih-lebihan dan tidak terlalu panjang.

Keenam: Tidak menakut-nakuti dan tidak membahayakan, jangan sampai seseorang datang lalu merebut kunci mobil orang lain atau mencuri, atau mengambil sesuatu yang berharga darinya, karena ini menakut-nakuti dan menimbulkan ketakutan, dan mungkin ia melapor ke polisi, lalu di akhir orang ini datang dan berkata: Aku hanya bercanda. Ini sama sekali tidak boleh.

Ketujuh: Tidak boleh mengandung kekejian. Sebagian lelucon yang disebut oleh orang awam sebagai lelucon adalah ungkapan tidak tahu malu, tidak beradab dan vulgar, sangat jelek, dan ini sangat banyak dan tersebar di antara manusia dalam majlis-majlis mereka. Semua lelucon yang mereka bawakan berkaitan dengan aurat yang berat, dan bahkan kebobrokan sebagian dari mereka sampai mendatangkan lelucon tentang hal yang berkaitan dengan hubungan suami istri, atau apa yang terjadi di antara keduanya, **sedangkan Allah tidak menyukai ungkapan yang buruk secara terang-terangan**, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak kasar dan tidak berlaku kasar.

Kedelapan: Tidak boleh mengandung penghinaan terhadap sesuatu dari agama, seperti mengolok-olok Al-Quran, atau hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam, atau malaikat. Sebagian lelucon disebutkan di dalamnya penghinaan terhadap malaikat, atau surga dan neraka, atau azab kubur, ini banyak di antara manusia. Ia berkata: Aku punya lelucon, lalu ia mendatangkan sesuatu yang di dalamnya menyebut hal-hal dari akidah atau hari akhir yang dijadikan dalam bentuk lelucon.

Kesembilan: Tidak boleh bersama orang-orang bodoh, karena jika ia bercanda dengan orang bodoh, mereka akan membalas dengan kebodohan, maka itu merusak kepribadiannya.

Kesepuluh: Harus memperhatikan perasaan orang lain, karena mungkin ia membawakan candaan tetapi melukai perasaan orang yang di hadapannya. Manusia harus beradab dengan memperhatikan perasaan makhluk. Jika ia ingin bercanda, jangan mengganggu dan jangan membuatnya marah padanya. Bukan masalahnya menertawakan sebanyak mungkin orang dalam majlis meskipun di dalamnya ada menyakiti orang lain. Banyak candaan yang di dalamnya ada korban, maksudnya orang-orang dalam majlis tertawa, tetapi terjadi antara kamu dengan orang yang kamu candai sebagaimana dikatakan dalam bahasa Arab: kamu menjadikannya bahan ejekan. Ini ada dalam banyak lelucon dan candaan orang, dan mungkin ia bangkit dari majlis dalam keadaan memusuhi mereka dan meninggalkan mereka atau tidak berbicara dengannya karena ia menjadikannya bahan tertawaan dalam majlis. Ini sering terjadi, dan tidak diragukan bahwa ini menyakiti mukmin, dan menyakiti mukmin adalah haram dan merupakan ejekan. Allah Taala berfirman: **"Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok)"** (Al-Hujurat: 11). Sebagian orang mengkhususkan diri dalam masalah ini, masalahnya adalah bagaimana ia menjadikan orang lain bahan tertawaan, bagaimana ia mengolok-olok mereka dalam majlis, bagaimana ia menjadikan mereka bahan tertawaan di antara manusia, dan ini haram tidak boleh.

Kesebelas: Tidak bercanda dengan orang tua dan ulama dengan apa yang tidak layak dengan kedudukannya bahwa kamu bercanda dengannya dalam hal ini. Mungkin seseorang bercanda dengan temannya, tetapi mungkin tidak pantas ia bercanda dengan orang yang lebih tua usianya dalam majlis, karena ketika kamu bercanda dengannya seolah-olah kamu tidak menghormatinya dan tidak memuliakannya. Candaanmu dengannya menunjukkan bahwa kamu tidak memuliakannya.

Kedua belas: Tidak boleh berlebihan dalam tertawa, atau menyebabkan berlebihan dalam tertawa. Semua candaan Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak berlebihan dalam tertawa sampai seseorang terbalik atau jatuh terduduk karena tertawa, tetapi candaan yang sedang.

Ketiga belas: Tidak merusak kepribadiannya di antara manusia, sehingga menjadi badut atau pelawak kaum, sampai jika seseorang ingin tertawa -sebagaimana mereka katakan- ia datang kepada badut ini, dan mereka berkata: Apa hal terakhir yang kamu miliki? Berikan kami sebuah kejadian. Banyak wawancara serius dengan sebagian ulama yang di dalamnya ada pertanyaan seperti: Ceritakan kepada kami kejadian lucu yang pernah terjadi padamu?

Kami cukupkan sampai di sini, dan kami memohon kepada Allah Subhanahu wa Taala agar mendidik kami dengan adab-adab syariat-Nya, dan semoga Allah memberikan shalawat kepada Nabi kami Muhammad dan kepada keluarganya dan para sahabatnya serta memberikan salam yang banyak.

ADAB BERJABAT TANGAN, BERPELUKAN DAN MENCIUM

Syaikh hafizhahullah menyebutkan dalam materi ini hukum-hukum dan adab-adab dalam berjabat tangan, berpelukan dan mencium. Ia memulai dengan mengemukakan dalil-dalil yang disebutkan dalam hal tersebut, kemudian menjelaskan apa yang disunnahkan, apa yang dibolehkan dan apa yang dimakruhkan, dan menjelaskan bahwa di antaranya ada yang haram, serta menyebutkan dalil-dalil yang menjelaskan hal itu dari perbuatan salaf saleh radhiyallahu anhum.

Dalil-Dalil yang Disebutkan tentang Berjabat Tangan dan Berpelukan

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga Allah memberikan shalawat, salam dan berkah kepada Nabi kami Muhammad dan kepada keluarganya dan seluruh sahabatnya.

Setelah itu, kita akan membahas hari ini -insya Allah Taala- tentang adab lain dari adab-adab syariat yang dipenuhi oleh syariat yang suci ini, yaitu (adab berjabat tangan, berpelukan dan mencium). Tidak diragukan bahwa adab ini sangat dibutuhkan khususnya saat bertemu saudara-saudara saat pertemuan, demikian juga dengan ahli ilmu dan kerabat. Telah datang dalam berjabat tangan, berpelukan dan mencium beberapa hadits dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, dari para sahabatnya, dan dari salaf saleh rahimahumullah Taala. Kami akan menyebutkan sebagian hadits-hadits ini dengan komentar atasnya, dan menyebutkan sebagian dari apa yang disebutkan oleh ahli ilmu dalam masalah ini.

Adapun mengenai adab-adab ini, telah disebutkan oleh sejumlah ahli ilmu dalam kitab-kitab mereka, di antaranya adalah sebagian dari imam enam dalam karya-karya mereka, dan disebutkan juga oleh Al-Bukhari rahimahullah Taala dalam kitab Al-Adab Al-Mufrad. Ia berkata: Bab berjabat tangan dengan anak-anak. Dari Salamah bin Wardan berkata: *Aku melihat Anas bin Malik berjabat tangan dengan manusia, lalu ia bertanya kepadaku siapa kamu? Aku berkata: Budak dari Bani Laits, lalu ia mengusap kepalaku tiga kali, dan berkata: Semoga Allah memberkahimu.*

Dari Anas bin Malik berkata: *Ketika penduduk Yaman datang, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: Telah datang penduduk Yaman dan mereka lebih lembut hatinya dari kalian.* Dan mereka adalah orang pertama yang datang dengan berjabat tangan.

Telah shahih sebagai mauquf dan tidak shahih sebagai marfu' dari Al-Bara' bin Azib radhiyallahu anhu berkata: *Kesempurnaan salam adalah berjabat tangan dengan saudaramu.* Telah diriwayatkan sebagai marfu' tetapi dhaif.

Adapun mengenai berpelukan, Al-Bukhari rahimahullah menyebutkan dalam bab berpelukan dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu anhu bahwa telah sampai kepadanya hadits dari seorang laki-laki dari sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam, ia berkata: Aku membeli unta, lalu aku mengendarai tungganganku selama sebulan sampai aku tiba di Syam -artinya ia bepergian sebulan penuh demi mendengar hadits- lalu ada Abdullah bin Unais, aku mengirim kepadanya bahwa Jabir di pintu. Utusan kembali dan berkata: Jabir bin Abdullah? Aku berkata: Ya. Lalu ia keluar dan memelukku -ini adalah tempat dalilnya, ini yang datang dari perjalanan lalu saudaranya sahabat yang lain keluar kepadanya dan memeluknya- aku berkata: Hadits yang sampai kepadaku belum aku dengar, aku khawatir aku mati atau kamu mati -artinya sebelum aku mendengarnya darimu- ia berkata: *Aku mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: Allah mengumpulkan hamba-hamba -atau manusia- dalam keadaan telanjang, tidak berkhitan dan bahma. Kami bertanya: Apa itu bahma? Ia berkata: Tidak ada sesuatu bersama mereka, lalu Allah memanggil mereka dengan suara yang didengar oleh yang jauh -aku kira ia berkata- sebagaimana didengar oleh yang dekat.* Ini termasuk keajaiban hari kiamat bahwa Allah memanggil manusia dengan suara yang didengar oleh yang jauh sebagaimana didengar oleh yang dekat. Kebiasaan berlaku bahwa yang jauh mendengar lebih lemah dari yang dekat, dan yang dekat mendengar lebih kuat dari yang jauh dan lebih jelas, tetapi Allah Subhanahu wa Taala ketika memanggil pada hari kiamat memanggil dengan suara yang didengar oleh yang jauh sebagaimana didengar oleh yang dekat.

Allah Subhanahu wa Taala berfirman: *Aku Raja, tidak pantas bagi seorang dari penduduk surga masuk surga sedang seorang dari penduduk*

neraka menuntutnya dengan kezaliman, dan tidak pantas bagi seorang dari penduduk neraka masuk neraka sedang seorang dari penduduk surga menuntutnya dengan kezaliman. Aku berkata: Bagaimana? Padahal kami datang kepada Allah dalam keadaan telanjang dan bahma -tidak ada sesuatu pada kami bahkan pakaian- ia berkata: Dengan kebaikan dan kejahatan. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari juga secara ta'liq dalam Shahih, dan diriwayatkan secara mawshul di sini dalam Al-Adab Al-Mufrad dengan sanad hasan.

Ia rahimahullah menyebutkan hadits dalam bab seorang laki-laki mencium anak perempuannya, dan menyebutkan dalam bab mencium tangan. Dari Abdurrahman bin Razin berkata: *Kami melewati Ar-Rabadzah, lalu dikatakan kepada kami: Di sini ada Salamah bin Al-Akwa'. Kami mendatanginya lalu kami memberi salam kepadanya, lalu ia mengeluarkan kedua tangannya dan berkata: Dengan kedua tangan ini aku berbaiat dengan Nabi Allah shallallahu alaihi wasallam, lalu ia mengeluarkan telapak tangannya yang besar seperti telapak tangan unta -karena Salamah radhiyallahu anhu adalah seorang laki-laki yang besar dan kuat fisiknya- lalu kami bangkit kepadanya dan menciumnya.*

Hadits hasan sanadnya.

Ini yang disebutkan oleh Al-Bukhari rahimahullah Taala dalam topik berpelukan, berjabat tangan dan mencium.

Adapun mengenai yang diriwayatkan oleh selain beliau dari ahli ilmu atau yang diriwayatkan olehnya -yaitu Al-Bukhari- dalam shahihnya, maka telah datang di sana hadits-hadits yang banyak. Di antaranya sebagai contoh: apa yang disebutkan dalam riwayat Shahihain dalam hadits Ka'ab bin Malik radhiyallahu anhu, ia berkata: *Aku berangkat menuju Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, manusia menemuiku berkelompok-kelompok mengucapkan selamat kepadaku atas taubat, dan berkata: Beruntunglah kamu dengan taubat Allah atasmu, sampai aku masuk masjid, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang duduk di masjid dan di sekelilingnya ada orang-orang. Lalu Thalhah bin Ubaidillah berdiri berlari, sampai ia berjabat tangan denganku dan mengucapkan selamat kepadaku. Demi Allah, tidak ada laki-laki dari muhajirin yang berdiri selain dia. Ka'ab berkata: Ka'ab tidak lupa hal itu untuk Thalhah.*

Dalil dari hadits adalah ucapannya: *Berjabat tangan denganku.* Ketika ia bertemu dengannya, ia bangkit kepadanya lalu berjabat tangan dengannya.

Adapun yang juga disebutkan dalam Sunan Abu Daud, tetapi itu adalah hadits mursal yang di dalamnya ada kelemahan, dalam riwayat: Dari seorang laki-laki dari Anazah bahwa ia berkata kepada Abu Dzar ketika dikeluarkan dari Syam: *Aku ingin bertanya kepadamu tentang hadits dari hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ia berkata: Kalau begitu aku akan memberitahumu kecuali jika itu rahasia. Aku berkata: Itu bukan rahasia. Apakah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berjabat tangan dengan kalian jika kalian bertemu dengannya? Ia berkata: Aku tidak pernah bertemu dengannya kecuali ia berjabat tangan denganku, dan ia mengirim kepadaku suatu hari sedang aku tidak di rumahku. Ketika aku datang aku diberitahu bahwa ia mengutus untukku, lalu aku mendatanginya dan ia di atas tempat tidurnya, lalu ia memelukku. Itu adalah yang terbaik dan terbaik.* Tetapi hadits ini dalam sanadnya ada kelemahan.

Di antara hadits-hadits yang datang tentang penduduk Yaman -bahwa mereka orang pertama yang datang dengan berjabat tangan- adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Daud rahimahullah selain apa yang telah disebutkan sebelumnya yang telah kita dengar dalam Al-Adab Al-Mufrad karya Al-Bukhari rahimahullah. Abu Daud berkata: Diriwayatkan dari Anas bin Malik berkata: *Ketika penduduk Yaman datang, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Telah datang kepada kalian penduduk Yaman dan mereka adalah orang pertama yang datang dengan berjabat tangan.* Berjabat tangan sudah dikenal sebelum penduduk Yaman datang, tetapi orang pertama yang menyebarkannya adalah penduduk Yaman, sebagaimana disebutkan oleh pensyarah hadits.

Demikian juga di antara hadits-hadits yang disebutkan dalam hal ini, apa yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi rahimahullah Taala dari Abu Hurairah *bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bertemu dengannya sedang ia junub. Ia berkata: Lalu aku menghindar -artinya aku menyingkir lalu mandi. Abu Hurairah tidak berjabat tangan dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika bertemu dengannya sedang ia dalam keadaan junub, ia pergi dan kembali ke rumah dan mandi- lalu aku datang, lalu beliau bersabda: Di mana kamu tadi? Ia*

berkata: Sungguh aku junub. Beliau bersabda: Sesungguhnya muslim itu tidak najis. Ia merasa segan dari Nabi alaihi ash-shalatu was-salam sedang ia junub, ketika Nabi alaihi ash-shalatu was-salam bertanya kepadanya mengapa ia pergi dan memberitahukan apa yang ia rasakan dari rasa segan, dan bahwa ia pergi untuk mandi, beliau alaihi ash-shalatu was-salam bersabda: *Sesungguhnya muslim itu tidak najis.*

Telah disebutkan beberapa hadits dalam topik ini, dan At-Tirmidzi rahimahullah berkata setelah menyebutkan hadits: Lebih dari satu orang dari ahli ilmu memberikan keringanan dalam berjabat tangan dengan orang yang junub dan mereka tidak melihat keringat orang junub dan haid ada masalah. Oleh karena itu sebagian dari mereka membuat judul dalam kitab thaharah: Bab tentang orang junub yang berjabat tangan. Yang dimaksud dengan judul ini adalah bahwa orang yang junub tidak ada masalah bagi dia untuk berjabat tangan dengan yang lain.

Di antara yang diriwayatkan tentang keutamaan berjabat tangan dan pahala besar yang terkandung di dalamnya adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya dari Al-Bara', ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah dua orang muslim bertemu lalu berjabat tangan, melainkan akan diampuni dosa-dosa mereka sebelum keduanya berpisah."* Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi rahimahullah ta'ala dalam kitab Sunan-nya, dan Abu Isa berkata: Ini adalah hadits hasan gharib. Maka hadits ini sahih dan memiliki banyak lafaz. Dan telah disebutkan: *"Sesungguhnya apabila keduanya berjabat tangan dan masing-masing memegang tangan yang lain, mereka tidak melakukannya kecuali karena Allah"* —dan ini syarat yang penting— *"maka berguguran dosa-dosa mereka sebagaimana bergugurannya daun-daun pohon di musim gugur."*

Jadi: Di antara keutamaan berjabat tangan adalah pengampunan dosa, dan dosa-dosa berguguran dengan banyaknya.

Demikian juga, di antara yang disebutkan Ad-Darimi rahimahullah dalam Kitab Bersuci dari Hammad, ia berkata: Saya bertanya kepada Ibrahim tentang berjabat tangan dengan orang Yahudi, Nasrani, Majusi, dan perempuan yang sedang haid? Maka ia tidak mewajibkan wudhu karenanya, artinya: seandainya seseorang berjabat tangan dengan istrinya atau saudara

perempuannya saat sedang haid misalnya, atau berjabat tangan dengan orang kafir, maka tidak wajib baginya berwudhu, karena sekedar berjabat tangan bukanlah pembatal wudhu.

Adapun masalah bahwa berjabat tangan sudah biasa pada zaman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, hal ini ditunjukkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan At-Tirmidzi dari Qatadah, ia berkata: [Saya bertanya kepada Anas bin Malik: Apakah berjabat tangan ada di kalangan sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam? Ia menjawab: Ya.]

Jadi: Berjabat tangan sudah dikenal dan ada pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Adapun berkaitan dengan pertemuan seorang muslim dengan saudaranya jika terjadi, maka yang disyariatkan dalam keadaan biasa adalah berjabat tangan. Oleh karena itu disebutkan dalam hadits Ibnu Majah dari Anas bin Malik, ia berkata: *"Kami bertanya: Wahai Rasulullah! Apakah kami saling membungkuk satu sama lain? Beliau menjawab: Tidak. Kami bertanya: Apakah kami saling berpelukan? Beliau menjawab: Tidak. Tetapi berjabat tanganlah kalian."*

Demikian juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi rahimahullah dari Anas bin Malik, ia berkata: *"Seorang laki-laki bertanya: Wahai Rasulullah! Jika salah seorang dari kami bertemu saudaranya atau temannya, apakah ia membungkuk untuknya? Beliau menjawab: Tidak. Orang itu bertanya: Apakah ia memeluknya dan menciumnya? Beliau menjawab: Tidak. Orang itu bertanya: Apakah ia memegang tangannya dan berjabat tangan dengannya? Beliau menjawab: Ya."* Abu Isa berkata: Ini adalah hadits hasan.

Jadi: Hadits ini yang sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjelaskan bahwa sunnah ketika seseorang bertemu dengan saudaranya sesama muslim adalah tidak memeluknya, tidak menciumnya, dan tidak membungkuk untuknya, tetapi hanya berjabat tangan dengannya.

Keutamaan Berjabat Tangan dan Disyariatkannya Memeluk dan Mencium Anak-anak

Disebutkan juga dalam hadits-hadits yang lain, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Berjabat tanganlah kalian, niscaya akan*

hilang kedengkian, dan saling memberi hadiahlah kalian agar saling mencintai dan hilanglah permusuhan." Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Malik rahimahullah dalam Al-Muwaththa', namun sanadnya mu'dal, karena ada dua orang yang gugur dari sanadnya. Hadits ini datang dari berbagai jalan, hingga Ibnu 'Abdil Barr berkata: Ini bersambung dari berbagai jalan yang hasan, dan Ibnu Al-Mubarak berkata: Hadits Malik bagus. Menurut Ibnu 'Abdil Barr rahimahullah, hadits ini telah datang bersambung dari berbagai jalur. Faedah darinya adalah sabdanya: *"Berjabat tanganlah kalian, niscaya akan hilang kedengkian."* Maka berjabat tangan menghilangkan kebencian dan permusuhan yang memenuhi sebagian jiwa terhadap sebagian lainnya.

Oleh karena itu, memperhatikan hal ini memiliki banyak faedah. Telah jelas bagi kita bahwa di antara faedah berjabat tangan adalah sebab pengampunan dosa, saling mencintai, dan menghilangkan kedengkian dan kebencian. Disebutkan juga dalam masalah berpelukan dan mencium beberapa hadits yang lain. Al-Bukhari rahimahullah meriwayatkan dalam Shahih-nya dalam Kitab Meminta Izin, Bab Berjabat Tangan. Ini juga ditambahkan pada berjabat tangan, yaitu hadits Ibnu Mas'ud dalam tasyahhud, ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengajarkan tasyahhud kepadanya, ia berkata: *"Dan telapak tanganku di antara kedua telapak tangannya."*

Dan disebutkan juga dalam masalah berpelukan, apa yang disebutkan dalam Kitab Manaqib dalam Shahih Al-Bukhari, Bab Manaqib Al-Hasan dan Al-Husain radhiyallahu 'anhuma. Nafi' bin Jubair berkata dari Abu Hurairah: *"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memeluk Al-Hasan."* Ia meriwayatkannya di sini secara mu'allaq, dan juga meriwayatkannya secara mawshul sebagaimana akan disebutkan. Hadits yang mawshul ini adalah apa yang diriwayatkan dalam Kitab Jual Beli, dari Abu Hurairah Ad-Dausi radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam keluar pada waktu siang, tidak berbicara kepadaku dan aku tidak berbicara kepadanya, hingga beliau sampai di pasar Bani Qainuqa'. Lalu beliau duduk di halaman rumah Fathimah, kemudian bersabda: 'Apakah Luka' ada?' Fathimah menahannya sebentar, dan aku mengira ia memakaikannya sikhab"* —yaitu sejenis pakaian, ia mempersiapkan anak untuk bertemu kakeknya yaitu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, atau memandikannya agar keluar dengan wangi harum— *"lalu ia*

datang berlari hingga memeluknya dan menciumnya." Ini berkaitan dengan topik kita tentang memeluk dan mencium anak-anak kecil, dan memeluk serta mencium kakek terhadap cucunya. Masalah anak-anak kecil berbeda dengan orang dewasa. Seperti anak dan cucu, ia memeluknya, menciumnya, dan mencium bau harumnya, sebagaimana disebutkan dalam hadits sahih. Namun ini berbeda dengan yang dilakukan terhadap orang dewasa. Adapun anak-anak kecil, maka sunnah adalah mencium bau harumnya, menciumnya, dan memeluknya jika bertemu dengannya seperti anaknya dan cucunya, memeluknya dan menciumnya serta berdoa: *"Ya Allah cintailah dia dan cintailah orang yang mencintainya."*

Hadits ini juga disebutkan dalam Shahih Muslim rahimahullah dari Abu Hurairah, ia berkata: *"Aku keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada waktu siang, tidak berbicara kepadaku dan aku tidak berbicara kepadanya, hingga beliau datang ke pasar Bani Qainuqa'. Kemudian beliau kembali hingga sampai di kemah Fathimah, lalu bersabda: 'Apakah Luka' ada?'"* —yaitu Al-Hasan, dan dalam riwayat ini disebutkan nama anak yang keluar menemuinya yaitu Al-Hasan bin Ali radhiyallahu 'anhu— *"maka kami mengira ibunya menahannya untuk memandikannya dan memakaikannya sikhab. Tidak lama kemudian ia datang berlari hingga masing-masing dari keduanya saling memeluk. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Ya Allah, sesungguhnya aku mencintainya maka cintailah dia dan cintailah orang yang mencintainya.'"* Ini berkaitan dengan apa yang dilakukan oleh beliau shallallahu 'alaihi wasallam terhadap cucunya.

Adapun apa yang dilakukan oleh beliau shallallahu 'alaihi wasallam terhadap anaknya Ibrahim, disebutkan dalam hadits sahih dalam Al-Bukhari, dari Anas bin Malik, ia berkata: *"Kami masuk bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menemui Abu Saif Al-Qaini, ia adalah pengasuh Ibrahim"* — pandai besi ini radhiyallahu 'anhu memiliki Ibrahim yang menyusu padanya, tinggal bersamanya untuk beberapa waktu— *"Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengambil Ibrahim lalu menciumnya dan mencium bau harumnya"* ... hadits.

Jadi: Dalam hadits ini disyariatkan mencium bau harum anak-anak dan mencium mereka, dan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah

melakukan hal itu. Disebutkan dalam hadits bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam mencium Al-Hasan bin Ali dan saat itu Al-Aqra' bin Habis At-Tamimi duduk di sampingnya. Maka Al-Aqra' berkata: Sesungguhnya aku memiliki sepuluh anak dan aku tidak pernah mencium seorang pun dari mereka. Ini adalah orang Arab Badui, di kalangan orang Arab Badui ada sifat kasar, keras, dan tidak lembut. Ia heran lalu berkata: Wahai Rasulullah! Kalian mencium anak-anak kecil, padahal aku memiliki sepuluh anak dan tidak pernah mencium satu pun dari mereka? Seolah-olah menurut mereka hal itu bertentangan dengan kejantanan. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memandangnya dengan mengingkari ucapan ini dan menegur, kemudian bersabda: *"Barangsiapa tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi."* Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda dalam tegurannya: *"Apakah aku mampu melakukan sesuatu untukmu jika Allah telah mencabut kasih sayang dari hatimu?"* Jika Allah telah mencabut kasih sayang dari hatimu sehingga kamu tidak mencium anak-anak kecil, maka apa yang bisa kulakukan untukmu? Ini menunjukkan disyariatkannya mencium anak-anak kecil.

Al-Bukhari rahimahullah membuat bab: "Bab Orang yang Membiarkan Anak Kecil Orang Lain Bermain Dengannya atau Menciumnya atau Bercanda Dengannya". Ini anak kecil perempuan. Dan secara umum, kasih sayang terhadap anak kecil dibatasi dengan tidak adanya fitnah.

Di antara hadits yang disebutkan tentang mencium adalah: mencium ayah terhadap anak perempuannya. Al-Bukhari rahimahullah meriwayatkan dalam Kitab Manaqib, bahwa Al-Bara' masuk bersama Abu Bakar menemui keluarganya, ternyata Aisyah anak perempuannya sedang berbaring karena terkena demam. Maka aku melihat ayahnya mencium pipinya dan berkata: Bagaimana keadaanmu wahai anakku? Jadi ini termasuk mencium ayah terhadap anak perempuannya yang sakit. Diketahui bahwa Aisyah radhiyallahu 'anha ketika pertama kali datang ke Madinah masih kecil, lalu sejumlah kaum Muhajirin terkena demam Madinah. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berdoa agar Allah menghilangkan demam yang ada di dalamnya dan memindahkannya ke Al-Juhfah. Oleh karena itu beliau berdoa: *"Dan sehatkanlah untukkami."* Artinya: jadikanlah udaranya dan hawanya mengandung kesehatan dan tidak ada penyakit. Maka di antara berkah

Madinah adalah bahwa udaranya lebih sehat daripada yang lain, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah berdoa demikian.

Mencium Mayit dan Hajar Aswad

Di antara yang disebutkan juga dalam hadits tentang mencium adalah: mencium mayit. Al-Bukhari rahimahullah meriwayatkan dalam Kitab Jenazah: *"Bahwa Abu Bakar datang menunggang kudanya dari rumahnya di As-Sunh, hingga turun lalu masuk masjid dan tidak berbicara dengan orang-orang, hingga masuk menemui Aisyah radhiyallahu 'anha. Lalu ia menuju Nabi shallallahu 'alaihi wasallam"* —mendatanginya— *"dan beliau tertutup kain bergaris. Ia membuka wajahnya kemudian mencium beliau lalu menangis. Ia berkata: Demi ayahku engkau wahai Nabiyullah, Allah tidak akan mengumpulkan dua kematian padamu. Adapun kematian yang telah ditetapkan untukmu maka engkau telah mengalaminya"* ... hadits.

Jadi: Disyariatkan mencium mayit, dan membuka wajahnya, serta menciumnya di antara kedua matanya sebelum dikuburkan.

Di antara yang disebutkan dalam hadits tentang mencium adalah: mencium Hajar Aswad. Imam Al-Bukhari rahimahullah ta'ala meriwayatkan dalam Shahih-nya dari Umar bahwa ia datang ke Hajar Aswad lalu menciumnya, kemudian berkata: [Sesungguhnya aku tahu bahwa engkau adalah batu yang tidak memberi mudarat dan tidak memberi manfaat. Seandainya aku tidak melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menciummu, niscaya aku tidak akan menciummu.]

Disebutkan juga dalam Shahih Muslim rahimahullah ta'ala dari Suwaid bin Ghaflah, ia berkata: Aku melihat Umar mencium Hajar dan memeluknya, kemudian berkata: [Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sangat memperhatikanmu.] Maka jika ia sujud padanya dan menciumnya jika mampu, lalu jika tidak mampu menciumnya dan menyentuhnya dengan tangannya —yaitu: menyentuh Hajar dengan tangannya— apakah ia mencium tangannya? Imam Muslim rahimahullah ta'ala meriwayatkan dalam Shahih-nya dari Ubaidillah dari Nafi', ia berkata: [Aku melihat Ibnu Umar menyentuh Hajar dengan tangannya, kemudian mencium tangannya, dan berkata: Aku tidak pernah meninggalkannya sejak melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melakukannya.]

Jadi: Mencium tangan setelah menyentuh Hajar jika tidak mampu mencium Hajar secara langsung karena berdesakan, maka apa yang dilakukan? Jika ia menyentuh Hajar dengan tangannya, ia mencium tangannya, dan akan disebutkan beberapa perincian tentang itu.

Definisi Berjabat Tangan dan Hukum Berjabat Tangan dengan Wanita Asing

Disebutkan dalam manzhumah Ibnu 'Abdul Qawi rahimahullah tentang masalah berjabat tangan, ia berkata:

Dan berjabat tanganlah dengan siapa yang kau temui dari setiap muslim
Berguguran dosa-dosa kalian sebagaimana dalam Al-Musnad

Artinya: Wahai muslim! Berjabat tanganlah sebagaimana disebutkan dalam catatan dari Nabi yang taat, yang diutus dengan Sunnah dan Kitab, berjabat tanganlah dengan saudaramu sesama muslim jika kau bertemu dengannya.

Berjabat tangan dalam bahasa: adalah pada wazan mufa'alah, artinya: terjadi dari dua pihak, yaitu diambil dari menempelkan permukaan telapak tangan dengan telapak tangan. Dari sini diketahui bahwa jika ia memegang ujung-ujung jarinya saja maka itu bukan jabatan tangan yang sempurna sebagaimana dilakukan sebagian orang. Ini bukan jabatan tangan laki-laki, bahkan bukan pula jabatan tangan perempuan, karena ini jabatan tangan yang kurang. Jabatan tangan yang disyariatkan adalah meletakkan permukaan telapak tangan dengan permukaan telapak tangan dan menggenggamnya. Maka jabatan tangan hanya terjadi dengan cara demikian.

Dan juga dari definisi berjabat tangan: menghadapkan wajah dengan wajah. Seandainya ia memberikan tangannya dari belakang punggungnya dan semacamnya, tidak termasuk jabatan tangan syar'i kecuali dalam keadaan tertentu yang mungkin karena kebutuhan atau karena tidak mampu dan semacamnya.

Dikatakan: shafahtahu (aku berjabat tangan dengannya), afdhaytu biyadii ila yadihi (aku mengulurkan tanganku ke tangannya).

Dalam Al-Qamus: Al-Mushaafahah: mengambil tangan seperti At-Tashaafuh.

Ucapannya rahimahullah:

Dan berjabat tanganlah dengan siapa yang kau temui dari setiap muslim

Penyusun rahimahullah membatasi berjabat tangan dengan muslim, artinya: orang kafir tidak ada jabatan tangan untuknya, ini adalah asalnya. Namun apakah haram berjabat tangan dengannya atau tidak? Akan disebutkan pembahasan tentang itu.

Jadi: Muslim meskipun kecil atau besar maka ia berjabat tangan dengan syarat aman dari fitnah. Karena mungkin ia seorang amrad (pemuda tampan) atau ada fitnah padanya, maka pada saat itu haram berjabat tangan dengannya dan tidak diragukan lagi tentang itu.

Adapun mengenai berjabat tangan dengan wanita asing, maka tidak boleh berjabat tangan dengannya, baik ia tua atau muda. Demikian juga Imam Ahmad rahimahullah pernah ditanya tentang berjabat tangan dengan wanita? Beliau menjawab: "Tidak boleh. Ditanyakan: Lalu apakah ia berjabat tangan dengannya dengan kainnya" —seandainya ia menjadikan kain sebagai penghalang? Ia mengulurkan tangannya dengan kain di antara tangannya dan tangannya— Beliau menjawab: "Tidak."

Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Sesungguhnya menyentuh lebih besar pengaruhnya daripada memandang."

Menyentuh wanita lebih besar pengaruhnya daripada memandangnya dalam fitnah dan bergejolaknya syahwat. Oleh karena itu tidak boleh sama sekali.

Disebutkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau mengabarkan bahwa seandainya seseorang ditusuk dengan jarum besar —jarum besar yang digunakan untuk menjahit— di kepalanya, itu lebih baik baginya daripada menyentuh wanita yang tidak halal baginya, baik dalam berjabat tangan atau selain berjabat tangan. Dan ini adalah menyentuh wanita yang tidak halal baginya. Ini termasuk kaidah-kaidah syariat yang agung yang

dengannya dicegah fitnah, dan ditutup pintu-pintu yang mengarah kepada keburukan, dan dengannya dijaga dari bergejolaknya syahwat.

Jadi: Tidak boleh berjabat tangan dengan wanita asing, tidak dengan penghalang dan tidak tanpa penghalang, tidak yang tua dan tidak yang muda.

Jika ada yang bertanya: Wanita tua apa yang boleh darinya kalau begitu? Kami katakan: Allah 'azza wa jalla berfirman: **"Dan wanita-wanita tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tidak ingin menikah."** (Surah An-Nur: 60). Dan syarat ini adalah bahwa wanita tersebut termasuk wanita tua —usia lanjut— yang tidak ingin menikah, artinya: ia telah mencapai usia yang sangat tua, dan telah hilang semua keindahannya, sehingga ia tidak lagi mengharapkan pernikahan sama sekali, dan tidak ada seorang pun yang berminat atau menikahinya. Maka wanita ini **"tidak apa-apa bagi mereka menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan."** (Surah An-Nur: 60) Artinya: boleh baginya melepas kerudung dari kepalanya jika laki-laki asing masuk menemuinya, tetapi dengan syarat ia tidak berhias.

Sebagai contoh: tidak boleh memakai riasan misalnya, atau lipstik merah atau hijau, atau jenis bedak yang ada dan lainnya. Tidak boleh memakai itu dan membuka diri di hadapan laki-laki asing, meskipun ia sudah tua dan tidak diinginkan. Tidak boleh memakai perhiasan. Semua itu termasuk kehati-hatian syariat agar tidak jatuh dalam perbuatan keji, dan tidak menyebarkan fitnah serta bergejolaknya syahwat, dan untuk menjaga masyarakat muslim dan melindungi individu-individu muslim. Dan setiap yang jatuh pasti ada yang mengambilnya.

Jadi: Wanita tua boleh menanggalkan pakaian mereka dengan tidak menampakkan perhiasan jika ia tidak ingin menikah. Namun tidak boleh berjabat tangan dengannya, tidak boleh bersepi-sepian dengannya, tidak boleh memakai wewangian di hadapannya dan tidak boleh berhias, dan tidak boleh bepergian bersamanya jika tidak ada mahram. Karena sebagian orang mungkin bersikap longgar terhadap wanita-wanita tua, lalu berjabat tangan, mencium, bepergian, dan bersepi-sepian dengannya. Maka kami katakan: batas maksimal yang disebutkan adalah menanggalkan pakaian mereka dengan tidak menampakkan perhiasan.

Adapun wanita muda yang asing, ini sudah diketahui, lebih-lebih lagi bahwa tidak boleh berjabat tangan dengannya, tidak boleh mencium kepalanya atau yang lain, tidak boleh bepergian dengannya tanpa mahram, tidak boleh ia membuka diri di hadapannya, dan tidak boleh bersepi-sepian dengannya dan seterusnya.

Hukum Berjabat Tangan dengan Orang Kafir

Adapun mengenai berjabat tangan dengan orang kafir, maka penyusun nazam Ibnu Abdul Qawi rahimahullah berkata dalam nazamnya:

Dan berjabat tanganlah dengan setiap muslim yang kamu jumpai, dosa-dosa kalian akan berguguran sebagaimana disebutkan dalam kitab Al-Musnad

Hukum Berjabat Tangan dengan Ahli Dzimah

Mengenai berjabat tangan dengan non-muslim, Imam Ahmad pernah ditanya tentang berjabat tangan dengan ahli dzimah? Maka beliau menjawab: Tidak menarik bagi saya.

Dan lafaz ini termasuk lafaz-lafaz yang menunjukkan makruh menurut beliau.

Jadi: Dimakruhkan menurut Imam Ahmad rahimahullah bagi seorang laki-laki untuk berjabat tangan dengan orang kafir, namun jika ia berjabat tangan dengannya maka hal itu diperbolehkan dan tidak berdosa, khususnya jika ia berharap dapat melunakkan hatinya untuk masuk Islam.

Adapun masalah yang telah menjadi bencana umum pada hari ini yaitu banyaknya keberadaan orang-orang kafir di tengah-tengah kita dalam berbagai pekerjaan, kantor-kantor, universitas dan semacamnya, kami menasihati dan berkata: Engkau jangan mengulurkan tanganmu terlebih dahulu, namun jika ia mengulurkan tangannya dan engkau khawatir akan timbul kerusakan, seperti ia akan membahayakanmu misalnya, maka engkau boleh berjabat tangan dengannya, namun yang lebih baik adalah engkau tidak melakukan itu, akan tetapi jika engkau berjabat tangan dengannya maka engkau tidak berdosa. Dan mereka yang bekerja di kantor-kantor, perusahaan dan semacamnya mengalami kesulitan yang besar dalam masalah ini, maka

kami katakan: Jangan memulai berjabat tangan dengan orang kafir, namun jika orang kafir mengulurkan tangannya dan tidak ada bahaya dalam hal itu terhadap Islam dan pemeluknya, atau tidak ada najis di tangannya misalnya, karena mereka ini tidak diketahui apa yang mereka pegang dengan tangan mereka, dan mungkin ia masuk ke toilet, kamar mandi dan jamban lalu menyentuh najis namun tidak mencuci tangannya, maka engkau tidak tahu bagaimana mereka melakukan itu, karena mereka adalah orang-orang yang tidak diajarkan bersuci dan bersih, dan tidak menerapkan hal itu, tidak diragukan bahwa tangan mereka terdapat apa yang terdapat di dalamnya, maka inilah yang dapat dikatakan dalam masalah berjabat tangan dengan orang kafir.

Hukum Berjabat Tangan dengan Orang Kafir yang Memerangi Islam

Adapun berjabat tangan dengan musuh Allah yang memerangi Islam, dan terang-terangan memusuhi agama, atau mencela agama, atau membangkitkan syubhat seputar Islam, atau tentang sesuatu dalam agama, atau ahli bidah, maka tidak boleh berjabat tangan, terutama orang yang bidahnya bersifat kufur yang mengeluarkan dari agama, maka tidak boleh berjabat tangan dengannya; karena berjabat tangan mengandung kasih sayang, dan Allah Azza wa Jalla mengharamkan kasih sayang **{Kamu sampaikan kepada mereka kasih sayang padahal mereka telah kafir}** (Al-Mumtahanah: 1). Kemudian mereka yang telah menampakkan dan memperlihatkan permusuhan, maka tidak boleh menampakkan kasih sayang kepada mereka, dan berjabat tangan termasuk dari kasih sayang.

Dan perkataan penyusun nazam rahimahullah taala: "dosa-dosa kalian akan berguguran", maka bergugurannya dosa: tercerai-berainya dan berjatuhan dosa, dan dosa-dosa adalah jamak dari dosa, yaitu: perbuatan dosa, atau apa yang dilakukan dengan sengaja dari perbuatan dosa.

Dan perkataannya: sebagaimana dalam Al-Musnad: yang asalnya Al-Musnad, namun ia tasydidkan karena tuntutan wazan (berat syair).

Sebagian Hukum Berjabat Tangan

Telah datang banyak hadis dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa jika dua muslim bertemu lalu berjabat tangan maka akan diampuni keduanya

sebelum berpisah, disebutkan oleh Imam Ahmad rahimahullah taala dan selainnya, dan sebagiannya telah disebutkan sebelumnya.

Mengenai mengumumkan dan menyatakan berjabat tangan adalah sunnah, dan berjabat tangan telah ada pada para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam. Adapun mengenai orang pertama yang berjabat tangan dan berpelukan, dikatakan: ia adalah Ibrahim Al-Khalil alaihissalam, namun ini membutuhkan dalil.

Berjabat Tangan Setelah Salat Wajib

Di antara yang berkaitan dengan berjabat tangan: berjabat tangan setelah salat wajib, dan para ulama telah menegaskan bahwa membiasakan berjabat tangan setelah setiap salat dengan berjabat tangan dengan orang yang di sebelah kanan dan kirinya adalah bidah.

Maka kami katakan: para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam salat di belakang beliau, dan tidak diriwayatkan dari beliau maupun dari mereka bahwa setelah salat mereka berjabat tangan satu sama lain, atau dengan orang di sebelah kanan dan kirinya. Dan jika kita menyertakan sesuatu yang tertentu pada ibadah dan membiasakan melakukannya setelahnya, seperti berjabat tangan ke kanan dan kiri, maka tidak diragukan bahwa kita telah jatuh dalam bidah.

Dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah pernah ditanya tentang berjabat tangan setelah Asar dan Subuh, apakah itu sunnah yang dianjurkan atau tidak? Maka beliau rahimahullah menjawab dengan ucapannya: Adapun berjabat tangan setelah salat maka itu bidah, tidak dilakukan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan tidak disunahkan oleh seorang pun dari para ulama.

Jadi: jika kaum muslimin bertemu, dan bangkit dari masjid lalu keluar, atau saat masuk ke masjid dan sebagian mereka bertemu sebagian yang lain, apakah mereka berjabat tangan?

Jawabannya

Ya, dan ada pertanyaan tentang seorang laki-laki dalam salat Jumat yang diulurkan tangan kepadanya oleh laki-laki lain saat khutbah, apakah ia

berjabat tangan atau tidak? Maka aku bertanya kepada Syaikh Abdul Aziz bin Baz tentang pertanyaan ini, lalu beliau berkata: Ia berjabat tangan tanpa berbicara.

Namun apakah boleh menyibukkan orang-orang saat khutbah dan menyibukkan mereka dari mendengarkannya? Jawabannya: tidak, namun jika seseorang melakukan itu dan engkau terkejut dengannya maka berjabat tanganlah dengannya tanpa salam.

Nabi shallallahu alaihi wasallam mengajarkan Ibnu Masud tasyahud dan telapak tangannya di antara kedua telapak tangannya, maka berjabat tangan bisa memanjang, untuk mengajarkan sesuatu kepadanya misalnya. Dan seorang sahabat berkata: *Aku berjabat tangan dengan telapak tanganku ini dengan telapak tangan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka aku tidak melihat sutra maupun sutera yang lebih lembut dari telapak tangannya alaihish shalatu wassalam*.

Mengenai masalah berpelukan dan mencium, maka itu termasuk dari hal-hal yang muncul setelah masalah berjabat tangan, namun perlu kita tegaskan tentang masalah berjabat tangan dengan penegasan yang lain sebelum kita meninggalkan poin ini, karena banyak orang yang mengabaikannya, dan mungkin seseorang melewati di sampingnya dan memungkinkan untuk berjabat tangan namun tidak melakukannya.

Ya! Memang itu tidak wajib, namun mengapa melewatkan pahala yang besar ini dalam masalah ampunan, dan bergugurannya dosa-dosa serta kasih sayang, mengapa menyia-nyiakannya? Jadi: hendaknya kita menjaga syiar Islam ini, dan pada asalnya berjabat tangan dengan tangan kanan, namun mungkin ada sesuatu pada tangan kanannya berupa patah tulang atau luka bakar atau luka sehingga ia tidak bisa berjabat tangan dengannya, maka jika ia berjabat tangan dengan tangan yang lain maka tidak mengapa.

Berjabat Tangan dengan Para Ulama dan Kerabat

Demikian juga berjabat tangan dengan para ulama dan kerabat seperti ayah dan selain mereka termasuk dari perkara-perkara yang ditegaskan yang seharusnya lebih ditekankan daripada yang lainnya, yaitu: berjabat tangan dengan ahli kebaikan lebih utama daripada berjabat tangan dengan selain

mereka, dan perhatian terhadap itu seharusnya menjadi keadaan penuntut ilmu, dan telah diriwayatkan bahwa Hammad bin Zaid berjabat tangan dengan Ibnul Mubarak.

Penjelasan Tata Cara Berjabat Tangan

Adapun masalah berjabat tangan dengan dua tangan, maka sebagian orang jika berjabat tangan ia berjabat tangan dengan kedua tangannya, ia menggenggam tangan kananmu dan meletakkan tangan kirinya di atasnya, maka telah datang dalam Bukhari: Bab mengambil dengan tangan, dan Hammad bin Zaid berjabat tangan dengan Ibnul Mubarak dengan kedua tangannya. Dan telah disebutkan hadis Ibnu Masud ucapannya: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengajarkan tasyahud kepadaku dan telapak tanganku di antara kedua telapak tangannya* yaitu: bahwa beliau memegang telapak tangan Ibnu Masud dengan kedua telapak tangannya.

Jadi: jika melakukan itu maka tidak mengapa, karena Ibnul Mubarak berjabat tangan dengan Hammad bin Zaid dengan kedua tangannya, maka tidak ada keberatan dalam hal itu.

Sebagian orang berjabat tangan lalu menggenggam ibu jari temannya misalnya, maka kita ketahui bahwa berjabat tangan adalah meletakkan telapak tangan dengan telapak tangan, adapun menggenggam ibu jari maka tidak termasuk berjabat tangan.

Meletakkan lengan bawah pada lengan bawah bukan berjabat tangan dalam bahasa, namun terkadang kebutuhan memerlukan jika ia mengulurkan tangannya, dan yang lain tangannya tidak siap untuk berjabat tangan maka ia memberikan lengan bawahnya, maka ini tidak mengapa meskipun ia terpotong kedua tangannya dan telapak tangan tidak ada, maka ia menggenggam lengan bawah dan ini karena kebutuhan dan bukan asalnya.

Berjabat tangan di dalamnya ada sedikit goyangan: jika menggenggam kedua tangan lalu menggoyangkannya maka tidak mengapa juga, namun dengan lembut. Maka di antara kesalahan berjabat tangan: bahwa jika ia menggenggam tangannya ia menggenggam dengan kuat hingga mematahkan jari-jari yang lain, dan menariknya dengan tarikan yang menyakitkan dan menyakitkan, sampai-sampai engkau melihatnya berkata:

andai aku tidak berjabat tangan dengannya, atau engkau melihatnya berusaha melepaskan tangannya, atau ingin mencabut tangannya dengan cepat, maka tidak diragukan bahwa ini bukan dari adab.

Demikian juga jika menggoyangkannya dengan keras sampai hampir melepaskan tangannya, maka ini juga bukan dari adab.

Maka berjabat tangan adalah meletakkan telapak tangan di telapak tangan dengan lembut dan lemah lembut dan goyangan ringan jika mau, inilah yang seharusnya menjadi berjabat tangan, adapun berjabat tangan menjadi sarana menyakiti yang lain maka ini bukan berjabat tangan yang disyariatkan, dan hendaknya orang yang kuat bersikap lemah lembut kepada yang lemah, dan yang besar memperhatikan yang kecil, maka berjabat tangan dengan lembut dan lemah lembut.

Hukum Berpelukan

Adapun mengenai berpelukan maka telah datang hadis-hadis mengenainya yang telah disebutkan sebagiannya sebelumnya, dan Bukhari rahimahullah menyebutkan dalam kitab shahihnya bab berpelukan, dan ucapan laki-laki: bagaimana pagi harimu? Kemudian ia menyebutkan hadis Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam sakitnya yang menyebabkan beliau wafat, dan ucapan Ali radhiyallahu anhu ketika keluar dari sisi Nabi shallallahu alaihi wasallam, *maka orang-orang berkata: "Wahai Abu Hasan! Bagaimana kondisi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pagi ini?" ia berkata: "Pagi ini dengan pujian bagi Allah sembuh" -sebagai optimisme- maka Abbas memegang tangannya, lalu berkata: "Engkau demi Allah setelah tiga hari budak tongkat, dan demi Allah sesungguhnya aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam akan wafat dalam sakitnya, dan sesungguhnya aku mengenal wajah-wajah Bani Abdul Muthalib saat kematian, maka pergilah bersama kami kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu kita tanyakan kepada siapa urusan ini"* hadis.

Berpelukan saat datang dari safar adalah sunnah, sebagaimana datang dalam hadis menyambutnya shallallahu alaihi wasallam terhadap sebagian sahabatnya, dan Syaikhul Islam rahimahullah menegaskan membatasinya dengan safar, dan dalam keadaan biasa tidak ada berpelukan; karena hadis

berkata: *"Apakah ia memeluknya lalu berpelukan dengannya? Beliau bersabda: Tidak"*.

Adapun jika datang dari safar maka berpelukan telah ditetapkan.

Demikian juga anak-anak kecil maka ia memeluk mereka meskipun tanpa safar, baik itu anaknya maupun cucunya sebagaimana datang dalam atsar, adapun dengan selain mereka maka hal itu diperbolehkan dengan aman dari fitnah. Dan semua hal ini: (berjabat tangan, berpelukan, dan mencium) para ulama mensyaratkan di dalamnya keamanan dari fitnah dan syahwat; karena masalah ini bahkan dengan selain wanita terdapat fitnah dan syahwat di dalamnya, dan inilah yang disebutkan oleh para ulama dalam masalah anak muda yang tampan.

Dalam masalah berpelukan, Imam Ahmad rahimahullah berdalil dengan hadis Abu Dzar bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memeluknya. Dan Ishaq bin Ibrahim berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdillah tentang seorang laki-laki yang bertemu laki-laki lalu memeluknya? Beliau berkata: Ya.

Abu Darda melakukannya.

Dan beliau berkata: dalam kitab Al-Irsyad, berpelukan saat datang dari safar adalah baik. Dan Syaikh Taqiyuddin rahimahullah berkata: maka ia membatasinya dengan datang dari safar. Dan Qadhi Abu Yaala dari kalangan Hanabilah berkata: dan inilah yang dinashkan dalam safar.

Jadi: jika datang dari safar maka pada saat itu mereka berpelukan, dan telah datang dari Asy-Syabi bahwa ia berkata: [Para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wasallam jika bertemu mereka berjabat tangan, maka jika datang dari safar sebagian mereka memeluk sebagian yang lain].

As-Safarini berkata: Ibnu Muflih rahimahullah berkata dalam Al-Adab Asy-Syariah: sanadnya bagus.

Adapun mengenai berpelukan dengan orang kafir maka itu lebih keras daripada berjabat tangan tidak diragukan, demikian juga ahli bidah, maka menjauh darinya lebih keras daripada menjauh dari berjabat tangan.

Adapun mengenai hadis Abu Dzar yang telah disebutkan sebelumnya, maka telah datang pada Abu Dawud dan di dalamnya terdapat laki-laki majhul

(tidak dikenal). Dan telah datang bahwa alaihish shalatu wassalam ketika Jafar datang kepadanya, beliau bangkit sambil menyeret kainnya, dan ini jika kain terlepas tanpa sengaja, dan bukan dimaksudkan bahwa ia dengan sengaja melepaskan kain, karena isbal (memanjangkan kain di bawah mata kaki) sudah diketahui hukumnya, namun mungkin jatuh karena seseorang tiba-tiba berdiri, atau karena kondisi yang terjadi dan semacamnya, maka beliau alaihish shalatu wassalam memeluknya.

Sebagian mereka berkata: berpelukan jika perpisahan berlangsung lama, dan sebagian ulama menyebutkan itu dengan qiyas pada safar, bahwa safar di dalamnya ada jauh dan lama waktu, namun hendaknya ini tidak menjadi dalih untuk menyebarluaskan berpelukan seperti berjabat tangan, dan agar berada di bukan tempatnya, terutama bahwa masalah ini ada nashnya, bahwa beliau alaihish shalatu wassalam ditanya *"Apakah ia memeluknya dan berpelukan dengannya? Maka beliau bersabda: Tidak"*.

Jadi: hanya berjabat tangan saja dalam keadaan biasa.

Sebagian Hukum Mencium

Adapun mengenai mencium, maka mencium adalah masdar dari kata qabbala, dan isimnya adalah qublah, jamaknya adalah qubal.

Pembagian Mencium

Sebagian ulama membagi mencium menjadi lima bagian:

1. Ciuman kasih sayang kepada anak pada pipi
2. Ciuman rahmat kepada kedua orang tua pada kepala
3. Ciuman belas kasih kepada saudaranya pada dahi
4. Ciuman syahwat kepada istrinya atau budaknya pada mulut
5. Ciuman penghormatan kepada orang-orang beriman pada tangan, yaitu untuk para ulama atau kedua orang tua
6. Dan sebagian mereka menambahkan: ciuman keagamaan untuk Hajar Aswad, bagi orang yang haji dan umrah, dan ini sudah diketahui, dan telah disebutkan hadits-haditsnya sebelumnya. Jika ia tidak mampu

mencium maka ia mengusapnya dengan tangannya kemudian mencium tangannya. Dan apabila ia mengusapnya bukan dengan tangannya, seperti jika ia mengusapnya dengan tongkat, maka telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhu dia berkata: *"Aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam thawaf di Baitullah dan mengusap Rukun dengan mihjan (tongkat bengkok) yang ada padanya dan mencium mihjan tersebut"*. Dan hadits ini terdapat dalam Shahihain. Adapun mengenai Rukun Yamani maka tidak ada ciuman, melainkan hanya usapan dan istilam saja, ia mengusapnya dan mengusap di atasnya. Tidak diragukan lagi bahwa mengusap Hajar Aswad dan Rukun Yamani menghapuskan kesalahan-kesalahan dengan sempurna. Dan telah terbukti bahwa keduanya adalah dua yakut dari yakut-yakut surga yang Allah padamkan cahayanya, kalau tidak, niscaya cahaya itu akan membutakan penglihatan penduduk bumi.

Dan mengenai mencium perempuan asing (yang bukan mahram), maka itu adalah sejenis zina tanpa keraguan. Nabi shallallahu alaihi wasallam telah mengabarkan tentang zina anggota badan: zina tangan, zina mata adalah melihat, zina lidah, zina telinga, zina kaki dan sebagainya, dan kemaluan membenarkan atau mendustakannya.

Hukum Mencium Tangan, Mulut, dan Pemuda Tampan

Dan para ulama juga telah menegaskan dalam hukum mencium, tentang pengharaman mencium pemuda tampan (amrad) yang disertai syahwat ketika menciumnya.

Demikian juga mereka berkata: tidak boleh bagi laki-laki mencium mulut laki-laki, demikian juga perempuan tidak mencium mulut perempuan. Mulut secara umum diserahkan kepada suami istri atau laki-laki dengan budaknya.

Adapun mencium tangan, telah datang dalam hadits bahwa mereka mencium tangan Nabi alaihi shallatu wassalam. Dan pada Bukhari dalam Adabul Mufrad—sebagaimana telah disebutkan sebelumnya—bahwa mereka mencium tangan Salamah bin Al-Akwa radhiyallahu anhu. Mereka mengambil dari hadits ini bahwa mencium tangan ulama, orang yang memiliki

keutamaan, atau kedua orang tua tidak mengapa dan tidak ada keberatan, bahkan disyariatkan. Adapun mencium tangan penguasa zalim, mereka berkata: itu adalah maksiat, kecuali jika ia takut terhadap dirinya. Dan mencium tanah di hadapan orang-orang besar termasuk kemungkaran.

Pengaruh Mencium terhadap Itikaf, Wudhu, Shalat, dan Puasa

Mencium berkaitan dengan hukum dalam masalah itikaf: apakah jika mencium membatalkan itikaf atau tidak? Kami katakan: jika keluar mani maka batal.

Demikian juga bagi orang yang berpuasa: apakah ia mencium? Jika ia aman terhadap dirinya maka ia boleh mencium, dan jika ia tidak aman terhadap dirinya maka tidak boleh mencium.

Dan mereka juga menyebutkan dalam masalah wudhu: apakah wudhu batal dengan ciuman atau tidak? Jika keluar sesuatu darinya maka wudhunya batal, dan jika tidak keluar sesuatu darinya maka wudhunya sah.

Demikian juga mencium dalam shalat membatalkannya menurut yang berpendapat tentang batalnya wudhu dengan mencium.

Dan haram bagi orang yang ihram haji dan umrah untuk mencium istrinya. Dan barangsiapa yang melakukan itu dengan syahwat maka wajib dam (menyembelih hewan). Demikian juga barangsiapa mencium istri yang diceraikannya dengan niat rujuk dalam masa iddah, maka itu adalah rujuk.

Hukum Mencium Mushaf dan Roti

Adapun mengenai mencium mushaf, maka tidak ada riwayat yang marfu sampai kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam tentangnya. Hanya diriwayatkan dari Ikrimah bahwa ia pernah menciumnya dan berkata: *"Kalam Rabbku, kalam Rabbku"*. Dan ini bukan termasuk yang disetujui para sahabat kepadanya. Oleh karena itu sebagian ulama menegaskan bidahnya perbuatan ini.

Dan orang-orang terbiasa mencium mushaf terutama jika jatuh atau terjatuh ke tanah, dan seolah-olah menjadi agama dan syariat menurut mereka bahwa mushaf jika terjatuh harus dicium, padahal tidak ada dalil

tentang itu. Dan membiasakan menciumnya termasuk yang tidak ada dalil shahih tentangnya.

Demikian juga mencium roti, sebagian orang mencium roti, dan ini juga termasuk yang tidak ada dalil tentangnya. Akan tetapi tentang roti telah datang hadits untuk memuliakannya. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Muliakanlah roti"*. Dan termasuk memuliakannya adalah seperti jika ada maka jangan dibuang dan dilempar serta dihinakan, dan jangan dijadikan bersama kotoran-kotoran dan najis. Jika kamu melihatnya terbuang lalu kamu mengambilnya dan mengangkatnya, maka ini termasuk memuliakan roti. Namun menciumnya tidak ada dalil tentangnya.

Dan mencium tangan ulama yang wara dan kedua orang tua telah disebutkan sebelumnya, sebagaimana juga menciumnya di dahinya, dan juga mencium tangannya. Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam memeluk Jafar ketika datang dari Habasyah dan menciumnya di antara kedua matanya. Namun hadits ini yang diriwayatkan Abu Dawud, Al-Mundziri berkata: bahwa ia hadits mursal karena dari riwayat Asy-Syabi.

Dan di antara ulama yang mengingkari mencium tangan, mungkin mereka tidak mengetahui hadits atau tidak terbukti shahih menurut mereka. Dan mencium anak-anak, cucu, dan anak-anak kecil telah disebutkan hadits tentangnya dengan syarat aman dari syahwat secara umum. Dan ayah mencium putrinya, dan putri mencium ayahnya, dan seharusnya diperketat dalam masalah kerabat mencium sebagian mereka terhadap sebagian yang lain, karena merajalelanya kerusakan di zaman ini. Namun jika ia mencium neneknya misalnya di kepalanya maka tidak ada keberatan dalam hal itu. Nenek seperti ibu, demikian juga kakek, atau ia mencium kakeknya di kepala atau tangannya, maka tidak ada keberatan dalam hal itu.

Hukum Mencium Mahram

Dan topik mencium dikecualikan darinya mencium mulut—sebagaimana telah disebutkan—dan bahwa itu khusus untuk suami. Oleh karena itu bahkan ayah tidak mencium putrinya di mulut sama sekali. Dan mengenai menciumnya di pipi telah datang hadits Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu. Dan Ibnu Muflih rahimahullah menyebutkan dalam Al-Adab Asy-Syariyyah satu bab tentang mencium mahram dari kaum perempuan di

dahi dan kepala. Ibnu Manshur berkata kepada Abu Abdullah: apakah seorang laki-laki mencium mahramnya? Dia berkata: jika datang dari safar dan tidak takut terhadap dirinya. Dan ia menyebutkan hadits Khalid bin Walid. Ishaq bin Rahawaih berkata, sebagaimana yang dilakukan Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika datang dari perang lalu mencium Fatimah, tetapi tidak melakukannya di mulut sama sekali, tetapi di dahi atau kepala.

Dan Bakr bin Muhammad berkata, dari ayahnya, dari Abu Abdullah, dan ditanya tentang seorang laki-laki mencium saudara perempuannya? Dia berkata: Khalid bin Walid telah mencium saudara perempuannya.

Jadi mengenai mencium saudara perempuan, dan harus aman dari bangkitnya syahwat atau fitnah. Kami katakan: jika menjadi seperti kebiasaan orang-orang sekarang, bahwa laki-laki jika bertemu—misalnya—saudara perempuannya, mereka berkata: salamilah dia. Dan menurut orang awam kata salamilah dia artinya: mencium. Namun jika kamu memperhatikan dalam kenyataan cara menciumnya, kamu dapati bahwa itu adalah pelukan, tetapi ciuman tidak jatuh di wajah melainkan jatuh di udara, ini tidak ada keberatan padanya karena telah menjadi pelukan dan bukan ciuman.

Jadi ada batasan-batasan dalam masalah yang disebutkan Imam Ahmad rahimahullah dalam masalah aman dari syahwat dan fitnah dan tidak mencium di mulut sama sekali, walaupun dari mahram. Dan jika perempuan besar (dewasa) maka ia mencium kepalanya tidak ada keberatan dalam hal itu. Artinya: jika ingin mencium di wajah maka menjadikannya di dahi dan kepala, seperti bibi (dari pihak ibu), bibi (dari pihak ayah), dan saudara perempuan yang lebih tua yang kadang seperti ibu, dan nenek yang adalah ibu. Ini sebagian yang berkaitan dengan topik berjabat tangan, berpelukan, dan mencium.

Dan kami memohon kepada Allah Subhanahu wa Taala agar memberikan kami pemahaman dalam agama-Nya.

Dalil-dalil yang Datang tentang Disyariatkannya Mencium dalam Kitab Muhammad bin Ibrahim Al-Muqri

Kami ingin melengkapi topik lain juga yaitu yang berkaitan dengan mencium, karena sesungguhnya telah ada pembahasan pada pertemuan

yang lalu tentang adab berjabat tangan, berpelukan, dan mencium. Telah disebutkan pembahasan tentang berjabat tangan, dan saya kira di antara adab yang terlewat disebutkan: jangan menarik tangannya sampai orang lain menarik tangannya. Namun Syaikhul Islam menyebutkan perkataan bahwa jika maqam (waktu) itu panjang, sehingga yang satu ini tidak menarik tangannya dan yang lain juga demikian, apakah semua akan tetap berdiri sampai kapan? Oleh karena itu jika yang memulai dengan mengulurkan tangan adalah yang menarik tangannya terlebih dahulu dalam mengakhiri masalah ini maka tidak ada keberatan dalam hal itu.

Adapun mengenai mencium, maka ada kitab berjudul: Ar-Rukhshah fi Taqbil Al-Yad, dari penulisan Al-Hafizh Abu Bakr Muhammad bin Ibrahim Al-Muqri. Ia menyebutkan di dalamnya hadits-hadits dan nash-nash dalam masalah mencium, sebagai tambahan dari yang telah disebutkan sebelumnya. Dan ia telah menyebutkan hadits Usamah bin Syarik, ia berkata: *"Kami berdiri mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu kami mencium tangannya"*.

Ibnu Hajar rahimahullah berkata: sanadnya kuat.

Demikian juga ia menyebutkan di dalamnya dari hadits-hadits—juga—hadits Ummu Walad Anas bin Malik, ia berkata: Tsabit jika datang kepada Anas berkata: *"Wahai budak perempuan! Bawakan wewangian yang akan kuusapkan di tanganku, karena sesungguhnya Tsabit jika datang tidak rela sampai ia mencium tanganku"*. Dan ini adalah hadits shahih, karena sesungguhnya Tsabit pernah mencium tangan Anas bin Malik karena tangan Anas bin Malik pernah menyentuh tangan Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Demikian juga dari hadits yang ia sebutkan, hadits Salamah bin Al-Akwa, ia berkata: *"Aku berbai'at dengan tanganku ini kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam"*.

Dan perawi Abdurrahman bin Razin berkata: kami menciumnya dan dia tidak mengingkarinya.

Dan Ibnu Hajar rahimahullah berkata: sanadnya bagus. Dan Al-Haitsami berkata: para rawinya tsiqah. Demikian juga ia menyebutkan hadits yang diriwayatkan Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad, yaitu dari Dzakwan

bahwa seorang laki-laki berkata kepadanya Shuhaib: *"Aku melihat Ali radhiyallahu anhu mencium kedua tangan Al-Abbas atau kakinya, dan berkata: Wahai paman! Ridhailah aku"*.

Demikian juga ia menyebutkan atsar Musa bin Dawud, ia berkata: *"Aku pernah berada di sisi Sufyan bin Uyainah, lalu datang Al-Hasan Al-Ja'fi, maka Ibnu Uyainah berdiri dan mencium tangannya"*. Dan ini shahih kepadanya.

Demikian juga atsar Tsabit, ia berkata: aku berkata kepada Anas bin Malik: *"Aku suka mencium apa yang pernah melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam"*, lalu ia memberikan kedua matanya.

Dan Tsabit berkata: *"Aku jika mendatangi Anas diberitahu tempatnya, lalu aku masuk kepadanya dan aku mengambil kedua tangannya lalu menciumnya, dan aku berkata: Demi ayahku kedua tangan ini yang pernah menyentuh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dan aku mencium kedua matanya, dan aku berkata: Demi ayahku kedua mata ini yang pernah melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam"*.

Al-Haitsami berkata: para rawinya adalah rijal Shahih selain Abdullah bin Abi Bakr Al-Muqaddami dan ia tsiqah.

Demikian juga datang dari hadits Ibnu Jud'an, ia berkata: aku mendengar Tsabit berkata kepada Anas: *"Apakah kamu menyentuh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan tanganmu? Dia berkata: Ya. Dia berkata: Maka berikanlah tanganmu. Lalu ia memberikannya dan ia menciumnya"*. Dan atsar ini di dalamnya ada Ali bin Zaid bin Jud'an dan ia dhaif, namun diperkuat dengan atsar dan jalur lain dalam hal ini, maka menjadi hasan.

Demikian juga datang dari hadits Ummu Aban binti Al-Wazi bin Az-Zari bahwa kakeknya Az-Zari pergi dalam rombongan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam *"maka kami tidak dapat menahan diri sehingga kami melompat dari kendaraan kami, dan kami mulai mencium kedua tangan dan kedua kakinya"*. Dan hadits ini dihasankan oleh Ibnu Abdul Barr rahimahullah.

Keadaan-keadaan Mencium

Mencium Tangan dan Perinciannya

Telah disebutkan pembahasan tentang jenis-jenis mencium: mencium tangan, mencium kaki, mencium mata. Dan telah disebutkan hadits Anas, ia berkata: *"Seorang laki-laki berkata: Wahai Rasulullah! Salah seorang dari kami bertemu saudaranya, apakah ia membungkuk untuknya? Beliau bersabda: Tidak. Dia berkata: Apakah ia memeluknya dan menciumnya? Beliau bersabda: Tidak. Dia berkata: Apakah ia mengambil tangannya dan berjabat tangan dengannya? Beliau bersabda: Ya"*.

Jadi dalam keadaan biasa tidak disunahkan mencium jika saudara bertemu saudaranya. Adapun mencium tangan karena sebab yang terjadi, jika untuk urusan dunia maka itu makruh.

Dan Sufyan Ats-Tsauri berkata: aku memakruhkannya—mencium tangan—untuk urusan dunia.

Dan Waki, guru Ahmad bin Hanbal rahimahumallah berkata: Sesungguhnya ciuman tangan menjadi baik ketika dicium untuk akhirat, dan sesungguhnya ia menjadi rusak ketika dicium untuk dunia.

Dan Ahmad bin Hanbal rahimahullah berkata—dalam apa yang dinukil darinya oleh Al-Marrudzi—ketika ia bertanya kepadanya tentang ciuman tangan, maka ia tidak melihat keberatan padanya melalui jalan agama, dan memakruhkannya melalui jalan dunia. Dan ia berkata: jika melalui jalan agama maka tidak mengapa, karena sesungguhnya Abu Ubaidah telah mencium tangan Umar radhiyallahu anhu. Dan jika melalui jalan dunia maka tidak, kecuali seseorang yang takut terhadap pedang atau cambuknya.

Demikian juga Humaid Zanjuwaih berkata: Yang melalui jalan kemunafikan dan pengagungan—yaitu yang makruh dari pelukan dan ciuman.

Dan An-Nawawi berkata dalam kitab Al-Adzkar: jika untuk kekayaannya, dunianya, hartanya, kekuasaannya, dan kedudukannya di sisi ahli dunia dan semacam itu, maka itu makruh dengan sangat makruh. Dan Al-Mutawalli dari sahabat-sahabat kami berkata: tidak boleh. Maka ia mengisyaratkan bahwa itu haram. Dan jika orang itu adalah penguasa zalim atau pelaku bidah atau kafir, maka keharaman ini semakin tegas, karena yang wajib adalah memboikotnya sejak awal dan mengingkari kepadanya, bukan mencium tangannya.

Dan Sufyan Ats-Tsauri rahimahullah berkata: mencium tangan pemimpin yang adil adalah sunnah.

Dan Humaid Zanjuwaih berkata: mencium tangan tidak diwajibkan untuk setiap orang.

Dan sebagian ulama berkata: mencium tangan penguasa zalim adalah maksiat, kecuali jika karena ketakutan.

Dan Ibnul Wardi penyair berkata: *Aku tidak memilih mencium tangan, memotongnya lebih indah dari ciuman itu*

Artinya: tangan ini haknya adalah dipotong, mungkin ia adalah tangan pencuri dan perampok, bagaimana bisa tangannya dicium?! Dan yang wajib adalah dipotong dalam syariat.

Dan sebagian orang terutama kaum sufi dan pemimpin-pemimpin mereka, pada mereka ada kebiasaan mencium tangan, dan mereka menjadikannya sebagai kesombongan dan permintaan dari orang-orang. Dan ini ditunjukkan oleh perilaku mereka, seperti jika ia mengulurkan tangannya agar orang-orang menciumnya. Kamu dapati sebagian syaikh sufi pengikut tarekat jika mereka duduk di suatu majelis atau sedang berjalan, dan orang-orang datang kepada mereka mereka mengulurkan tangan mereka, seolah-olah ia berkata: ambil, cium dan tabarruk! Dan terlihat juga perbuatan orang-orang bodoh ini dengan jika mereka menyukai seseorang yang mencium tangan mereka. Kamu dapati bahwa jika seseorang mencium tangan mereka, mereka tersenyum dan memuliakannya dan memuji perbuatannya, dan berkata: semoga Allah meridhaimu. Yang dimaksud adalah kaum sufi ini dan saya tidak bermaksud ayah yang jika anaknya mencium tangannya lalu ia mendoakannya, ini adalah hal lain. Demikian juga ini terlihat dari celaan mereka terhadap orang yang tidak mencium tangan mereka juga.

Dan salaf rahimahumullah berbeda dengan itu. Jika datang seseorang mencium tangannya, mungkin ia menarik tangannya. Dan ketika seorang laki-laki meminta izin kepada Imam Ahmad rahimahullah untuk mencium kepalanya, ia berkata: aku belum sampai ke tingkat itu, aku belum sampai pada derajat bahwa kepalaku dicium, aku di bawah itu. Ini dari kerendahan hatinya rahimahullah. Dan dalam riwayat Abdullah ia berkata: aku tidak

melihatnya menyukai untuk dilakukan kepadanya itu. Maka dari kewara'an dan kerendahan hati mereka rahimahumullah bahwa mereka tidak mengizinkan orang-orang untuk mencium tangan dan kepala mereka, dan mereka berkata: kami lebih rendah dari ini. Dan Ahmad rahimahullah memakruhkan mengusap tangan untuk tabarruk dan semacamnya. Ia berkata kepada orang yang mengusap tangannya kepadanya: dari mana kamu mengambil ini? Dan ia marah dan mengibaskan tangannya.

Dan Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata: seseorang yang memulai dengan mengulurkan tangannya kepada orang-orang agar mereka menciumnya, dan ia bertujuan untuk itu, maka ini dilarang tanpa perselisihan siapa pun orangnya. Berbeda dengan jika yang mencium adalah yang memulai untuk itu, maka tidak ada keberatan. Adapun ia mengulurkan tangannya kepada orang-orang, maka ini termasuk yang dilarang.

Dan juga membiasakan mencium meskipun untuk masyaikh atau ahli ilmu, maka ini ada persoalan di dalamnya, karena para sahabat bertemu Nabi shallallahu alaihi wasallam berkali-kali dan berulang-ulang, dan tidak dinukil dari mereka bahwa mereka setiap kali melihatnya mencium kepala dan tangannya. Ya! Mungkin kamu datang kepada ulama pada kali pertama lalu kamu mencium kepala atau tangannya. Namun kamu datang kepadanya di majlis berikutnya kemudian yang berikutnya dan selalu membiasakan kebiasaan ini, mungkin ini mengarah kepada sesuatu dari sikap berlebihan.

Demikian juga Ibnu Muflih rahimahullah berkata: mencium tangan tidak biasa mereka lakukan kecuali sedikit. Dan termasuk ciri sebagian pelaku bidah adalah menggabungkan mencium tangan dengan berjabat tangan. Maka tidaklah salah seorang dari mereka berjabat tangan dengan temannya kecuali masing-masing dari mereka mencium tangan temannya.

Dan ini juga masalah yang tidak ada dasarnya. Kamu dapati sebagian orang di sebagian tempat setiap kali yang pertama berjabat tangan dengan yang kedua, yang ini mencium tangan dan yang ini mencium tangan yang lain. Dan kadang ia mencium tangannya sendiri, seolah-olah ia mencium tangan yang menyentuh tangan yang lain. Dan ini juga termasuk yang tidak ada dalil padanya.

Mencium untuk Berkah atau Syahwat

Adapun jika mencium untuk berkah, maka ini lebih keras lagi. Tidak diragukan bahwa mencium kubur, ambang pintu, batu-batuan, dan pohon-pohon adalah ciri khas orang-orang musyrik di setiap zaman dan tempat. Oleh karena itu, Umar radhiyallahu 'anhu dan rahimahullah menegaskan masalah ini. Beliau berkata ketika mencium Hajar Aswad: *"Demi Allah, sungguh aku tahu bahwa engkau adalah batu yang tidak dapat memberi mudarat dan tidak pula memberi manfaat. Seandainya aku tidak melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menciummu, niscaya aku tidak akan menciummu."* (Diriwayatkan oleh al-Bukhari)

Lalu bagaimana dengan orang yang mencari berkah dengan keledai sang guru? Dia berkata: "Ini keledai yang ditunggangi oleh sang guru," lalu mereka mengusap keledai sang guru, bahkan mungkin menciumnya. Kita telah membahas masalah mencium karena syahwat, dan sesungguhnya hal itu tidak diperbolehkan kecuali terhadap istri atau budak perempuannya.

Mengenai mencium karena syahwat, seseorang tidak boleh mencium siapa pun kecuali istrinya atau budak perempuannya. Adapun perempuan asing (bukan mahram), tidak diragukan bahwa itu haram. Demikian pula anak perempuan kecil dan anak laki-laki tampan (amrad), semuanya haram dan tidak diperbolehkan. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: *"Sungguh jika salah seorang dari kalian ditusuk kepalanya dengan jarum dari besi, itu lebih baik baginya daripada menyentuh perempuan yang tidak halal baginya."* (Diriwayatkan oleh ath-Thabarani, dan ini hadits shahih)

Setiap kali dikhawatirkan dapat membangkitkan syahwatnya, seperti mencium tangan anak laki-laki tampan yang cantik, atau anak perempuan kecil yang cantik yang hampir baligh, maka haram tanpa diragukan. Fitnah dengan anak laki-laki tampan adalah perkara yang dikenal, dan hal ini di kalangan kaum Sufi merupakan agama yang mereka ambil dan mereka mendekatkan diri kepada Allah dengan hal tersebut. Jika dia berkata: "Syahwatku tidak bangkit," maka dia tidak aman dari hal itu. Allah berfirman: **"Dan janganlah kamu mendekati zina"** (QS. Al-Isra: 32), Allah tidak berfirman: "Jangan berbuat zina." Bahkan mendekati sesuatu yang menjadi sebab terjerumus dalam maksiat pun tidak boleh dilakukan. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: *"Mata berzina dan zinanya adalah pandangan,*

tangan berzina dan zinanya adalah sentuhan, mulut berzina dan zinanya adalah ciuman." Jadi, zina mulut adalah mencium dengan cara yang haram.

Mengenai seseorang mencium tangannya setelah mencium Hajar Aswad, maka itu tetap ada dalam Sunnah. Demikian pula mencium tongkat atau tongkat kayu jika digunakan untuk menyentuh Hajar Aswad ketika tidak mampu menciumnya langsung.

Mencium Pipi, di Antara Dua Mata, dan Mulut

Adapun mengenai mencium pipi, kita telah menyebutkan bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq mencium Aisyah radhiyallahu 'anha ketika dia terkena demam saat mereka hijrah ke Madinah, dan dia masih di bawah baligh. Ini adalah ciuman kasih sayang dari ayah kepada putrinya.

Adapun mengenai mencium di antara dua mata, diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mencium di antara mata al-Abbas. Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dan dikuatkan oleh al-Haitsami. Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi mencium mata al-Bukhari rahimahullah dan berkata: "Wahai guru para guru," atau "Wahai dokter hadits dalam ilalnya."

Mengenai mencium mata, diriwayatkan seorang tabiin mencium mata Anas sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Adapun mencium mulut, ini khusus antara suami istri. Mengenai mencium kasych (pinggang) atau perut, kasych adalah area antara pinggul hingga tulang rusuk. Seorang sahabat mencium Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di kasychnya ketika Nabi membukanya untuknya agar dia bisa melakukan qishash. Kita telah menyebutkan dalam mencium kepala bahwa itu dilakukan kepada orang yang lebih tua dalam usia atau ulama dan ayah.

Demikian pula jika dia memiliki kakak perempuan yang lebih tua atau bibi atau nenek, tidak mengapa mencium kepalanya, dan tidak ada halangannya.

Perempuan Mencium Laki-laki Asing dan Mencium Rambut

Adapun perempuan mencium laki-laki asing, ini haram meskipun dia tua. Laki-laki mencium perempuan asing haram meskipun dia tua. Mencium rambut hukumnya sama dengan mencium kepala. Sebagian orang mungkin

berdalil dengan Imam Ahmad rahimahullah yang mencium sehelai rambut dari rambut Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Namun ini karena sudah tetap padanya bahwa itu rambutnya. Adapun hari ini, dari mana kita menetapkan bahwa masih ada sesuatu dari bekas-bekas Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sehingga kita menciumnya? Kita telah menyebutkan dalam masalah mencium mushaf bahwa tidak ada hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang hal itu.

Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: Kami tidak mengetahui dalam mencium mushaf ada sesuatu yang ma'tsur (diriwayatkan).

Ahmad ditanya tentang menciumnya, lalu beliau berkata: "Aku tidak mendengar sesuatu tentangnya, tetapi diriwayatkan dari Ikrimah bin Abi Jahal. Mengikuti salaf lebih utama." Tidak diketahui ada yang menyetujuinya rahimahullah dalam hal itu, para sahabat tidak menyetujuinya dalam hal itu, dan hal itu tidak menjadi sesuatu yang disyariatkan dan tersebar di kalangan mereka.

Mencium Bekas Orang Saleh dan Tanah Air

Adapun mengenai mencium bekas-bekas orang saleh yang dilakukan sebagian orang, ini juga termasuk bid'ah. Demikian pula mencium pohon dan batu. Adapun mengenai mencium tanah di hadapan pembesar, telah disebutkan sebelumnya bahwa itu termasuk kemungkaran yang besar. Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: Adapun mencium tanah dan meletakkan kepala di hadapan guru dan raja tidak diperbolehkan, bahkan membungkuk seperti rukuk tidak diperbolehkan. Barangsiapa melakukannya sebagai ibadah dan agama, dijelaskan kepadanya —kita jelaskan kepadanya bahwa mencium tanah dan membungkuk seperti rukuk di hadapan guru atau sufi ini atau raja tidak diperbolehkan— barangsiapa melakukannya sebagai ibadah dan agama, dijelaskan kepadanya bahwa ini haram dan tidak diperbolehkan. Jika dia bertaubat (maka baik), jika tidak maka dia dibunuh. Adapun jika seseorang dipaksa dengan khawatir hartanya diambil atau dipukul atau rizkinya dari baitul mal terputus, maka diperbolehkan menurut kebanyakan ulama.

Demikian pula jika dia menyangka bahwa berkah orang tersebut kembali kepada orang yang menyekutukan dengannya dan keluar dari

ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, seperti menyangka bahwa dengan berkah sujud kepada selain Allah dan mencium tanah di hadapannya dan semacamnya dia akan mendapat kebahagiaan, maka ini termasuk keadaan orang-orang musyrik dan ahli bid'ah dan itu batil, tidak boleh diyakini dan tidak boleh diandalkan.

Beliau juga berkata rahimahullah: Adapun meletakkan kepala di hadapan pembesar dan guru atau selain mereka atau mencium tanah atau semacamnya, ini tidak ada perselisihan di antara para imam dalam melarangnya, bahkan hanya membungkukkan punggung kepada selain Allah pun dilarang.

Ada jenis mencium tanah yang terjadi di zaman ini, yaitu mencium tanah air dengan dalih bahwa itu nasionalisme. Tidak diragukan bahwa ini haram dan di dalamnya ada jenis kesyirikan. Ini adalah agama orang-orang yang mengaku, jika kakinya menginjak negerinya misalnya, dia mencium tanah negerinya atau tanah airnya. Tidak diragukan bahwa ini haram dan tidak diperbolehkan.

Di antara hal-hal yang dilakukan di zaman ini misalnya: menyerupai orang kafir dan meniru mereka dalam mencium anjing dan beberapa hewan. Tidak diragukan bahwa anjing termasuk yang seharusnya disingkirkan, dan memeliharanya mengurangi pahala.

Inilah pelengkap adab-adab berjabat tangan, berpelukan, dan mencium. Dengan ini kita telah menyelesaikan pembahasan tentangnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Pertanyaan-pertanyaan

Hukum Qiyamul Lail Bersama Istri

Pertanyaan: Apakah lebih utama dalam qiyamul lail aku shalat beberapa waktu dan istriku shalat waktu yang lain, atau kami shalat berjamaah?

Jawaban: Masing-masing dari keduanya shalat sendiri-sendiri, dan jangan sepakat untuk berjamaah dalam qiyam. Namun jika dia (istri)

bergabung dengannya —sementara dia tidak bermaksud bergabung dengannya— lalu dia shalat di belakangnya, maka tidak mengapa.

Hukum Mencium Bahu Pembesar

Pertanyaan: Apa hukum mencium bahu pembesar?

Jawaban: Jika dia zalim maka tidak boleh menciumnya, karena mencium adalah jenis penghormatan. Jika dia zalim atau kafir, tidak boleh menciumnya. Jika dia saleh dan bijak, cium kepalanya, seperti jika mencium kepala khalifah saleh, imam yang adil, karena ini telah dinash oleh ahli ilmu.

Hukum Mencium dan Berjabat Tangan dengan Anak Perempuan Kecil

Pertanyaan: Apa hukum berjabat tangan dan mencium anak perempuan kecil?

Jawaban: Anak perempuan kecil jika dia asing (bukan mahram), harus sangat berhati-hati, karena ini termasuk pintu-pintu besar yang dimasuki setan, khususnya di zaman ini yang telah merebak fitnah.

Berpelukan dengan Mahram Bagi Musafir

Pertanyaan: Apa hukum berpelukan dengan ibu, bibi dari pihak ayah, dan bibi dari pihak ibu bagi musafir yang pulang?

Jawaban: Tidak mengapa.

Hukum Berpelukan di Hari Raya

Pertanyaan: Apa hukum berpelukan di hari raya?

Jawaban: Berpelukan di hari raya, aku tidak mengetahui dasarnya. Demikian pula berpelukan dalam takziah.

Hukum Laki-laki Mencium Istrinya di Hadapan Keluarganya

Pertanyaan: Apakah laki-laki mencium istrinya di hadapan keluarganya?

Jawaban: Seharusnya ini dijaga dan tidak ditampakkan, agar laki-laki menikmati istrinya secara tersendiri, bukan di hadapan orang lain.

Cukup sampai di sini, dan Allah Ta'ala lebih mengetahui. Semoga shalawat dan salam tercurah atas Nabi kita Muhammad.

Keadaan Hadits: "Barangsiapa Mencampur Ikan dan Susu..."

Pertanyaan: Apa keshahihan hadits *"Barangsiapa mencampur ikan dan susu lalu dia terkena lumpuh, maka jangan menyalahkan kecuali dirinya sendiri"*?

Jawaban: Ini hadits yang tidak shahih. Sebagian orang telah mencoba makan ikan dengan susu dan tidak membahayakan mereka, dan sebagian orang membahayakan mereka. Masalahnya kembali kepada sifat alami tubuh.

Jumlah Makan Salaf

Pertanyaan: Apakah makan tiga kali dalam sehari semalam termasuk yang diriwayatkan dari salaf?

Jawaban: Yang diriwayatkan dari mereka adalah makan siang dan makan malam. Makan siang mereka di pagi hari, dan makan malam sebelum maghrib. Mereka makan dua kali.

Hukum Memenuhi Undangan Orang yang Memiliki Televisi

Pertanyaan: Jika di rumah yang mengundang ada televisi, apakah gugur kewajiban memenuhi undangan?

Jawaban: Jika televisi menyala menampilkan sesuatu yang haram, maka gugur memenuhi undangan.

Hukum Meletakkan Tangan di Dada Setelah Berjabat Tangan

Pertanyaan: Banyak orang yang meletakkan tangannya di dadanya setelah selesai berjabat tangan?

Jawaban: Aku tidak mengetahui dalil tentang ini.

Cara Mengatur Prioritas Jika Ada Lebih dari Satu Undangan

Pertanyaan: Jika aku diundang ke walimah, dan setelah dua hari diundang ke walimah lagi, dan aku lupa yang pertama bahwa aku telah

menyetujui dua walimah itu, apakah aku pergi ke yang aku mau atau harus memenuhi yang pertama?

Jawaban: Jika waktu yang pertama sudah lewat, maka penuhi yang kedua. Jika belum lewat, maka penuhi yang pertama.

Hukum Memasang Tirai di Dinding

Pertanyaan: Apakah tirai termasuk menutup dinding?

Jawaban: Ya.

Oleh karena itu, tirai dipasang di jendela untuk debu atau matahari. Adapun di semua dinding tanpa ada keperluan, tidak diragukan bahwa ini jenis pemborosan.

Hukum Mencium Anak Perempuan Kecil yang Bukan Mahram

Pertanyaan

Apa hukum mencium anak-anak perempuan kecil yang bukan mahram?

Jawaban

Jika dilakukan dengan syahwat maka haram.

Dalil Hadits tentang Anak Laki-laki Mengenai Tidak Diam Saat Makan

Pertanyaan

Sebagian orang berdalil dengan hadits: *"Wahai anak muda! Sebutlah nama Allah"* sebagai dalil bolehnya berbicara saat makan?

Jawaban

Ini adalah pengingkaran terhadap kemungkaran yang dilihat, tidak mengharuskan bahwa ini menjadi dalil untuk masalah ini.

Tidak Wajibnya Memenuhi Undangan Umum

Pertanyaan

Hari-hari ini banyak undangan walimah pernikahan yang bersifat umum, apakah cukup mengetahui nama orang tersebut tanpa mengenalnya secara pribadi jika undangannya bersifat umum?

Jawaban

Jika undangan bersifat umum maka tidak ada halangan untuk datang, tetapi tidak wajib atasmu kecuali jika kamu dikhususkan dengan undangan tersebut.

Hukum Memenuhi Undangan Orang yang Berbuat Bid'ah dan Kafir untuk Melembutkan Hatinya dan Mendakwahinya kepada Allah

Pertanyaan

Apa hukum memenuhi undangan orang yang berbuat bid'ah dan orang kafir untuk melembutkan hatinya dan mendakwahinya kepada Allah?

Jawaban

Tidak mengapa datang untuk melembutkan hatinya dan mendakwahinya kepada Allah.

Kapan Orang yang Diundang Berdosa?

Pertanyaan

Apakah orang yang diundang berdosa jika dia meminta maaf karena tidak bisa hadir?

Jawaban

Jika alasannya diterima, alhamdulillah, dia tidak berdosa.

Disyariatkannya Tidak Memenuhi Undangan Orang yang Bermaksiat

Pertanyaan

Apa hukum tidak memenuhi undangan sebagai bentuk pendidikan bagi yang mengundang atas kemaksiatannya?

Jawaban

Disyariatkan.

Haramnya Bermain Kartu

Pertanyaan

Apa hukum bermain kartu?

Jawaban

Dalam fatwa Lajnah Daimah (Komite Tetap) untuk Fatwa disebutkan bahwa hukumnya haram, dan di dalamnya ada kesamaan dengan maisir (judi), dan bahwa hal itu melalaikan dari mengingat Allah, saya tambahkan bahwa di dalamnya terdapat gambar makhluk bernyawa.

Tidak Wajibnya Memenuhi Undangan Jika Ada Kesulitan

Pertanyaan

Apa hukum memenuhi undangan jika saya berada di negeri yang jauh dan dalam perjalanan ada kesulitan?

Jawaban

Jika di dalamnya ada kesulitan yang tidak dapat ditanggung oleh seseorang maka tidak wajib atasnya untuk memenuhi undangan.

Wajibnya Kafarat bagi yang Melanggar Sumpahnya

Pertanyaan

Seorang laki-laki bersumpah untuk tidak masuk rumah ayah dan saudaranya sampai mereka mengubah kemungkaran di dalamnya, dengan catatan bahwa dia tidak duduk di tempat dalam rumah yang di dalamnya ada kemungkaran, kemudian setelah itu dia masuk ke rumah, apakah atasnya ada kafarat?

Jawaban

Ya. Atasnya ada kafarat jika sumpahnya adalah satu sumpah.

Hukum Meminjam dari Bank

Pertanyaan

Apakah boleh meminjam sejumlah uang dari bank kemudian mengembalikannya ke bank dengan lebih banyak?

Jawaban

Ini adalah riba itu sendiri.

Keadaan-keadaan Wajibnya Memenuhi Undangan

Pertanyaan

Jika kita berada di sebuah acara pernikahan, dan salah seorang mengundang kita di malam kedua untuk pernikahan anaknya, dan undangannya untuk semua yang hadir maka apa hukumnya?

Jawaban

Jika undangan bersifat umum maka tidak wajib, dan disunahkan untuk datang, tetapi jika dia mengkhususkanmu dan mengirim kepadamu utusan, atau kartu undangan dengan namamu, maka wajib untuk memenuhinya selama tidak ada udzur.

Hukum Mengenakan Pakaian Dalam di Depan Orang

Pertanyaan

Apakah pergi ke kamar mandi di asrama kampus dengan pakaian dalam berupa celana pendek dan di atasnya celana panjang dan kaos termasuk hal yang merusak kehormatan (muru'ah)?

Jawaban

Ini mungkin tergantung pada orangnya, dan pada transparansi kain ini, karena mungkin transparan, dan mungkin dia berjalan jarak jauh dan melewati banyak orang, maka sebagian orang mungkin adalah imam masjid, tidak boleh baginya untuk berjalan dengan bentuk seperti ini di antara orang-orang yang menjadi makmumnya, maka dalam hal itu dia harus berhati-hati dan menjaga diri serta berpakaian sopan.

Hukum Makan di Restoran Berkaca

Pertanyaan

Banyak restoran yang desainnya dari kaca, sehingga orang yang lewat melihat para pelanggan sedang makan?

Jawaban

Ini bukan yang terbaik, yang terbaik adalah tidak menjadikannya dari kaca agar orang tidak melihat para pelanggan, karena ini seolah-olah mereka makan di pasar, dan ada orang yang lewat, pergi dan datang, dan masuk dalam pembahasan ulama tentang masalah bahwa hal itu termasuk hal yang merusak kehormatan (muru'ah), dan tidak disyaratkan dalam hal yang merusak kehormatan harus yang haram, tetapi maksudnya adalah hal yang tercela.

Nasihat yang Membantu Pencernaan Makanan

Pertanyaan

Tidak minum air banyak bersama makanan mengurangi pencernaan?

Jawaban

Ini adalah hal-hal yang disebutkan, tetapi tampaknya penulis ini memiliki pengetahuan tentang kedokteran, dia mengatakan: Makan buah sebelum makan bermanfaat karena dua alasan: Pertama, kesempatan penyerapan zat-zat bermanfaat dalam buah akan lebih besar. Kedua: gula mengurangi nafsu makan dengan banyak.

Faidah: Minum teh bersama makanan mencegah penyerapan vitamin zat besi.

Faidah: Dilarang tidur langsung setelah makan sampai kenyang, karena tidur menyibukkan tubuh dari pencernaan.

Ini adalah nasihat-nasihat, dan masalah kerakusan dalam makanan dan banyak makan, dan kembung perut, dan tidak minum air banyak bersama makanan mengurangi pencernaan, ini adalah akhir dari pertanyaan-pertanyaan.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala yang lebih mengetahui.

Dan semoga Allah bershalawat dan memberi salam kepada Nabi kita Muhammad.

ADAB MENGUAP DAN BERSENDAWA

Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak meninggalkan kebaikan melainkan telah menunjukkannya kepada kita, dan tidak meninggalkan keburukan melainkan telah memperingatkan kita darinya, dan sesungguhnya termasuk kebaikan yang sangat besar yang diajarkan kepada kita oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam adalah adab-adab Islam dalam menghormati dan mengagungkan tempat-tempat dan keadaan-keadaan, dan memberikan hak-hak orang, dan di antara adab-adab tersebut adalah adab bersin dan menguap, dan adab meludah dan ludah di masjid dan dalam keadaan shalat.

Adab Bersin

Keyakinan Ahli Jahiliyah tentang Bersin

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga Allah bershalawat dan memberi salam serta keberkahan kepada Nabi kita Muhammad dan keluarganya serta para sahabatnya semuanya.

Amma ba'du: Kita telah menyebutkan di pelajaran yang lalu sebagian dari hukum bersin dan adab-adabnya, dan kita akan menyempurnakan pembahasan tentang topik bersin dan masuk dalam adab menguap dan bersendawa, demikian juga meludah dan membuang dahak dan lendir jika waktu masih memungkinkan.

Kita masuk dalam penyempurnaan pembahasan tentang topik bersin, dan menyebutkan poin yang ditunjukkan oleh salah satu saudara, dan kita akan membahasnya di malam ini, apa yang diyakini orang Arab tentang bersin?

Ibnul Qayyim berkata dalam Miftah Dar as-Sa'adah: Di antara hal yang digunakan orang Jahiliyah untuk bertolak nasib buruk dan bernasib sial adalah bersin, sebagaimana mereka bernasib sial dengan al-bawarih dan as-sawanih - ini adalah jenis-jenis burung yang mereka gunakan untuk bernasib sial, dan dia membawakan beberapa syair yang menunjukkan kesialan orang Jahiliyah dari bersin - dia berkata: Dan mereka jika bersin orang yang mereka cintai mereka berkata kepadanya: Umran wa syababah (umur panjang dan

kepemudaan), dan jika bersin orang yang mereka benci, mereka berkata kepadanya: Waran wa qahabah (penyakit hati dan batuk), dan al-wary: penyakit yang menyerang hati lalu merusaknya, dan al-qahab: batuk dari segi timbangan dan makna, seolah-olah mereka mendoakan kepadanya penyakit yang menyerang hatinya dan batuk.

Maka orang itu jika mendengar bersin lalu bernasib sial dengannya dia mengatakan: Bika la bi (untukmu bukan untukku), artinya: Saya memohon kepada Allah agar menjadikan kesialan bersinmu untukmu bukan untukku.

Dan mereka lebih sial dengan bersin yang keras, sebagaimana diceritakan tentang salah seorang raja bahwa teman duduknya bersin dengan bersin yang keras yang membuatnya takut - yaitu: menakutinya - maka raja marah, lalu teman duduknya berkata: Demi Allah, aku tidak sengaja melakukan itu, tetapi ini adalah bersinku, maka raja berkata: Demi Allah, jika kamu tidak mendatangkan apa yang menjadi saksi untukmu tentang hal itu maka aku akan membunuhmu, maka dia berkata: Keluarkan aku kepada orang-orang mudah-mudahan aku mendapatkan orang yang menjadi saksi untukku, maka dia dikeluarkan dan telah ditugaskan kepadanya para pembantu, lalu dia menemukan seorang laki-laki, maka dia berkata: Aku mohon kepadamu dengan nama Allah jika kamu pernah mendengar bersinku suatu hari maka mudah-mudahan kamu menjadi saksi untukku di hadapan raja, maka dia berkata: Ya, aku menjadi saksi untukmu, maka dia bangkit bersamanya lalu berkata: Wahai raja! Aku bersaksi bahwa laki-laki ini suatu hari bersin maka terbang salah satu gigi gerahamnya, maka raja berkata kepadanya: Kembalilah ke pembicaraanmu dan tempat dudukmu.

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata: Maka ketika Allah datang dengan Islam dan membatalkan melalui Rasul-Nya apa yang ada pada orang Jahiliyah yang melampaui batas dari kesesatan dan dosa-dosa, Dia melarang umatnya dari bernasib sial dan bertolak nasib buruk, dan mensyariatkan untuk mereka agar menjadikan tempat doa atas orang yang bersin dengan yang dibenci menjadi doa untuknya dengan rahmat - yaitu: jika orang Jahiliyah mengatakan: Bika la bi, jika bersin, dan juga mereka mendoakan kepadanya dengan penyakit dan sakit dan batuk, maka Allah Azza wa Jalla datang dengan syariat yang suci ini yang di dalamnya ada doa untuk orang yang

bersin dengan rahmat, dan hamdalah orang yang bersin kepada Allah Azza wa Jalla setelah bersin.

Dan ketika doa atas orang yang bersin adalah jenis kezaliman dan permusuhan maka dijadikan doa untuknya dengan lafaz rahmat yang menafikan kezaliman, dan orang yang bersin diperintahkan agar mendoakan untuk yang mendengarnya dan yang mentasymitnya dengan ampunan dan petunjuk dan perbaikan keadaan, maka dia mengatakan: *Yaghfirullahu lana wa lakum* (Semoga Allah mengampuni kita dan kalian), atau *Yahdikulllahu wa yushlihu balakum* (Semoga Allah memberi kalian petunjuk dan memperbaiki keadaan kalian).

Adapun doa dengan petunjuk maka karena dia telah mendapat petunjuk kepada ketaatan kepada Rasul, dan menginginkan apa yang ada pada Jahiliyah maka dia mendoakan untuknya agar Allah meneguhkannya atasnya dan memberinya petunjuk kepadanya.

Ketika orang yang bersin ini mengatakan: Alhamdulillah, maka yang mentasymit berkata: Yarhamukallah (Semoga Allah merahmatimu), maka dia mengatakan: Yahdikulllahu wa yushlihu balakum (Semoga Allah memberi kalian petunjuk dan memperbaiki keadaan kalian).

Demikian juga doa dengan perbaikan keadaan dan ini adalah kalimat yang mencakup perbaikan seluruh urusannya dan ini termasuk kebaikan-kebaikan, dan ketika dia mendoakan saudaranya dengan rahmat maka sesuai bahwa dia membalasnya dengan doa untuknya dengan perbaikan keadaan.

Adapun doa dengan ampunan maka datang dengan lafaz yang mencakup orang yang bersin dan yang mentasymit, maka dia mengatakan: Yaghfirullahu lana wa lakum, agar terkumpul dari keseluruhan doa orang yang bersin dan yang mentasymit untuk mereka berdua ampunan dan rahmat bersama, dan ini juga mengikuti Adam alaihis salam.

Ini berkaitan dengan apa yang ada pada ahli Jahiliyah, dan apa yang Allah datangkan dalam agama ini dari pembatalan hal itu dan menggantinya dengan perkara yang baik.

Adapun berkaitan dengan hadits: *"Barang siapa mendahului orang yang bersin dengan hamdalah maka dia aman dari asy-syawsh, al-laush, dan al-*

'ulush" maka hadits ini lemah, dan oleh karena itu tidak mendahului orang yang bersin dengan hamdalah; karena dia mengatakan: Barang siapa mendahului orang yang bersin dengan hamdalah, maka dengan demikian: Orang yang bersin dibiarkan sampai dia memuji Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan asy-syawsh ini adalah sakit di perut dan gigi, dan al-'ulush adalah sakit karena makan terlalu banyak dan sakit di perut, dan al-laush: sakit di telinga, jenis-jenis penyakit.

Jika Bersin Lebih dari Tiga Kali, Didoakan dengan Kesembuhan

Demikian pula mengenai orang yang bersin, jika ia bersin lebih dari tiga kali, maka sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa ia didoakan dengan kesembuhan. Oleh karena itu, Ibnu Abdul Qawi rahimahullah berkata dalam syairnya:

Dan katakanlah kepada pemuda "semoga engkau sembuh" setelah tiga kali Dan kepada anak kecil "semoga engkau diberkahi" dan perintahkan ia memuji

"Semoga engkau sembuh" setelah tiga kali, yaitu setelah tiga kali bersin, ia didoakan dengan kesembuhan, dikatakan kepadanya: "Semoga engkau sembuh." Tidak ada hadits shahih tentang hal ini, namun karena ia telah memberitahukan bahwa dirinya sedang pilek, maka yang sesuai adalah mendoakan kesembuhan untuknya setelah mendo'akannya tiga kali. Jika ia bersin yang keempat kalinya, dikatakan kepadanya: "Semoga engkau sembuh."

Syaikhul Islam berkata, dan ini merupakan pendapat yang dinash-kan oleh Imam Ahmad: "Jika ia bersin kedua kali dan memuji (Allah), doakanlah ia. Ketiga kali, doakanlah ia. Keempat kali, doakanlah kesembuhan untuknya, dan jangan mendoakannya untuk yang keempat kecuali jika belum mendoakannya tiga kali sebelumnya. Maka yang menjadi pertimbangan adalah perbuatan mendoakan, bukan jumlah bersin."

Ini adalah perkataan penulis Al-Iqna' dan pensyarahnya, bahwa yang dipertimbangkan adalah mendoakan, bukan jumlah bersin. Jika seseorang bersin tiga kali berturut-turut, kemudian ia berkata: "Alhamdulillah," lalu engkau mendoakannya, kemudian ia bersin keempat kali lalu engkau

mendoakannya, kemudian ia bersin kelima kali lalu engkau mendoakannya—berapa kali ia bersin? Lima kali. Berapa kali engkau mendoakannya? Tiga kali.

Jadi, pada bersin keenam, engkau katakan kepadanya: "Semoga engkau sembuh." Maka dikatakan: Yang dipertimbangkan adalah perbuatan mendoakan, bukan jumlah bersin. Jika ia bersin lebih dari tiga kali berturut-turut, doakanlah ia setelahnya jika belum ada doa sebelumnya, dan dikatakan kepadanya: "Semoga Allah menyembuhkanmu," karena ia sedang pilek atau terkena penyakit.

Mahna bertanya kepada Imam Ahmad: "Apa pendapatan Anda tentang orang yang bersin, apakah didoakan sampai tiga kali?" Beliau menjawab: "Menurut perkataan Amru bin Ash," ia berkata: *"Orang yang bersin seperti orang yang melamar (khitbah), didoakan sampai tiga kali. Apa yang melebihi itu adalah penyakit di kepala."*

Hadits-hadits tentang masalah ini telah disebutkan sebelumnya. Ada satu masalah lagi, yaitu: Jika seseorang mendoakan orang yang bersin dengan kesembuhan, apakah orang yang bersin harus menjawab sesuatu? As-Safarini rahimahullah berkata dalam Ghidza' al-Albab Syarh Mandhumat al-Adab: "Saya tidak melihat ada seorang pun dari kalangan madzhab kami maupun selain mereka yang membahas apakah orang yang mendoakan orang yang bersin dengan kesembuhan berhak mendapat jawaban atau tidak."

Kemungkinan ia menjawab dengan ucapan: "Semoga Allah menyembuhkan kami dan engkau," yaitu jika engkau berkata kepadanya: "Semoga engkau sembuh" setelah ia bersin dan engkau mendoakannya yang ketiga kalinya, lalu ia bersin yang keempat kalinya, maka engkau katakan kepadanya: "Semoga engkau sembuh," lalu ia menjawab: "Semoga Allah menyembuhkan kami dan engkau," dan ini diambil dari perkataan Ibnu Umar radhiyallahu anhuma.

Apakah hal ini disunnahkan, wajib, atau mubah? Saya tidak melihat ada yang membahas sesuatu tentang hal itu. Yang tampak adalah jika kita katakan: Mendoakan dengan kesembuhan adalah mustahab, maka menjawabnya juga demikian. Jika kita katakan: "Semoga engkau sembuh" atau "Semoga Allah menyembuhkanmu" adalah mustahab, maka menjawab dengan ucapan: "Semoga Allah menyembuhkan kami dan engkau," atau "Dan

engkau" misalnya, dan semacamnya dari kata-kata yang baik, adalah mustahab juga. Jika kita katakan wajib, maka menjawabnya juga demikian. Dan Allah adalah pemberi taufik untuk kembali (kepada-Nya).

Doa untuk Anak Kecil dengan Berkah Jika Bersin

Adapun mengenai ucapan kepada anak kecil: "Semoga engkau diberkahi" sebagaimana yang disebutkan oleh penyair, tidak ada hadits shahih tentangnya. Wallahu a'lam, bahwa anak kecil dikhususkan dengan sesuatu. Namun ada hadits yang diriwayatkan oleh Al-Hafizh As-Salafi bahwa *seorang anak yang belum baligh bersin di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu ia berkata: "Alhamdulillahi Rabbil 'alamin." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Semoga Allah memberkahimu wahai anak."* Namun perlu diketahui keshahihannya. Hadits ini menjadi sandaran penyair Ibnu Abdul Qawi rahimahullah:

Dan katakanlah kepada pemuda "semoga engkau sembuh" setelah tiga kali Dan kepada anak kecil "semoga engkau diberkahi" dan perintahkan ia memuji

Artinya: Perintahkan ia untuk memuji Allah.

Mengingatkan Orang yang Bersin untuk Memuji Jika Lupa

Jika orang yang bersin lupa memuji Allah Azza wa Jalla, sebagian ulama berkata: Ia diingatkan. Sebagian lagi berkata: Tidak diingatkan. Perbedaan pendapat dalam masalah ini telah disebutkan sebelumnya. Adapun Ibnu Qayyim rahimahullah berkata tentang orang yang bersin: Jika orang yang bersin meninggalkan pujian, apakah disunnahkan bagi orang yang hadir untuk mengingatkannya memuji?

Ibnu Arabi berkata: Jangan mengingatkannya, dan ini adalah kebodohan dari orang yang melakukannya.

An-Nawawi berkata: "Keliru orang yang mengklaim demikian, bahkan hendaklah ia mengingatkannya, karena ini diriwayatkan dari An-Nakha'i, dan ini termasuk tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan."

Ibnu Qayyim setelah itu berkata: "Yang zhahir dari Sunnah menguatkan pendapat Ibnu Arabi, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak

mendoakan orang yang tidak memuji Allah dan tidak mengingatkannya. Ini adalah hukuman baginya dan perampasan haknya karena meninggalkan doa. Sebagaimana ia merampas haknya sendiri dengan meninggalkan pujian dan melupakan Allah Ta'ala, maka Allah memalingkan hati orang-orang mukmin dan lisan mereka dari mendoakannya. Seandainya mengingatkannya adalah sunnah, tentu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lebih berhak melakukannya, mengajarkannya, dan membantu untuk melakukannya." Ini adalah pendapat Ibnu Qayyim rahimahullah Ta'ala dalam masalah ini.

Disebutkan dalam Syarh Al-Iqna' apa yang menguatkan bahwa hendaknya mengingatkan orang yang lupa memuji Allah. Al-Marwadzi berkata: "Seorang laki-laki bersin di hadapan Abu Abdillah—Imam Ahmad radhiyallahu 'anhu wa rahimahu—tetapi ia tidak memuji Allah. Maka Abu Abdillah menunggunya untuk memuji Allah agar ia mendoakannya. Ketika orang itu hendak berdiri, Abu Abdillah berkata kepadanya: 'Apa yang engkau ucapkan jika bersin?' Ia menjawab: 'Saya mengucapkan: Alhamdulillah.' Maka Abu Abdillah berkata kepadanya: 'Yarhamukallah (semoga Allah merahmatimu).'"

Disebutkan dalam Al-Adab: "Dan ini menguatkan apa yang telah disebutkan sebelumnya."

Yaitu: Dari kenyataan sebagian madzhab mengingatkan berita tentang orang yang mendahului orang yang bersin dengan pujian, sehingga aman dari syaus (bersin yang aneh) dan semacamnya, dan mengajarkannya kepada orang-orang. Dikatakan: "Dan ini adalah pendapat yang kuat."

Jadi masalah ini ada dua pendapat: Apakah diingatkan atau tidak? Dan setiap orang yang memilih salah satu madzhab memiliki pendapatnya.

Adab-adab Menguap

Adapun mengenai menguap, sesungguhnya menguap itu dari setan, sebagaimana yang dikatakan Al-Bukhari rahimahullah dalam Kitab Al-Adab: Bab tentang apa yang disunnahkan dari bersin dan apa yang dimakruhkan dari menguap. Beliau menyebutkan hadits Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah menyukai bersin,"* dan di dalamnya: *"Adapun menguap, sesungguhnya itu dari setan. Maka hendaklah ia*

menahannya semampunya. Jika ia mengucapkan: 'Ha,' setan akan tertawa darinya."

Dalam riwayat Abu Dawud: *"Jika salah seorang dari kalian menguap, hendaklah ia menahannya semampunya, dan jangan mengucapkan: 'Haha,' karena sesungguhnya itu dari setan yang tertawa darinya."*

Dalam riwayat lain: *"Jika salah seorang dari kalian menguap, hendaklah ia menutup mulutnya, karena setan masuk,"* yaitu masuk bersama menguap.

Jadi, menguap itu dari setan, dan setan masuk bersama menguap ke dalam rongga seseorang, dan setan tertawa dari hamba yang menguap. Adapun mengenai menguap, asal katanya adalah dari "tsa'aba" menjadi "matsu'ub." Jadi, asal menguap kembali kepada kemalasan, dan diambil darinya.

Menahan Menguap atau Menutup Mulut dengan Tangan

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberi petunjuk dalam hadits dengan sabda beliau: *"Jika salah seorang dari kalian menguap, hendaklah ia menahannya semampunya,"* dan dalam riwayat lain: *"Hendaklah ia menutup mulutnya."*

Jadi, menutup mulut disebutkan dalam hadits Muslim: *"Jika salah seorang dari kalian menguap, hendaklah ia menutup mulutnya dengan tangannya."*

Adapun mengenai sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Menguap itu dari setan,"* artinya bahwa setan menyukai menguap, dan ia adalah pembangkit menguap. Setiap perbuatan yang dimakruhkan, syariat menisbatkannya kepada setan karena ia adalah perantaranya. Menguap terjadi dari penuhnya perut, dan darinya timbul kemalasan, dan itu dengan perantaraan setan. Menguap dinisbatkan kepada setan—sebagaimana dikatakan An-Nawawi rahimahullah—karena ia menyeru kepada syahwat, karena ia terjadi dari beratnya badan, kelemahannya, dan penuhnya. Yang dimaksud adalah: Peringatan dari sebab yang menghasilkan menguap, yaitu berlebihan dalam makan.

Adapun sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Jika salah seorang dari kalian menguap, hendaklah ia menahannya semampunya,"* apakah yang dimaksud: Jika ia menguap, ia menahannya setelah selesai menguap?

Jawabannya

Tidak. Ini adalah uslub (gaya bahasa) yang digunakan orang Arab. "Jika salah seorang dari kalian menguap," artinya: Jika ia memulainya, jika ia mulai melakukannya, *"hendaklah ia menahannya semampunya,"* ia mengambil sebab-sebab menahannya. Ada yang mengatakan: Yang dimaksud "jika ia menguap" artinya: Jika ia ingin menguap, seperti: **"Apabila kamu membaca Al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah"** (QS. An-Nahl: 98), artinya: Jika kamu ingin membaca Al-Qur'an, jika kamu ingin memulainya.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya jika salah seorang dari kalian menguap, setan tertawa darinya,"* dan dalam riwayat: *"Jika ia mengucapkan: Aah,"* dan dalam riwayat: *"Jika ia mengucapkan: Ha—kadang dengan mendahulukan ha dan kadang mengakhirkannya—setan tertawa darinya,"* dan dalam riwayat: *"Sesungguhnya setan masuk,"* masuk bersama menguap. Disebutkan dalam riwayat lemah dari Ibnu Majah: *"Hendaklah ia menutup mulutnya dan jangan melolong, karena setan tertawa darinya,"* yaitu menyerupakan suara dengan lolongan anjing, tetapi riwayat ini tidak tsubut (tidak tetap/tidak shahih).

Menutup Menguap dan Menahannya dalam Shalat dan di Luarnya

Apakah menutup mulut dan menahan menguap khusus untuk shalat atau umum mencakup shalat dan selain shalat?

Jawabannya

Adapun riwayat Shahihain, kebanyakannya umum, tidak ada pembatasan dengan shalat. Disebutkan dalam sebagian riwayat pembatasannya dengan keadaan shalat. Maka ada kemungkinan untuk membawa yang mutlak kepada yang muqayyad (terbatas), dan kita katakan: Menahan, menutup, berjuang, dan menahan adalah dalam shalat. Atau kita katakan: Ia umum, tetapi dalam shalat lebih ditekankan. Mungkin ini yang

lebih kuat, wallahu a'lam. Karena sesungguhnya setan dalam shalat memiliki tujuan kuat untuk mengacaukan orang yang shalat.

Ada kaidah ushul yang disebutkan sebagian ahli ilmu, yaitu: Bahwa yang mutlak hanya dibawa kepada yang muqayyad dalam perintah, bukan dalam larangan. Topik kita sekarang dalam hadits menguap adalah perintah. Berdasarkan itu, kaidah membawa yang mutlak kepada yang muqayyad tidak berlaku, karena di sini dikatakan: *"Jika salah seorang dari kalian menguap, hendaklah ia menahannya semampunya, karena jika salah seorang dari kalian menguap, setan tertawa darinya,"* dan dikatakan di sini: *"Hendaklah ia menahannya semampunya, karena jika salah seorang dari kalian mengucapkan: Ha, setan tertawa darinya."* Lam di sini tidak diragukan lagi adalah lam perintah.

Sebagian ulama berkata: Sesungguhnya yang mutlak hanya dibawa kepada yang muqayyad dalam perintah, bukan dalam larangan, dan ini zhahirnya bahwa ia dibatasi di sini. Namun Ibnu Hajar rahimahullah menyebutkan dalam Al-Fath bahwa ada yang menguatkan dimakruhkannya secara mutlak, yaitu kenyataan bahwa ia dari setan. Artinya: Jika menguap dari setan, apakah ada perbedaan antara dalam shalat dan di luar shalat? Hadits bahwa menguap dari setan, apakah artinya engkau melawannya dalam shalat dan di luar shalat tidak melawannya? Apa perbedaannya jika keduanya dari setan? Namun dalam keadaan shalat ia lebih kuat.

Ibnu Arabi rahimahullah berkata: "Hendaknya menahan menguap dalam setiap keadaan, dan hanya mengkhususkan shalat karena ia adalah keadaan yang paling utama untuk menolaknya."

Tidak diragukan bahwa menguap di dalamnya ada keluar dari keseimbangan kondisi, dan di dalamnya ada pembengkokan bentuk. Orang yang menguap jika berlebihan dalam menguap, mungkin menyerupai anjing, dan ia juga mengangkat kepalanya di dalamnya. Dengan itu diketahui bahwa setan jika mendorong hamba kepada menguap, maka ia menjadikannya dalam posisi yang buruk. Karena sesungguhnya manusia jika ia dapat melihat keadaannya di hadapan cermin saat ia menguap, niscaya ia akan melihat pemandangan yang buruk dan jelek. Setan dari tipuannya adalah ia mendorong kepada menguap, dan ia adalah kondisi yang buruk dan jelek. Ia

juga masuk bersama menguap, dan yang zhahir dari hadits adalah masuknya secara hakiki.

Jika ada yang berkata: Sesungguhnya ia mengalir dari anak Adam seperti mengalirnya darah? Maka kita katakan: Jika ia mengingat Allah, setan dapat menguasainya. Namun jika ia menguap dalam keadaan itu dan tidak menahannya, setan dapat masuk ke dalamnya secara hakiki. Tidak ada yang menghalangi bahwa ia masuk ke dalamnya sementara ia berjalan darinya atau mengalir darinya seperti mengalirnya darah.

Perkara-perkara ghaib, tidak dihukumi dengan akal, dan kita katakan: Ini masuk, bagaimana ia masuk? Dan ini keluar. Perkara-perkara ini kembali kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala. Dia yang mengetahui bagaimana hal itu.

Orang yang Menguap Menutup Mulutnya dengan Telapak Tangannya atau Semacamnya

Adapun menutup mulut, maka ia ditutup dengan telapak tangan atau semacamnya jika terbuka. Jika ia tertutup rapat, apakah ia menutupnya atau tidak? Yaitu: Seseorang mampu berjuang melawan dirinya agar tidak membuka mulutnya saat menguap. Maka kita katakan: Ia menutupnya sebagai kehati-hatian, karena menguap di dalamnya ada keinginan kuat untuk membuka mulut. Sebagai kehati-hatian, ia menutup mulutnya dengan tangannya. Adapun jika terbuka, maka menutupnya lebih ditekankan.

Apakah wajib meletakkan tangan khususnya, atau boleh ia meletakkan pakaiannya? Jika ia meletakkan ujung sorban atau penutup kepala, atau lengan baju, atau sapu tangan misalnya, maka kita katakan: Yang dimaksud adalah menutup, dan bukan syarat harus dengan tangan. Namun jika ia tidak mampu menutup kecuali dengan tangan, maka tangan menjadi wajib. Misalnya ia tidak memiliki sesuatu yang dekat untuk menutup dengannya dan semacamnya. Menutup lebih ditekankan dalam keadaan shalat juga, sebagaimana berjuang melawan menguap lebih ditekankan dalam keadaan shalat.

Apabila Menguap Ketika Membaca Al-Quran, Hentikan Bacaan

Di antara hal-hal yang bermanfaat: bahwa orang yang sedang salat atau membaca Al-Quran, apabila menguap saat membaca Al-Quran, maka

hendaknya ia menghentikan bacaannya hingga selesai menahan menguap; karena menguap mengubah keteraturan bacaan, dan boleh jadi huruf-hurufnya berubah. Hal ini diriwayatkan dari Mujahid, Ikrimah, dan sejumlah Tabiin terkenal, yaitu perintah untuk menghentikan bacaan ketika menguap. Hukum menguap dalam salat adalah makruh jika dapat ditahan, dan seseorang hendaknya bersungguh-sungguh menahan dirinya sesuai perintah dalam hadits, terutama karena cara kebanyakan Ahli Zahir adalah mewajibkannya dalam nash-nash semacam ini.

Apabila Menguap, Apakah Menutup dengan Tangan Kanan atau Tangan Kiri?

Jawaban:

Tidak ada nash dalam masalah ini, wallahu a'lam. Namun sebagian ulama berkata: menutup mulutnya dengan tangan kiri, karena sumbernya dari setan. As-Safarini rahimahullah menyebutkan ucapan dari salah seorang gurunya, namun tidak ada dalilnya. Beliau berkata: guruku At-Taghlibi—semoga Allah melapangkan kuburnya—berkata kepadaku: jika engkau menutup mulutmu saat menguap dengan tangan kirimu maka dengan punggung tangannya, dan jika dengan tangan kananmu maka dengan telapak tangannya.

Pembedaan ini mungkin tidak ada dalilnya, tetapi ini dari segi memperhatikan makna, bukan memperhatikan dalil. Beliau berkata: "Hikmahnya karena tangan kiri untuk hal yang buruk dan tidak ada yang lebih buruk dari setan. Sedangkan jika meletakkan tangan kanan maka dengan telapaknya karena lebih sempurna dalam menutup." Menutup dengan telapak tangan lebih sempurna daripada dengan punggung tangan jika dibalik.

Beliau berkata: "Tangan kiri dipersiapkan untuk menolak setan, dan jika menutup dengan punggung tangan kiri maka telapaknya dipersiapkan untuk menolak, yaitu: ini yang digunakan untuk menolak. Maka punggung tangan diletakkan di mulut sedangkan telapaknya seolah-olah untuk menolak." Ini tidak disebutkan dalilnya, maka masalahnya luas insya Allah jika menutup dengan tangan kanan atau tangan kiri. Namun ada maknanya jika kita katakan dengan tangan kiri karena menguap dari setan.

Makruhnya Menampakkan Menguap di Hadapan Orang

Mengenai menguap, sebagian ulama menyebutkan pembahasan dalam kelanjutan perkataan Ibnu Muflih rahimahullah tentang topik menguap. Beliau berkata: "Makruh menampakkannya di hadapan orang dengan kemampuan menahannya. Jika memerlukannya, hendaknya mundur dari orang-orang dan melakukannya." Yakni jika memerlukan dan menguap mengalahkannya, hendaknya menyembunyikannya dari orang-orang.

Sebagian ulama berkata: "Makruh menguap secara mutlak, baik bersama orang maupun sendirian." Yakni menahan menguap meskipun sendirian. "Di antara hal yang membantu menolak menguap adalah mengurangi makan dan minum."

Di Antara Kekhususan Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah Tidak Menguap

Di antara hal-hal yang disebutkan sebagian ulama dalam topik menguap: apakah Nabi shallallahu alaihi wasallam menguap atau tidak, berdasarkan bahwa menguap dari setan? Ibnu Hajar rahimahullah berkata dalam Al-Fath: di antara kekhususan Nabi adalah apa yang diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dan Al-Bukhari dalam At-Tarikh dari hadits mursal Yazid bin Al-Asham—jadi ini mursal—ia berkata: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak pernah menguap sama sekali."* Al-Khattabi meriwayatkan dari jalur Maslamah bin Abdul Malik bin Marwan, ia berkata: *"Tidak ada nabi yang pernah menguap."* Maslamah sempat bertemu sebagian sahabat dan ia shidiq (terpercaya).

Jadi ia adalah Tabiin. Hal ini dikuatkan dengan apa yang shahih bahwa menguap dari setan. Jika ada dua riwayat mursal, dan mereka berkata: hal ini dikuatkan bahwa menguap dari setan, dan dalam kitab Asy-Syifa karya Ibnu Sab': *"Bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam tidak pernah meregangkan tubuh karena hal itu dari setan."* Wallahu a'lam.

Ini berkenaan dengan topik menguap.

Adab Bersendawa

Adapun mengenai bersendawa, yaitu keluarnya suara akibat kenyang, dan biasanya keluar bersama angin dari perut, maka telah diriwayatkan hadits

dari Nabi shallallahu alaihi wasallam yang diriwayatkan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Ibnu Umar dan dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dengan lafal: *"Tahanlah sendawamu dari kami, karena sesungguhnya orang yang paling kenyang di dunia adalah yang paling lama lapar di hari kiamat."* Hadits ini disebutkan jalur-jalurnya oleh Syaikh Al-Albani dalam As-Silsilah Ash-Shahihah, dan beliau berkata: diriwayatkan dari hadits Ibnu Umar, Abu Juhaifah, Ibnu Amr, Ibnu Abbas, dan Salman. Kemudian beliau menyebutkan hadits Yahya Al-Bukka, dari Ibnu Umar, ia berkata: *"Seorang laki-laki bersendawa di sisi Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka beliau bersabda:"* lalu menyebutkannya. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan At-Tirmidzi berkata: hadits gharib dari jalur ini. Aku katakan: yaitu daif, karena Yahya Al-Bukka daif.

Adapun hadits Abu Juhaifah, ia memiliki beberapa jalur: Pertama: dari Aun bin Abi Juhaifah, dari ayahnya, ia berkata: *"Aku makan roti gandum dengan daging berlemak, lalu aku datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan aku bersendawa. Maka beliau bersabda: 'Tahanlah atau cegahlah sendawamu.'"* Haditsnya, dan ditambahkan ia berkata: *"Maka Abu Juhaifah tidak makan hingga perutnya penuh sampai ia meninggalkan dunia."* Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dalam kitab Al-Ju' (Lapar). Aku katakan: di dalamnya ada Al-Walid dan ia daif, namun ia tidak sendirian dalam meriwayatkannya karena ada yang memutabaahnya.

Demikian juga di antara kisah yang diriwayatkan, hadits Salman yang diriwayatkan Athiyyah bin Amir Al-Juhani, ia berkata: Aku mendengar Salman, dan ia dipaksa makan makanan, maka ia berkata: Cukup bagiku. Yaitu mereka mengajaknya makan dan menambah, maka ia berkata: Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya orang yang paling banyak kenyang di dunia adalah yang paling lama lapar di hari kiamat."*

Setelah Syaikh menyebutkan jalur-jalur hadits, beliau berkata di akhir: kesimpulannya bahwa hadits ini telah datang dari jalur-jalur sahabat yang kami sebutkan, dan meskipun jalur-jalurnya sendiri-sendiri tidak lepas dari kelemahan, namun sebagian kelemahannya tidak terlalu parah. Oleh karena itu aku berpendapat bahwa hadits ini naik dengan keseluruhannya ke derajat hasan setidaknya, wallahu subhanahu wa ta'ala a'lam.

Menahan Sendawa dan Menahannya

Hadits ini menunjukkan apa? Menahan sendawa dan menahannya, dan dalam hal ini juga mengurangi makanan, serta menutup mulut, menahan suara, dan menahan bau yang keluar. Karena sendawa khususnya jika seseorang makan bawang putih atau bawang merah lalu bersendawa di masjid di antara orang-orang salat, maka di dalamnya ada hal yang menjauhkan dan menyakiti hamba-hamba Allah yang salat. Banyak orang yang tidak peduli tentang hal ini, dan tidak memperhatikannya, dan melakukannya di tengah-tengah orang, dan mengeluarkan suara sekuat mungkin, seolah-olah ia melihat dari kesehatan mengeluarkan sendawa dengan suara sekeras mungkin, dan tidak peduli dengan menutup mulutnya atau selainnya. Ia bersendawa di hadapan orang atau saat mereka duduk, atau di majelis ilmu, atau dalam salat, atau dalam perkumpulan orang, tanpa peduli. Ini termasuk kurangnya adab untuk melakukannya di hadapan orang, terutama bahwa sendawa biasanya disertai bau tidak sedap, khususnya saat makan bawang putih atau bawang merah atau bawang prei.

Bersendawa dalam Salat

Seseorang mungkin tidak dapat menahan sendawa, maka apa yang harus dilakukan? Menahannya semampunya, sampai-sampai Imam Ahmad rahimahullah dalam riwayat Abu Talib berkata: jika bersendawa saat dalam salat, hendaknya mengangkat kepalanya ke langit hingga anginnya hilang. Jika tidak mengangkat kepalanya, ia akan menyakiti orang-orang di sekitarnya dengan baunya. Ini termasuk adab. Dalam riwayat Mihna dari Imam Ahmad beliau berkata: jika seseorang bersendawa, sebaiknya mengangkat kepalanya ke atas agar tidak keluar dari mulutnya bau yang menyakiti orang. Jika bersendawa ke kanan atau kiri, atau wajahnya ke depan, baunya akan lebih keras. Maka paling banyak yang dapat dilakukannya adalah mengangkat kepalanya ke atas, dan ini jika terpaksa melakukannya.

Jika yang Bersendawa Memuji Allah, Apa yang Dikatakan Kepadanya?

Apa yang dikatakan orang yang bersendawa? Apakah memuji Allah? Apakah diqiyaskan dengan bersin? Tidak ada dalil dalam masalah ini, wallahu a'lam. Ibnu Muflih rahimahullah berkata: dan tidak menjawab orang yang bersendawa dengan sesuatu. Jika ia berkata: Alhamdulillah (segala puji bagi

Allah), dikatakan kepadanya: hani'an mari'an (semoga membawa kebaikan dan kesehatan), atau hanaka Allahu wa amraka (semoga Allah memberkahimu dan memudahkanmu). Hal ini disebutkan dalam Ar-Ri'ayah Al-Kubra, demikian juga Ibnu Aqil, dan beliau berkata: kami tidak mengetahui ada sunnah tentangnya, bahkan ini kebiasaan yang dibuat-buat. Disebutkan bahwa sebagian dokter berkata dalam mengobati sendawa: yang bermanfaat adalah karawiya atau thyme, atau mint dengan dikunyah atau diminum, atau kemenyan dikunyah atau diminum.

Adab Meludah

Adapun mengenai meludah dan membuang ludah, meludah adalah air mulut jika keluar darinya. Dikatakan: bashaqa yabshuqu bashaqa, dan dikatakan: al-buzaq dan al-basaq. Sedangkan tafal dalam bahasa adalah meludah, tetapi ada perbedaan. Tafal dengan mulut adalah meniup disertai sedikit ludah. Jika meniup tanpa ludah maka itu adalah nafats. Tafal mirip dengan meludah tetapi lebih sedikit darinya. Jadi ada tiga tingkatan: bazq atau meludah yang paling banyak ludahnya, kemudian tafal yang ludahnya lebih sedikit, kemudian nafats yang ludahnya paling sedikit mungkin, kemudian meniup tidak ada ludah sama sekali karena itu hanya udara.

Adapun mengenai meludah, maka asalnya adalah air mulut manusia itu suci selama tidak dinajiskan oleh najis. Adapun yang berkaitan dengan hukum-hukum meludah, maka banyak sekali. Di antaranya: apa yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam beberapa hadits, dan mari kita sebutkan sebagiannya: *"Jika salah seorang kalian mengeluarkan dahak, maka janganlah meludah ke arah wajahnya dan tidak ke kanannya, tetapi ludahlah ke kirinya atau di bawah kaki kirinya."* Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam ini ketika beliau melihat dahak di dinding masjid lalu mengambil kerikil dan menggosoknya kemudian bersabda dengan hadits tersebut. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Al-Bukhari, Muslim dan selainnya. Demikian juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan ini hadits shahih: *"Meludah di masjid adalah kesalahan dan penghapusnya adalah menguburnya."* Juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits Abu Said dan ini hadits hasan: *"Apakah salah seorang kalian senang jika diludahi wajahnya? Sesungguhnya salah seorang kalian jika menghadap kiblat maka ia menghadap Rabbnya azza wa jalla, dan*

malaikat di kanannya, maka janganlah meludah ke kanannya dan tidak ke kiblatnya, tetapi ludahlah ke kirinya atau di bawah kakinya. Jika ada sesuatu yang mendesak maka hendaknya meludah begini" yaitu di bajunya. An-Nasa'i, Al-Hakim, Al-Baihaqi dan selainnya meriwayatkan dan ini hadits hasan: *"Jika engkau salat maka janganlah meludah di hadapanmu dan tidak ke kananmu, tetapi ludahlah ke arah kirimu jika kosong, atau di bawah kakimu dan gosokkan."* Hadits-hadits tentang meludah diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari rahimahullah dalam Shahih, dan beliau berkata: bab menggosok ludahan dengan tangan dari masjid. Dalam hadits Anas disebutkan: *"bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam melihat dahak di masjid lalu menggosoknya."*

Larangan Meludah ke Arah Kiblat dan ke Kanan

Beliau berkata dalam hadits: bab tidak meludah ke kanan dalam salat. Dalam hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam disebutkan: *"beliau melihat dahak di dinding masjid, lalu mengambil kerikil dan menggosoknya, kemudian bersabda: 'Jika salah seorang kalian mengeluarkan dahak, maka janganlah meludah ke arah wajahnya dan tidak ke kanannya, tetapi ludahlah ke kirinya atau di bawah kaki kirinya.'"* Hadits Anas: Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah salah seorang kalian meludah di hadapannya dan tidak ke kanannya, tetapi ke kirinya atau di bawah kakinya."* Hadits ini *"Janganlah salah seorang kalian meludah"* dan hadits: *"Jika salah seorang kalian mengeluarkan dahak"* tidak ada pembatasan untuk salat. Sekarang apakah ini dibatasi dengan salat atau tidak? Apakah larangan meludah ke arah kiblat khusus dalam salat atau tidak? Adapun An-Nawawi rahimahullah, pendapatnya adalah larangan dalam setiap keadaan, dalam salat maupun di luarnya, baik di masjid atau selainnya. Diriwayatkan dari Malik bahwa ia berkata: tidak mengapa di luar salat. Ibnu Hajar berkata: yang menguatkan larangan adalah dari Ibnu Mas'ud bahwa ia memakruhkan meludah ke kanannya padahal tidak dalam salat. Sekarang ada dua arah yang dilarang untuk meludah: arah kiblat dan arah kanan. Apakah ini khusus dalam salat? Ataukah jika seseorang berjalan di jalan tidak meludah ke arah kiblat dan tidak meludah ke kanannya.

Ibnu Hajar rahimahullah berkata: yang menguatkan larangan adalah apa yang diriwayatkan Abdur Razzaq dan selainnya, dari Ibnu Mas'ud: *"bahwa*

ia memakruhkan meludah ke kanannya padahal tidak dalam salat." Dari Muadz bin Jabal ia berkata: *"Aku tidak pernah meludah ke kananku sejak masuk Islam."* Dari Umar bin Abdul Aziz bahwa ia melarang anak-anaknya darinya secara mutlak. Mereka yang berkata bahwa ini khusus dalam keadaan salat, berkata: karena dalam hadits Abu Hurairah disebutkan: *"karena di kanannya ada malaikat."* Jika kita katakan bahwa malaikat ini bukan yang menulis dan menjaga, karena ada malaikat yang menulis dan malaikat yang menjaga, maka tampak pada saat itu kekhususannya dengan keadaan salat. Yaitu ada malaikat selain yang menjaga, malaikat dalam salat yang berada di kanan orang yang salat. Maka di luar salat tidak ada. Jadi boleh meludah di luar salat ke kanannya. Mereka yang berkata bahwa illatnya adalah adanya malaikat—memahami hadits—dalam salat di kanan orang yang salat. Qadhi Iyadh berpendapat bahwa larangan meludah ke kanan dalam salat hanya jika ada pilihan lain, maka jika tidak memungkinkan maka boleh. Yaitu jika tidak dapat meludah ke arah lain selain kanan. Oleh karena itu Ibnu Hajar berkata: tidak tampak adanya ketidakmungkinan dengan adanya pakaian yang ia kenakan, karena mungkin misalnya mengambil ujung pakaian dan meludah di dalamnya ke arah kiri misalnya. Jika di kirinya ada seseorang—tentu saja masjid-masjid zaman dulu ada tanah dan kerikil—maka jika di masjid ada tanah dan ingin meludah, ludahlah ke kirinya di bawah kaki kirinya dan gosokkan dengan tanah dan selesai. Tetapi sekarang masjid-masjid tidak dilapisi dengan kerikil atau tanah atau pasir. Jadi jika meludah akan berada di karpet dan terjadi pencemaran dan pengotoran masjid.

Jadi apa solusinya? Mengeluarkan sapu tangan lalu meludah di dalamnya atau meludah di ujung pakaian jika memerlukan itu. Mungkin ada penyakit di mana dahak berkumpul dan semacamnya dan menyumbat jalan napas dan tidak dapat membaca dan harus dikeluarkan. Jika perlu meludah, apa yang harus dilakukan? Menahannya semampunya, sampai-sampai Imam Ahmad rahimahullah dalam riwayat Abu Talib berkata: jika bersendawa saat dalam salat, hendaknya mengangkat kepalanya ke langit agar anginnya hilang. Jika tidak mengangkat kepalanya, ia akan menyakiti orang-orang di sekitarnya dengan baunya. Ini termasuk adab. Jika memerlukan meludah, maka apa yang harus dilakukan? Meludah ke kirinya di bajunya, atau di sapu tangan. Adapun meludah di tanah di bawah kaki kiri, ini tempatnya jika di

tempat yang ada pasir atau tanah atau semacamnya, meludah di bawah kaki kirinya dan menggosok itu hingga hilang bekas ludahnya. Seperti jika salat di tanah terbuka di pasir.

Disyariatkannya Meludah di Bawah Kaki

Jika di sebelah kirinya ada orang, maka pada saat itu ia meludah di bawah kaki kirinya agar tidak menyakiti orang yang ada di sampingnya. Ibnu Hajar berkata: "Seandainya di bawah kakinya misalnya ada sesuatu yang terhampar atau semacamnya, maka pakaian menjadi keharusan"; karena jika kamu meludah akan mengenai permadani, maka meludah di pakaian menjadi keharusan. Seandainya tidak ada pakaian misalnya, maka menelannya lebih utama daripada melakukan yang dilarang. Jika di sebelah kirimu ada orang-orang, dan di masjid ada permadani, disebutkan dalam Nihayah: maka menelannya lebih utama daripada melakukan yang dilarang, yaitu mengotori permadani, atau meludah di sebelah kiri temanmu, atau melakukan sesuatu dari hal-hal yang dilarang.

Mengenai nukhomah (dahak dari hidung) dan ludah, nukhomah dan nukho'ah: sesuatu yang turun dari hidung ke tenggorokan, sedangkan yang lainnya adalah sesuatu yang naik dari dada ke tenggorokan. Itulah perbedaan antara keduanya. Hukumnya sama dengan ludah, namun lebih berat dari sisi bahwa ia adalah air liur yang bercampur dengan sesuatu yang menjijikkan karena tambahan dahak. Nukhomah dan nukho'ah lebih berat daripada sekedar ludah, tetapi hukumnya sama dengannya, yaitu: masalah kanan dan kiri dan semacamnya hukumnya sama, artinya: jika ia ingin membuang ingus dalam salat, maka ia mengeluarkan sapu tangan, menoleh ke kiri dan membuang ingus.

Kafarat Meludah di Masjid adalah Menguburnya

Demikian pula disebutkan dalam bab kafarat meludah di masjid; Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Meludah di masjid adalah dosa, dan kafaratnya adalah menguburnya"* karena masjid-masjid terbuat dari tanah dan pasir, maka karena itu bisa dikubur. Kafarat menunjukkan bahwa orang yang meludah di masjid berdosa; karena ketika beliau bersabda: "dosa" artinya bahwa ia berdosa dan ada kafaratnya.

Di sini sebagian ulama berkata: sesungguhnya menjadi dosa jika tidak dikubur, adapun jika dikubur maka tidak menjadi dosa. Namun ini barangkali bukan pendapat yang paling kuat; karena semata-mata melakukannya di masjid sendiri di dalamnya ada permasalahan. Namun Ibnu Hajar rahimahullah berkata, ia berdalil dengan riwayat Ahmad dengan sanad hasan, dari hadis Sa'd bin Abi Waqqash secara marfu': *"Barangsiapa membuang dahak di masjid, hendaklah ia mengubur dahaknya agar tidak mengenai kulit seorang mukmin atau pakaiannya sehingga menyakitinya"*. Beliau berkata: Yang lebih jelas tentang maksud ini adalah apa yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani dengan sanad hasan, dari hadis Abu Umamah secara marfu': *"Barangsiapa membuang dahak di masjid lalu tidak menguburnya maka itu kejelekan, dan jika menguburnya maka kebaikan"*. Maka beliau tidak menjadikannya kejelekan kecuali dengan syarat tidak menguburnya. Dalam hadis Muslim secara marfu' disebutkan: *"Dan aku dapati dalam kejelekan amal umatku adalah dahak yang ada di masjid yang tidak dikubur"*. Ini menunjukkan pendapat yang mengatakan bahwa itu menjadi dosa jika tidak dikubur, maka jika dikubur tidak lagi menjadi dosa dan tidak dicatat sebagai dosa.

Dan disebutkan kisah yang menarik: diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, dari Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah, bahwa ia membuang dahak di masjid pada suatu malam lalu lupa menguburnya hingga kembali ke rumahnya. Lalu ia mengambil obor api, kemudian datang mencarinya hingga menguburnya, kemudian berkata: "Segala puji bagi Allah yang tidak mencatat bagiku dosa malam ini". Maka ini menunjukkan bahwa dosa khusus bagi yang meninggalkannya bukan bagi yang menguburnya; karena ini adalah tanah, jika dibuang ke atasnya apa yang dibuang lalu dikubur, hilang larangannya. Dan 'illat (alasan hukum) yang disebutkan dalam hadis adalah: menyakiti mukmin, maka jika dikubur, hilanglah 'illat tersebut.

Jadi: ada dari ulama yang berkata: jangan membuangnya di masjid sama sekali, dan ada yang berkata: jika dikubur maka tidak ada larangan membuangnya. Demikian pula jika meletakkannya di pakaian maka boleh walaupun di masjid.

Dan pada Abu Dawud dari hadis Abdullah bin Syikhkhir: bahwa ia salat bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu beliau meludah di bawah kaki

kirinya kemudian mengusapnya dengan sandalnya. Sanadnya sahih, dan yang jelas bahwa itu terjadi di masjid sehingga mendukung apa yang telah disebutkan sebelumnya. Sebagian ulama mengambil jalan tengah, maka membawa kebolehan pada kondisi jika ada uzur, seperti tidak mampu keluar dari masjid, artinya: jika kamu berada di masjid dan perlu mengeluarkannya maka keluarlah ke luar masjid dan buanglah, tetapi jika kamu sedang salat dan tidak mampu keluar dari masjid maka apa yang harus dilakukan? Maka ketika itu boleh membuangnya di masjid, tetapi tanpa mengotori atau meletakkannya di sapu tangan dan semacamnya.

Ibnu Hajar rahimahullah berkata: Itu adalah perincian yang baik, wallahu a'lam.

Dan seharusnya juga dirinci antara yang memulai dengan menyiapkan penguburan sebelum perbuatan seperti orang yang menggali terlebih dahulu kemudian meludah dan menutupi, dan antara yang meludah terlebih dahulu dengan niat akan mengubur misalnya, mana yang lebih baik? Yang menyiapkan tempat sebelum meludah ke dalamnya seperti menggali lalu menguburnya di dalamnya lebih baik daripada mengeluarkannya kemudian menguburnya.

Jumhur ulama berkata: menguburnya di tanah masjid atau pasirnya atau kerikilnya, ini juga berdasarkan bahwa masjid-masjid dilapisi dengan tanah atau kerikil.

Demikian pula Imam Bukhari rahimahullah menyebutkan dalam bab mengubur dahak di masjid hadis Abu Hurairah: *"Jika salah seorang dari kalian berdiri dalam salat, maka jangan meludah ke depan, karena sesungguhnya ia bermunajat kepada Allah selama berada di tempat salatnya, dan jangan di sebelah kanannya karena di sebelah kanannya ada malaikat, dan hendaklah ia meludah di sebelah kirinya atau di bawah kakinya lalu menguburnya"*. Ini mengenai dalilnya dengan hadis bahwa itu di masjid. Dan disebutkan dalam hadis: *"Jika ludah mendahuluinya maka hendaklah ia mengambil ujung pakaiannya"*. Dari Anas: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melihat dahak di kiblat lalu menggosoknya dengan tangannya, dan terlihat darinya rasa tidak suka, dan bersabda: *"Sesungguhnya salah seorang dari kalian jika berdiri dalam salatnya, maka ia sedang bermunajat kepada Tuhannya, maka*

janganlah meludah ke kiblatnya tetapi di sebelah kirinya atau di bawah kakinya, kemudian ia mengambil ujung selendangnya lalu meludah ke dalamnya dan melipat sebagiannya ke sebagian lainnya, beliau bersabda: atau lakukan seperti ini" yaitu: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengambil ujung pakaian lalu meludah ke dalamnya dan melipat sebagiannya ke sebagian lainnya, seolah-olah menutupnya di dalamnya dan mengusapnya sehingga tidak berpindah ke sesuatu yang lain, kemudian bersabda: *"Atau lakukan seperti ini"*. Jika ludah muncul maka ini adalah petunjuk tentang apa yang harus dilakukan, demikianlah caranya. Hadis ini mengandung penghilangan hal-hal ini dari masjid dan pemeriksaan imam terhadap keadaan masjid, dan menghilangkan gangguan darinya. Ini termasuk kerendahan hatinya shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka berdalil dengan hadis bahwa keluarnya suara seperti berdehem dan meniup dalam salat tidak membatalkannya, tetapi sebagian berkata: jika keluar darinya huruf hijaiyah lebih dari dua huruf membatalkan salat; karena itu menjadi ucapan menurut mereka. Namun masalahnya adalah dalam hal ibadah jika dengan sengaja berbicara dalam salat dengan ucapan yang tidak ada hubungannya maka batal, jika tidak maka tidak; karena jika membuang dahak keluar huruf kha' misalnya.

Ini yang akan kita hentikan di tempat ini, dan masih ada hal-hal kecil tentang ludah, nukhomah dan nukho'ah yang akan kita bicarakan insya Allah.

Wallahu a'lam, wa shallallahu wa sallam 'ala sayyidina Muhammad wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam tasliman katsira.

PERJALANAN DAN ADAB-ADABNYA (2)

Dalam khutbah ini, Syaikh membahas banyak adab dan hukum syar'i yang disebutkan oleh ahli ilmu dalam kitab-kitab mereka berkenaan dengan perjalanan, di antaranya: Salat dan puasa dalam perjalanan, dzikir-dzikir dalam perjalanan, ibadah dalam perjalanan, kepemimpinan dalam perjalanan, dan lain sebagainya.

Syaikh juga sangat menekankan pada tragedi perjalanan ke luar negeri, dan keadaan banyak musafir laki-laki dan perempuan, anak-anak dan orang dewasa.

Bekal Perjalanan Akhirat

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya dan memohon ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan dari kejelekan amal kami. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan maka tidak ada pemberi petunjuk baginya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim." (Surah Ali Imran: 102)

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim." (Surah Ali Imran: 102)

"Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (Surah an-Nisa': 1)

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Dia akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh dia memperoleh kemenangan yang agung." (Surah al-Ahzab: 70-71)

Amma ba'du: Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, dan setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan di dalam neraka.

Wahai saudara-saudara! Kami ingin melengkapi sesuatu yang berkaitan dengan perjalanan yang sangat banyak pada zaman ini; karena apa yang telah terjadi dari kemudahan dalam sarana transportasi, kemudahan yang telah Allah berikan kepada manusia pada zaman ini; dan ini adalah nikmat besar dari Allah 'azza wa jalla. Apakah mereka telah menjaganya dengan sebenar-benarnya ataukah mereka menyia-nyiakannya dengan sia yang besar? Dan apakah mereka bersyukur kepada Allah 'azza wa jalla atas nikmat kemudahan perjalanan, dan karena Dia menjadikan kesulitan di dalamnya sedikit dibandingkan dengan apa yang mereka alami di masa lalu? Musafir membutuhkan dalam perjalanannya untuk berbekal bagi dunia dan akhiratnya, karena ia membutuhkan bekal materi berupa nafkah dan lainnya dalam perjalanan, sebagaimana ia membutuhkan bekal agama dalam perjalanannya. Apakah orang-orang yang bepergian pada masa-masa ini telah berbekal dengan bekal agama? Mereka berbekal dengan bekal-bekal dunia, dan mungkin membawa serta uang dalam jumlah besar agar membelanjakannya dalam perjalanan mereka untuk jalan-jalan dan belanja dan lainnya. Banyak dari jalan-jalan dan belanja itu mungkin tidak dalam hal yang meridai Allah 'azza wa jalla, tetapi bekal agama mungkin disia-siakan sama sekali oleh sebagian orang.

Mengetahui Hukum-hukum Perjalanan dalam Salat dan Puasa serta Perkara-perkara Lain yang Khusus dengan Perjalanan

Apakah orang-orang yang bepergian mengetahui misalnya hukum-hukum perjalanan dalam salat dan puasa, seperti mengqashar salat dan

menjamaknya?! Apakah mereka mengetahui waktu-waktunya?! Dan bagaimana mereka menentukan arah kiblat yang mudah bagi mereka saat di kampung halaman? Musafir membutuhkan berbagai jenis ilmu sebelum bepergian, setidaknya bertanya kepada ahli ilmu tentang apa yang diperkirakan akan ia hadapi dari permasalahan.

Apakah musafir beristikharah kepada Tuhannya sebelum perjalanannya sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan umat untuk beristikharah dalam segala urusan? Apakah ia memohon kepada Tuhannya jika perjalanan ini baik agar dimudahkan baginya, dan jika buruk agar dipalingkan darinya, ataukah ia menetapkan dalam niatnya bahwa ia akan bepergian bagaimanapun juga? Dan Rasulmu shallallahu 'alaihi wa sallam menyukai bepergian pada hari Kamis, dan menyukai berangkat pagi-pagi dan bersabda: *"Diberkahi umatku pada pagi harinya"* tetapi musafir mungkin terpaksa berangkat di waktu selain itu; dan ini tidak mengapa insya Allah.

Tidak Terjerumus dalam Pesimisme dan Thiyarah

Sebagian orang yang bepergian terjerumus dari sisi penentuan waktu dalam berbagai jenis kesyirikan; mereka mungkin berprasangka buruk dengan suatu keadaan, lalu membatalkan perjalanan setelah memulainya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadis hasan: *"Tidak akan masuk derajat-derajat tinggi orang yang bertenung, atau beristiqsam, atau membatalkan perjalanan karena thiyarah"*. Barangsiapa dikembalikan oleh thiyarah maka sungguh ia telah melakukan kesyirikan. Sebagian mereka berlari ke halaman-halaman majalah yang di dalamnya terdapat ramalan bintang; zodiak keberuntungan untuk melihat apa hari-hari keberuntungan, dan apa hari-hari sial, dan hari-hari mana yang dikatakan ahli falak: perjalanan di dalamnya baik, lalu mereka menerapkan itu.

Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu ketika hendak bepergian untuk memerangi Khawarij, seorang ahli nujum menghadangnya, lalu berkata: Wahai Amirul Mukminin jangan bepergian; karena bulan sedang di Aqrab (Scorpio); jika kamu bepergian dan bulan di Aqrab, para sahabatmu akan dikalahkan. Maka Ali radhiyallahu 'anhu berkata: "Justru aku akan bepergian dengan mempercayai Allah dan bertawakal kepada Allah dan mendustakanmu". Maka

ia bepergian dan diberkahi baginya dalam perjalanan itu hingga membunuh kebanyakan Khawarij; dan itu adalah dari yang paling membahagiakan Ali radhiyallahu 'anhu.

Memilih Teman Perjalanan

Apakah para musafir saat ini benar-benar memilih teman-teman perjalanan mereka dari orang-orang yang membantu mereka dalam urusan agama; yang mengingatkan ketika mereka lupa, dan menolong mereka ketika mereka ingat? Bukankah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah melarang seseorang bepergian sendirian?

Doa-doa Khusus untuk Perjalanan

Renungkanlah doa-doa yang diucapkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam perjalanannya, agar kamu mengetahui bahwa di dalam kandungan doa-doa ini terdapat isyarat-isyarat tentang jenis perjalanan yang seharusnya dilakukan, dan apa yang sepatutnya dilakukan oleh musafir selama perjalanannya.

Doa Menitipkan untuk Orang Lain

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam apabila hendak menitipkan pasukan, beliau mengucapkan: *"Aku titipkan kepada Allah agamamu, amanat-amanatmu, dan akhir amal perbuatanmu"*. Dan suatu kali beliau melepas seorang sahabat seraya berkata: *"Aku titipkan kepada Allah agamamu, amanatmu, dan akhir amalmu"*.

Dan Allah Azza wa Jalla jika dititipi sesuatu, Dia menjaganya. **"Maka Allah adalah Penjaga yang sebaik-baiknya dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang"** (Yusuf: 64).

"Aku titipkan kepada Allah agamamu" - agama adalah hal yang paling penting, maka jadikanlah agamamu titipan di sisi Allah agar Dia menjaganya untukmu dari berkurang, atau dari terjerumus dalam kemaksiatan kepada Allah Azza wa Jalla.

"Dan amanatmu" - yaitu keluarga dan harta benda yang ditinggalkan musafir di belakangnya. Renungkanlah ucapan: *"Aku titipkan agamamu"* ketika bepergian, karena ia telah mengetahui bahwa para musafir dalam banyak

kesempatan agamanya terancam berkurang ketika bepergian. Oleh karena itu, menitipkan agama kepada Allah merupakan peringatan bagi musafir: Wahai fulan! Wahai musafir! Wahai hamba Allah! Jangan mengurangi agamamu saat bepergian.

"Aku titipkan kepada Allah agamamu dan amanatmu" - jadikanlah keluarga dan hartamu titipan di sisi Allah agar Dia menjaga mereka untukmu; sehingga ketika kamu kembali dari perjalanan, kamu mendapati mereka dalam keadaan baik sebagaimana kamu tinggalkan atau lebih baik lagi.

Mujahid berkata: Aku berangkat ke Irak bersama seorang laki-laki, lalu Abdullah bin Umar mengantarkan kami. Ketika hendak berpisah, ia berkata: Aku tidak memiliki sesuatu untuk kuberikan kepada kalian berdua, tetapi aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berseru: *"Jika Allah dititipi sesuatu, Dia menjaganya, dan aku menitipkan kepada Allah agama kalian berdua, amanat kalian berdua, dan akhir amal perbuatan kalian berdua"*.

Dan diriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam apabila melepas seseorang, beliau berkata: *"Aku titipkan kamu kepada Allah yang tidak menyia-nyiakan titipan-Nya"* - artinya: aku jadikan kamu titipan di sisi Allah, karena Dialah yang tidak menyia-nyiakan titipan-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Sedangkan manusia jika dititipi sesuatu, mungkin mereka menjaganya dan mungkin menyia-nyiakannya. Adapun Allah Azza wa Jalla jika dititipi sesuatu, sesungguhnya Dia menjaganya Subhanahu wa Ta'ala.

Kedua redaksi ini masing-masing adalah sunnah ketika melepas musafir.

Doa Keluar dari Rumah bagi Musafir

Apabila hendak bepergian, saudara-saudaranya datang kepadanya dan memberi salam. Dan jika ia kembali dari perjalanan, saudara-saudaranya datang kepadanya dan memberi salam serta memuji Allah atas keselamatannya.

Doa ini berlaku umum untuk semua orang dan termasuk di dalamnya musafir: *"Dengan nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari tersesat atau disesatkan, dari tergelincir atau digelincirkan, dari berbuat*

zalim atau dizalimi, dari berlaku bodoh atau diperlakukan secara bodoh". Bukankah doa-doa ini mengajak musafir agar tidak mengurangi agamanya selama perjalanan?

Doa Mengendarai dan Duduk di atas Kendaraan

Dari Ali bin Rabiah ia berkata: Aku menyaksikan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu didatangkan kendaraan untuk ditunggunginya. Ketika ia meletakkan kakinya di sanggurdi, ia mengucapkan: *"Bismillah"* (Dengan nama Allah) - ketika meletakkan kaki di kendaraan ucapkanlah: Bismillah. Ketika telah duduk tegak di atasnya, ia berkata: *"Alhamdulillah"* (Segala puji bagi Allah) tiga kali, *"Allahu Akbar"* (Allah Maha Besar) tiga kali - ini adalah dzikir kepada Allah ketika duduk tegak di atas pesawat, mobil, atau kendaraan perjalanan apa pun; pengingat bagi orang ini kepada Rabbnya Azza wa Jalla - *"Subhanaka inni zhalamtu nafsi faghfir li innahu la yaghfirudz-dzunuba illa anta"* (Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku, maka ampunilah aku, sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau).

Kemudian ia tertawa.

Lalu ditanyakan: Wahai Amirul Mukminin! Apa yang membuatmu tertawa? Ia menjawab: Aku melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam melakukan seperti yang aku lakukan kemudian tertawa, maka aku bertanya: Ya Rasulullah, apa yang membuatmu tertawa? Beliau bersabda: *"Sesungguhnya Rabbmu Subhanahu ta'ajub (kagum) kepada hamba-Nya jika ia berkata: 'Ampunilah dosa-dosaku', dan ia mengetahui bahwa tidak ada yang mengampuni dosa selain Aku"* - mengesakan Allah dengan meminta ampunan dosa hanya kepada-Nya Azza wa Jalla. Renungkanlah permintaan ampunan kepada Allah Azza wa Jalla dari kesalahan yang mungkin dilakukan musafir ini.

Dan renungkanlah doa mengendarai: **"Maha Suci yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya"** (Az-Zukhruf: 13) - kami tidak mampu menguasai kendaraan ini seandainya Allah tidak menundukkannya untuk kami. Dan Dia Azza wa Jalla menciptakan apa yang tidak kalian ketahui. Sebagaimana Dia menciptakan unta, Dia juga telah menciptakan untuk kami mobil, pesawat,

dan sebagainya: **"Dan Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat"** (Ash-Shaffat: 96).

"Padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya" - kami tidak mampu menguasai sarana perjalanan ini seandainya Allah tidak menundukkannya untuk kami: **"Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami"** (Az-Zukhruf: 14) - pengingat bagi diri bahwa ia akan kembali kepada Allah, bahwa ia akan mati dan kembali kepada Rabbnya. Jadi, apakah ia akan melakukan maksiat selama perjalanannya jika pengingatannya untuk dirinya benar-benar tulus?

Doa Selama Perjalanan dan Ketika Kembali

"Ya Allah, kami memohon kepada-Mu dalam perjalanan kami ini kebaikan dan ketakwaan, serta amal yang Engkau ridhai" - ketika mengucapkan doa ini, apakah ia akan melakukan dan melanggar kemaksiatan selama perjalanan dan ketika sampai di tempat yang dituju, sementara ia memohon kepada Rabbnya dan berkata: *"Kami memohon kepada-Mu dalam perjalanan kami ini kebaikan dan ketakwaan, serta amal yang Engkau ridhai. Ya Allah, mudahkanlah perjalanan kami ini dan lipatkanlah jaraknya bagi kami"*? Maka kita harus berlindung kepada Allah Azza wa Jalla; karena perjalanan itu mengandung kesulitan, meskipun dalam pesawat sekalipun, mungkin datang saat-saat kepada manusia berupa kerusakan pada pesawat atau buruknya kondisi cuaca sehingga ia benar-benar merasakan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Perjalanan itu sepotong azab"*.

"Ya Allah, Engkaulah teman dalam perjalanan" - Engkau menemaniku dalam perjalananku, Engkau bersamaku dalam perjalananku.

"Dan pengganti terhadap keluarga" - artinya: aku jadikan Engkau pengganti atas keluargaku; aku jadikan mereka titipan di sisi-Mu.

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kesulitan perjalanan" - kesukarannya dan kesulitannya - *"kesedihan pemandangan, dan kejelekan tempat kembali pada harta, keluarga, dan anak"*. Maka ia berlindung kepada Allah agar ketika kembali kepada keluarganya, ia mendapati mereka dalam keadaan baik. Ia berdoa kepada Allah agar menjaga keluarganya dan agar

Allah bersama mereka, menyembuhkan yang sakit di antara mereka, menyatukan mereka, dan menjaga agama serta amanat mereka.

"Dan pengganti terhadap keluarga" - artinya: Dialah yang diandalkan Azza wa Jalla, dan kepada-Nya urusan diserahkan baik dalam ketidakhadiran maupun kehadiran.

Dan jika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kembali dari perjalanan, beliau menambahkan: *"Kami kembali dengan bertaubat, beribadah, dan memuji Rabb kami"* - artinya: bertaubat dari apa yang terjadi dari kami, beribadah kepada Rabb kami, memuji karena Dia mengembalikan kami, dan seterusnya.

Hikmah Disyariatkannya Doa-doa dalam Perjalanan

Jadi, keseluruhan doa-doa ini yang diucapkan dalam perjalanan, untuk apa disyariatkan? Bukankah di antara hikmahnya adalah untuk mengingatkan musafir kepada Allah Azza wa Jalla? Bukankah mengingatkannya agar tidak bermaksiat kepada Rabbnya Subhanahu wa Ta'ala? *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kemunduran setelah kemajuan"* - sebagaimana diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di antara doa-doa perjalanan: aku berlindung kepada-Mu dari pengurangan setelah penambahan, atau dari hilang dan kemunduran setelah teguh dan stabil, dari doa-doa beliau shallallahu alaihi wasallam.

Dan beliau mengucapkan dalam perjalanannya ketika waktu sahur - di waktu sahur -: *"Semoga pendengar mendengar dengan puji kepada Allah dan kebaikan ujian-Nya kepada kami. Rabb kami, temani kami dan karuniakanlah kepada kami, kami berlindung kepada Allah dari api neraka"* - artinya: semoga pendengar mendengar dan saksi menyaksikan nikmat Allah kepada kami.

Kemudian beliau berdoa: *"Rabb kami, temani kami dan bersamalah dengan kami, jagalah kami dan karuniakanlah kepada kami, sempurnakanlah kepada kami nikmat dan karunia"*.

Makna kalimat ini: aku mengucapkan ini dalam keadaan berlindung kepada Allah dari api neraka.

Jadi, semua doa ini didoakan oleh manusia untuk menjaga dirinya. Seandainya manusia sekarang memahami hal ini, apakah mereka akan pergi ke luar negeri misalnya untuk berbuat fasik, jahat, berdosa, dan melakukan dosa-dosa besar terhadap Allah Azza wa Jalla?

Hal-hal Lain Berkaitan dengan Perjalanan

Manfaat Mengangkat Pemimpin dalam Perjalanan

Renungkanlah manfaat mengangkat pemimpin; hal ini wajib sebagaimana ditunjukkan oleh zhahir nash dan dikuatkan oleh sekelompok ulama: *"Jika ada tiga orang dalam perjalanan, hendaklah mereka mengangkat salah seorang dari mereka sebagai pemimpin"* - agar ia menjaga urusan mereka, menyatukan mereka, agar mereka tidak bercerai-berai dan tidak berselisih. Maka hendaklah mereka mengangkat seorang pemimpin dari mereka atas mereka yang faqih dalam urusan perjalanan, mengetahui adab agama dan hukum-hukumnya, teguh pendapatnya, tahu bagaimana berinteraksi dengan jiwa-jiwa. Jika tidak ada, mereka memilih di antara mereka yang paling layak untuk itu: *"Jika tiga orang keluar dalam perjalanan, hendaklah mereka mengangkat salah seorang dari mereka sebagai pemimpin"*.

Dan pemimpin ini juga mengurus sahabat-sahabatnya dalam perjalanan dan melayani mereka. Dinukil dari Abdullah bin Al-Wazir bahwa Abu Ali menemaninya, maka Abdullah berkata: Dengan syarat kamu yang menjadi pemimpin atau aku? Abu Ali berkata: Engkaulah. Maka Abdullah tidak henti-hentinya membawa bekal untuk dirinya sendiri dan untuk Abu Ali di atas punggungnya. Suatu malam turun hujan; maka Abdullah berdiri sepanjang malam di samping temannya sambil memegang kain untuk menahan hujan darinya. Setiap kali Abu Ali berkata: Jangan lakukan itu! Abdullah berkata: Bukankah kamu mengatakan bahwa kepemimpinan diserahkan kepadaku? Maka jangan mengaturku dan jangan kembali dari ucapanmu. Hingga Abu Ali berkata: Aku berharap mati sebelum mengatakannya: Engkaulah pemimpin.

Demikianlah seharusnya seorang pemimpin.

Batasan Persahabatan dalam Perjalanan

Dan sebaik-baik jumlah yang keluar bersama musafir adalah empat orang. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sebaik-baik*

persahabatan adalah empat orang, dan yang kurang dari tiga adalah tercela: satu penunggang adalah setan, dua penunggang adalah dua setan, dan tiga orang adalah rombongan". Ini jika tidak ada keperluan darurat bagi seseorang untuk bepergian sendirian, atau tidak menemukan teman untuk pergi bersama.

"Seandainya manusia mengetahui dari kesendirian apa yang aku ketahui, niscaya tidak ada penunggang yang berjalan sendirian di malam hari" - sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam hadits sahih. Maka beliau melarang dari kesendirian: bahwa seorang laki-laki bermalam sendirian atau bepergian sendirian. Oleh karena itu, kamu dapati banyak dari orang-orang yang bepergian untuk berbuat fasik dan jahat pergi sendirian; karena kelompok ketika pergi bersama-sama, mungkin ada di antara mereka yang baik, sehingga ia menjadi penghalang bagi yang lain dari terjerumus dalam kefasikan. Dan mungkin sebagian mereka malu kepada sebagian yang lain. Bukankah telah berkata kepada kita orang-orang: bahwa mereka jika menginap di hotel dan diketahui bahwa di hotel itu ada orang-orang yang mengenal mereka, maka ia malu menampakkan kefasikan dan menampakkan kekejian, atau menampakkan bahwa ia bersama wanita fasik dari kaum fasiqin di hadapan orang-orang yang mengenalnya dari penduduk negerinya.

Jadi, persahabatan meskipun sedikit, di dalamnya ada kebaikan. Oleh karena itu, seseorang tidak disarankan untuk bepergian sendirian sama sekali.

Dzikir Turun dan Naik dalam Perjalanan

Dan renungkanlah dzikir yang disunnahkan untuk diucapkan musafir jika naik ke tempat tinggi atau turun ke lembah. Jika naik, ia mengucapkan: Allahu Akbar (Allah Maha Besar), dan jika turun, ia mengucapkan: Subhanallah (Maha Suci Allah)! Hendaklah engkau bertakwa kepada Allah dan bertakbir pada setiap tempat tinggi - inilah yang diwasiatkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada seorang laki-laki ketika hendak bepergian. Syaikh kami Abu Abdillah Abdul Aziz hafizhahullah berkata kepada kami: termasuk dalam hal itu adalah pesawat ketika tinggal landas, maka ucapkanlah: Allahu Akbar, dan ketika mendarat, ucapkanlah: Subhanallah. Dan jika mengalami guncangan udara sehingga turun, ucapkanlah: Subhanallah. Jika naik,

ucapkanlah: Allahu Akbar. Demikianlah lisannya sibuk dengan dzikrullah Azza wa Jalla.

Doa Musafir Dikabulkan

Dan doa musafir termasuk doa-doa yang dikabulkan sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka ia mengingat Allah dalam kebanyakan keadaannya, dan berdoa kepada Allah karena doanya dikabulkan. Jadi, waktu dan kesempatan apa yang ia miliki untuk berpikir tentang kefasikan? Sebagian manusia tidak mengingat Allah dalam perjalanan mereka. Begitu naik pesawat, terdengar tawa-tawa, terdengar pembicaraan yang memalukan, terdengar permainan dan berbagai jenisnya dari para musafir. Mereka tidak mengingat Allah ketika naik, tidak ketika turun, dan tidak ketika pesawat telah stabil. Orang-orang malang ini telah kehilangan kesempatan bahwa Allah mengabulkan doa musafir di antara mereka.

Ibadah dalam Perjalanan

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tiga orang yang dicintai Allah; di antaranya disebutkan: Dan suatu kaum bepergian, maka perjalanan malam mereka panjang hingga mereka ingin menyentuh tanah karena lelah, lalu mereka turun dan salah seorang dari mereka menyendiri lalu shalat hingga membangunkan mereka untuk berangkat"* - inilah yang dipuji oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam hadits sahih, karena ia beribadah kepada Rabbnya dalam perjalanan.

Dan kalian mengetahui bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam meskipun meninggalkan beberapa sunnah dalam perjalanannya, beliau menjaga sunnah Subuh dan shalat Witir, dan shalat Dhuha dalam perjalanan delapan rakaat sebagaimana tsabit dari beliau shallallahu alaihi wasallam. Dan jika hendak memasuki suatu negeri, beliau berdoa: *"Ya Allah, Rabb langit yang tujuh dan apa yang dinaunginya, Rabb bumi yang tujuh dan apa yang dipikulnya, Rabb setan-setan dan apa yang disesatkannya, Rabb angin dan apa yang diterbangkannya, aku memohon kepada-Mu kebaikan negeri ini, kebaikan penduduknya, dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya, kejahatan penduduknya, dan kejahatan yang ada di dalamnya"*.

Jangan Pulang Mendadak ke Rumah

Banyak negara yang dikunjungi orang-orang saat ini di dalamnya dan pada penduduknya terdapat keburukan yang besar. Maka wajib bagi seseorang untuk memohon perlindungan dari hal itu. Jika ia pulang, maka janganlah masuk menemui keluarganya di malam hari sehingga sang istri dapat menghilangkan hal-hal yang tidak disukai suami. Sekarang jadwal pesawat mungkin pada malam hari, karena itu masalahnya hilang jika seseorang memberitahu keluarganya bahwa ia akan datang di malam hari. Jangan datang mendadak kepada mereka lalu mengintip-intip mereka sehingga mereka mengira bahwa ia berprasangka buruk, atau ia mendapati dari istri sesuatu yang tidak disukainya. Maka beritahukanlah kedatangannya kepada istri.

Apa yang Disunahkan bagi yang Pulang ke Rumah

Jika ia tiba, disunahkan baginya untuk shalat dua rakaat di masjid sebelum pulang ke rumah jika mampu. Demikian pula disunahkan baginya untuk menyembelih hewan untuk mereka dan mengundang orang-orang untuk acara itu, sebagaimana dalam shahih Bukhari bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menyembelih unta atau sapi ketika pulang dari bepergiannya. Ini disebut *naqiah* oleh orang Arab dan merupakan sunnah. Dan hendaknya ia datang kepada keluarganya dengan hadiah-hadiah yang menyenangkan mereka. Sebagian orang bepergian lalu menyia-nyiakan harta, tidak membawa apa-apa untuk keluarganya. Anak-anaknya menyambutnya tetapi tidak mendapatkan apa-apa darinya, sehingga ia pulang dengan tangan kosong sementara mereka mengharapkan sesuatu.

Termasuk adab Islam adalah seseorang datang membawa sesuatu untuk keluarganya ketika pulang dari bepergian.

Membiayai Saudara dalam Perjalanan

Ibnu Mubarak jika waktu haji tiba, berkumpul kepadanya saudara-saudaranya dari penduduk Marw. Mereka berkata: "Kami ingin menemanimu." Ia berkata: "Bawalah bekal kalian." Lalu ia mengambil bekal mereka dan memasukkannya ke dalam peti lalu menguncinya. Kemudian ia menyewa kendaraan untuk mereka dan membawa mereka keluar dari Marw menuju Baghdad. Ia terus membiayai mereka dan memberi mereka makanan paling enak dan manisan paling enak. Kemudian ia membawa mereka keluar dari

Baghdad dengan penampilan terbaik dan kesopanan paling sempurna hingga mereka tiba di Madinah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ia berkata kepada setiap orang dari mereka: "Apa yang diperintahkan keluargamu untuk kamu beli dari Madinah?" Ia menjawab: begini dan begini. Kemudian ia membawa mereka keluar ke Makkah. Ketika mereka menyelesaikan hajinya, ia berkata kepada setiap orang dari mereka: "Apa yang diperintahkan keluargamu untuk kamu beli dari barang Makkah?" Ia menjawab: begini dan begini, lalu ia membelikannya untuk mereka. Kemudian ia membawa mereka keluar dari Makkah dan terus membiayai mereka hingga mereka tiba di Marw, kota asalnya. Ketika telah lewat tiga hari, ia mengadakan walimah untuk mereka dan memberi mereka pakaian. Setelah mereka makan dan gembira, ia memanggil peti itu lalu membukanya dan menyerahkan kepada setiap orang dari mereka bungkusannya yang tertera namanya.

Wahai saudara-saudara, ada di antara orang-orang kaya dan hartawan yang mengajak orang-orang dalam perjalanan, membiayai mereka dan memberi mereka dengan berlebihan, tetapi dalam bidang apa? Mahar pelacur, upah wanita pezina, harga minuman keras, tiket pesawat ke tempat-tempat maksiat, biaya menginap di hotel tempat mereka melakukan kemaksiatan, dan seterusnya. Lalu ia pulang ke negeri dan keluarganya dengan bertambah dosa di atas dosa karena ia memudahkan kejahatan. Kami memohon keselamatan kepada Allah.

Saya katakan perkataan ini dan memohon ampun kepada Allah untuk saya dan kalian.

Bepergian ke Luar Negeri, Petaka dan Penderitaan

Segala puji bagi Allah atas kebaikan-Nya, dan syukur kepada-Nya atas taufik dan karunia-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Dia sebagai pengagungan terhadap kebesaran-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya yang menyeru kepada jalan dan keridhaan-Nya, semoga Allah bershalawat kepadanya dan kepada keluarganya dan memberi salam serta meridhai para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat.

Wahai saudara-saudara, kami telah berbicara dalam khutbah yang lalu tentang bepergian ke luar negeri. Kami katakan di sini bahwa sebagian orang

mungkin memerlukan bepergian untuk pengobatan yang tidak didapatkannya di negeri kaum muslimin, atau mencari ilmu yang dibutuhkan kaum muslimin tetapi tidak ada pada mereka, atau perdagangan yang mereka butuhkan dan semacam itu. Tetapi orang ini harus memiliki ilmu untuk menolak syubhat jika dilontarkan kepadanya, dan akal untuk menolak syahwat jika bergejolak menghadangnya dan dibangkitkan dalam dirinya, dan seterusnya.

Kalian tahu apa yang terjadi di luar negeri dari kemaksiatan. Oleh karena itu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berlepas diri dari orang yang tinggal di tengah-tengah kaum musyrikin, karena tinggal di tengah-tengah orang kafir tidak ada kebaikannya. Seringkali di dalamnya terjadi kekurangan dalam agama, bahkan itu yang dominan pada orang yang bepergian ke negeri-negeri tersebut. Karena itu sama sekali tidak disarankan bepergian ke negeri-negeri tersebut kecuali karena kebutuhan.

Jika bepergian, harus dalam keadaan terlindungi sehingga tidak terjadi kekurangan dalam agamanya. Seandainya tidak ada kecuali kemungkaran dan pemandangan-pemandangan haram yang disaksikan di bandara, tentu itu sudah cukup. Ketika engkau berdiri dalam antrean menunggu giliranmu di bandara, dan ketika engkau duduk di ruang tunggu, jika menoleh ke kanan atau kiri, apa yang terjadi? Pembicaraan ini, wahai saudara-saudara, tidak khusus untuk negeri-negeri kafir. Sebab ada beberapa kota kaum muslimin yang di dalamnya terdapat kemaksiatan yang tidak kurang dari negeri-negeri kafir. Oleh karena itu tidak boleh pergi ke sana dengan diri sendiri dan keluarga jika seseorang akan terpapar kekurangan dalam agamanya. Ini adalah hal umum yang tidak ada pengecualian antara satu tempat dengan lainnya.

Adapun jika tempat yang akan kamu tuju tidak akan terjadi padamu bahaya dalam agama atau dirimu, maka tidak mengapa bagimu pergi ke tempat itu. Jadilah meminta pertolongan kepada Allah, bersemangat menjalankan ketaatan.

Seandainya tidak ada dalam bepergian ke negeri-negeri kafir kecuali masalah tidak adanya jamaah dan masjid yang mudah dijangkau untuk shalat, tidak mendengar adzan dan takbir di dalamnya, dan tidak diingatkan kepada Allah Azza wa Jalla, tentu itu sudah cukup.

Seseorang pergi ke salah satu negeri kafir, lalu ia bertanya tentang kiblat kepada orang-orang dari kaum muslimin yang ada di sana. Tidak ada yang menjawabnya hingga akhirnya seseorang berkata kepadanya: "Saya tidak tahu, tetapi saya melihat sebagian orang shalat ke arah ini." Bukankah ini yang terjadi di negeri-negeri tersebut?!!

Anak-anak Kita di Luar Negeri

Ketika anak-anak kita menyaksikan pemandangan-pemandangan telanjang di jalan-jalan mereka, dan kalian tahu keadaan negeri-negeri kafir di musim panas dengan ketelanjangan yang tersebar di jalan-jalan.

Seseorang berkata: Saya menarik anak saya di jalan dan di sana ada laki-laki berdiri dengan seorang wanita, ia memeluknya dan menciumnya di hadapan orang-orang. Anak saya melihat kepada mereka, dan saya menarik anak itu. Meskipun melewati mereka, wajahnya masih menoleh kepada wanita dan laki-laki itu. Bukankah ini kejahatan terhadap anak-anak kita yang kita bawa mereka kepadanya dengan tangan kita sendiri?!! Mungkin kita memiliki sedikit agama, tetapi apa nasib anak-anak kita yang pergi ke luar negeri, dan tercetak serta terukir dalam pikiran mereka pemandangan-pemandangan haram tersebut? Apa nasib sebagian anak-anak kaum muslimin yang belajar di sekolah-sekolah dan universitas-universitas negeri kafir dan duduk di sampingnya seorang gadis, apa yang akan menjadi nasibnya?!! Apa kebaikan yang diharapkan baginya sementara gambar-gambar haram dan pemandangan-pemandangan terlarang di hadapannya?!!

AIDS Tidak Mengenal Siapa-siapa

Seorang wanita pernah jatuh di jalan. Ketika mereka membawanya dan memeriksanya, mereka menemukan bahwa penyebab jatuhnya adalah ia terkena penyakit AIDS. Di sini mereka berkata kepadanya: "Berapa lama kamu tinggal di negeri ini?" Ia menjawab: "Tiga hari." Mereka berkata kepadanya: "Dari orang-orang yang mendatangimu, berapa jumlah mereka?" Ia menjawab: "Empat puluh orang." Kemudian terjadilah peristiwa malang yang menjijikkan orang-orang dan aib, yaitu anak-anak keluarga diseret dari rumah mereka untuk dilakukan pemeriksaan medis kepada mereka. Sebagian kalian tahu lebih banyak dariku tentang banyak musibah ini yang ditimbulkan oleh bepergian ke negeri-negeri kufur dan ateisme, kebebasan dan kejahatan yang

terjadi di sana. Dengan apa seseorang kembali jika ia kembali ke negerinya? Aib apa yang terjadi padanya setelah keadaan yang ia berada di dalamnya?!! Kekurangan apa yang terjadi padanya setelah kembali? Jika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah melarang membawa mushaf ke negeri-negeri kafir agar tidak terpapar penghinaan, apalagi bepergian dengan keluarga ke negeri-negeri kafir, agar tertanam pada mereka pemikiran-pemikiran dan pemandangan-pemandangan yang merusak mereka di negeri mereka sendiri.

Menundukkan Pandangan bagi Musafir

Apakah para musafir hari ini di atas pesawat menundukkan pandangan mereka jika pramugari berdiri di hadapan mereka? Yang mengherankan adalah engkau mendengar penyiar itu berkata: "Kami mohon arahkan pandangan kepada awak kabin," yaitu pramugari. Ia berkata: "Kami mohon arahkan pandangan," sedangkan Allah berfirman: **"Katakanlah kepada orang-orang yang beriman agar mereka menundukkan pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka."** (An-Nur: 30) Ketaatan untuk siapa dalam keadaan ini? Dan ia melihat tanpa keperluan kepada pramugari.

Keadaan Wanita-wanita Kita yang Bepergian ke Luar Negeri

Terjadi pembukaan jilbab dari wanita-wanita kita di pesawat-pesawat yang bepergian ke luar negeri sebagaimana yang kalian tahu banyak tentangnya.

Pesawat lepas landas dari bandara dalam negeri ke luar negeri. Tiba-tiba hitam yang menutupi tubuh wanita-wanita muslimah di pesawat berubah menjadi warna-warna berbeda dan perhiasan dengan berbagai jenisnya pada wajah dan tubuh. Maka pesawat kembali seolah-olah engkau tidak mengenal bahwa orang-orang ini adalah mereka yang lepas landas beberapa saat lalu dari bandara itu. Setelah beberapa waktu, kapten pesawat berkata: "Pesawat mengalami kerusakan dan kami terpaksa kembali ke bandara dalam negeri." Pesawat kembali ke bandara dalam negeri, maka wanita-wanita kembali ke toilet untuk mengenakan pakaian lagi. Bukankah ini sandiwara?!! Apakah mereka beriman bahwa Tuhan negeri ini adalah Tuhan negeri itu?!! Aku bertanya kepada kalian demi Allah, apa posisi kita terhadap wanita-wanita kita? Apa yang terjadi kepada kita di sisi Allah? Apa yang akan menjadi nasib

kita sementara kita diam? Sebagian wanita menekan suami mereka, berkata: "Kami ingin bepergian, mengapa keluarga si fulan bepergian? Apakah mereka lebih baik dari kami?!" Hingga membawanya keluar bepergian, padahal ia mungkin tidak ingin keluar tetapi di bawah tekanan istri. *Celakalah hamba istri.*

Takut kepada Allah dalam Perjalanan

Kaum musyrikin di masa lalu ketika mereka menaiki laut, jika ombak mengguncang mereka, mereka kembali kepada Allah, hingga mereka tiba di daratan lalu mereka musyrik lagi.

Pesawat lepas landas dari salah satu pesawat. Duduklah seseorang yang kami anggap termasuk orang yang takut kepada Allah, membaca Al-Quran. Di sampingnya dua orang laki-laki tua dengan menyesal menyebut-nyebut daya tarik pramugari yang lewat di hadapan mereka. Di belakang ada pemuda-pemuda yang tersesat bertepuk tangan, bersuit, bernyanyi dan bermain-main. Pesawat di antara langit dan bumi, jika Allah merosotkannya dalam sekejap mata. Setelah beberapa saat, pesawat berguncang. Kapten pesawat berkata: "Ada gangguan teknis." Pesawat mulai berguncang dan berombak. Orang-orang yang bertepuk tangan dan bersuit terdiam seolah-olah di atas kepala mereka burung. Semua dalam keheningan. Bahaya mengancam. Mereka yang melihat pramugari berhenti. Salah satu dari mereka merebut Al-Quran dari tangan sahabat kita dan mulai membacanya. Setelah beberapa saat, pesawat stabil. Kapten berkata: "Kami telah berhasil memperbaiki gangguan." Setelah waktu singkat, orang itu mengembalikan Al-Quran kepada pemilik Al-Quran dan duduk berbicara tentang daya tarik pramugari. Pemuda-pemuda di belakang kembali bertepuk tangan, bersuit dan bernyanyi, padahal pesawat belum mendarat.

Betapa lemahnya agama yang bersarang di jiwa-jiwa kosong dari zikir Allah. Di mana doa-doa safar?! Di mana perenungan padanya?!! Ya Allah wahai Pembolak-balik hati, tetapkanlah hati kami pada agama-Mu. Ya Allah kami berlindung kepada-Mu dari fitnah yang tampak dan yang tersembunyi. Kami berlindung kepada-Mu agar tidak dikembalikan kepada umur yang paling hina sehingga kami tidak mengetahui sesuatu setelah mengetahui.

Ya Allah, manfaatkanlah kami dengan pendengaran, kekuatan, dan penglihatan kami selama Engkau memelihara kami, dan jadikanlah itu beramal dalam ketaatan kepada-Mu wahai Tuhan semesta alam.